

**PENGASUHAN PADA ANAK YANG MENGALAMIGANGGUAN
KECEMASAN PERPISAHAN (*SEPARATION ANXIETY DISORDER*)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu**

Psikologi

Disusun Oleh:

**Adinda Shofia
11710117**

Pembimbing:

Lisnawati, M.Psi.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Shofia

NIM : 11710117

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengasuhan pada Anak yang Mengalami Gangguan Kecemasan Perpisahan (*Separation Anxiety Disorder*)”, adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Dalam penyusunan penelitian ini, saya tidak melanggar kode etik akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan pelanggaran kode etik, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dijadikan periksa.

Yogyakarta, 26 Januari 2017



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Adinda Shofia
NIM	:	11710117
Program Studi	:	Psikologi
Judul	:	Pengasuhan pada Anak yang Mengalami Gangguan Kecemasan Perpisahan (<i>Separation Anxiety Disorder</i>)

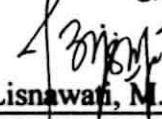
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2017

Pembimbing,


Lisnawati, M. Psi.
NIP. 19750810201101 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-27/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2017

Tugas Akhir dengan judul : PENGASUHAN PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN PERPISAHAN (SEPARATION ANXIETY DISORDER)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADINDA SHOFIA
Nomor Induk Mahasiswa : 11710117
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Januari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
NIP. 19750810 201101 2 001

Penguji I

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Pihasniwati, S. Psi, M.A
NIP. 19741117 200501 2 006

Yogyakarta, 26 Januari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

D E K A N



Dr. Muchamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

Motto

"Bahagia itu dekat dengan kita. Ada di dalam diri kita"

-Buya Hamka

Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya hamba berserah
dan bertawakkal (Al-Qur'an Al-Karim) .

Halaman Persembahan

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala keagungan yang kuketahui mengenai keMahabesaran penciptaan hanyalah tercurah pada Allah*Subhanahu wa Ta'ala*. Segala puja dan puji turut terlimpah untuk-Nya, atas segala nikmat yang telah dikaruniakan-Nya.

Salam serta *shalawat* senantiasa terlimpah kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, kepada keluarganya, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk Ibuk dan Bapak atas cinta, kasih, dan dukungan tanpa syarat yang selalu diberikan kepada anak perempuannya ini dan untuk kakak juga mbak Ayu yang selalu mengingatkan.

Karya ini juga saya persembahkan untuk Almarhumah Mama Sesa dan Keluarga yang telah dengan sabar mengasuh saya sewaktu kecil dulu.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan nikmat yang tiada batas kepada hamba-Nya. Salam serta shalawat senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada shahabatnya, dan kepada orang-orang yang meniti jejak mereka sampai hari pembalasan.

Rasa syukur yang luar biasa ini tentu tak dapat diungkapkan hanya dengan kata-kata saja, karena atas ijin Allah, Alhamdulillah, skripsi yang merupakan prasyarat memperoleh gelar sarjana (S1) dapat terselesaikan dengan lancar.

Peneliti memahami sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang berharga untuk perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap dimasa mendatang akan lebih banyak penelitian yang serupa dengan berbagai metode sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini berbagai pihak telah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berharga kepada peneliti. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Bapak

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. Mustadin Taggala, M.Si., Ketua Program Studi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

1. Ibu Lisnawati, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih atas dukungan dan masukannya yang sangat berharga yang telah membantu, mengarahkan, dan membimbing peneliti dengan sabar.
2. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si., selaku Dosen Pengaji I dan Ibu Pihasniwati, S.Psi., MA., selaku Dosen Pengaji II, terimakasih atas berbagai arahan dan dukungan yang berhargadalam penyelesaian skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengetahuan yang sangat berarti, serta seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Pak Kamto dan Ibu Ermas bagian Tata Usaha Psikologi yang telah banyak membantu dalam proses sidang skripsi ini.
4. Ibuk dan bapak tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada aamiin disetiap perjalanan anak-anaknya. Semoga sebuah karya kecil ini mampu memberikan sedikit kebahagiaan dan kebanggaan untuk bapak dan ibuk.
5. Kakak, mbak Ayu, mbak Rahmi dan keluarga, terimakasih untuk bantuan dan dukungannya selama proses penulisan skripsi ini.
6. Untuk Salma Hanin Dzuhi stroberi tralala trilili dan Mayik dibhi, terimakasih sayang. Kalian dopingnya te Adin, juga untuk *benik-benikku* yang lain, Ayyub, Uphi, Angel, Hana, Rubi, dan Fadhil, *love you*.
7. Untuk mbak Yuni, po Din, Adam, Wahyu, Qiqi, dan mbak Al, pertemuan kita dulu bermakna sekali buat saya. Juga keluarga besar ELIPs-Club yang tidak

bisa saya sebut satu persatu, terimakasih dukungan dan doa kalian. Semoga Allah selalu menyertai tiap langkah kita. Aamiin.

8. Untuk teman-teman Psikoci yang memang selalu di hati, terimakasih untuk kebersamaan dan kenangan-kenangan kita dulu. Selamat berporses. Sampai jumpa lagi nanti (mungkin).
9. Untuk teman-teman tim debat Psyweek, Djindan, Yanti, Devi, Amin, Bungsu Awal, Susi. Terimakasih untuk pengalaman berharga yang kalian beri selama pendadaran dan kompetisi di Bandung. Kalian luar biasa!
10. Untuk mahasiswa rantau Keluarga Mahasiswa Muslim Papua di Yogyakarta, terimakasih doa dan dukungannya. Terimakasih juga sudah mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Jangan lupa setelah ini kita kembali ke Papua. Sampai bertemu di sana!
11. Untuk keluarga baru yang saya temui di Yogyakarta; keluarga Ibu Endang dan Ibu Atik, terimakasih atas kesediaannya menjadi informan dan memberikan banyak pelajaran berharga untuk peneliti dan penelitian ini.

Yogyakarta, 26 Januari 2017

Peneliti,

Adinda Shofia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
<i>ABSRACT.....</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Pengasuhan	17
1. Aspek Pengasuhan	19
2. Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan.....	21
B. Kecemasan Perpisahan	26
1. Pengertian Kecemasan Perpisahan	26
2. Aspek Kecemasan Perpisahan	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perpisahan	33
C. Pengasuhan Orangtua yang Memiliki Anak dengan Kecemasan	36
D. Pertanyaan Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Fokus Penelitian.....	40
C. Sumber Data	40
D. Informan Penelitian	41
E. Metode Atau Teknik Pengumpulan Data	41
1. Wawancara.....	41
2. Observasi.....	42
F. Teknik Analisis Data	43
G. Uji Keabsahan Data	45
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	49
A. Persiapan Penelitian.....	49

B.	Laporan Pelaksanaan Penelitian	51
C.	Pelaksanaan Pengumpulan Data	53
D.	Hasil Penelitian.....	56
	1. Informan Erna dan Hari	56
	a) Profil Informan.....	56
	b) Proses Pengasuhan	62
	c) Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan	75
	d) Dampak Pengasuhan	84
	e) Dinamika Psikologis	86
	2. Informan Ani dan Mul	93
	a) Profil Informan.....	93
	b) Proses Pengasuhan	96
	c) Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan	108
	d) Dampak Pengasuhan	113
	e) Dinamika Psikologis	117
E.	Pembahasan.....	125
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		148
A.	Kesimpulan.....	148
B.	Saran	152
DAFTAR PUSTAKA		154

DAFTAR TABEL

1. Rincian proses pelaksanaan pengumpulan data ketiga informan	59
2. Bagan dinamika psikologis (Erna dan Hari).....	102
3. Bagan dinamika psikologis (Ani dan Mul)	134
4. Bagan proses dinamika pengasuhan kedua informan	156

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Pedoman Pertanyaan Wawancara	159
2.	Kategorisasi Hasil Wawancara dan Observasi.....	173
a.	Kategorisasi Hasil Wawancara dan Observasi Informan Erna & Hari	173
b.	Kategorisasi Hasil Wawancara dan Observasi Informan Ani & Mul	227
3.	Verbatim Wawancara.....	249
a.	Verbatim Wawancara Informan Erna dan Hari.....	249
b.	Catatan Observasi Informan Erna dan Hari	335
c.	Verbatim Wawancara Informan Ani dan Mul.....	351
d.	Catatan Observasi Informan Ani dan Mul	414

INTISARI

PENGASUHAN PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN PERPISAHAN (SEPARATION ANXIETY DISORDER)

Adinda Shofia
11710117

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui pengasuhan orangtua terhadap anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan. Wawancara dan observasi mengenai pengasuhan dilakukan terhadap dua keluarga yang terdiri dari seorang isteri dan suami dari anak yang berusia enam tahun yang memiliki gangguan kecemasan perpisahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) latar belakang orangtua seperti level pendidikan dan status sosial ekonomi; b) pengalaman pengasuhan terdahulu mempengaruhi cara orangtua memperlakukan anak mereka yang mengalami kecenderungan kecemasan perpisahan; c) perbedaan pengasuhan antara ayah dengan ibu serta pengasuhan yang tidak konsisten menjadi salah satu faktor kecemasan perpisahan pada anak; d) keterlibatan ayah dalam pengasuhan turut berpengaruh pada perilaku anak; e) perbedaan pemaknaan kepuasan pernikahan mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pengasuhan.

Kata kunci: pola asuh, gangguan kecemasan perpisahan.

ABSTRACT

PARENTING TOWARDS CHILDREN WITH PROPENSITY OF SEPARATION ANXIETY DISORDER (SAD)

Adinda Shofia
11710117

This research used the qualitative method with the specifying field of study case approach to examine how adult investment in parenting toward their children's behavior on separation anxiety disorder. Data were collected through interviews and observations about parenting style in two families consists of wife and husband of the six-year-old child with SAD.

Taken together, the result suggest that: a) Parental backgrounds such as level education and social economic status influence how parent treat their children; b) the experience of parenting that parent had before, also influence how parent treats their children who have the propensity of separation anxiety disorder; c) the difference of parenting practice between father and mother and also inconsistency of parenting influence child's behavior; d) father involvement in parenting were associated toward children's behavior; e) the discrepancy of meaning toward marriage has also influence in spouse involvement toward child rearing.

Keywords: parenting syle, separation anxiety disorder.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian terkecil dari sebuah tatanan peradaban, anak merupakan karunia sekaligus amanah bagi kedua orangtuanya. Orangtua memiliki kewajiban utama dalam pemenuhan kebutuhan anak baik dari segi kebutuhan sandang, pangan, hingga papan. Tidak hanya itu, orangtua juga berkewajiban mendampingi, membina, dan mengasuh anak-anaknya, serta memberi kasih sayang sekaligus tuntunan yang sesuai kepada anak. Hal ini berguna agar anak tidak hanya mengecap manisnya pemenuhan kebutuhan ragawi semata, tetapi juga terpenuhi kebutuhan-kebutuhan nonfisiknya seperti rasa aman, rasa dicintai, rasa dihargai, dan didengarkan pendapatnya.

Pengasuhan menurut Suwaid (2010) adalah usaha orangtua dalam membentuk kepribadian anak sedikit demi sedikit sampai mencapai tingkatan lengkap dan sempurna. Pengasuhan juga memiliki definisi sebagai suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak serta merupakan hubungan yang intens dan sejalan dengan perkembangan anak (Gabarino & Benn, 1992; dalam Andiyani & Koentjoro, 2004).

Bermula dari interaksinya dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, anak belajar meniru dan mengembangkan perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan

nilai-nilai yang ditanamkan melalui ayah dan ibunya di rumah. Dengan demikian, pengasuhan yang diberikan oleh orangtua akan menjadi pengalaman pertama bagi anak sekaligus menjadi pembentuk aspek kognitif, emosional, dan sosial anak.

Pengasuhan yang diberikan oleh orangtua berdampak pada kemampuan emosi dan perilaku anak(Rosli, 2014). Anak pada usia ini mulai mengembangkan kemampuan regulasi diri secara emosional, kepekaan emosi diri maupun orang lain, dan simpati serta empati (Berk, 2005). Praktik pengasuhan melalui perilaku dan ekspresi emosi yang diberikan orangtua dapat menciptakan suasana emosi antara orangtua dengan anak (Darling & Steinberg, 1993). Kepekaan orangtua ketika merespon kebutuhan anak, termasuk dalam hal ini ialah kebutuhan akan perhatian terhadap emosi yang dialami anak, dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosinya (Havigurst, dkk., 2014).

Anak usia prasekolah telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibanding usia sebelumnya. Menurut Clarke-Steward (Santrock, 2001) anak pada usia ini berada pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dengan kemampuan berpikir praoperasional. Anak pada usia ini memiliki karakteristik kemampuan berpikir abstrak yang lebih baik dibanding usia sebelumnya (Santrock, 2001). Mereka mulai mampu memahami konsep abstrak meskipun belum benar-benar terbentuk.

Selain itu, dilihat dari aspek sosial, anak usia prasekolah memiliki karakteristik mulai lebih kompeten dan dewasa secara sosial dalam arti mereka lebih percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan (Santrock, 2001). Selain itu, anak juga memiliki kemampuan penyesuaian diri yang

baik dengan keadaan sosial dan keadaan yang tidak menyenangkan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik ketika mereka masuk sekolah. Perilaku orangtua yang tidak tepat seperti tidak peka, mengabaikan, atau meremehkan emosi anak akan menjadikan anak khususnya anak usia prasekolah mengalami kecenderungan rendah dalam hal kemampuan sosial, emosional, dan anak menunjukkan peningkatan masalah perilaku (Lunkenheimer, Shields, & Cortina, 2007; dalam Havigurst, dkk., 2014).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan gangguan psikologis anak baik gangguan perilaku internalisasi maupun eksternalisasi adalah pengasuhan (McLeod, Weisz, & Wood, 2007). *American Psychological Association* atau yang disingkat APA, mengkategorikan gangguan kecemasan sebagai gangguan internalisasi anak, termasuk dalam hal ini adalah gangguan kecemasan perpisahan (APA, 2000)

Perilaku kecemasan perpisahan merupakan sebuah tahapan perkembangan yang normal dialami oleh anak usia 8 bulan hingga 2 tahun. Pada tahapan ini, seorang anak akan cenderung tidak ingin berpisah dari figur lekatnya. Selain itu, anak akan merasa takut bahkan menangis bila didekati oleh orang yang baru ditemuinya. Intensitas perilaku ini cenderung menguat ketika anak berusia 10-18 bulan dan cenderung mulai menurun intensitasnya ketika ia berusia 3 tahun (Medicinet.com, 2014). Sumber lain menemukan bahwa gejala kecemasan perpisahan biasanya meningkat antara usia 9 bulan hingga 13 bulan dan mulai menurun setelah dua tahun dari usia tersebut seiring dengan meningkatnya kompetensi diri anak pada usia 3 tahun (Figueroa, dkk., 2012).

Menurut *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder V* (DSM-V), perilaku kecemasan perpisahan ini berubah menjadi sebuah gangguan ketika sudah tidak lagi sesuai dengan usia dan tugas perkembangan. Gangguan Kecemasan Perpisahan (*Separation Anxiety Disorder/SAD*) merupakan salah satu gangguan onset emosional yang dibahas dalam buku pedoman DSM-V. Pada buku pedoman edisi ke-lima ini, sudah tidak lagi mengkhususkan kecemasan perpisahan sebagai perilaku abnormal pada masa kanak, melainkan juga pada orang dewasa. Menurut DSM-V, gangguan ini memiliki ciri diagnostik yang terpenting berupa kecemasan yang berlebihan yang terfokus dan berkaitan dengan perpisahan dari tokoh yang akrab hubungannya dengan si anak (lazimnya dengan orangtua atau figur lekat lainnya), yang bukan hanya bagian dari kecemasan umum berkenaan dengan aneka situasi. Kecemasan perpisahan ini dapat berbentuk:

1. Stress berlebih ketika mengalami situasi perpisahan dari rumah atau dari figur lekat;
2. Kekhawatiran yang berlebih dan menetap mengenai isu kehilangan figur lekat;
3. Kekhawatiran yang berlebih dan menetap mengenai peristiwa buruk yang menimpa dirinya;
4. Keengganan yang menetap atau menolak keluar rumah, jauh dari rumah, ke sekolah, kerja atau ke tempat lain disebabkan ketakutan akan perpisahan;
5. Ketakutan yang berlebih dan terus menerus ketika ditinggalkan seorang diri, atau tanpa ditemani orang yang akrab di rumah atau pada situasi lain;

6. Keengganan yang menetap atau menolak tidur terpisah dari rumah atau tanpa didampingi figur lekat;
7. Sering mengalami mimpi buruk dengan tema-tema perpisahan;
8. Sering timbulnya gejala fisik (rasa mual, sakit perut, sakit kepala, muntah-muntah, dsb.) pada peristiwa perpisahan dari tokoh yang akrab dengan dirinya seperti keluar rumah untuk pergi ke sekolah.

Kecemasan perpisahan merupakan kekhawatiran dan ketakutan akan perpisahan yang dialami oleh anak terhadap figur lekatnya sangat berdampak tidak hanya pada anak tersebut, tetapi juga pada orangtua. Le fanu (Hasanah, 2013) mengungkapkan bahwa kecemasan ini dapat mempengaruhi fungsi-fungsi kehidupan anak sehingga anak tidak bisa mandiri dan orangtua harus terlibat lebih dalam aktivitas anak.

Pada beberapa kesempatan, peneliti menemukan anak-anak yang cenderung tidak ingin berpisah dengan orangtuanya di tempat umum, seperti yang terjadi di salah satu pusat perbelanjaan di Yogyakarta. Anak tersebut menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif seperti merengek, menangis, meronta, bahkan menunjukkan perilaku agresif seperti memukul atau menggigit ibunya saat itu. Respon ibu ketika itu adalah memarahi dan membentak anaknya. Pada lain kesempatan, peneliti juga tanpa sengaja menemukan kasus serupa dengan respon orangtua yang berbeda yaitu dengan menuruti kemauan anaknya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (*pre-eliminary research*) yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan hasil asesmen psikologis dengan menggunakan *Color Aperception Theme-Animal* (CAT-A) pada tahun 2013-2014,

ditemukan beberapa indikasi gangguan kecemasan perpisahan pada subyek yang bersumber dari hubungan subjek yang tinggal terpisah dari ayahnya.

Keseharian subyek lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Subyek digambarkan oleh guru di Taman Kanak-kanak (TK) sebagai anak yang cenderung pendiam dan hanya memiliki beberapa teman dekat, bahkan ia juga cenderung bermain sendiri. Selama empat bulan pertama pasca tinggal terpisah dari ayahnya, subyek berhasil melalui masa TK-nya hingga pada bulan berikutnya ia tidak ingin berpisah dari ibunya ketika jam pelajaran berlangsung. Subyek bahkan juga pernah membolos dari sekolahnya hanya untuk menyusul ibunya di tempat kerja. Hampir tiap hari ibunya harus menunggu subyek di dalam kelas, tepat disampingnya (Shofia, 2013).

Setelah menjalani peristiwa tersebut, perilaku subyek menunjukkan kecenderungan kecemasan perpisahan pada figur ibu. Kecemasan perpisahan yang dialami subyek ditunjukkan dengan perilaku menangis saat ditinggal ibunya di sekolah, terus menerus mengikuti ibunya bahkan saat subyek berkegiatan dengan teman-temannya, ketergantungan pada pengajar saat mengerjakan tugasnya di sekolah, dan memilih teman bermain bahkan cenderung membenci teman-temannya (Shofia, 2013). Hal ini bertolak belakang dengan yang diungkap oleh Masia dan Morris (1998) bahwa anak usia prasekolah semestinya mendapat pendampingan dari orangtua untuk menguasai kompetensi tertentu yang berguna bagi kemandirian anak, sehingga anak tidak tergantung pada orang disekitarnya.

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan dibulan November 2014, subyek kedua memiliki latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi yang

cenderung menengah keatas. Ayah subyek memiliki usaha tempat makan yang cukup dikenal di Jogja, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga yang sehari-hari di rumah.

Menurut penuturan dari ibu subyek, subyek memang lebih dekat pada ibu dibanding dengan ayahnya. Hal ini dikarenakan ayah subyek yang lebih sering berada di rumah makan yang dikelolanya dibanding di rumah. Meskipun demikian, selepas menjemput subyek dan kakaknya sekolah, ibu subyek sering membawa anak-anaknya ke rumah makannya sekedar untuk menghabiskan waktu.

Perilaku kecemasan perpisahan pada subyek kedua lebih nampak. Hal ini terlihat ketika ia tantrum saat ibunya meninggalkannya sejenak untuk mengerjakan suatu hal. Bahkan, subyek berusaha merampas pekerjaan ibunya agar perhatian ibunya tidak teralihkan. Sehingga, ibu subyek pun tidak mampu berbuat banyak selain menuruti keinginan anaknya dan menghentikan pekerjaannya (Studi pendahuluan, November 2014).

Menurut Baswardono (2015), beberapa orangtua menganggap perilaku anak yang tantrum karena tidak ingin berpisah dari orangtua merupakan perilaku yang wajar, sehingga orangtua cenderung membiarkan perilaku tersebut. Tetapi, beberapa orangtua lainnya tidak bisa memberi toleransi terhadap perilaku tersebut, sehingga alih-alih orangtua memberi respon yang tepat, orangtua justru malah membentak bahkan memukul anak di depan umum.

Sebagian anak-anak memandang bahwa peristiwa perpisahan dari figur lekat mereka merupakan peristiwa yang menyeramkan, sehingga secara naluriah

mereka melakukan upaya-upaya agar terhindar dari peristiwa perpisahan tersebut. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa dirinya tidak dicintai oleh orang lain (Savitri, 2004), sehingga mereka berusaha untuk tidak berpisah dari figur lekat mulai dengan melakukan cara-cara yang kooperatif hingga ke arah perilaku agresif.

Kecemasan perpisahan memiliki dampak negatif terhadap kemampuan sosial dan emosional anak, sehingga membuat anak menghindari tempat-tempat tertentu, aktivitas, dan pengalaman-pengalaman tertentu yang baik untuk tahapan perkembangan berikutnya (Ehrenreich, Santucci, & Weiner, 2008). Selain itu, anak yang mengalami kecemasan perpisahan juga menolak untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan bersama teman sebayanya dikarenakan khawatir terpisah dari figur lekatnya.

Bahkan lebih jauh, sebuah penelitian longitudinal menemukan bahwa kecemasan perpisahan dapat mengarah pada perilaku menolak sekolah yang juga mengarah pada masalah serius yaitu kemunduran akademik, terasing dari teman sebaya, dan konflik keluarga (Kearney, 2006; dalam Ehrenreich, Santucci, & Weiner, 2008). Shear dkk(2006) menemukan bahwa anak yang terindikasi mengalami kecemasan perpisahan memiliki resiko yang lebih tinggi ketika dewasa untuk tidak menikah atau mengalami ketidakstabilan dalam pernikahan. Kecemasan perpisahan pada anak juga berasosiasi pada tingginya resiko pengembangan kecemasan lainnya dan kecenderungan depresi pada remaja dan orang dewasa, seperti gangguan panik dan agoraphobia (Silove & Manicavasagar, 1993).

Sejauh ini, peneliti telah banyak menemukan literatur yang mengkaji pengasuhan dari berbagai sudut pandang. Begitu pula dengan kajian mengenai kecemasan. Herren, dkk., (2012) mengungkap bahwa literatur mengenai kecemasan telah banyak dihasilkan, tetapi sedikit sekali yang berfokus pada perilaku menyimpang pada anak secara spesifik. Mayoritas penelitian lebih banyak berfokus mengenai kecemasan pada anak usia sekolah dan cenderung kurang membahas mengenai tema-tema gangguan pada masa awal anak (Angold & Egger, 2004; Lavallee, dkk., 2011).

Mengingat bahwa gejala kecemasan perpisahan justru sering ditemui pada usia enam tahun dan bahwa gejala-gejala tersebut berkaitan erat dengan kondisi psikopatologi pada jenjang kehidupan berikutnya, identifikasi awal mengenai gangguan ini sangat penting (Ehrenreich, Santucci, & Weiner, 2008). Guna mengisi *gap* antara tema pengasuhan dengan kecemasan, peneliti memiliki keinginan meneliti lebih mendalam mengenai pengasuhan orangtua yang memiliki anak dengan kecemasan perpisahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anaknya yang memiliki gangguan kecemasan perpisahan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengasuhan orangtua terhadap anak yang memiliki gangguan kecemasan perpisahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian studi kasus ini diantaranya yaitu:

1. Mengetahui dan menggambarkan lebih mendalam mengenai pengasuhan orangtua yang memiliki anak dengan gangguan kecemasan perpisahan,
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan yang diberikan orangtua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari perspektif teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang Psikologi, terutama mengenai peran pengasuhan pada anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembaca diharapkan dapat menarik kesimpulan dan menggunakan saran dalam penelitian ini secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna pada intitusi yang berkaitan langsung dengan subjek, misalnya sekolah, sehingga institusi dapat melakukan program-program yang mendukung dan usaha untuk meminimalisir gangguan sejenisnya pada anak didik.

c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi dan rekomendasi mengenai keterlibatan yang imbang antara ayah dengan ibu selama pengasuhan khususnya pengasuhan pada anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya,

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan salah satu aspek penting yang menentukan seberapa jauh penelitian tersebut dapat dipercaya keabsahannya. Berikut terdapat beberapa judul penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan topik yang dipilih peneliti:

1. Tesis dengan judul “Gambaran Sikap dan Perasaan Anak yang Mengalami Separation Anxiety Disorder Terhadap Orangtua dan Dirinya Dilihat dari House-Tree-Person Test.” Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif subyek penelitian sebanyak 15 orang anak. Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran sikap dan perasaan anak yang mengalami kecemasan perpisahan terhadap orangtua. Tiga anak memiliki hubungan yang dekat dan hangat dengan ibu, dua anak merasa ibu memiliki peranan yang penting bagi mereka, dua anak merasa ibu mampu membuka diri dan berkomunikasi dengan baik, dua anak lainnya merasa ibu tidak mampu berkomunikasi dengan baik, satu anak bersikap protektif terhadap ibu, satu anak merasa memiliki hubungan yang dekat dengan ayah, sedangkan tiga anak merasa tidak dekat dengan ayah, dan terdapat satu anak yang meniadakan keberadaan anak. Gambaran

perasaan anak yang mengalami kecemasan perpisahan terhadap dirinya adalah satu anak merasa cemas serta satu anak merasa tidak aman, curiga, marah, dan berhati-hati terhadap lingkungan, satu anak merasa kurang percaya diri dan satu anak tidak mau membuka diri terhadap orang lain, dua anak merasa tergantung pada ibu, dan dua anak membutuhkan perhatian dan kehangatan dari lingkungannya.

2. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang." Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai alat ukur utama dengan jumlah responden sebanyak 33 orang. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t (parsial) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak sebesar 38,5% sedangkan sisanya sebesar 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti oleh peneliti.
3. Penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecemasan Bersekolah." Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan kecemasan bersekolah pada anak. Responden penelitian sebanyak 68 orangtua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun. Hasil penghitungan korelasi *product moment* menunjukkan angka korelasi sebesar $r = 0,325$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan bersekolah. Sumbangan efektif yang diberikan variabel pola asuh otoriter terhadap variabel kecemasan bersekolah sebesar 10,6% yang berarti

sebanyak 89,4% terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecemasan bersekolah.

4. Penelitian yang memiliki judul “Hubungan antara Dukungan Informasional dengan Kecemasan Perpisahan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah.” Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang pasien anak usia prasekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 36,7% subjek memperoleh informasi yang mendukung sedangkan sebanyak 53,3% tidak memperoleh dukungan informasional. Hampir semua subjek memiliki level kecemasan perpisahan sebanyak 53,3%, tingkat kecemasan perpisahan yang tinggi sebanyak 43,3% dan tingkat kecemasan yang rendah sebanyak 3,3%. Analisis *Product Moment Correlations* menunjukkan bahwa $r=-0.582$ dengan $p<0.05$ yang mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara informasi dari rumah sakit dan kecemasan perpisahan pada anak usia prasekolah.
5. Sebuah penelitian yang berjudul “Kepribadian Anak dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai strategi pengumpulan data. Hasil penelitian mengatakan bahwa kepribadian anak dari pola asuh ibu yang authoritarian diataranya anak semakin berani, anak mudah berontak, dan mudah terpengaruh.
6. Sebuah tesis yang berjudul “Hubungan Peran Serta Orang Tua dengan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara.” Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yaitu: a) tidak terdapat

hubungan peran orangtua dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara; b) tidak terdapat hubungan karakteristik anak (jenis kelamin dan pengalaman hospitalisasi sebelumnya) dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara; c) tidak terdapat hubungan karakteristik orangtua (usia orangtua, orangtua yang menunggu, pendidikan, pekerjaan, pengalaman merawat anak sebelumnya) dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang responden. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh data sebagai berikut: a) terdapat hubungan yang signifikan antara orangtua yang menunggu dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah yang dirawat di RSUD RA Kartini Jepara; b) terdapat hubungan yang signifikan antara peran serta orangtua dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah yang dirawat di RSUD RA Kartini Jepara; c) terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik orangtua terhadap dampak hospitalisasi pada anak prasekolah.

6. Penelitian yang berjudul “Hubungan Lama Hospitalisasi dengan Tingkat Kecemasan Perpisahan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.” Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan perpisahan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSU PKU Muhammadiyah Bantul, dengan nilai korelasi koefisien sebesar 0,027.

7. Penelitian yang berjudul “Kecemasan Sekolah pada Siswa Taman Kanak-kanak”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer anak usia prasekolah 5 tahun dan data sekunder dari ibu dan guru kelas. Penelitian ini menemukan beberapa faktor penyebab kecemasan perpisahan, diantaranya adalah aspek internal yaitu ketergantungan berlebih terhadap orang dewasa, tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain, dan faktor eksternal yaitu kehadiran orang baru.
8. Penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi.” Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. Hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikat antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa Mts Al-Falah Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif-korelatif untuk melihat bentuk hubungan antarvariabel. Subyek sebanyak 25 orang siswa Mts Al-Falah yang terdaftar pada tahun pelajaran 2007-2008. Hasil penelitian mengungkap bahwa nilai r hitung = 0,605 berada pada arah positif sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa r_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,396, sehingga H_0 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan prestasi belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur.

Berdasarkan beberapa literatur penelitian terkait dengan pola asuh dan gangguan kecemasan perpisahan, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi variabel, subyek

penelitian, dan lokasi penelitian.Pertama, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.Hal ini dikarenakan variabel pengasuhan lebih dispesifikan dalam penelitian ini yaitu pengasuhan yang dilakukan orangtua yang memiliki anak dengan gangguan kecemasan perpisahan.Kedua, subyek penelitian yang digunakan berbeda dari penelitian terdahulu, yaitu orangtua yang memiliki anak dengan gangguan kecemasan perpisahan.Ketiga, penelitian yang dilakukan memiliki lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berpjik dari kesadaran peneliti mengenai sifat utama penelitian kualitatif bahwa hasil penelitian tidak bisa digeneralisir pada tiap informan, juga prinsip *individual difference* bahwa tiap individu adalah unik dan berbeda, maka kesimpulan pada penelitian ini tetap peneliti jabarkan sebagaimana adanya yang terjadi pada kedua keluarga. Artinya, peneliti tidak berusaha menyamakan secara khusus mengenai kondisi yang terjadi pada dengan keluarga kedua.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Pengasuhan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kedua keluarga memiliki proses pengasuhan yang berbeda-beda. Penelitian ini mengacu pada teori pengasuhan yang diungkap Baumrind (1996) yang kemudian diringkas oleh Maccoby(1983; dalam Riberio, 2009) kedalam dua kategori aspek. Adapun aspek adalah *parenting responsiveness (acceptance and warmth)* dan *parenting demandingness*.

Peneliti menemukan bahwa proses pengasuhan yang dilakukan oleh kedua keluarga yang memiliki anak dengan kecenderungan mengalami kecemasan berpisah dari figur lekat, merupakan proses pengasuhan yang cenderung tidak konsistendan berbeda antara ibu dengan ayah.

Pada keluarga pertama, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu lebih cenderung tinggi dalam hal responsifitas dan rendah dalam hal tuntutan dan kontrol. Sebaliknya, ayah memiliki tuntutan dan kontrol yang tinggi bahkan cenderung menggunakan kekerasan verbal dan nonverbal untuk membuat anak menjadi patuh. Oleh sebab perlakuan dari ayah yang cenderung kasar, akibatnya anak menjadi tidak dekat dan cenderung tidak hangat serta terbuka terhadap figur ayah.

Pada keluarga kedua, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu ditandai dengan rendahnya responsifitas dan kontrol serta tuntutan. Perilaku ibu yang cenderung dingin, membentak, berbicara dengan nada tinggi, dan memukul pantat anak, menjadikan anak cenderung tidak dekat dengan figur ibu dan memberontak. Sedangkan proses pengasuhan yang dilakukan ayah seperti menunggu anak belajar dan mewarnai dan sesekali bermain bersama anak. Hal ini mengindikasikan adanya penerimaan dari figur ayah. Disisi lain, dalam hal komunikasi, kehangatan, dan tuntutan figur ayah tidak terlibat secara positif. Komunikasi yang tidak intens, kehangatan yang kurang, dan tuntutan sesuai usia yang tidak diberikan. Ayah menggunakan bentakan agar anak menjadi patuh terhadap perintahnya.

Selain *parental responsiveness* dan *parental demandingness*, *modelling* perilaku cemas yang ditunjukkan orangtua juga berpengaruh terhadap gangguan kecemasan perpisahan yang dialami oleh anak. Orangtua sama-sama tidak membiasakan anak untuk mandiri dalam melakukan aktifitas keseharian. Ketika menghadapi situasi perpisahan, orangtua juga tidak

membantu anak mengatasi kecemasan perpisahannya dengan cara-cara mendewasakan anak sesuai dengan usianya.

Selain ketiga aspek pengasuhan tersebut, ada salah satu faktor yang peneliti temukan dari keseluruhan subyek penelitian sejak matakuliah asesmen hingga penyusunan tugas akhir ini. Jumlah subyek sejak matakuliah asesmen hingga penyusunan tugas akhir sebanyak tujuh orang anak dari tujuh keluarga. Adapun salah satu faktor tersebut adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang cenderung rendah. Dari sebanyak tujuh subyek anak yang mengalami kecemasan perpisahan, enam diantaranya memiliki ayah yang cenderung tidak terlibat secara langsung terhadap pengasuhan.

Ringkasnya, pola pengasuhan yang tidak konsisten, praktik pengasuhan yang berbeda antara ayah dengan ibu, dan keterlibatan ayah yang cenderung rendah menjadi beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kecemasan perpisahan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan orangtua yang memiliki anak dengan kecenderungan gangguan kecemasan perpisahan diantaranya ialah pendidikan dan literasi orangtua yang rendah. Faktor berikutnya ialah keinginan keinginan subyek untuk tidak mengulang pengalaman pengasuhan dari orangtua terdahulu. Faktor ketiga ialah sifat orangtua, dimana orangtua yang terbuka, periang, dan penyabar lebih mampu mengekspresikan emosinya dan menunjukkan penerimaan yang baik kepada anak dibanding orangtua yang tertutup dan pendiam yang lebih cenderung

membatasi atau mendiamkan anak. Faktor keempat ialah kesejahteraan psikologis orangtua, dimana orangtua yang memiliki *well-being* yang baik cenderung menunjukkan sikap penerimaan terhadap anak yang baik ketimbang orangtua yang memiliki *well-being* cenderung rendah. Faktor kelima yakni kualitas pernikahan, dimana pasangan pada keluarga pertama memiliki pandangan yang sama terhadap pernikahannya yaitu bahagia, sedangkan pada keluarga kedua terdapat perbedaan pemaknaan kondisi pernikahan. Adapun pada keluarga pertama yang memiliki persepsi yang sama mengenai kondisi pernikahan cenderung mampu mengarahkan perilaku anak dan mampu mengatasi konflik perbedaan cara mengasuh dengan baik. Sedangkan pada keluarga kedua, dimana terdapat perbedaan persepsi mengenai kondisi keluarga, cenderung memperlakukan anak dengan “melempar” tanggung jawab pengasuhan terhadap pasangan.

Faktor terakhir ialah faktor kontekstual, dimana tekanan ekonomi yang sama-sama rendah membuat dua keluarga berusaha memenuhi kebutuhan fisik anak dengan cara yang berbeda. Pada keluarga pertama memilih pekerjaan yang dilakukan di rumah agar bisa mendampingi anak, sedangkan keluarga kedua tetap bekerja di luar rumah baik ibu maupun ayah.

B. Saran

1. Bagi informan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan perbedaan proses pengasuhan yang dilakukan antara ayah dengan ibu. Untuk itu, disarankan kepada informan baik ayah maupun ibu agar lebih menyamakan pengasuhan baik itu penerimaan, kontrol, dan tuntutan terhadap anak. Selain itu, informan juga disarankan agar tidak hanya memberi kasih sayang, tetapi juga memberi kontrol dan tuntutan yang mendewasakan anak, yang tentunya sesuai dengan usia anak. Hal ini berguna agar anak menjadi mandiri baik secara fisik maupun emosi.

Temuan lain dari penelitian ini ialah bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang cenderung rendah. Untuk itu, mengingat pentingnya peran ayah terhadap perkembangan anak baik secara kognitif, emosional, dan sosial, ayah diharapkan semakin terlibat dalam pengasuhan.

2. Bagi sekolah

Setelah anak bertumbuh dalam keluarga, maka perlu pendidikan formal yang dilakukan dengan teratur oleh guru dan komponen-komponen sekolah lainnya. Selain berfungsi sebagai tempat anak bersosialisasi secara formal, sekolah juga ikut memberi pembinaan karakter dan kepribadian kepada anak. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu membina, mendampingi dan melakukan pendekatan-pendekatan tertentu terhadap anak didik yang memiliki kebutuhan lain salah satunya seperti kecemasan perpisahan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah.

3. Bagi masyarakat umum

Pembinaan dan pendampingan terhadap anak yang telah dilakukan di rumah dan di sekolah juga perlu dilaksanakan oleh masyarakat. Karena masyarakat merupakan kelanjutan dari proses bersosialnya anak.Untuk itu, diharapkan masyarakat mampu mendampingi dan memberi pengarahan bila menemukan perilaku-perilaku maladaptif yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Selain itu, masyarakat juga diharapkan turut mengaktifkan program-program pendampingan yang telah dirumuskan oleh direktorat pendidikan keluarga, seperti diantaranya PAUD nonformal dan Posyandu.

4. Bagi penelitian berikutnya

- a. Peneliti diharapkan dapat mengkaji lebih jauh mengenai kecemasan perpisahan pada anak karena masih banyak hal yang menarik yang bisa ditemukan,
- b. Penelitian berikutnya diharapkan mengambil sampel kecemasan perpisahan dengan usia yang lebih tua sehingga hasil penelitian benar-benar terbebas dari bias.
- c. Peneliti berikutnya juga dapat menggali tema-tema kecemasan perpisahan pada anak dengan pendekatan metode penelitian lain seperti kuantitatif atau bahkan eksperimen, sehingga variabel yang terkait dengan permasalahan yang terkait dengan permasalahan pengasuhan dan anak yang mengalami kecenderungan gangguan kecemasan perpisahan dapat digeneralisir,

Daftar Pustaka

- Andiyani, B.& Koentjoro.(2004).*Peran Menuju Coparenting*.Citra Media
- Ardiningsih, F. Y.& Purwandari, H. (2006). Hubungan antara Dukungan Informasional dengan Kecemasan Perpisahan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah.*Jurnal keperawatan soedirman*, vol. 1, No. 1, Juli. Tidak diterbitkan.
- Asmayanty. (2010). *Hubungan Lama Hospitalisasi dengan Tingkat kecemasan Perpisahan akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSU PKU Muhammadiyah Bantul*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah.
- Azh-Zhifar, K. H. (2015). Skripsi: Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-kanak. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Baswardono, D. (2011). Note: Tantrum. Diakses pada 2015 melalui laman website:<https://www.facebook.com/notes/dono-baswardono-parenting/di-puncak-tantrum/1127052953987905>
- Baumrind, D. (1996). Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior.*Child Development*, 37(4), 887-907
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Anteceding Three Patterns Of Preschool Behaviour.*General Psychology Monograph*, 75, 43-88.
- Berk, L. E. (2005). *Infants, Children, and Adolescents*.New York: Pearson Education, Inc
- Brooks, J. (2011).*The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Browne, D. T., dkk. (2012). The Role of Parental Personality Traits in Differential Parenting.*Journal of Family Psychology*, Vol. 26, No. 4.American Psychological Association
- Chaplin, J.P. (2004).*Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cobb, N. J. (2001).*The Child Infants and Children*. Michigan University: Mayfield Publishing Company

- Cohen, M. (1990). Tesis: Parental Attitudes Toward Child Rearing: Toward The Development of A New Measure. Canada: McGill University.
- Comer, R. J. (1995) *Abnormal Psychology*. New york: W. H. Freeman and Company.
- Dick, G.L. (2004). The Fatherhood Scale. *Social Work Practice, Vol. 4, No. 2*. Sage Publication.
- Dubowitz, H., dkk.. (2001). Father Involvement and Children's Functioning at Age 6 Years: A Multisite Study. *Child Maltreatment: Journal of the American Professional Society on the Abuse of Children, Vol. 6, Nov. 2001*.
- Eisenberg, N., dkk. (2003). Longitudinal Relations Among Parental Emotional, Expressivity, Children's Regulation, and Quality of Socioemotional Functioning. *Developmental Psychology, Vol. 39, No. 1*.
- Ellis, R. M. (2003). Tesis: Relationship Between Parenting Styles and Children's Motivational Style: The Development of Learned Helplessness. The University of Cansas
- Figueroa, A., dkk. (2012). Anxiety Disorder: Separation Anxiety. *e-Textbook of Child and Adolescent Mental Health*. Geneva: International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Professions 2012.
- Fishman, E. A.& Mayers, S. A. (2000). Marital Satisfaction and Child Adjustment: Direct and Mediated Pathways. *Contemporary Family Therapy. Vol. 22*.
- Fitriyah, I. Q. (2007). Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian. Surabaya: skripsi tidak diterbitkan
- Flyvbjerg, Bent. (2006). Five Misunderstandings About Case-Study Research. *Qualitative Inquiry Volume 12 Number 2 April 2006 219-245*. Denmark: Sage Publications
- Greenberger, E.& Goldberg, W. A. (1989). Work, Prenting, and the Socialization of Children. *Developmental Psychology, Vol. 25, No. 1*, 23-35.
- Hetherington, E.M.,& Parke, R. D. (1986). *Child Psychology: A Contemporary View Point*. Singapura: McGraw-Hill Book Co.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Herren, C., Albon, T., & Scneider, S. (2012). Beliefs Regarding Child Anxiety and Parenting Competence In Parents of Children with Separation Anxiety Disorder. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*. Elsevier.
- Howes, P. & Markman, H. J. (1989). Marital quality and Child Functioning: A Longitudinal Investigation. *Child Development*. Vol. 60, No. 5. Wiley Publisher
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jurbergs, N.&Ledley, D.R..(2005). Separation Anxiety Disorder.*Pediatric Annals*; Februari 2005; 34, 2.ProQuest.
- Lavallee, K., dkk. (2011). Early Predictors of Separation Anxiety Disorder: Early Stranger Anxiety, Parental Pathology and Prenatal Factors. *Psychopathology Vol. 44*.
- Le Fanu, J.(2006). *Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta: Think
- Maccoby, E.E. (1992). The Role of Parents in the Socialization of Children: An Historical Overview. *Developmental Psychology 1992 Vol. 28, No.6, 1006-1017*. Stanford University
- McLeod, B. D., Weisz, J. R., Wood, J. J. (2007). Examining the Association Between Parenting and Childhood Depression: A Meta-analysis. *Clinical Psychology Review 27 (2007) pg. 986-1003*. Elsevier.
- Medicinet.com. (2014). *Separation Anxiety*. Diakses pada tanggal 16 Februari 2014 melalui laman website http://www.medicinenet.com/separation_anxiety/article.htm,
- Merriam, B. S. (1995). What can you tell from an N of 1?: Issues of Validity and Reliability in Qualitative Research. *PAACE Journal of Lifelong Learning, Vol. 4, 1995, 51-60*. Georgia University.
- Miles, M. B., &Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molfese, V. J., dkk. (2010). Infant Temperament, Maternal Personality, and Parenting Stress as Contributors to Infant Developmental Outcomes. *Educational Psychology Papers And Publications*. Lincoln: Univeristy of Nebraska

- Masia, C. L. & Morris, T. L. (1998). Parental Factors Associated With Social Anxiety: Methodological Limitations and Suggestions for Integrated Behavioral Research. *Clinical Psychology: Science and Practice. Vol. 5 No. 2. Summer 1998.*
- Natalia, D. (2008). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecemasan Bersekolah. Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan.
- Nauta, M.H. (2005). *Anxiety Disorders in Children and Adolescents: assessment, cognitive behavioural therapy, and predictors of treatment outcome.* Belanda: Feboedruk.
- Pereira, dkk. (2013). The Relationship Among Parental Anxiety, Parenting, and Children's Anxiety: The Mediating Effects of Children's Cognitive Vulnerabilities. *J Child Fam Stud.* Springer
- Pincus, D.B., Eyberg, S. C., M., Molly L. (2005). Adapting Parent-Child Interaction Therapy for Young Children with Separation Anxiety Disorder. *Education & Treatment of Children; Mei 2005; 28. Proquest.*
- Riberio, L.L. (2009). Tesis: Construction and Validation of a Four Parenting Styles Scale. Berlin: The Faculty of Humboldt State Univeristy.
- Rintoul, B., dkk. (1998). Factors in Child Development Part:1 Personal Cahracteristics and Parental Behavior. US: Research Triangle Institute Center for Reserarch in Education.
- Roman, N. C., dkk. (2015). Parenting Styles and Psychological Needs Influences on Adolescent Life Goalsand Aspirations in a South African Setting. *Journal of Psychologi in Africa; vol. 25 No. 4, 305-312. Routledge.*
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development:* Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Savitri, L. S. Y. (2004). Tesis: Gambaran Sikap dan Perasaan Anak yang Mengalami Separation Anxiety Disorder Terhadap Orangtua dan Dirinya Dilihat dari House-Tree-Person Test. UI: tidak diterbitkan.
- Shakerclinic (tahun tidak diketahui). *Effects of Separation Anxiety Disorder.* Diakses pada tanggal 3 Februari 20126 6.15 WIB melalui laman: <http://www.shakerclinic.com/anxiety/separation-anxiety/symptoms-effects#Effects-of-Separation-Anxiety-Disorder>
- Shofia, A. (2013). Laporan Studi Kasus Individual Mata Kuliah Asesmen. UIN Sunan Kalijaga: tidak diterbitkan.

- Silove, D; Manicavasagar V; O'Connell, D; Morris-Yates A.. (1995) Genetic Factors In Early Separation Anxiety: Implications For The Genesis Of Adult Anxiety Disorders. *Acta Psychiatr Scand.* 1995 Jul;92(1):17-24.
- Smith, J. A. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Suranto, S.& Kumala, N. (2009). *Skripsi: Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Aborsi Pada Mahasiswi (Studi Kasus pada Mahasiswi di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Suwaid, M.N.A.H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Webmd. (2014). *Children Guide Separation Anxiety*. Diases pada tanggal 16 Februari 2014 melalui laman website <http://www.webmd.com/children/guide/separation-anxiety?page=2#1>,
- Wheeler B. E. (2010). Tesis: Age Differences In Marriage: Exploring Predictors of Marital Quality in Husband-Older, Wife-Older, and Same Age Marriage. Brigham Young University.
- Winarsih, B. D. (2012). Tesis: *Hubungan Peran Serta Orangtua dengan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara* (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Winarti (2011). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang. Jakarta: skripsi tidak diterbitkan.
- Yusniyah.(2008). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. Jakarta: skripsi tidak diterbitkan.

Pedoman Wawancara I

Tujuan Wawancara : Menggali identitas subyek

Metode wawancara : semi-terstruktur

Subyek : orangtua

Definisi konseptual : -

Definisi operasional : -

Pertanyaan :

1. Berapa usia subyek sekarang?
2. Bagaimana latar belakang pendidikan subyek selama ini?
3. Bagaimana latar belakang keluarga terdahulu subyek?
4. Bagaimana latar belakang pekerjaan subyek?
5. Pada usia berapa subyek memutuskan untuk menikah?
6. Bagaimana latar belakang keputusan menikah subyek?
7. Pada usia berapa subyek memutuskan untuk memiliki anak?
8. Apa yang melatarbelakangi keputusan subyek untuk memiliki anak?
9. Pada usia berapa subyek memiliki anak?
10. Pada usia berapa anak subyek masuk sekolah?

Pedoman Wawancara II

Tujuan Wawancara : Menggali proses pengasuhan yang dilakukan subyek

Metode wawancara : semi-terstruktur

Subyek : orangtua

Definisi operasional : Pengasuhan adalah sebuah proses penerimaan yang hangat, resiprokal, intens, dan sejalan dengan tumbuh kembang anak yang bertujuan untuk memberi pengalaman pada anak, mengenai keterampilan hidup, serta sebagai mekanisme pembentukan kepribadian anak. Pengasuhan juga merupakan sebuah proses merawat, melindungi, dan membimbing anak, serta upaya memenuhi kebutuhan afeksi anak. Adapun aspek-aspek pengasuhan terdiri dari penerimaan orangtua, komunikasi, tuntutan, dan kontrol (Baumrind, 1971).

Aspek-aspek pengasuhan :

No.	Aspek dan Definisi		Pertanyaan
1.	Penerimaan orangtua meliputi dua indikator	a. Penerimaan	1) Apa saja pencapaian yang pernah diraih anak subyek? 2) Bagaimana peran subyek terhadap pencapaian tersebut? 3) Apa yang subyek lakukan saat mengetahui pencapaian anak

	yaitu kehangatan dan perilaku merawat (Baumrind, 1971)		<p>subyek?</p> <p>4) Bagaimana harapan subyek terhadap anaknya?</p> <p>5) Bagaimana usaha subyek agar harapannya tersebut mampu dicapai anak subyek?</p> <p>6) Ketika harapan tersebut terwujud, apa yang subyek lakukan?</p> <p>7) Namun ketika harapan tersebut tidak terwujud, apa yang subyek lakukan terhadap anak subyek?</p>
	b. Kehangatan		<p>8) Bagaimana keseharian anak subyek di rumah?</p> <p>9) Bagaimana subyek menghabiskan waktu bersama anaknya?</p> <p>10) Kegiatan apa yang sering dilakukan bersama? Seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan?</p> <p>11) Kegiatan apa yang paling disukai oleh anak subyek?</p> <p>12) Bagaimana cara subyek menunjukkan kasih sayang pada anaknya?</p> <p>13) Apa yang subyek lakukan untuk memenuhi keinginan anaknya?</p> <p>14) Bagaimana subyek menunjukkan penghargaan, dukungan, dan dorongan pada anak?</p>
2.	Komunikasi merupakan salah satu aspek yang dijalin	a.	Sejauh ini, adakah permasalahan yang dialami oleh anak subyek baik di

	<p>antara orangtua dengan anak, yang memungkinkan kedua pihak untuk bertukar informasi.</p>	<p>sekolah, dengan teman, maupun di lingkungan sekitar?</p> <p>b. Apa yang subyek lakukan agar anaknya mau bercerita tentang kejadian sehari-hari yang dialaminya?</p> <p>c. Sejauh ini, adakah keinginan anak subyek yang belum dipenuhi oleh subyek?</p> <p>d. Bagaimana cara subyek menjelaskannya?</p> <p>e. Perbincangan apa yang biasanya dilakukan antara subyek dengan anaknya? Seberapa sering perbincangan tersebut dilakukan?</p> <p>f. Setiap perilaku anak tentunya memiliki konsekuensi. Bagaimana cara subyek agar anaknya paham dengan konsekuensi perbuatannya?</p>
3.	<p>Tuntutan dikaitkan dengan permintaan orangtua terhadap anak.</p>	<p>a. Menurut subyek, seberapa penting tuntutan orangtua terhadap anak?</p> <p>b. Adakah tuntutan subyek terhadap anaknya?</p> <p>c. Bila tidak ada, mengapa?</p> <p>d. Bila ada, tuntutan seperti apa yang dimiliki oleh subyek? Bagaimana upaya subyek agar tuntutan tersebut dipenuhi oleh anak?</p> <p>e. Sejauh ini, adakah tuntutan yang berhasil dipenuhi oleh anak subyek?</p> <p>f. Bila ada, tuntutan apa yang berhasil dipenuhi?</p>

		<p>g. Bila tidak ada, adakah kendala yang memnuat tuntutan tersebut gagal dipenuhi oleh anaknya?</p> <p>h. Bagaimana peran subyek dalam usaha anak untuk memenuhi tuntutan darinya?</p> <p>i. Bagaimana cara subyek menghadapi situasi ketika anaknya gagal memenuhi tuntutannya?</p> <p>j. Keluarga sebagai pondasi utama pembentukan moral anak. Apa yang subyek lakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral (tata krama) pada anak?</p> <p>k. Sejauh ini, nilai seperti apa yang sudah berhasil dilakukan oleh anak subyek?</p> <p>l. Bila tidak ada, mengapa hal tersebut terjadi?</p>
4.	Kontrol ialah kendali orangtua terhadap perilaku anak	<p>a. Sejauh ini, adakah perilaku anak yang mengesalkan subyek?</p> <p>b. Bila ada, seberapa sering perilaku perilaku tersebut muncul? Dan, bagaimana cara subyek menghadapinya?</p> <p>c. Sebagai orangtua, tentu subyek memiliki batasan-batasan perilaku terhadap anak. Bagaimana subyek menjelaskan batasan-batasan tersebut?</p> <p>d. Bagaimana upaya subyek agar</p>

	<p>batasan-batasan tersebut dipatuhi oleh anak?</p> <p>e. Apa yang dilakukan subyek ketika batasan tersebut dilanggar?</p> <p>f. Ketika anak melakukan kesalahan, apa yang dilakukan oleh subyek?</p> <p>g. Selama menjadi orangtua, adakah aturan spesifik yang diterapkan untuk anak subyek?</p> <p>h. Bagaimana aturan tersebut ditetapkan?</p> <p>i. Bagaimana keterlibatan anak terhadap aturan tersebut?</p> <p>j. Sejauh ini, adakah protes dari anak mengenai aturan tersebut?</p> <p>k. Mengenai penerapan hukuman pada anak, bagaimana pandangan subyek terhadap penerapan hukuman?</p> <p>l. Bila ada, bagaimana cara subyek menjelaskan pada anak?</p> <p>m. Apa yang dilakukan anak subyek ketika mendapat masalah baik di sekolah?</p> <p>n. Apa yang dilakukan anak subyek ketika mendapat masalah di lingkungan sekitar?</p>
--	--

Pedoman Wawancara III

Tujuan Wawancara : Menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan subyek

Metode wawancara : semi-terstruktur

Subyek : orangtua

Definisi operasional : -

Faktor-faktor pengasuhan :

No	Aspek dan Definisi		Pertanyaan
1.	Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya, dapat menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, memiliki makna hidup, dan mampu merealisasikan potensi dirinya	a. Kemampuan menerima diri sendiri apa adanya	1) Selama ini, adakah hal-hal yang telah dicapai oleh subyek? 2) Apa kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh subyek? 3) Apa kekuatan yang dimiliki oleh subyek 4) Menurut subyek, adakah hal-hal yang belum dicapai oleh subyek selama ini? 5) Adakah kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh subyek? 6) Bagaimana cara mengatasi kelemahan tersebut? 7) Bagaimana harapan subyek terhadap dirinya sendiri? 8) Bagaimana pandangan subyek terhadap pekerjaan pasangan? 9) Jika waktu bisa diputar kembali, apa yang ingin dilakukan atau

	secara kontinyu		diperbaiki oleh subyek? 10) Apa yang membuat subyek bahagia? 11) Apa yang dilakukan saat subyek bahagia? 12) Keinginan apa yang belum dicapai oleh subyek? Dan bagaimana subyek mengatasinya?
	b. Kemampuan merealisasikan potensi diri secara kontinyu		13) Menurut subyek, apa potensi yang dimilikinya? 14) Bagaimana cara subyek mengembangkan kelebihan/potensi yang dimiliki? 15) Mengenai pekerjaan, bagaimana pandangan subyek mengenai pekerjaan yang dijalani sekarang? 16) Adakah sesuatu yang ingin dicapai dari pekerjaan tersebut? 17) Kalau boleh memilih antara mengasuh atau bekerja, subyek akan memilih yang manakah diantara keduanya? Mengapa demikian?
	c. Mandiri terhadap tekanan sosial		18) Sejauh ini, adakah tekanan yang dirasakan oleh subyek? 19) Jika ada, tekanan seperti apa dan bagaimana subyek

			<p>mengatasinya?</p> <p>20) Jika tidak, bagaimana subyek mengatasinya?</p> <p>21) Apa yang membuat subyek tertekan?</p> <p>22) Apa yang dilakukan subyek saat merasakan tekanan?</p>
		d. Memiliki makna hidup	<p>23) Apa prinsip hidup yang dimiliki oleh subyek?</p> <p>24) Sejauh ini, adakah perbedaan prinsip dengan orang lain dan pasangan? Bagaimana subyek mengatasi perbedaan tersebut?</p>
		e. Kemampuan menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain	<p>25) Bagaimana pandangan subyek terhadap lingkungan tempat tinggalnya?</p> <p>26) Sejauh ini, adakah perselisihan yang terjadi antara subyek dengan orang-orang disekitarnya?</p> <p>27) Bila ada, bagaimana subyek mengatasinya?</p> <p>28) Bila tidak, apa yang selama ini dilakukan subyek untuk menjaga kehangatan hubungannya dengan orang lain?</p> <p>29) Adakah selama ini subyek memiliki teman dekat?</p> <p>30) Bila ada, bagaimana bentuk</p>

			<p>interaksi antara subyek dengan teman dekat subyek?</p> <p>31) Bila tidak ada, apa yang membuat subyek tidak memiliki teman dekat?</p>
2.	Kepribadian merupakan karakter/ciri khas yang menetap pada diri individu, yang mempengaruhi tingkah laku individu		<p>a. Seperti apa subyek menurut dirinya, anak, pasangan, dan teman?</p> <p>b. Bagaimana karakter subyek dimata anak, pasangan?</p> <p>c. Bagaimana karakter pasangan dimata subyek?</p> <p>d. Adakah perbedaan karakter antara subyek dengan pasangan?</p>
3.	Sikap berkaitan dengan persetujuan apakah sesuatu diterima atau ditolak, disukai atau tidak disukai dan sangat dipengaruhi oleh harapan, keyakinan, serta nilai-nilai yang dianut.	a. Harapan	<p>1) Bagaimana pandangan subyek terhadap anak subyek?</p> <p>2) Apa yang diharapkan subyek dari anak subyek?</p> <p>3) Apa yang dilakukan subyek bila harapan tersebut tidak terpenuhi?</p> <p>4) Apa yang dilakukan subyek jika anak subyek melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan subyek?</p> <p>5) Adakah selama ini perilaku anak subyek yang membuat subyek dongkol? Bagaimana cara subyek mengatasinya?</p>

			<p>6) Adakah perilaku dari pasangan yang kurang berkenan bagi subyek? Bagaimana cara subyek mengatasinya?</p>
	b. Keyakinan		<p>7) Apa yang diyakini subyek terhadap pengasuhan?</p> <p>8) Apa yang dilakukan subyek jika terdapat perbedaan pendapat dengan pasangan dan atau anak?</p> <p>9) Sejauh yang diketahui, bagaimana posisi anak dalam keluarga?</p>
	c. nilai-nilai yang dianut		<p>1) Mengenai nilai atau prinsip yang dimiliki, sejauh mana nilai atau prinsip tersebut mempengaruhi cara subyek mengasuh?</p> <p>2) Selama ini, adakah perbedaan nilai atau prinsip antara subyek dan pasangan? Bagaimana cara subyek mengatasinya?</p>
4.	Keberagamaan berkaitan dengan agama beserta nilai dan norma yang dianut individu.		<p>a. Ketika subyek dilanda masalah, apayang subyek lakukan?</p> <p>b. Adakah ritual agama yang secara spesifik rutin dilakukan oleh subyek?</p> <p>c. Bagaimana subyek menanamkan nilai, norma, dan moral pada anak?</p>

			<p>d. Sejauh yang subyek ketahui, bagaimana posisi anak dan pasangan menurut agama?</p> <p>e. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pembentukan nilai, norma dan moral pada subyek dan keluarganya?</p>
5.	Kualitas pernikahan meliputi keharmonisan intaksi, tingkat konflik, dan kepuasan terhadap pernikahan.	a. Keharmonisan	<p>1) Tentu selama menjalani pernikahan, ada momen-momen bahagia maupun yang mengecewakan pernah terjadi. Selama ini, momen bahagia apa yang paling berkesan dalam ingatan subyek? Juga, momen mengecewakan seperti apa yang pernah terjadi? Bagaimana subyek dan pasangan menghadapinya?</p> <p>2) Apa yang membuat subyek bahagia dengan pernikahannya?</p> <p>3) Pernahkah subyek merasa tidak bahagia dengan pernikahannya?</p> <p>4) Bagaimana subyek memandang pernikahannya sampai saat ini? Cenderung menetap ataukah ada perubahan?</p> <p>5) Bagaimana perasaan subyek antara sebelum dan setelah menikah?</p>

	b. Tingkat konflik	<p>6) Tentu dalam berumah tangga ada satu dua konflik yang terjadi. Bagaimana subyek mengatasi konflik dalam pernikahan? Seberapa sering konflik tersebut terjadi? Biasanya, apa yang memicu timbulnya konflik?</p> <p>7) Selama ini, adakah perbedaan yang terjadi antara subyek dengan pasangan?</p> <p>8) Apa yang dilakukan subyek bila ada masalah yang berkaitan dengan pernikahannya?</p>
	c. Kepuasan terhadap pernikahan	<p>9) Bagaimana harapan subyek terhadap pernikahannya?</p> <p>10) Bagaimana perasaan subyek terhadap pernikahannya?</p>

Pedoman Wawancara IV

Tujuan Wawancara : Menggali dinamika pengasuhan yang dilakukan subyek sebagai ayah dan ibu

Metode wawancara : semi-terstruktur

Subyek : orangtua

Definisi operasional : pengasuhan adalah sebuah proses yang penerimaan yang hangat, resiprokal, intens dan sejalan dengan tumbuh kembang anak yang bertujuan untuk memberi pengalaman pada anak mengenai keterampilan hidup serta sebagai mekanisme pembentukan kepribadian anak. Pengasuhan juga merupakan sebuah proses merawat, melindungi, dan membimbing anak, serta upaya memenuhi kebutuhan afeksi anak.

Pertanyaan :

1. Bagaimana interaksi subyek dengan anaknya selama ini?
2. Bagaimana pandangan subyek terhadap anak mereka?
3. Adakah perilaku anak yang sulit dihadapi?
4. Jika ada, perilaku seperti apa yang muncul? Dan, bagaimana cara subyek mengatasinya?
5. Bagaimana interaksi ibu dengan anak?
6. Bagaimana interaksi ayah dengan anak?
7. Bagaimana subyek mengatasi masalah pada anaknya?
8. Bagaimana usaha subyek agar anak patuh terhadap keinginan subyek?
9. Bagaimana sikap subyek jika anak tidak patuh terhadapnya?
10. Siapakah yang lebih terlibat dalam aktivitas sosial anak?

Pedoman Observasi

- Tujuan observasi : sebagai sumber data sekunder
- Metode pencatatan : anecdotal record
- Tempat observasi :
- Observer : Jenis Obsevasi :
 - observasi partisipan
 - Natural
 - Obstrusif
- Teknik observasi : event sampling

No	Aspek-aspek	Keterangan
1.	Setting lingkungan subyek	
2.	Setting rumah subyek	
3.	Penampilan subyek saat wawancara	
4.	Ekspresi wajah	
5.	Cara subyek menjawab pertanyaan	
6.	Intonasi suara subyek	
7.	Gerakan anggota tubuh	
8.	Kontak mata	

Kategorisasi Koding Hasil Pengambilan Data Informan Erna

No.	Kategorisasi	Kode & Verbatim
A.	Profil Informan Erna	
	Informan menikah dengan suaminya setelah satu tahun lulus dari SMA	W1.S1/B.16: <i>"Lulus SMA seling kira-kira satu tahun."</i>
	Informan didesak oleh neneknya untuk segera menikah meskipun sebenarnya informan masih ingin menghabiskan masa mudanya.	W1.S1/B.21-25: <i>"Yaa..dulu sih masih pengen main, masih seneng-senengnya cari uang. Orangtua saya kan kolot, kalo orang Jawa dulu kan si mbah masih kolot. Kalau pernah bawa cowo di rumah, itu taunya udah seneng, udah suka-sama suka."</i> W1.S1/B.31-33: <i>"Heeh...sama si mbahku malahan. Gak sama orangtuaku. Dulu kan si mbah putriku masih kolot."</i>
	Di lingkungan tempat informan dibesarkan, menikah setelah lulus SMA adalah hal yang wajar. Bahkan, informan mengakui bahwa kakaknya menikah dikarenakan telah hamil duluan.	W5.S1/B.434-437: <i>"Tapi nganu e mbak, nek di kampungku udah biasa e. usia segitu itu udah nikah. Pokoke lulus SMA, kerja satu tahun langsung dilamar. Kebanyakan gitu sih, sampe sekarang."</i> W5.S1/B.439-441: <i>"Kalo kakakku malah sebelum ujian malah udah nikah, kan hamil duluan to."</i>
	Suami informan dulunya adalah seorang pecandu zat adiktif.	W1.S1/B.56: <i>"Heeh jodoh mbak. Dulu sukanya narkoba."</i>

		W4.S1/B.367-368: <i>"Hla dulu kan mas Hari sering minum-minuman keras, narkoba,"</i>
	Saat informan mengandung anak pertamanya pada tiga bulan pertama, informan sempat menyesali keputusannya menikah dengan suaminya.	W1.S1/B.108-109: "Hamil tiga bulan itu aku nyadar. Pilihanku itu seharusnya bukan ini."
	Akibatnya, informan menjadi benci, acuh, dan tidak mau melayani suaminya.	W1.S1/B.124-128: <i>"Aku jadi benci banget sama mas Hari, mau digauli itu gak mau. Sampe anakku lahir. Sampe mas Hari tu nangis-nangis itu. tapi yo gimana."</i>
	Ketika menikah, informan memutuskan untuk menjadi muallaf dan keluarga mendukung keputusannya.	W1.S1/B.149-155: <i>"O ya bu, tadi ibu bilang kalo sebelum nikah ibu nasrani. Terus pas ibu jadi muallaf, orangtuanya ibu gimana?</i> <i>Ndak pa-pa.</i> <i>Ndak pa-pa ya bu?!</i> <i>Ndak pa-pa malah orangtuaku masrahin malahan."</i>
	Semasa kecilnya dulu, informan diasuh oleh neneknya.	W1.S1/B.203-209: <i>"Maksudnya gini, orangtua sibuk kerja aku dititipke sama si mbah. Si mbah dari ibu. Itu dulu kan orangnya kuno. Dulu itu kalo aku SD, uang itu udah dikasikan si mbah, tapi sama si mbah itu orangnya kan pelit to mbak, kalo nanti nasinya itu gak bau, nget-ngetan ntar lauknya enak. Enak itu telur, asiin banget."</i>
	Informan juga jarang sekali bertemu	W1.S1/B.233-235:

	dengan orangtuanya.	<p><i>"Hla wong gak pernah ditunggui di rumah to. Jaraaaaang banget. Jarang itu ditunggui ibu di rumah itu jarang."</i></p>
	Ayah informan dulunya juga seorang pemimun minuman keras bahkan sempat sekali hendak melukai informan.	<p>W1.S1/B.239-240: <i>"Bapakku dulu itukan sukanya minum minuman keras."</i></p> <p>W1.S1/B.242-249: <i>"Adikku yang nomer tiga itu waktu naik kelas kan dibelikan sepatu. Hla aku nggak. Aku kan gak enak to, apa-apa minta, apa-apa minta. Itu aku ndiemin. Satu rumah tak diemin. Tapi aku mau berontak kan gak, gak, gak..gimana yo..gak mampu ato gak...takut gitu lho. Lha itu bapakku marah. Ada minyak tanah, aku disiram."</i></p>
	Selain minum minuman keras, ayah informan dulunya juga memiliki perempuan simpanan, bahkan sampai memiliki dua orang anak dari dua perempuan yang berbeda.	<p>W1.S1/B.281: <i>"Bapakku kan suka anu, main perempuan juga."</i></p> <p>W1.S1/B.290-293: <i>"O awet. Ngalah kok ibu, ditinggal punya anak satu. Eh dua, sama orang lain. Sama satu kampung ada, yang anak dari itu Jawa Tengah itu ada, satu."</i></p>
	Informan menyadari bahwa ibunya kurang terlibat dalam kegiatan pengasuhan anak-anaknya.	<p>W1.S1/B.299-301: <i>"Tapi caranya didik anak, rawat anak itu kurang. Gak seneng sama anak kecil, senengnya cari uaaang terus."</i></p>
	Informan sempat selama satu minggu pergi dari rumah dikarenakan tidak betah dengan	<p>W1.S1/B.377-382:</p>

	mertuanya.	<p><i>“Dulu kan waktu Rian masih netek, kan aku kan punya usaha jualan. Tadinya kan aku yang jualan, dibuat gak betah, “dodolan ditinggal lungo, ngeloni anake...anu, anu anu.” Aku sampe nangis, sampe aku pergi ke Warung Boto. Aku satu minggu gak pulang, suamiku kan nangis-nangis to.”</i></p>
	Hubungan informan dengan ibu mertuanya melalui interaksi singkat, terlihat biasa seperti pada umumnya.	<p>OB3.S1/B.46-51:</p> <p><i>“Saat itu, mertua informan datang kerumah informan untuk membeli makanan yang dimasak informan. Mertua informan sempat mengeluhkan anak ketiga informan yang sering bermain sampai sore di luar rumah.”</i></p>
	Masa-masa awal menikah adalah masa yang sulit bagi informan. Selain harus menghadapi himpitan hutang, informan juga menghadapi isu pernikahan lainnya seperti penyesuaian hubungan antara ia dan mertuanya.	<p>W1.S1/B.426-432:</p> <p><i>“Masih. Gimana, ya. Kalo keluarga sini masih dibedakan sama keluarga sana. Padahal waktu operasi kandungan kan ada kista, aku yang ngurusin. Kan pake BPJS, yang kemana-mana aku. Rian baru umur dua tahun. Pertama kali kena stroke, yang ngasi di Wiroaban aku, yang ngurus-ngurus yo aku.”</i></p> <p>W1.S1/B.441-443:</p> <p><i>“Jadinya kan mas Hari mau gak mau satu hari kerjaan terus. Biar bisa makan, biar bisa untuk jajan anake, gitu sama bayar utangnya itu.”</i></p> <p>W1.S1/B.446-448:</p> <p><i>“Padahal kalo dipikir</i></p>

		<i>sekarang itu, gajinya mas Hari hanya satu juta empat ratus”</i>
	Informan mengakui bahwa pada masa awal menikah, ia dan suaminya jarang menjalankan ibadahnya.	W1.S1/B.466-468: <i>“Dulu waktu aku banyak bank plecit, aku jauh sama yang Kuasa, gak pernah sholat, suamiku juga gak pernah sholat”</i>
	Ketika dihimpit masalah, informan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, bahkan mengajak suaminya agar mau beribadah.	W1.S1/B.477-482: <i>“Itu...aku kadang nangis. Aku kalo malam sholat tahajjud, trus nangis. Aku sholat sebisaku. Kan aku tuntutan ekonomi harus kerja, gak bisa belajar. Kadang sama suamiku tak suruh sholat, sholat. Ya dikit-dikit mau sholat.”</i>
	Informan meyakini bahwa tonggak rumah tangga adalah ibadah dan pendekatan diri kepada Tuhan.	W1.S1/B.485-489: <i>“Mas, kalo rumah gak ada tongkatnya, gak ada tonggaknya, itu kan ambruk. Yo koyok sehari-harine awake dewe. Awake dewe kan semakin jauh dari yang Kuasa kan semakin rekoso,’ aku bilang gitu sama suamiku. Anu, dikit-dikit bisa, dikit-dikit alhamdulillah. Belum total lima waktu, tapi kan udah melaksanakan sholatnya itu.”</i>
	Informan meyakini bahwa kedekatannya kepada Tuhan membawa pengaruh dalam dirinya dan kehidupan rumah tangganya.	W1.S1/B.506-512: <i>“kadang aku ki, gimana ya, menghibur diri sendiri. Ilmu yang saya dapat itu dari pengalaman. Pengalaman saya sendiri. ‘oo, ngene kie, gak pernah sholat, semakin jauh dari Yang Kuasa, o ternyata kehidupan saya kayak gini.’ Semenjak saya mendekatkan diri, kok ada perbedaan, yo</i>

		<i>dari segi ekonomi.”</i>
	Informan mengakui bahwa bahwa motivasinya membangun rumah sendiri karena ia memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan mertuanya pada masa awal pernikahannya.	W1.S1/B.539-542: <i>“Tanah kosong. Sini sama situ. Ini dulu cuma gubuk-gubuk kayak gitu. Aku mau pulang ke sini kalo punya gubuk sendiri. Kan aku udah gak kuat sama mertua.”</i>
B. Profil Informan Hari		
	Penampilan suami Hari	OB3.S1/B.13-17: <i>“Suami informan saat itu gondrong dengan rambut di ikat di belakang, menggunakan kaos abu-abu dan celana jins selutut. Suami informan berperawakan tinggi dan kurus.”</i>
	Suami informan lebih sering menunjukkan sikap tubuh tertutup saat menjawab pertanyaan peneliti.	OB6.S1/B.70-78: <i>“Selama proses wawancara berlangsung, suami informan duduk menyila, menyamping, dan tidak menghadap langsung kepada peneliti. Sesekali suami informan melongok ke dapur, ke arah informan.”</i>
	Suami informan cenderung menjawab pertanyaan dengan nada suara yang lebih stabil dibanding informan.	OB6.S1/B.88-91: <i>“Berbeda dengan informan, suami informan lebih sedikit tertawa saat menjawab pertanyaan. Intonasi suara informan cenderung stabil dan datar.”</i>
	Dulunya, suami informan diasuh orangtuanya dengan cara dibiarkan. Itulah yang membuat suami informan bertekad tidak ingin mengulang cara tersebut kepada anak-anaknya.	W6.S2/B.921: <i>“Orangtua saya? Wah ujan-ujan e mbak.”</i> W6.S2/B.923-924:

		<p><i>“Ujan-ujan itu di..maksute yo gedhe, gedhe dewe. Wong saya itu ingat betul og.”</i></p> <p>W6.S2/B.942-943:</p> <p><i>“Maksute ini seingat saya ming ujan-ujan itu tadi. Gedhe-gedhe sendiri.”</i></p>
	<p>Suami informan dulunya mengkonsumsi narkoba dan minuman keras lantaran sebagai pelarian dari kondisi keluarganya.</p>	<p>W1.S1/B.367-371:</p> <p><i>“Itu kan sebenarnya bapaknya Rafa mau berontak tapi takut, makanya larinya ke minuman, narkoba. Kakaknya juga, narkoba. Sering main dukun, seumpama nanti pergi sama orang lain, bapaknya dikasi makan apaaa.”</i></p>
	<p>Suami informan merupakan lulusan SMP.</p>	<p>W1.S1/B.343-345:</p> <p><i>“Jadi kalo suamiku cuma SMP, yang disekolahkan sampe SMA itu cuma kakaknya.”</i></p>
	<p>Ibu mertua informan semasa mudanya menyambi “melayani” tamu-tamu.</p>	<p>W1.S1/B.357-358:</p> <p><i>“Tau to aku, tau kartune. Dulu, kan aku kalo jemput ibuku sama kan sore to, ibunya baru keluar dari hotel.”</i></p>
	<p>Ibu dari suami informan memiliki latar belakang sebagai wanita tuna susila (WTS) semasa mudanya. Hal ini mengakibatkan kurangnya pendidikan sopan santun dari keluarga suaminya.</p>	<p>W4.S1/B.396-404:</p> <p><i>“Ini yang punya kan warisannya yang laki. Kalo yang perempuan itu orangtuanya broken home. Ibunya, mbah putri itu jadi orang nakal. WTS itu. Itu di Puncen sana. Itu di kuburan Puncen Wirobrajan sana. Hla njuk bapaknya pergi ke Sumatera disana nikah lagi. Makanya toto kromone kurang, unggah-ungguh sopan santune</i></p>

		<i>kurang. Itu ibuk itu.”</i>
	Suami informan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA dikarenakan faktor biaya yang tidak mencukupi.	W6.S2/B.13-14: <i>“Karena saya menyadari, mbak, saya dulu gak SMA ya faktor biaya,”</i>
	Sejak SMP, suami informan sudah mulai bekerja karena menyadari bahwa ia tidak mengecap bangku pendidikan yang lebih tinggi.	W6.S2/B.37-42: <i>“Karena waktu itu lulus SMP itu udah belajar bekerja mbak. Saya udah belajar nyari duit sendiri. Soale nyadari kan mbak, saya ndak sekolah “orang kalo gak sekolah ya istilahe ya belajar nyambut gae lah” Jadi kalo orang Jawa bilang rekoso, saya dari kecil sudah rekoso.”</i>
	Suami informan mengungkapkan bahwa alasannya yang tidak ingin pindah tempat kerja dikarenakan sudah nyaman dengan lingkungan kerjanya.	W6.S2/B.104-112: <i>“Soale saya mikirnya, dari segi penghasilan sudah cukup, nanti kalo pindah-pindah nanti kan kita istilahe baru lagi, jadi orang baru lagi, gaji baru, sama bose kan perlu adaptasi lama, sama temen-temene juga. Hya kan. Kalo dah gini kan kita dah merasa nyaman. Bose istilahe membutuhkan kita, kita yo membutuhkan. Jadi yo mikire enak. Kalo dipikir panjang gitu enak, mbak.”</i>
	Semasa mudanya, suami informan berambut gondrong dan sering mendaki gunung-gunung.	W6.S2/B.121-122: <i>“Sekitar '97-an. Waktu itu kan saya hobinya seneng ndaki, mbak, sampe mana-mana.”</i>
	Suami informan mengakui bahwa sebelum menikah, ia adalah seorang sosok yang temperamental. Tetapi setelah menikah, emosinya berubah menjadi lebih lembut.	W6.S2/B.365-366: <i>“Saya itu orangnya saya temperamental. Tapi setelah kenal dia saya lembut gitu. Saya sadari.”</i>

		<p>W6.S2/B.371:</p> <p><i>“Tak akui saya dulu orangnya temperamental.”</i></p>
	<p>Informan juga mengakui bahwa untuk masalah pekerjaan, suaminya adalah tipe yang tidak pernah berhenti bekerja.</p>	<p>W6.S1/B.421:</p> <p><i>“Menurut saya, mbak, nganu..nek pekerjaan itu gak bisa diselo”</i></p> <p>W6.S2/B.424:</p> <p><i>“Prinsipnya itu kalau kerja harus selesai.”</i></p>
	<p>Menurut suami informan, ia adalah tipe pekerja keras sebab sedari kecil sudah terbiasa. Bekerja sebagai mekanik membutuhkan tenaga dan pikiran, meskipun lelah, sumi informan mengaku senang menjalannya.</p>	<p>W6.S2/B.863-843:</p> <p><i>“Kalo saya merasa, saya memang tipe saya memang pekerja keras. Karena saya sudah terbiasa dari kecil sudah terbiasa urip rekoso. Gak pernah malu, saya syukuri, Alhamdulillah. Kerjaan menantang, karena kalo saya bilang kerjaane berat. Capek pikiran, capek tenaga. Kalo mekanik, kadang nemui trouble gak cuma pikiran mbak, tenaga juga.”</i></p>
	<p>Meskipun terkadang hanya istirahat satu atau setengah jam, suami informan mengaku senang menjalani kegiatannya.</p>	<p>W6.S2/B.456-458:</p> <p><i>“tapi ada kalanya juga pas waktu capek yowes gak bisa ditunda, tidur walaupun sak jam ato setengah jam nanti pulih lagi.”</i></p> <p>W6.S2/B.466-467:</p> <p><i>“Seneng mbak ngejalaninnya. Sama kerjaanne yo seneng.”</i></p>
	<p>Informan menambahkan bahwa dulunya, suaminya menyukai minum minuman</p>	<p>W6.S2/B.485-486:</p>

	<p>keras dan obat-obatan adiktif. Suami informan membenarkan pernyataan informan mengenai dirinya.</p>	<p><i>"Ini dulu senengane mabuk-mabukan og mbak, ngedrug"</i></p> <p>W6.S2/B.488-489:</p> <p><i>"Iyo bener. Dulu pernah saya juga, pernah sempet itu mbak."</i></p>
	<p>Suami informan berkeyakinan dan berkomitmen perilaku kecanduan obat-obatannya akan hilang dengan sendirinya bila didasari dengan niat untuk berhenti.</p>	<p>W6.S2/B.503-506:</p> <p><i>"Ha saya itu gak usah direhab yo mari dewe. Saya dulu mikirnya gini, kalo besok suatu saat waktunya berenti yo berenti sendiri. Dari dalam hati kita sendiri. Kita niatnya bagaimana."</i></p> <p>W6.S2/B.510-513:</p> <p><i>"Kalo saya udah komitmen kok, besok kalo waktunya berenti, berenti. Mbok gak ada orang yang nyuruh pun saya berenti sendiri."</i></p>
C.	Faktor Pengasuhan	
	<p>1. Kesejahteraan Psikologis Orangtua</p>	
	<p>Informan mengakui bahwa ada banyak hal yang membuatnya kecewa, salah satunya adalah keinginannya untuk memiliki kendaraan yang belum terpenuhi.</p>	<p>W4.S1/B.476-479:</p> <p><i>"Apa ya, kecewa banyak e, yang lain-lain belum tercapai. Pengennya punya kendaraan lagi, belum tercapai. Kecewa banyak. Tapi yo wes, emang kahananane koyok gitu e."</i></p>
	<p>Informan merasa bahagia meski hidup dengan keadaan pas-pasan dibanding dengan kehidupannya sebelum menikah.</p>	<p>W5.S1/B.398-399:</p> <p><i>"Yo bahagialah, walopun hidup pas-pasan yo bahagia."</i></p> <p>W5.S1/B.405:</p> <p><i>"Bahagia yang sekarang."</i></p>

	Suami informan tidak pernah mengeluh mengenai kondisi keuangan keluarganya, meskipun penghasilan yang diberikan tidaklah banyak.	W4.S1/B.134-139: <i>"Gak. Yo gimana mau ngeluh, wong dianya sudah sadar anake banyak, utange banyak. Daripada mau cari kerjaan lain kan keluar, mendingan kan bantuin aku. Yo alhamdulillah lagi kan deket pondok, jadi kan bisa buat cari makan to."</i>
	Tadinya, informan sempat minder memiliki tiga anak dengan ekonomi yang pas-pasan.	W5.S1/B.273-274: <i>"Tapi dulu-dulu ki waktu anakku tiga, aku minder."</i> W5.S1/B.278-281: <i>"Padahal aku udah anaknya tiga, ekonominya kurang, anaknya mau minta makan e kadang sok gak bisa ngasi. Itu kadang mindere disitu."</i>
	Informan merasa bahagia bila bisa berkumpul lengkap dengan keluarganya.	W5.S1/B.217-220: <i>"Heeh, nanti ngobrol ketawa-ketawa. Nanti yang paling rame rumah ini lho mbak, liyane ra ono bocah. Wes rame banget kalo udah kumpul mbak, bahagiaaa aku."</i>
	Setelah menikah dan mempunyai anak, suami informan menghentikan kegiatan pendakiannya. Fokus suami informan setelah menikah adalah keluarga dan anaknya. Suami informan menyadari bahwa ia sudah harus mencari nafkah dan tidak bisa seenaknya seperti masa lajangnya dulu. Meskipun begitu, suami informan masih sering diajak untuk bergabung dengan tim SAR.	W6.S2/B.126-129: <i>"Terakhir semeru itu. tahun '97. Terus setelah itu saya vakum. Saya anu, temene anak-anak mapala, makanya dulu saya gondrong."</i> W6.S2/B.134: <i>"Setelah itu ya udah, vakum sampe sekarang."</i>

		W6.S2/B.137-140: <i>“Sekarang jadi seorang ayah cari nafkah, gak bisa semau gue, gitu. Saya punya komit gitu mbak. Sekarang keluarga.”</i>
	Suami informan mengaku bahwa dirinya bukanlah tipe suami yang mengatur istrinya, bahkan suami informan turut mengerjakan pekerjaan rumah bila informan sedang lelah seperti mencuci piring	W6.S2/B.391-395: <i>“Saya itu gak ada gini gitu, kowe kudu ngene kudu gitu ini gak ada. Istri saya capek, padahal cucian banyak sekali, cucian piring itu lho, ya itu saya kerjakan.”</i>
	Suami informan benar-benar berhenti mengkonsumsi zat adiktif saat sebelum menikah karena ia berpikir bahwa kehidupan setelah pernikahan adalah kehidupan yang berbeda.	W6.S2/B.516: <i>“Sebelum nikah. Sebelum nikah yo bu yo...”</i> W6.S2/B.518-520: <i>“Soale saya mikire gini mbak, saya nikah duniane lain. saya nikah duniane wes kudu lain.”</i>
	Meskipun merasa seperti mimpi, informan dan suaminya bahagia bisa menikah.	W6.S1/B.795-796: <i>“Kaya wong mimpi gitu, tur bahagia.”</i> W6.S2/B.797-798: <i>“Aku bahagia mbak, tapi biasa. Biasane kan orang kalo nikah kan gimana gitu. Aku biasa..”</i>
	Suami informan merasa bahagia menjalani hidup dengan normal, memiliki keluarga dan anak, seperti yang diharapkannya.	W6.S2/B.827-830: <i>“Yo bahagia e, sudah hidup normal, keluarga normal, anak normal. Pokoke wes seperti opo sing tak harap-harapke idam-idamke dulu. Bahagia, keluarga kecil sejahtera, bahagia.”</i>
	Suami informan menganggap saat berkumpul dengan anak dan istrinya	W6.S2/B.844-849:

	adalah obat pengganti lelahnya.	<p><i>“Sehari sudah capek kan, nanti sampe rumah dicapekkan dengan kerjaan lagi. Nemani anak-anak juga, nanti menjelang maghrib ngumpul dengan anak-anak itu udah peredam capek. Sama anak-anak bisa canda-canda. Istilahe tombo obat.”</i></p>
	Suami informan menyadari bahwa mendidik dan membesarkan anak adalah tugas yang berat, tetapi akan ringan bila dijalani dengan hati yang senang. Suami informan juga senang bila melihat anak-anaknya sehat, tidak sakit.	<p>W6.S2/B.635-640:</p> <p><i>“Ya seneng saya mbak, ngliatin nyawang anak itu seneng. Do ra rewel do ra sakit itu sudah seneng, alhamdulillah. Jan berate yo ndidik anak, yo mbesarke. Tapi kalo kita jalani seneng yo gak terasa. Seneng mbak.”</i></p>
	Suami informan menganggap bekerja adalah ibadah sehingga ia ikhlas menjalaninya.	<p>W6.S2/B.1020-1024:</p> <p><i>“Jane kesel, gimana ra kesel soale seneng. Kita kerja ibadah, ikhlas, ra sah ngedumel, ra sah ngomel-ngomel. Yo kerja di rumah saya seneng. Yo anak-anak yo seneng to, ayem.”</i></p>
	Suami informan meyakini bahwa segalanya ada jalan keluarnya. Ia merasa menjadi ringan karena Tuhan. Anak-anak adalah harta dan semangatnya yang membuatnya tidak lelah bekerja.	<p>W6.S2/B.1041-1050:</p> <p><i>“Segala macam rintangan ki iso le ngatasi. Ada jalan keluare gitu lho mbak. Ya karena itu Gusti Allah. Berat kalo dipikir mbak, tapi semangate ya anak-anak itu. Ya bikin kita capek jadi gak capek, ya anak-anak itu. Gak punya harta, ya hartanya ya cuma anak-anak itu. Tabungan gak ada, gaji habis. Seneng kita jalani, gak merasa berat juga. Kalo dipikir berat, berat lho mbak, soale anak tiga.”</i></p>
	Suami informan tidak merasa sedih atau	<p>W6.S2/B.883-886:</p>

	kecewa karena segala hal dibawa dengan senang. Suami informan hanya mengaku sedih saat anak pertamanya mogok sekolah dulu.	<i>"Yaa..ini..apaa...jalaninya banyakkan seneng, dibikin seneng. Gak ada yang sedih. Paling yo itu pas anak gak mau sekolah kemarin-kemarin itu."</i>
	Salah satu motivasinya berubah adalah keluarga dan anak-anaknya. Suami informan menyadari bahwa sebagai orangtua, ia tidak bisa lagi bertindak semau hati.	W6.S2/B.1064-1068: <i>"Orang yang ngerti saya dulu gimana sekarang gumun, "kok iso Hery dadi ngene" saya pikir yang pertama keluarga. Sekarang berubah ya karena keluarga, karena anak-anak, gak bisa semau gue gitu."</i>
	2. Kepribadian Orangtua	
	Menurut temannya, informan memiliki watak yang ceria, sehingga tidak nampak masalah-masalah yang dialaminya.	W4.S1/B.429-432: <i>"Hahahaa..yo aku ki orangnya kayak gini, ora bahagia tak gae bahagia. Tapi katane mbak tutik, 'ndang kowe kie orange penuh keceriaan' tapi yo utange yo okeh."</i>
	Informan mengaku bahwa dulunya ia sering sekali marah karena hal-hal yang sepele.	W5.S1/B.45-47: <i>"Yang sering marah malah aku. Dulunya. Dulu aku sering marah. Anu, masalah sepele mesti tak gedhek-gedhekke."</i>
	Informan mengakui bahwa ia sering marah jika suaminya berbicara dengan nada tinggi. Hal ini disebabkan karena informan terbiasa dimanja di kehidupannya sebelum menikah.	W5.S1/54-58: <i>"Nek mas Hari rodo omong keras malah aku marah. Sing sering marah malah aku. Soale kan aku kie wes kebacut koyo wong manja dari dulu to, sebelum nikah"</i>
	Menurut informan, suaminya sering tidak <i>nyambung</i> saat diajak berbincang. Informan meyakini bahwa hal tersebut disebabkan oleh syarat suaminya yang telah terganggu karena konsumi zat adiktif	W5.S1/B.23-27: <i>"Udah lama, tapi kayake udah kena syarafe. Kalo diajak omong gak nyambung og mbak. Mesti ngebleng e mbak. Kalo</i>

	bukan karena beban pikiran atau hal lainnya.	<i>ngomong tu dibolan-baleni tu lho mbak. Udah dijawab, tanya meneh. Kadang kayak gitu.”</i>
	Informan menyadari bahwa ia memiliki sifat penyabar dan rasa iba. Informan juga menjelaskan bahwa ketika sudah mencapai titik tidak bisa berusaha lagi, informan memasrahkan masalahnya kepada Tuhan.	W5.S1/B.29-31: <i>“Yo gak tau yo. Kan nek beban pikiran ki jane okeh aku yo mbak, tapi kan...anuu..isi pikirane kan gak tau to.”</i>
	Suami informan menyadari kekurangannya adalah sifatnya yang tempramental dulunya. Sifat tempramentalnya itu berkurang karena ia menyadari bahwa orangtua adalah contoh bagi anak-anaknya.	W4.S1/B.314-322: <i>“Aku orange sabar, gak tegaan. Gusti Allah itu kalo ngasi cobaan sama aku, aku orangnya gak tegaan to sama orang, yo paling gak terlalu dicoba banget sama yang Kuasa, habis itu tak pasrahke yang Kuasa. Pasrah. Kalo aku udah gak bisa,. Paling tak pasrahke, tak kembalikan ke yang Kuasa. Biasane nek udah berdoa nangis-nangis itu, paginya plong mbak. Nanti ntar ada jalannya sendiri.”</i>
	Beberapa hal yang terjadi pada anak-anaknya tidak diceritakan informan kepada suaminya dikarenakan takut suaminya akan memukul anak-anaknya. Informan mengaku bahwa saat itu, suaminya masih memiliki tempramen yang menggebu.	W6.S2/B.862-863: <i>“Yo ming rodo tempramental itu. Tapi sekarang sudah enggak.”</i> W6.S2/B.866: <i>“Ya kan jadi contoh buat anak-anak juga to mbak”</i>

		<i>pukul sama bapake. Dulu waktu masih kelas 2.”</i>
	Suami informan cenderung keras dalam mendisiplinkan anak-anaknya. Meskipun begitu, informan meyakini bahwa anak bungsunya belum waktunya untuk dikenalkan dengan konsep kedisiplinan.	W2.S1/B.231-233: <i>“Apalagi bapake, keras banget itu. Tapi kalo udah SD lho mbak. Ini Tk gak terlalu.”</i> W2.S1/B.235-237: <i>“Kalo bapake keras banget itu. Tidak bisa ditawar. Harus sekolah.”</i>
	Menurut temannya, informan adalah sosok yang apa adanya.	W1.SO1/B.5: <i>“Enak. Anu, fair gitu lho mbak..apa adanya”</i>
	Ketika sedang marah, informan cenderung mendiamkan suaminya bahkan anak-anaknya.	W5.S1/B.62-69: <i>“Biasanya kalo aku tidur, gak makan, anakku tak nengke wae, aku cuma tidur. Ntar nanti mas Hari neyo ngrayulah. Tapi aku rung gelem, ngko anake didulang disik. Kalo udah satu malem baru aku, ‘alah njut ngopo to..’ nek dulu sering marah, sering anu..sering bentrok karo mas Hari. Tapi sekarang jarang banget.</i>
	Kesabaran informan dalam menghadap anak-anaknya diakui oleh temannya.	W1.SO1/B.60-62: <i>“Iya. Sama anak ya itu, jarang marah. Sampe gumun e mbak. Aku sering marahin anak. Hahahaha sabar.”</i>
	Dimata temannya, Ernamerupakan sosok yang periang	W1.SO1/B.70-71: <i>“Periang juga, kayak ndak punya masalah. Dadie bisa buat hiburan.”</i>

	3. Sikap Orangtua	
	Informan menempatkan anak dan keluarga sebagai prioritasnya.	W5.S1/B.156-161: <i>"Mmm...opo yo..yo pokokmen aku yang penting ki yang pertama anak, sing kedua pokokmen anake ki gimana yo, nek iso, nek pengennya apa nek iso yo dikasi, tapi nek ra iso yo nanti ditunda. Yo prinsipe keluargane ki mangan ra mangan kumpul."</i>
	Dimata anak-anaknya, informan adalah sosok ibu yang pemurah, tidak seperti suaminya yang susah mengabulkan permintaan anaknya.	W5.S1/B.167-170: <i>"Gak galak, kalo minta opo-opo yo gak angel koyo bapake. Bapake kan kalo dimintai gak pernah ngasi, soale yo uang yang megang saya. Gak galak."</i>
	Memiliki latar belakang keluarga yang kurang mapan dan harmonis, informan dan suaminya bertekad memberi kehidupan yang lebih baik kepada anak-anaknya.	W1.S1/B.574-576: <i>"kan aku anak dari orang gak mampu. Karepu yo tak lebih gimana, ya..harus lebih baik. Ya cuma itu, aku sama suamiku."</i>
	Upaya informan dalam membagiakan anak dengan cara menuruti semua permintaan anaknya. Hal inilah yang terkadang menimbulkan perbedaan dengan suaminya. Suami informan meminta untuk tidak selalu menuruti anak-anaknya.	W2.S1/B.194-196: <i>"Heeh, kadang bapake marah-marah 'ora diujo terus, jangan dituruti terus, nanti tuman."</i>
	Informan juga mengakui bahwa perilakunya yang selalu mengiyakan permintaannya adalah juga kelemahannya.	W2.S1/B.198-199: <i>"Marah-marah bapake. Nangis. aku gak tega e sama anak kecil yang nangis. Itu kelemahan saya itu."</i>
	Ketika pagi sebelum berangkat sekolah, suami informanlah yang menyiapkan air untuk mandi dan menuapi anak-anaknya sarapan pagi.	W2.S1/B.242-243: <i>"Wes omoooong terus bapake itu, kalo pagi. Habis itu maem."</i>

		<i>Maem itu disuapin, anakku.”</i>
	Sehingga ketika memarahi anak-anaknya, informan berusaha agar tidak melakukannya di hadapan suaminya.	W2.S1/B.270-271: <i>“Jadi kalo ada ayahe, aku gak berani marah. Soale nanti semakin menjadi-jadi.”</i>
	Daripada melihat anaknya menangis, informan cenderung mengabulkan permintaan anaknya.	W2.S1/B.295-299: <i>“Kalo aku tipenya anu, daripada anaknya nangis, kalo punya uang ya tak beliin, kalo gak mahal-mahal lho. Kayak tadi minta es krim, kalo ada tak beliin. Daripada nangis nanti kalo ada bapake malah dicubit. Kasian anaknya.”</i>
	Informan terkadang mengingatkan suaminya agar tidak terlalu keras dalam memperlakukan anak-anak.	W3.S1/B.67-70: <i>“Kalo ngerasin anak, itu kadang tak bilangin “sekarang kita masih kuat nyari uang, tapi kalo besok tua ikut siapa? Kalo sama anak terlalu keras.”</i>
	Suami informan adalah orang yang keras dalam mendidik anak, sehingga anak-anak menjadi takut bila hendak meminta sesuatu dari ayah mereka.	W4.S1/B.24-27: <i>“O kalo bapak keras. Jane karepe itu anake ndak usah dituruti. Gitu lho. Hla anak-anak itu kalo minta-minta sama aku e, ndak berani kalo sama bapake.”</i> W4.S1/B.31-32: <i>“Gak pernah. Pas bapake kan di rumah, gak berani og minta jajan.”</i>
	Salah satu penyebab informan bertengkar dengan suaminya yakni perbedaan cara memarahi anaknya. Suami informan cenderung kasar dan sesekali menggunakan kekerasan seperti menendang anaknya. Hal inilah yang	W5.S1/B.80-83: <i>“Waktu kayaknya lho waktu si Rian SD tu cuma kadang si Rian gak sekolah njuk dimarahi ayahe tapi ayahe rodo kasar. Terus tak bela.”</i>

	terkadang memicu pertengkaran antara informan dan suaminya.	W5.S1/B.87-90: <i>“Paling si Rian itu nek dikasari ayahe aku rodo marah, rasane piye ngono. Terakhir kae ditendang. Disini itu ditendang.”</i>
	Informan merasa kecewa ketika anak pertamanya mogok sekolah. Informan juga merasa bingung memposisikan diri membela anaknya atau suaminya saat anaknya melakukan kesalahan.	W5.S1/B.226-231: <i>“Yo Rian itu gak mau sekolah itu. Kecewa banget aku. Rasane koyo sakiit banget. Udah Rian gak mau sekolah, bapake koyo ngono, dadi aku belain yang mana, kalo belain anakku yo anakku salah tenan, kalo belain suamiku yo bapake soyo gede.”</i>
	Dimatanya, informan jarang sekali marah kepada anaknya jika memang anaknya tidak keterlaluan.	W1.SO1/B.16-18 <i>“O kalo sama anak anu, itu jarang anu sama anaknya. Nyeneni itu lho. Kalo anaknya gak kebangeten gak anu..hahahaa”</i>
	Informan pernah berkelahi dengan anak pertamanya yang meminta ponsel hingga informan menangis	W1.SO1/B.27-30: <i>“Ha itu..pas opo yo itu.. pokok men pas minta hp apa apa gitu. Udah kayak sandiwara kok mbak, sampe nangis. Njuk Rian ngamuk, opo-opo dibanting. Itu aku tau “o bisa marah ternyata.” Pokoknya jarang.....”</i>
	4. Kualitas Pernikahan	
	Mengenai usaha pemenuhan kebutuhan anak, informan dan suaminya saling mendukung satu sama lain.	W1.S1/B.497-499: <i>“Aku sama suamiku ya saling men-support, gak usah yang muluk-muluklah, yang penting anaknya sehat, bisa muter.”</i>
	Sumber masalah yang sering terjadi pada pernikahan informan lebih disebabkan dari	W1.S1/B.686-688: <i>“Iya, kalo ada problem, kalo</i>

	pihak luar termasuk mertuanya. Ketika menghadapi masalah, informan dan suaminya saling menguatkan satu sama lain.	<i>ada masalah itu malah dari luar. Kalo aku sama suamiku gak pernah. Paling dari mertuaku.”</i>
	Informan belum siap menghadapi kehidupan setelah menikah pada awalnya dan informan juga sempat kaget saat disuruh menikah	W5.S1/B.330-337: <i>“Belum siap og mbak. Soalnya dulu waktu awal-awal nikah, belum punya apa-apa, mbak, rumah belum punya. Dari nol tenan. Belum siap menghadapi yang hidup yang panjang. Kan dulu waktu aku dilamar kan masih kerja di Ramayana, masih seneng-senengnya kerja, banyak temen, main. Disuruh nikah yo rodo kaget sih mbak.”</i>
	Jarak usia antara informan dan suaminya adalah enam tahun.	W5.S1/B.340: <i>“Enem taun.”</i>
	Pada awalnya, ibu mertua informan sering ikut campur dalam urusan keluarga informan, khususnya dalam hal keuangan. Namun, lama kelamaan informan menyadari bahwa anak-anaknya dan keluarganya lebih membutuhkan bantuannya.	W5.S1/B.356-360: <i>“Dulu aku dirusui mertuaku, aku sih selama masih bisa bantu, tak bantu. Tapi kan lama-lama anakku kebutuhane banyak to mbak, hla kan aku gak bisa terus-terusan nguluri mereka.”</i>
	Informan bersyukur bisa melewati masa-masa sulit dalam pernikahannya.	W5.S1/B.379-381: <i>“Alhamdulillah, bisa nglewati badai. Padahal kan manusia hidup kan mesti eneng ada cobaan, mesti itu.”</i>
	Suami informan merupakan tipe pekerja keras tetapi merasa bersyukur dan tidak malu karena sudah terbiasa hidup sengsara sejak kecil.	W6.S2/B.836-840: <i>“Kalo saya merasa, saya memang tipe saya memang pekerja keras. Karena saya sudah terbiasa dari kecil sudah terbiasa urip rekos. Gak pernah malu, saya syukuri, Alhamdulillah.”</i>

	Informan sempat menyangka bahwa pernikahan pada awalnya adalah indah, padahal justru malah sebaliknya.	W5.S1/B.384-390: <i>“Wong rumah tangga ki kayaknya ki nek bar mantenan ki seneng yo, tapi yo ternyata malah berat banget e pikirane. Sing nek ekonomine apik we kadang sok di ekonomi udah bagus, tapi nanti masalah dipasangane, selingkuh po opo. Kadang gitu to. Cen memang orang hidup itu mesti ada masalah.”</i>
	Menurut informan, perbedaan usia antara informan dengan suaminya adalah tujuh tahun.	W5.S1/B.425-426: <i>“Aku dua satu, nek suamiku dua lapan e mbak.”</i>
	Hubungan antara informan dan ibu mertuanya kurang harmonis, sehingga informan memutuskan untuk kredit di salah satu bank agar mampu membangun rumah sendiri (hidup terpisah dari mertuanya).	W4.S1/B.389-392: <i>“Tadinya kan aku satu rumah sama mertuaku to mbak, gak kerasan aku. Dibuat gak kerasan. Akhirnya buat rumah ini.”</i> W4.S1/B.394-396: <i>“Yo sering diunek-uneke sampai tetangga-tetangga itu denger. Kan satu komplek ini kan saudara semua.”</i>
	Ketika bertengkar, informan cenderung banyak bicara dan tidak mau mengalah. Jika sudah demikian, suami informan memilih diam atau pergi untuk menghindari pertengkaran.	W5.S1/B.114-117: <i>“Aku ngomel. Hahahaha, gak mau ngalah aku og. Kadang kalo bertengkar itu kan pendirian sendiri-sendiri to. Tur mesti ngalah, tinggal pergi wae, kalo ndak tinggal tidur.”</i>
	Informan menjelaskan bahwa dalam pernikahan tetap memiliki perbedaan prinsip yang bisa menimbulkan pertengkaran. Informan meyakini untuk menyelesaikan pertengkaran tersebut,	W5.S1/B.138-149: <i>“Yo banyak. Yo kadang ada. Yo ono, mesti ada, kalo rumah tangga kie mesti ada. Tapi kan salah satu mesti ngalah to</i>

	<p>salah satu pihak haruslah mengalah. Perbedaan yang sering terjadi antara informan dengan suaminya yakni mengenai cara mengasuh anak.</p>	<p><i>mbak. Ada, kadang anake pengen hp, karepe gak dikasi, tapi aku piye carane tak belikan. Tapi gak pernah garagara itu sampe tengkar, gak pernah. Ntar seumpama keluargaku yang di sana pinjem uang, ato apa aku sok ngomong, kadang gak diperbolehkan. Kadang aku ngomong keluarga, tak omongi, 'hidup ki ora mung dewe, kapan-kapan esuk awake dewe ki gak tau to orang ki gak mesti diatas terus.'"</i></p>
	<p>Informan menghadapi masalah dengan berdoa dan usaha. Informan dan suami saling mendukung satu sama lain.</p>	<p>W4.S1/B.297-298: <i>"Dukungan dari suami sih. Kadang aku, kalo bunek, kalo banyak pikiran cuma doa."</i></p> <p>W4.S1/B.304-307: <i>"Yo cuma dukungan dari suami, kalo suamiku lagi down yo aku juga ndukung dia. Yo saling dukung gitu. Sama berdoa. Doa, usaha."</i></p>
	<p>Pada masa awal menikah, informan menturunkan bahwa suaminya masih terbawa oleh pengaruh lingkungannya.</p> <p>Informan menggambarkan suaminya sebagai sosok yang kurang supel dan sering cemburu kepadanya, sehingga seringkali mengkonsumsi pil adiktif agar lebih santai dalam berinteraksi.</p>	<p>W4.S1/B.452-464: <i>"Dulu waktu awal-awal nikah suamiku masih terbawa sama lingkungane, mbak..</i></p> <p>Kayak gimana, bu?</p> <p><i>Anu, suamiku kan kurang supel, gak terlalu...koyok Rian ngono lho mbak..kan temene gak banyak. Kan temenku banyak, yo cowok cewek, nah itu sering cemburu suamiku.</i></p> <p>Njuk ibu penyesuaianya gimana, bu?</p> <p><i>Lama juga penyesuaianya mbak.</i></p>

		<p><i>Kalo gak ngepil, gak bisa ngomong e.</i></p> <p>Serius bu?</p> <p><i>Heeh, kalo ngapel ke tempatku mesti minum dulu satu po dua.”</i></p>
	Suami informan mengaku tidak terlalu membutuhkan proses penyesuaian yang berarti setelah menikah dikarenakan ia sudah terbiasa mencari nafkah sejak usia muda.	<p>W6.S2/B.377-379:</p> <p><i>“Haaa...penyesuaiannya malah sudah terbiasa. Pokoknya sudah terbiasa. Yo wes terbiasa nyari uang.”</i></p>
	Sebagai pasangan, informan dan suami saling menerima kekurangan dan saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Ketika hendak marah kepada informan, sebisa mungkin suami informan menahan agar tidak marah.	<p>W6.S2/B.993-998:</p> <p><i>“Ya kita saling anu aja, saling mengisi kekurangan. Saya kurangnya apa, istri kurangnya apa, jangan sampai kekurangan itu pokoknya kita itu yo istilahe kita terimalah. Istilahe arep marah, dibikin gak marah, pasti gak jadi. Istilahe bikin masalah gitu.”</i></p> <p>W6.S2/B.1013:</p> <p><i>“Saling melengkapi, saling mengisi.”</i></p>
5.	Harapan Orangtua pada Anak	
	Menyadari bahwa ia dan suaminya memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik, informan bertekad mendidik anak-anaknya agar peristiwa keluarganya dahulu tidak terulang kembali pada anak-anaknya dengan cara memberi pengertian kepada mereka.	<p>W4.S1/B.417-427:</p> <p><i>“Hla dulu kan mas Hari sering minum-minuman keras, narkoba, itu, mas Hari itu mau berontak tapi takut. Terus larinya ke minum-minuman keras, ke narkoba. Alhamdulillah kenal saya, mandek gak kayak gitu lagi. Kan itu kesalahan orangtua to mbak. Aku gak mau anak-anakku kayak gitu. Hla wong aku juga dulu dibesarkan dari orangtua, ayahku dulu sering</i></p>

		<i>mabuk. Aku gak mau seperti orangtua sini. Tapi kan yo dikasi pengertian sedini mungkin, jangan sampe kayak gitu.”</i>
	Orangtua tidak menuntut banyak dari anak, yang terpenting bagi mereka ialah sekolah yang lancar untuk anak-anaknya, tidak harus peringkat satu.	W6.S2/B.715-718: <i>“Yo pengene yo sekolah lancar, gak harus juara satu yang penting lancar. Pertama harus greget. Makane saya gak nuntut, yang penting sekolah.”</i>
	Informan meyakini bahwa pendidikan merupakan hal penting yang harus dimiliki anak laki-laki agar kelak menjadi tumpuan hidup keluarganya.	W6.S1/B.780-784: <i>“Soale kan kalo anak laki-laki kan buat mencari nafkah untuk keluargane besuk, nek kalo cewek itu kan yo perlu sih sekolah, tapi kan biasane kan ikut suami. Tumpuan keluargane besok kan laki-laki, itu.”</i>
	Informan mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya dan juga memiliki harapan agar mampu menyekolahkan anak-anaknya setingginya. Menyadari bahwa ia awalnya adalah seorang non Muslim, informan berharap agar anak-anaknya paham agama.	W4.S1/B.260-268: <i>“Kalo dalam hal diriku sendiri yo, lebih baik dari sekarang. Kalo untuk anak-anakku, saya bisa sekolahkan anak-anakkku tinggi, kalo biayanya udah bagus kan iso nyekolahke anak-anak lebih tinggi, besok biar ekonominya gak kayak orangtuane. Dikit-dikit tau agama, atau syukur-syukur tau banyak. Soale kan aku non Islam to dulu. Yo orang gak punya yo harapane yo yang terbaiklah untuk anak-anake.”</i>
	6. Faktor Kontekstual	
	Sebelum menjalankan usaha laundry, informan juga sempat bekerja di pabrik sampai memiliki dua anak. Informan juga	W1.S1/B.698-705: <i>“Heeh, terus kerja di pabrik</i>

	berjualan makanan hingga akhirnya memutuskan untuk menjalankan laundry sendiri di rumahnya.	<i>kulit. Keluar dari sana, punya anak dua ini. Hahahaha... njuk aku mikir, anakku udah tiga, terus aku kerja jual arem-arem, pastel, pokoknya mikir kerja yang bisa dilakukan di rumah. Terus bapaknya nyaranin nyoba laundry, buat makanan sama laundry. Aku nanti yang ngumpulin, nanti tak serahin kakakakku di Warung Boto, lha sama sana kalo udah bersih dikasikan sini, tulisannya cuma mbak Endang-mbak Endang semuanya, jadi aku pusing, "ini punyae sopo, ini punyae sopo" kan pusing. "yo wes, ditandangin dewe wae nok." Gitu kata suamiku. Lha ditandangi dewe iku mau, lha masih buat makanan, masih laundry, kan yo capek banget."</i>
	Usaha laundry yang dijalankan informan sudah berlangsung sejak anaknya yang ketiga berusia enam bulan sampai sekarang, enam tahun	W1.S1/B.726-727: <i>"Kok laundry itu koyone resikone gak terlalu banyak. Dari ini umur enam bulan sampe enam tahun sekarang ini."</i>
	Informan meyakini bahwa kelemahannya sebagai orangtua ialah memiliki banyak hutang sehingga tidak mampu maksimal dalam mencukupi pendidikan anak-anaknya.	W4.S1/B.281-285: <i>"kelemahane yo banyak utang e mbak. Hahahaha... kan gak maksimal pendidikane anak-anak. Aku takute itu. Pengene nek bapake penghasilane udah cukup, pengene anakku tak TPA, tak tungguin. Gitu..itu pengenku."</i>
	Saat suami informan sedang ada di rumah, suami informan bahkan tidak membantu informan menghadapi petugas tagihan bank kredit. Informan mengaku bahwa ia sempat ingin bunuh diri dikarenakan	W4.S1/B.346-359: <i>"Kae nganti aku dimarah-marahin. Kan orang Sumatera to mbak, sampe aku semaput lho mbak. Nanti kalo ada yang</i>

	himpitan hutang yang harus dihadapinya sendiri.	<i>kesini aku belum punya uang, dimarah-marahin itu . . Heeh, tapi nek bapake pas ada di rumah, gak berani suamiku. Gak berani, mbelani aku, ngomong sama bank e ‘besok yo mas, belum ada duwit’ yo gak berani. Semua sing nganu aku mbak. Sampe aku kadang mau bunuh diri ngantian.”</i>
	Saat pindah ke rumahnya yang sekarang dan hamil, kondisi ekonomi informan saat itu belum stabil.	W1.S1/B.747-749: <i>“Stress mbak, udah buat gubuk derita, malah hamil, ekonominya jonjing..ngeri to mbak.”</i>
	Selama hampir dua tahun ini, perekonomian keluarga informan ditunjang oleh program PKH dari pemerintah yang diberikan tiap tiga bulan sekali.	W1.S1/B.658-661: <i>“PKH, program keluarga harapan dari pemerintah itu, kan anak-anak dipantau, dari segi fisik, sekolah juga dipantau, dikasi bantuan. Tiga bulan sekali dikasi bantuan.”</i> W1.S1/B.669-670: <i>“Setahun, mau dua tahun. Ya, alhamdulillah buat sekolah anake.”</i>
	Setiap bulannya, informan diberi uang bulanan oleh suaminya untuk dikelola hingga akhir bulan berikutnya.	W4.S1/B.369-371: <i>“Suamiku cuman ngasi uang satu bulannya segini, syukur cukup, ora cukup yo piye caramu. Gitu, kayak gitu.”</i>
	Karena kondisi ekonomi yang kurang mapan, informan sering kali ditagih oleh petugas bank untuk membayar hutang-hutangnya.	W4.S1/B.342-345: <i>“Wah..mau makan itu, mau ngengehi duwit tiga ribu itu gak bisa. Banyak bank plecit aku. Yo sedih sih sedih. Yo piye meneh yo mbak, nek wes kejeglong. Arep ngentas kie</i>

		<i>suliiit banget.”</i>
	Kondisi ekonomi yang serba pas-pasan mengakibatkan informan merasa terbatasi.	W4.S1/B.375-376: <i>“Ekonominya itu gak kayak orang-orang. Kalo mau apa yo kuwi ekonomi itu”</i>
	Dulunya, informan sering sekali bertengkar dengan suaminya dikarenakan tuntutan untuk membayar utang.	W5.S1/B.70-73: Bentrok gara-gara apa, bu? <i>Yo banyak gara-garane. Kadang yo sok ekonomi, kadang sok mau nyaur utang belum ada uang.”</i>
	Suami informan merasa bersyukur karena untuk mencari penghasilan tambahan, ia tidak harus mencari kerja di luar rumah.	W6.S2/B.406-408: <i>“Saya nyari tambahan kerjaan gak harus keluar rumah gitu. Lebih enak sih mbak. Kerja, nyari tambahan gak harus keluar rumah”</i>
	Suami informan menyadari bahwa dunia pernikahan adalah dunia yang berat karena banyak tanggungan, tetapi ia tidak merasa terbebani. Salah satu keyakinannya adalah berserah diri kepada Tuhan agar diberi kemudahan.	W6.S2/B.529-534: <i>“Wes dunia keluarga jatuh bangun tapi seneng. Gak merasa berat, mbak, padahal tanggungane yo banyak, ning yo gak berat. Ya serahkan ae. Saya gak merasa berat gini mbak, kita kalo berserah itu kan diberi kemudahan.”</i>
	Semasa pacaran dulu, suami informan sering sekali mengkonsumsi pil adiktif untuk menenangkan diri.	W5.S1/B.1-6: <i>“Nek ngapeli dulu kan gak sadar to mbak, mesti ngepil dulu. Kan dia gak gaul, gak iso ngomong. Hla nek wes diombeni pil, ngomong ramandek-mandek. Hahahhaaa... iki batinku wong ki ngopo, nggrenyeem terus, tibane ngepil.”</i>
	Informan juga menjelaskan bahwa informan masih ingin hidup <i>single</i> tetapi	W5.S1/B.428-431: <i>“Hahahhaaa..dulu tu rodo koyo</i>

	sudah diminta menikah. Pada usia pernikahan satu bulan, informan mengandung anak pertamanya.	<i>isih kepengen main. Wong aku nikahan, satu bulan udah terlambat, langsung to berati. Tanggal sebelas november nikah, Rian agustus.”</i>
	Saat memutuskan untuk menikah, informan mendapat penataran singkat dari Kantor Urusan Agama, tetapi informan hanya mengikuti sekali pertemuan yang membahas mengenai cara memandikan anak.	W5.S1/B.449-450: <i>“Ya iyalah, waktu di KUA. Kan dapet penataran to mbak. Seminggu apa tiga hari to.”</i> W5.S1/B.454-457: <i>“Aku cuma ikut penataran satukali e. Hla aku kan kerja. Yo kayak gini besok kalo udah nikah, punya anak, yo carane ngedusi anak.”</i>
	Informan mengaku bahwa pada awalnya ia sempat khawatir kenal dengan suaminya dikarenakan penampilan suaminya yang gondrong	W6.S1/B.185: <i>“Heeh. Aku takut sama bapake dulu lho mbak..”</i>
	Ingin, dekat dan menjalani perintah Tuhan adalah prinsip hidup yang dimiliki oleh suami informan.	W6.S2/B.417-422: <i>“Pokoknya harus ini gitu enggak cuma ya kita harus wae selalu ingat kepada Tuhan, nek dingarai yo kita dekatlah. Dekat dalam artian yo kita menjalankan perintah gitu kan.”</i>
D.	Proses Pengasuhan	
	Kondisi keluarga asal informan yang tidak harmonis menyebabkan informan sempat mengalami stress. Hal itulah yang membuat informan bertekad untuk memberi kehidupan yang layak bagi anak-anaknya.	W1.S1/B.254-560: <i>“Itu bapakku suka minuman keras, saban hari lho mbak. Kalo pulang itu cuma tengkar sama ibukku. Sampe stress aku mbak. Yaa gak kayak anak-anakku yang sekarang. Aku maunya gak kayak aku yang dulu gitu lho. Nasibnya lebih baik dari nasibku yang dulu.</i>

		<i>Pengenku gitu."</i>
	<p>Informan dan suaminya tadinya hanya merencanakan dua anak saja, sehingga mereka meyakini bahwa anak ketiganya agak berbeda dari kedua anaknya. Tetapi, suami informan meyakini bahwa anak adalah rejeki dari Allah. Bahkan, tadinya anak ketiga mereka sempat berencana akan diberikan kepada orang lain untuk diasuh.</p>	<p>W6.S2/B.540: <i>Tadinya gak. Cuma dua ae."</i></p> <p>W6.S1.B.542-543: <i>"Yang Rafa itu, makanya dia itu agak beda dari yang dua."</i></p> <p>W6.S2/B.547-553: <i>"Iya, tadinya kita gitu. Tapi yo alhamdulillah Gusti Allah ngasi rejeki lagi, terima wae. Istilah cuma titipan to mbak. Tapi tadinya pernah mau dikasikan saudara yang tidak punya anak, tapi setelah tak pikir-pikir kasian aku masa pemberiane Gusti Allah mau dikasi ke orang?!"</i></p>
	<p>Informan mengaku bahwa sebelum menikah, ia telah "berhubungan" dengan suaminya saat itu. Informan berkeyakinan bahwa ia akan rugi bila tidak jadi menikah dengan suaminya. Akhirnya informan memutuskan untuk menjadi muallaf dan menikah setelah SMA.</p>	<p>W1.S1/B.608-627: <i>"Keputusan saya itu soalnya waktu itu mau buat KTP, waktu itu aku masih SMA kelas tiga. Buat KTP lha inisiatife suamiku, kan aku sebelum nikah udah berhubungan. Kan aku udah tunangan, to mbak, udah berhubungan itu, kan aku takutnya kalo nanti seumpama gak jadian kan nanti aku yang rugi. Lha aku, njuk manut ayah, calon suamiku. Sama calon suamiku, aku di-islamkan saat itu, waktu kelas tiga SMA cari KTP. Kan dulu seusiaku kan udah lulus, kan aku satu tahun gak neruske to. Umur tujuh belas tahun aku kelas tiga. Umur lapan belas itu aku mau. Soalnya aku kalo gak jadi sama itu aku rugi. Apa kata</i></p>

		<p><i>orang nanti, apa kata calon suamiku yang nanti-nantinya. Aku takutnya gitu. Yo wes pokokmen yang pernah nganu aku suamiku. Pokoke aku gitu. Ya cuma suamiku itu. Emang dulu aku itu pacarene gonta ganti, tapi gak pernah yang terlalu menjurus. Tapi kalo yang ini, ya itu tadi. Kan aku takutnya gitu.”</i></p>
	Informan dan tetangganya menggunakan istilah “berhubungan” untuk melabeli perilaku sex pra-nikah pada salah satu pasangan pelanggan laundry mereka.	<p>OB2.S1/B.91-104:</p> <p>“wah mbak, dia itu pacarannya sudah nggak baik. Sudah sampe ‘berhubungan’ kok kayak suami isteri gitu’, Tetangga informan kemudian juga menimpali ‘hla iyo, mbake itu sudah sering kena tegur pengurus pondok soale sering nglanggar aturan, padahal dia dulu gak kayak gitu’. Informan lalu menimpali tetangganya dengan mengatakan, ‘mereka itu sudah sering kok ‘berhubungan’ nanti ke luar kemana gitu. Pernah tak tanyain ‘kamu gak takut pacarmu hamil?’ Dia jawabe ‘ha kan wes ono KB to mbak, kan iso dicegah’, wes reti KB mbarang e.’”</p>
	Awalnya, informan dan suaminya hanya berencana memiliki dua anak, tetapi kemudian informan mengandung anak ketiga tanpa sepengetahuannya.	<p>W2.S1/B.329-332:</p> <p>“Enggak. Tiga cukup. Hahahaa..lha tadinya kan ini gak direncanakan. Anakku cuma dua, cewek cowok udah lengkap. Ternyataaaa. Sebelum aku tau kalo aku hamil,”</p>
	Informan mengakui bahwa pada awalnya ia dan suaminya hanya merencanakan memiliki dua anak saja. Tetapi, karena	<p>W3.S1/B.176-180:</p> <p>“Gak e mbak. Dulu itu malah maunya dua aja cukup, cowo</p>

	<p>ketidaktahuannya akan kehamilan anak ketiganya, informan mengkonsumsi sembilan pil pelancar haid.</p>	<p><i>cewe. Yang Rafa itu kan kebobolan. Udah tak minumin pil sampe sembilan, gak keluar anaknya.”</i></p> <p>W3.S1/B.182-183: <i>“Pil pelancar haid. Kadang aku kasian juga e mbak.”</i></p>
	<p>Informan sempat tidak percaya dan melakukan tujuh kali tes kehamilan yang hasilnya positif.</p>	<p>W2.S1/B.340-342: <i>“Heeh, tapi tak tes sampe tujuh kali ato lima kali itu tetep positif. Tapi aku setengah percaya, gak percaya itu lho.”</i></p>
	<p>Pada awal kehamilan anak ketiganya, informan tidak merasakan tanda-tanda kehamilan seperti pada umumnya. Akibatnya, informan mengkonsumsi obat pelancar haid.</p> <p>Setelah mengetahui bahwa informan sedang mengandung anak ketiganya, informan mengharapkan bahwa janin yang dikandungnya adalah perempuan.</p>	<p>W4.S1/B.229-235: <i>“Kalo Rafa itu dulu kan aku gak tau kalo hamil to. Koyoke gak ngidam. Gak mual-mual, tak kasi m-kapsul sampe sembilan itu gak keluar kok, hasilnya kayak gitu. Hahahaa.. tapi aku mikirnya yang keluar itu cewe. Wong aku keliatan cantik, keliatan dandan terus gitu lho mbak. Tapi kok keluarnya malah cowo.”</i></p>
	<p>Guru juga menyampaikan bahwa dulunya informan sempat tidak mengetahui kehamilan anak ketiganya sehingga informan mengkonsumsi pil pelancar haid.</p>	<p>W1.SO2/B.19-20: <i>“Itu mbak, katanya dulu itu kehamilannya gak diketahui to, ”</i></p>
	<p>Rencana tersebut terjadi saat informan masih mengandung anak ketiganya. Pada akhirnya informan memutuskan untuk mengasuh anaknya sendiri.</p>	<p>W6.S2/B.556: <i>“Masih dalam perutlah.”</i></p> <p>W6.S2/B.558-560: <i>“Tapi setelah dipikir-pikir “yo wes mas” anak gowo rejeki dewe, siapa tau.”</i></p>
	<p>Dimata informan, anak ketiganya yang</p>	<p>W2.S1/B.2:</p>

	duduk di bangku TK adalah anak yang penakut baik terhadap guru maupun teman-temannya dan masih minta ditunggui	<p><i>"O dia jireh mbak.."</i></p> <p>W2.S1/B.5-8:</p> <p><i>"Yo sama temen, yo sama guru. Apalagi kalo habis gak masuk. O langsung besoknya mesti besoknya aku langsung disuruh di dalem ke kelas."</i></p>
	Anak pertama informan dulunya sempat mogok sekolah dan sampai sekarang, terkadang ketika makan masih minta disuapi.	<p>W1.S1/B.582-583:</p> <p><i>"Wah pikirane mbaak, kacau. Ngeri. Sekarang alhamdulillah, Rian mau sekolah."</i></p> <p>W1.S1/B.588:</p> <p><i>"Sampe sekarang, kalo maem masih disuap."</i></p>
	Orangtua berusaha membesarkan hati anaknya.	<p>W1.S1/B.597-600:</p> <p><i>"Hahahhaaa...sokor, 'hooh, po?' kadang kan dibesarin atinya, 'ho oh po, lha nek ra maem cen e ngono kuwi e le..' manja banget anakku yang pertama itu."</i></p>
	Sejak anak-anaknya usia dua tahun, informan telah membiasakan untuk buang air kecil sebelum tidur malam.	<p>W2.S1/B.21-22:</p> <p><i>"Kalo yang cowok usia dua tahun udah gak ngopol."</i></p> <p>W2.S1/B.24-27:</p> <p><i>"Emang dulu waktu kecil, kalo anak laki kan ditatur. Kalo orang Jawa itu kan ditatur. Malem-malem digendong disuruh pipis bisa keluar."</i></p>
	Anak informan mulai mengikuti TK sejak bulan Juni 2015 lalu.	<p>W2.S1/B.43:</p> <p><i>"Bulan berapa ya itu..Juni apa ya.."</i></p>

		W2.S1/B.45-46: <i>"Heeh. Baru mau satu tahun. Kan anu, baru kemarin masuknya."</i>
	Informan berharap anak-anaknya kelak bisa menerapkan ajaran agama agar tidak terpengaruh oleh pergaulan	W2.S1/B.69-72: " <i>Agama itu kan bekal to mbak. Kedepannya kan bakal jadi remaja. Pergaulan bebas semakin banyak. Ibunya gak tau agama, biar anaknya tau.</i> "
	Karena menyadari pengetahuan agamanya kurang, informan mendatangkan salah satu santri dari pondok di dekat rumah untuk mengajarkan anaknya mengaji.	W2.S1/B.91-93: <i>"Kemarin-kemarin tak suruh les privat, les ngaji. Tapi ini yang ngelesi baru sibuk e. Anak pondok juga."</i>
	Ketika mengaji, anak pertama informan juga minta ditunggui dan menangis ketika ditinggal.	W2.S1/B.103-112: <i>"Ini belum pernah. Tapi kalo yang kakaknya udah berapa kali ya, pernah di Muadz tak daftarin satu minggu. Sama. Takut. Sama ini. Pindah lagi disuruh nungguin. Padahal aku hamil tua, hamil ini (anak kedua), gak mau ditinggal.Kalo ditinggal gimana bu? Nangis. Tobat aku. Kalo ini belum. Pernah ditinggal di TK gak bu? Nangis. Oalaah mbak."</i>
	Informan mendisiplinkan anak secara bertahap hingga akhirnya bentak adalah solusi paling akhir.	W2.S1/B.254-256: <i>"Tergantung kesalahan sih mbak. Kalo aku, tak nasehatin. Kalo gak bisa dinasehatin satu, dua, tiga kali, tak bentak."</i>

	Berbeda dengan informan, suaminya justru langsung membentak bahkan dengan diiringi ucapan-ucapan kasar pada anak-anaknya. Jika sudah demikian, anak-anaknya langsung mendekat ke informan.	W2.S1/B.260-264: <i>"Tapi kalo ayahe, langsung bentak. Bentak sama kadang tangane nyubit. Tapi omongane kasar, ayahe, "tak untir, tak plites" gitu.. hahahaa...tigatiganya kan dekete sama aku. Kalo dimarahe ayahe, mesti ke aku."</i>
	Saat informan memarahi anak-anaknya, suaminya juga ikut memarahi.	W2.S1/B.266-267: <i>"tapi kalo aku marahi anak, langsung bapaknya ikut-ikutan marahi."</i>
	Informan masih sering mengerjakan tugas rumah anak pertamanya, oleh sebab informan khawatir anaknya akan mogok sekolah.	W2.S1/B.361-365: <i>"Kakaknya masih sulit juga. Kalo punya PR malah ibunya yang ngerjain. Sampe aku kadang, keterampilan itu mesti aku yang ngerjain. Aku takutnya gak mau sekolah itu lho mbak."</i>
	Ketika di sekolah, anak bungsu informan tidak memiliki teman dekat. Informan mengaku bahwa informanlah yang menemani anaknya bermain di sekolah.	W3.S1/B.74: <i>"Gak ada. Ibunya. Hahhaaa.."</i>
	Dalam hal pendidikan, informan dan suaminya berkeinginan anak-anaknya mendapat pendidikan yang tinggi meskipun setingkat SMA. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi informan yang cenderung menengah ke bawah.	W3.S1/B.83-89: <i>"Pengenya sih yo lancar-lancar wae, ndak ngono, tapi yo tuntutan ekonomi itu. Tapi kalo bapake, kalo bisa ya lulus SMA semua, jadi kalo anaknya mau kuliah yo gimana carane besok. Pengennya yo sampe SMA semua. Kalo bapake lho. Tapi yo mahal banget e mbak."</i>
	Anak bungsu informan akan terus menangis hingga permintaannya dituruti oleh informan, tetapi akan diam ketika dihadapan suami informan.	W3.S1/B.123-128: <i>"Nakal, sering kalo minta mainan, harus. Tapi kalo sama bapake gak mau. Takut. Tapi</i>

		<p><i>kalo sama aku, tau kalo ibunya gak tega. Makanya sering mintake sama aku, sampe nangis. Ntar kalo ada ayahe, diem. Ayahe pergi lagi, minta lagi. Sampe dapet.”</i></p>
	<p>Dalam hal pengasuhan, suami informan menekankan bahwa permintaan anak tidak harus selalu dituruti. Hal ini bertentangan dengan sifat informan yang tidak tega melihat anaknya menangis, sehingga ia lebih menuruti permintaan anak.</p>	<p>W3.S1/B.143-147: <i>“Kalo minta harus. Kalo sama ayahe gak pernah dituruti to, mesti sama aku. Aku gak tega. Jeleknya itu. Aku gak tega sama anak. Katanya bapake terlalu diturutin. Opo-opo harus, opo-opo harus, jadinya gitu.”</i></p> <p>W3.S1/B.150: <i>“Heeh, meng iyakan anak.”</i></p>
	<p>Anak pertama informan bahkan pernah ditendang dikarenakan mogok sekolah karena dibully oleh teman-temannya.</p>	<p>W4.S1/B.59-60: <i>“Rian. Kalo yang kecil-kecil gak pernah di-tangani. Rian itu pernah ditendang.”</i></p> <p>W4.S1/B.62: <i>“Ditendang gini”</i></p> <p>W4.S1/B.64-65: <i>“Gara-gara gak mau sekolah. Kan dulu Rian dibully itu, kan kayak trauma to, anaknya.”</i></p>
	<p>Ketika kesal dengan anaknya, informan kadang memberi penjelasan pada anaknya mengenai kondisi ayah mereka.</p> <p>Informan menyadari bahwa beberapa perilaku anak-anaknya adalah hasil dari meniru perilaku suaminya</p>	<p>W4.S1/B.77-85: <i>“Aku kadang sok kalo lagi galak sama anakku, kadang sok dendam, ‘bapake we banting tulang, wes nyepakne kowe sekolah, liyane we ra ono lho le.’ tak bilangin kayak gitu. ‘ibu turu, kowe turu yoan, bapak pagi-pagi wes ngumbahi, kerja</i></p>

		<i>di bengkel.’ Anakku kie sama kayak ayahe, konyolnya sama. Kalo bentak-bentak kie sama kayak anaknya. Hahahahaa... karena yo bapake yo, nurun.”</i>
	Informan mengatakan, semarah apapun ia terhadap anak-anaknya, ia tidak menggunakan kekerasan, bahkan mencubit sekalipun.	W4.S1/B.196-199: <i>“Pas lagi aku nesu, gak bisa e aku mbak, njiwit apa apa gitu. Koyo kekunci e tanganku. Kalo sama anak gak pernah aku. Mas Hari kadang sok gemes.”</i>
	Pernah sekali ketika sedang marah, informan jengkel dan membuang baju anaknya di luar rumah. Bahkan informan sempat hendak mendukuni anaknya agar mau menuruti keinginannya, yaitu sekolah.	W4.S1/B.203-209: <i>“Aku ngomel-ngomel e mbak. Ngomel-ngomel sama ngulek itu. Kalo marah, paling bajue tak keluarin, tak buang-buang itu, tapi gak pernah, “kono lungo kono, ngenyel” sampe jengkeeeeel banget. Kadang kan gak bisa nahan to mbak. Dulu waktu SD jan stres aku mbak, ngrasake ini. Sampe mau tak dukunin og ini.”</i>
	Ketika anak pertama informan duduk di bangku kelas enam SD, informan baru mengetahui bahwa penyebab anaknya mogok sekolah ialah karena dibully oleh teman-temannya. Tindakan informan saat itu hanya melaporkan ke pihak sekolah, namun tidak diberikan tanggapan.	W4.S1/B.211-213: <i>“Gara-gara dibully itu. Itu selama tiga tahun. Tiga tahun lho mbak, baru konangan itu waktu kelas enem anyaran.”</i> W4.S1/B.217-222: <i>“Tapi aku kan kemarin-kemarin kan udah curiga, udah konsultasi sama gurunya, tapi gurunya cuma buat masukan terus, gak ada perubahan. Sampe sekarang lho mbak, adek-adek kelasnya ada yang ngempasin, sampe sekarang itu.”</i>

	Ketika memarahi anaknya, suami informan lebih sering menggunakan kata-kata kasar. Informan menyadari bahwa kata-kata kasar itulah yang ditiru oleh anak-anaknya khususnya anaknya yang paling kecil.	W5.S1/B.239-248: <i>“Tapi yo omongan tok, jarang nangani. Tapi yo nek dirungokne uwong soyo kepiye ngono lho. ‘tak untir gulune’ lha gitu mbak, tak bilangin, ‘nek ngomong wi ojo kasar-kasar, dirungokne bocah-bocah ndak ditiru ngko’ hla tenan to mbak, nek ada apa-apa ‘tak untir gulune’ ya itu yang kecil itu. hahahhaaa... emang anu yo, perkataan orangtua ki terekam di anak yo, suatu saat diucapke e.”</i>
	Informan meyakini bahwa pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang penuh dengan aturan.	W5.S1/B.290-291: <i>“Gimana ya, penuh peraturan e nek aku ngarani ki.”</i>
	Informan menyadari bahwa anak adalah titipan Tuhan. Informan juga menyadari bahwa cara mengasuh anak-anaknya masih jauh dari baik.	W5.S1/B.305-307: <i>“Anak itu titipan. Yo emang sejauh ini, aku yo kurang ngasuh anak, cara membesarkan anak, aku ki jauh dari baik.”</i>
	Informan menyadari bahwa ia belum mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.	W5.S1/B.309-313: <i>“Belum siap og mbak. Soalnya kan anak seharusnya TPA, tapi gak tak TPAke, anak seharusnya sholat lima waktu, aku dewe wae belum menjalan sholat lima waktu. Anakku belum tak anu, gimana ya..jauh dari lebih baik lah.”</i>
	Informan juga terkadang masih membadingkan kondisinya dengan kondisi orang lain dalam mengasuh anak, sehingga informan terkadang merasa minder dengan keadannya.	W5.S1/B.313-319: <i>“Masih tahap-tahap pembelajaran. Tapi kan sekarang kan diajarkan TPA to, kan ada waktu ngaji. Tapi</i>

		<i>koyoke kadang ki liat-liat orang disekitarku di TPAke ki kadang aku sok minder. Kadang dianter orangtuanya ke TPA, kok anakku ndak.”</i>
	Suami informan berharap mampu menyekolahkan anak-anaknya agar pintar dan sukses, serta agar anak-anaknya patuh terhadap orangtua.	W6.S2/B.7-10: <i>“Harapannya yo sekolah lancar, besok gede pinter yo istilahé jadi orang. Yo harapannya yo cuma bisa nyekolahkan anak-anak, anak-anake do nurut-nurut, do pinter-pinter, se bisa mungkin.”</i>
	Suami informan berharap agar peristiwa hidupnya tidak terulang pada anak-anaknya, sehingga ia berusaha keras agar mampu menyekolahkan anak-anaknya setingginya.	W6.S2/B.48-51: <i>“Harapannya ya cuma itu, besok ya..jangan sampe anak saya seperti saya. Saya menyekolahkan saya setinggi mungkin lah nek iso, sekuat saya.”</i> W6.S2/B.53-54: <i>“Harapannya cuma itu, anak-anak pinter, jangan sampe putus. Saya sedari kecil sudah rekoso”</i>
	Informan memberi tahu bahwa suami informan adalah sosok yang ditakuti oleh anak-anaknya.	W6.S2/B.609: <i>“Mesti takut sama saya.”</i> W6.S2/B.611: <i>“Sama ayahe gak ada yang berani.”</i>
	Menurut suami informan, anak-anak informan terlalu dimanja oleh informan	W6.S2/B.612-613: <i>“Kalo urusan sekolah lho mbak. Mungkin terlalu dimanjakan.”</i>

	<p>Suami informan tidak mengetahui sebab takutnya anak-anaknya. Informan pun menjelaskan bahwa perilaku membentak suaminya yang menjadi penyebab anak-anak menjadi takut.</p>	<p>W6.S2/B.661: <i>“Kurang tau”.</i></p> <p>W6.S2/B.665: <i>“Saya bentak.”</i></p>
	<p>Informan mengakui bahwa bentakan yang dilakukannya adalah bentakan yang tidak serius, berbeda dengan suaminya.</p>	<p>W6.S1/B.662-664: <i>“Takute yo kadang sering bapake mbentak itu, sok dibentak. Kan aku gak pernah serius nek bentak.”</i></p>
	<p>Informan menduga bahwa penyebab takutnya anak-anaknya dikarenakan suami informan yang sering keras terhadap anak-anaknya</p>	<p>W6.S1/B.681-685: <i>“dulu waktu SD bapaknya sering ngerasi si Rian itu, paling tau. Ha jadi takut kalo bapake marah gitu. Dulu kan kabangeten Rian itu pak, sampe stres aku mbak.”</i></p>
	<p>Sebelum mengetahui bahwa anaknya adalah korban <i>bully</i> di sekolah, orangtua cenderung acuh terhadap anak selama si anak berperilaku baik. Tetapi semenjak mengetahui bahwa anak pertamanya menjadi korban <i>bully</i> teman-temannya, informan dan suaminya menjadi semakin memantau anak-anaknya.</p>	<p>W6.S1/B.687-689: <i>“Tapi problem anak di sekolah kan kita gak tau gimana-gimana sama temen. Ha semenjak itu saya semakin memantau anak, semakin aku tau kejadian itu. Aku sama bapaknya semakin memantau,”</i></p> <p>W6.S2/B.693: <i>“Le mantau khusus, kan ekstra gitu.”</i></p>
	<p>Informan mengatakan bahwa saat anaknya mogok sekolah dulu, suaminya ngomel dan marah-marah kepada anaknya, mencubit bahkan pernah hampir melempar</p>	<p>W6.S1-S2/B.891-898: <i>“Yo ngomel-ngomel, marah-marah. Sama Rian. Marah yo,</i></p>

	anaknya yang mogok sekolah dengan besi untuk memukul es.	<p><i>kadang nek sampe jengkel tangane nyubit.</i></p> <p><i>Kadang sampe gitu juga.</i></p> <p><i>'Kowe nek ra gelem sekolah ra sah ikut aku'</i></p> <p><i>Mau dilempar besi. Hooh to?!</i></p> <p><i>Besi opo?</i></p> <p><i>Besi nggo mukul es.</i></p>
	Suami informan mengaku jengkel dengan perilaku anaknya.	<p>W6.S2/B.899:</p> <p><i>"Ha saya saking jengkele.. hahahaa"</i></p>
	Suami informan juga dulunya juga dicubit orangtuanya bila bertindak mengesalkan.	<p>W6.S2/B.945:</p> <p><i>"Hooh dicetoti kempole."</i></p> <p>W6.S2/B.947:</p> <p><i>"Yo paling dicetoti."</i></p>
	Informan menyadari bahwa dulu keadaan suaminya masih lebih baik daripada keadaannya. Orangtua suami informan masih menyiapkan keperluan anak-anaknya, sedangkan orangtua informan sendiri tidak menyiapkan karena harus bekerja.	<p>W6.S1/B.954-955:</p> <p><i>"Tapi mendingan kowe, sih dicepakai. Kalo saya ditinggal kerja kabeh."</i></p>
	Anak informan membawa keluar tugas kerajinan tangannya untuk dikerjakan oleh informan.	<p>OB1.S1/B.22-34:</p> <p><i>"Tidak berselang lama, anak informan kembali dengan membawa botol air minum yang sudah tidak terpakai yang telah digunting menjadi dua bagian. Anak informan mengatakan bahwa botol itu digunakan untuk sebagai bahan kerajinan tangan. Anak informan sempat menjelaskan cara memasang botol tersebut, tetapi kemudian menyerahkannya kepada informan supaya dikerjakan oleh informan. Anak informan</i></p>

		<i>juga mengarahkan informan mengenai cara pemasangan botol tersebut, sesekali ia mengoreksi pengerajan informan.”</i>
E.	Aspek Pengasuhan	
	1. Penerimaan	
	Menurut informan, anak bungsunya cenderung malas jika diajari membaca dan tidak memiliki prestasi di sekolah.	<p>W2.S1/B.56-58: <i>“Kadang kalo diajari orangtuanya aja bandel banget e itu. ‘wes iso. Wes iso.’ Tapi A, B yang mana we ra dong.”</i></p> <p>W2.S1/B.61-62: <i>“Gak ada mbak. Gak ada prestasinya. Hahahhaaaa...”</i></p>
	Informan beranggapan anak bungsunya memiliki prestasi yang cenderung dibawah anak-anaknya yang lain.	<p>W3.S1/B.107-109: <i>“Apa ya, kalo prestasi koyoke kurang yo itu. Opo yo, gak kayak kakae dulu, lancarlancar wae ngajine.”</i></p>
	Kelebihan anak informan dibanding anak laki-laki yang lain adalah sifat penurut ketika diminta untuk membersihkan hasil pekerjaannya di sekolah.	<p>W1.SO2/B.181-184: <i>“Ya itu bersih-bersih, ‘ayo-ayo dibersihkan’ dia manut. Sampe bersih, kayak cewek. Kayak hasil kerjaannya cewek. ‘berarti rumahnya rapi ya?’ ‘halah, nek teng griyo mboten purun, bu.’”</i></p>
	Orangtua mengomentari hasil pekerjaan anak.	<p>OB6.S1/B.27-30: <i>“Setelah mengecek sepintas, suami informan mengomentari hasil pekerjaan anaknya dengan nada suara yang agak tinggi.”</i></p>
	Anak menjadi tidak berani mengutarakan keinginannya kepada ayahnya karena takut	W4.S1/36-38:

	akan dimarahi.	<p><i>“Sampe aku itu, ‘mbok pisangan ae minta ayahmu. Pisaaaan wae..’ ‘ngko ndak diseneni.”</i></p>
	Informan menghabiskan <i>quality time</i> bersama anak-anaknya dengan menonton tv bersama. Informan juga menyadari bahwa kedekatan antara suaminya dan anak-anaknya cenderung kurang.	<p>W3.S1/B.169-170: <i>“Kebanyakan di rumah sih. Nanti kumpul, nonton tv bareng.”</i></p> <p>W3.S1/B.172-173: <i>“Mereka deketnya sama aku. Sama bapaknya jarang.”</i></p>
	Ketika tidur, anak bungsu informan selalu minta ditunggu.	<p>W2.S1/B.213: <i>“Harus sama saya.”</i></p> <p>W2.S1/B.215-217: <i>“Gak mau, katanya bapaknya bau. Hahahahaa... Kalo dicium gak mau. Hahahahaa.. Itu kalo tengah malam bangun, langsung cari saya.”</i></p>
	Bentuk kedekatan yang terjalin antara suami informan dengan anak-anaknya diantaranya seperti bercanda bersama setelah waktu maghrib.	<p>W6.S2/B.620-629: <i>“Yo deket sih. Kasarane antara ayah sama anak itu deket. Gojek-gojek bareng, bercanda bareng. Seneng pak, saya menjalani. Tapi yo dalam artian bercanda, bercanda. Saya diluangkan waktune, biasane setelah magrib itu anak-anak belum pada ngantuk, kita kerjane kan agak maleman, nah itu bercanda sama anak-anak, nanti satu kasur itu buat berlima. Wah yang kecil itu sampe ketawa njekakrag gitu”</i></p>

	Sholat maghrib berjamaah dirumah merupakan salah satu penerapan ibadah yang dilakukan keluarga informan.	W2.S1/B.117-119: <i>"Selama ini kalo maghrib selalu jamaah to. Kan kalo jamaah maghrib kan di rumah to, pada ngikut-ngikut."</i>
	Bentuk interaksi antara informan dengan anak-anaknya.	OB5.S1/B.3-6: <i>"Tetapi terdengar suara gelak tawa informan dan anak-anaknya yang sedang ngobrol sembari menonton tv di kamar."</i>
	Informan tidak membedak-bedakan perlakuannya terhadap anak-anaknya.	OB5.S1/B.17-20: <i>"Dari beberapa kali observasi, termasuk observasi kali ini, informan terlihat tidak membedakan perlakukannya terhadap ketiga anak-anaknya."</i>
	Anak-anak informan lebih dekat dengannya ketimbang dengan suaminya. Meskipun begitu, suami informan tetap berusaha menjalin kedekatan dengan anak-anaknya dengan cara memeluk dan mencium.	W2.S1/B.319-321: <i>"Anak-anak yo dekatnya yo sama aku. Yo kadang sering dekat-dekat anaknya, meluk-meluk, nyium anak-anake, terus dikeloni."</i>
	Suami informan mengakui adanya perbedaan cara mengasuh antara ia dan isterinya (informan). Suami informan meyakini bahwa ia menjadi figur yang serius dimata anak-anaknya, berbeda dari informan yang lembut. Hal ini dilakukannya agar dihormati anak-anaknya dan dikarenakan khawatir dengan pergaulan anak dimasa mendatang.	W6.S2/B.725-732: <i>"Nek ibue iki nganu, yo ibue kan gak terlalu serius to, kalo saya serius. Jadi anak-anak kalo sama saya jadi takut. Kadang sok merasa takut bikin kesalahan. Kalo ibue yo mungkin kelembutan kesayangan. Biar ada yang istilah dihormati. Sesuk nek gede gitu. Kan biar ada yang ditakute, kan kesini pergaulane kan. Takute salah pergaulan."</i>
	Bentuk interaksi keluarga informan dengan	OB6.S1/B.55-60:

	orang lain.	<p><i>“Anak ketiga informan kemudian menggelendot kepada informan sambil mereka mengobrol dengan suami informan dan salah satu santri yang kebetulan sedang berada di situ.”</i></p>
	Bentuk interaksi antara anak pertama dengan anak ketiga informan.	<p>OB3.S1/B.21-25: <i>“ketiga anak informan sedang lengkap berada di rumah. Anak pertama dan ketiga informan juga sedang membersihkan akuarium kecil yang terletak di samping peneliti.”</i></p>
	Adanya kerjasama antara anak pertama dengan anak ketiga informan	<p>OB6.S1/B.17-21: <i>“Anak pertama informan sedang memperbaiki kandang ayam miliknya dan dibantu oleh anak ketiga informan yang bertugas mencari perlatan seperti paku, kawat, dan palu.”</i></p>
	Bentuk kasih sayang melalui interaksi fisik antara ayah dengan anak.	<p>OB3.S1/B.29-32: <i>“Setelah membersihkan akuarium, anak ketiga informan juga menggelendot sebentar pada ayahnya. Suami informan pun mencium kepala anak ketiganya”</i></p>
	Bentuk interaksi informan dengan anaknya ketika di sekolah.	<p>OB1.S1/B.7-9: <i>“Saat jam istirahat, anak bungsu informan langsung menyusul informan dan menggelendot.”</i></p>
	Guru di sekolah mengatakan bahwa informan sering memanja anaknya sehingga kemandirian anaknya menjadi kurang	<p>W1.SO2/B.68-71: <i>“Heeh, kalo di sekolah disayang-sayang. Kalo di sekolah anaknya ya diem, ibunya yo gitu. Terus kalo</i></p>

		<i>emang nangis ya, terus ibunya gak tega gitu. Dadine kemandiriannya kurang.”</i>
	Guru beranggapan bahwa meskipun orangtua tidak tega terhadap anak, tetapi anak harus terus dilatih untuk mandiri	W1.SO2/B.73-74: <i>“Harusnya kan dilatih berproses, walaupun gak tega tapi kan harus dilatih.”</i>
	2. Komunikasi	
	Anak informan pernah sekali menyampaikan kekhawatirannya terhadap informan.	W2.S1/B.282-287: <i>“Kadang bilang gini ‘besok aku kalo sekolah, pinter, anu ya buk, buat omah tingkat.’ Katanya, hahahhaa.. ‘pindah lho buk, ora neng kene.’ Dia takut, selokannya itu kan mampet to, takut kalo kebanjiran. Takut rumahnya rubuh. Takut saya kenapa-napa.”</i>
	Ketika mendengar anaknya merengek, suami informan langsung menimpali dengan perkataan.	W4.S1/B.47-50: <i>“Mintanya sama aku, tapi kan bapake denger to, mbak lansung, marah-marah, ‘sesuk. Nek nduwe duwit! Koyo ibune tukang ngetoki duwit.’”</i>
	Informan mengakui bahwa suaminya memang memiliki gaya bahasa yang kasar dan hanya memukul anak bila memang perilaku anak sudah keterlaluan.	W4.S1/B.55-57: <i>“Tapi cuma omongan kok mbak, omongane kasar. Tapi kalo mukul nek gak kebangeten yo gak.”</i>
	Informan perhatian dengan anak keduanya.	OB2.S1/B.64-66: <i>“Informan kemudian menanyakan kegiatan anaknya selama di sekolah dan tugas-tugas rumah apa saja yang diberikan gurunya.”</i>
	Cara komunikasi antara ayah dengan anak.	OB6.S1/B.96-107:

		<p><i>“Suatu ketika, anak ketiga informan berlari menuju informan yang sedang berada di dapur dan mengeluhkan rantai sepedanya yang rusak. Informan kemudian menyuruh anak ketiganya itu untuk berbicara langsung kepada suami informan. Barulah setelah itu, anak ketiga informan mau berbicara dengan ayahnya (suami informan). Suami informan pun menjawab keluhan anaknya dengan nada suara yang datar. Anak ketiga informan terlihat mengusap wajahnya ketika sedang berbicara dengan ayahnya.”</i></p>
	Orangtua dan anak aktif berkomunikasi dan bercanda saat menjelang tidur.	<p>W2.S1/B.155-160: <i>“Tidur, cerita-cerita, Rafanya cerita temene, mainan apa tadi siang. Gak cuma Rafa, yo tiga-tiganya. Kalo bapaknya kerja bengkel langsung jualan to, lha aku sama anak-anak disini. Ntar tidure nganu, disuruh ngeloni, gojek-gojekan.”</i></p>
	Suami informan mengomentari sifat anaknya yang masih sering menangis.	<p>W4.S1/B.152-155: <i>“Bandel tapi gembeng, nangisan. Bapake gak suka, bandel oleh tapi ra nangisan. Kayak gitu bapaknya marah-marah.”</i></p>
	Orangtua mengambil alih pekerjaan anak.	<p>OB6.S1/B.30-33: <i>“Setelah itu, suami informan meminta anak pertamanya menyiapkan jaring-jaring yang masih baru untuk dibuatkan penutup kandang.”</i></p>
	3. Tuntutan	

	Suami informan mengaku tidak bisa menuntut banyak dari anak-anaknya karena menyadari kemampuan anaknya.	W6.S2/B.593-596: <i>“Saya gak bisa nuntut e mbak. Kalau kamu harus ini gak bisa saya mbak. Soale kemampuan anak itu macem-macem, saya bisa menakar kemampuan anak saya”</i> W6.S2/B.600-601: <i>“Soale kamampuan anak kan kita bisa menakar sendiri.”</i>
	Informan mengaku tidak memaksa anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan pendidikan tambahan	W3.S1/B.12-13: <i>“Yoo..ndak terlalu tak paksa sih. Kalo seperti ngaji kalo gak mau yo ya udah.”</i>
	4. Kontrol	
	Upaya mendisiplinkan anak antara informan dan suaminya berbeda. Menurut informan, suaminya lebih cenderung keras dan memaksa, sedangkan informan lebih cenderung melihat kondisi anak.	W3.S1/B.46-51: <i>“Disiplin tapi cenderung memaksa e mbak. Tapi kalo bapake sama aku ki beda e mbak. Kalo aku kie gak tega liat anak nangis. Kalo bapake, seumpama kamu harus sekolah yo kamu harus sekolah. Tapi kalo aku liat dari anaknya. Kalo anaknya keliatan sakit yo, jangan dulu..”</i>
	Anak bungsu informan sering kali minta dibelikan mainan. Karena alasan tidak tega anaknya sakit, informan akhirnya menuruti keinginan anaknya.	W4.S1/B.3-9: <i>“Anu mbak, mainan. Kalo minta mainan itu pokoknya harus. Yo kerep banget e mbak. Sering. Tadi malem”</i>
	Meskipun begitu, informan juga menyadari bahwa perilaku anaknya tersebut adalah perilaku yang disengaja agar dituruti. Orangtua reaktif terhadap keinginan anak.	W4.S1/B.11-12: <i>“Heeh..tak beliin aku yo ra tego e. Soale juga lagi sakit barang to mbak.”</i>

		W4.S1/B.17-19: <i>"Apalagi kalo sakit, kan ngerti kalo sakit pasti diturutin, itu malah kesempatan minta apa-apa."</i>
	Mengabulkan permintaan anaknya merupakan salah satu cara orangtua dalam mengasuh.	W2.S1/B.136-138: <i>"Minggu pagi itu beli yoyo, kerja bakti di Karang to, hla itu beli sepuluh ribu. Baru aja dua jam-an, rusak. Nangis, suruh beliin lagi."</i>
	Orangtua selalu menuruti permintaan anaknya.	W2.S2/B.130-132 <i>"Informan selalu menuruti permintaan anak-anaknya, seperti dalam hal ini ialah dengan membelikan mainan yoyo."</i>
	Mengamuk bahkan sampai mengumpat informan, merupakan cara anak bungsunya agar permintaannya diberikan.	W2.S1/B.304-305: <i>"Kadang nangis. Ntar nanti bilang 'ibu ra sayang, ibu nakal, ibu pelit.'"</i> W2.S1/B.307-310: <i>"Ya cuma bentar. Tapi ngamuk e mbak. Kadang kalo sama aku kan dikata-katain to mbak, hla yang gak terima kan yang besar, kan nanti tengkare sama kakake, 'ora wani karo wong tuo. Jelek yo !'"</i>
	Ketika anaknya meminta dibelikan sesuatu, informan memberi penjelasan singkat kepada anaknya.	W4.S1/B.102-104: <i>"Tapi seling berapa hari gitu, gak langsung minta tak beliin gitu, ndak."</i> W4.S1/B.111-112: <i>"Itu, waktu minta, langsung tak kasi penjelasan. Besok ya,</i>

		<i>gitu.”</i>
	Informan meyakini bahwa anak berusia 5-6 tahun belum waktunya untuk diberi ketegasan. Prinsip yang diyakini informan yakni selama anaknya tidak menangis, semuanya dibolehkan.	W4.S1/B.249-253: <i>“hla terus ngeyel e mbak..belum bisa diatur e itu. Paling aku disibukkan dengan kerja to mbak, peraturan kadang dilanggar. Tapi kalo itu, asal gak nangis yo wes.”</i>
	Dalam mengasuh anak, informan tidak terlalu membuat banyak peraturan untuk anak, asalkan anak-anaknya rajin sekolah dan sholat, serta tidak saling bertengkar.	W6.S2/B.565-569: <i>“Gak terlalu bikin peraturan. Cuma saya asalkan gak pada ribut, waktunya sholat, sholat. Sekolah yang tekun sregep rajin. Kita kan sering di rumah, jadi yang negatif mesti saya larang.”</i>
	Suami informan juga tidak menerapkan batasan kepada anak-anaknya.	W6.S2/B.583: <i>“Gak juga, asal gak kelewat batas, gak.”</i>
	Suami informan tidak menerapkan hukuman kepada anak-anaknya, karena meyakini bahwa memang dunia anak adalah main, minta uang untuk jajan. Tetapi, suami informan masih memberi larangan anak-anaknya bermain dengan sesuatu yang membahayakan semisal main di sungai.	W6.S2/B.573-579: <i>“Gak. Gak. Wes sudah duniane anak-anak. Duniane anak-anak wi kan yo cuma main, cuma minya duit, jajan. Kalau main masih saya pantau. Kalau mau main di sungai mesti saya larang, kalau di sungai nek kene pecahan beling kan piye.”</i>
	Suami informan memandang bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak adalah mengarahkan, memantau, mendidik, dan mengawasi anak-anaknya.	W6.S2/B.734-739: <i>“Haa...iyo, peran orangtua itu sangat, kalo menurut saya lho, peran orangtua yo mengarahkan. Kan itu kebanyakan dari lingkungan kan, piye le ngarahke, piye le mantau, piye le ndidik, piye le</i>

		<i>ngawas-ngawasi bocah.”</i>
	Informan meyakini bahwa perilaku anak berakar dari hubungan didalam keluarga. Informan juga meyakini bahwa jika orangtua memantau anak-anaknya dengan baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Informan juga meyakini bahwa cara informan dan suaminya dalam memantau anaknya sudah benar, mereka tidak menuntut anak-anaknya.	W6.S1/B.756-761: <i>“Anak gitu itu mesti karena, pertama dari faktor keluarga juga, itu pasti itu. Kalo kita istilah mantaue bener-bener, Bismillah yo mugo-mugo berjalan normal. Kalo kita mantaue sama saya udah bener, gak neko-neko, kowe sesuk gini, gak.”</i>
	Informan menuruti permintaan anaknya untuk membeli ikan hias.	OB1.S1/B.52-60: <i>“anak informan merengek minta dibelikan ikan hias. Informan pun menuruti anaknya, menuju, lalu memilih-milih ikan hias untuk anaknya. Beberapa kali terjadi tawar menawar antara informan dan anaknya mengenai jenis ikan yang akan dibeli. Akhirnya, informan memutuskan untuk membeli ikan yang tidak terlalu mahal.”</i>
	Salah satu bentuk perilaku anak informan ketika meminta mainan.	OB4.S1/B.15-18: <i>“anak ketiga informan merengek sambil sedikit membentak informan, meminta untuk dibikinkan mainan roda-rodaan dari papan kecil.”</i>
	Informan langsung menuruti permintaan anaknya.	OB4.S1/B.18-21: <i>“Informan yang saat itu sedang memotong sayur kemudian menghentikan pekerjaannya lalu keluar rumah untuk mencariakan papan.”</i>

	Informan kali ini juga menuruti anaknya yang meminta uang untuk beli jajan.	OB4.S1/B.35-39: <i>"Disaat proses wawancara, anak ketiga informan juga menginterupsi informan untuk meminta uang jajan. Informan mengomel kepada anaknya, meskipun begitu, uang tetap diberikan."</i>
	Meskipun pada saat wawancara informan mengeluhkan sulitnya perekonomian keluarganya, tetapi informan tetap memberi uang jajan kepada anak ketiganya.	OB5.S1/B.26-31: <i>"Saat proses wawancara berlangsung, anak ketiga informan meminta uang jajan untuk membeli bakso. Informan sempat mengomel sebentar tetapi seperti biasa, informan tetap memberikan uang jajan kepada ketiganya."</i>
F. Dampak Pengasuhan pada Anak		
	Menurut guru kelas di TK, anak ketiga informan ketika di sekolah selalu ditunggui.	W2.SO2/B.2-13: <i>"Mentalnya itu...mmm...gak berani gitu. Soalnya itu kalo pagi itu gak berani, ndadak ditunggui. Tadi pagi itu ada kakaknya, kan terus ibunya datangnya siang, itu juga masih nangis. Dulu juga pernah berani, tapi gak tau apa sebabnya terus begitu lagi. O, sering sakit sering gak masuk, terus mentalnya kembali lagi. Dulu awal masuk dari awal gak berani, selalu ditunggui. Terus berapa minggu kemudian sering gak berani. Terus sering gak berangkat seminggu. Ada masuk dua hari gak berangkat, terus jadi mentalnya kembali lagi. Seperti itu."</i>
	Anak ketiga informan (bungsu) membutuhkan waktu yang agak lama untuk bisa berinteraksi luwes dengan	W2.S1/B.14-16: <i>"Kalo yang lama yo gak pa-pa,</i>

	teman-temannya yang baru.	<i>udah akrab, tapi ada yang baru itu sulit. Komunikasinya sulit. Nanti kalo udah satu tahun, baru bisa.”</i>
	Anak ketiga informan sudah mulai bersedia berpartisipasi di dalam kelas. Meskipun begitu, anak informan masih sering memanggil ibunya bahkan keluar menyusul informan.	W1.SO2/B.30-37: <i>“Sekarang sudah lumayan agak mau partisipasi. Awal-awalnya itu diem. Terus kalo mengerjakan itu sok kurang pede, mesti manggil ibunya, padahal ada bu gurunya. Maksud saya mbok sama gurunya aja. Seringnya manggil ibuk. Saya kadang pas ngajari sini gak ngerti kalo Rafa...kalo gak ngomong kan saya gak ngerti. Tau-tau sudah keluar,”</i>
	Bahkan terkadang informanlah yang diminta masuk ke dalam kelas oleh anaknya.	W1.SO2/B.40-41: <i>“Heeh, kalo nggak panggil ibunya suruh masuk ke dalam.”</i>
	Anak informan masih perlu dilatih secara akademik. Pada suatu waktu ketika duduk bersebelahan dengan teman-teman laki-laki di sekolah, anak informan mampu menyelesaikan tugas sekolah hingga tuntas, berkomunikasi dengan teman-temannya, dan paling sering merapikan meja dan kursinya sebelum sekolah.	W1.SO2/B.76-90: <i>“Kaalo..anuu..mm..kayaknya lemah ya. Ya gak merendahkan ya, tapi memang lemah. Tapi kelebihannya, kalo misalnya “ayo mau pulang, mainannya dirapikah” dia mau bersih-bersih, merapikan, itu semuanya. Tapi kalo mengerjakan itu kadang pemahamannya yang kurang. Tapi pernah juga waktu dia ditinggal sama ibunya diluar, dia jejer sama anak laki-laki, dia bisa mengerjakan sendirian, malah sampai selesai. Temen-temennya udah pada pulang, dia masih asyik, biasanya kan dia gak beranian, terus biasanya kan jejer sama anak perempuan, pas dia jejer sama anak laki-laki, terus</i>

		<i>komunikasi, ngobrol gitu, terus mau mengerjakan itu bisa.”</i>
	Guru juga mengakui bahwa di sekolah, anak informan memiliki kemampuan sosial yang kurang dan lebih sering menggelendot pada informan ketimbang bermain bersama teman-temannya.	W1.SO2/B.117-120: <i>“Sosialnya ya itu, kurang pedenya itu. Seringnya nglendot ibunya. Kalo yang lainnya kan main kesana kemari, lari-lari. Rafa seringnya ya nglendot sama ibunya.”</i>
	Guru juga mengungkapkan bahwa perilaku informan yang masih menunggu anaknya di dalam kelas menghambat guru dalam menyampaikan materi.	W1.SO2/B.133-136: <i>“Ya secara umum itu kalo anak-anak ditinggal saya lebih bebas menangani ya, tapi kalo ada ibunya saya jadi agak terhambat, to, mau menangani.”</i>
	Untuk mengatasi situasi tersebut, guru sering menyindir melalui lagu agar anak informan bersedia ditinggal.	W1.SO2/B.140-149: <i>“Biasanya kalo daari awal kalo minta ditunggui, saya langsung nyanyi, “aku anak baik, tidak takut dan malu. Karena ibu guru smua sayang padaku. Ayah dan ibu silahkan pulang dulu, nanti aku pulang dijemput aku.” Ibunya itu sering saya, maksute buat sindiran. Kadang juga saya bilangi, “kalo ada bu guru ya sama bu guru saja.” Terus sama ibunya, “itu lho sama bu guru.” Terus kalo sering mengerjakan tugas kan keluar.”</i>
	Anak ketiga informan resmi menjadi siswa sejak bulan Juli tahun 2015 lalu dan selalu ditunggui baik di dalam kelas maupun di luar.	W1.SO2/B.150-168: <i>“Tengah-tengah kelas gitu ya, bu? Mmm..maksudnya pas jam pelajaran.</i> <i>Iya. Kalo pagi berdoa seringnya di kelas terus. Kapan itu malah ibunya di dalem</i>

	<p><i>terus.</i></p> <p>Dari awal jam pelajaran sampai selesai, bu?</p> <p><i>Iya.</i></p> <p>Berati sejauh ini, kalo saya gak salah inget, Rafa masuk sini sejak awal Juni apa Juli tahun lalu ya, bu? Tahun ajaran kemarin.</p> <p><i>Iya.</i></p> <p>Sampai sekarang itu gak pernah lepas dari ibunya?</p> <p><i>Iya, selalu ditunggui. Di luar gitu.</i></p> <p>Dilepas total gitu?</p> <p><i>Gak pernah. Mesti nangis.</i></p> <p>Nangisnya itu sampai tantrum apa gimana, bu?</p> <p><i>Nangis yaitu diem sambil usek-usek gitu. Gak pernah rame.”</i></p>
	<p>Guru mengakui bahwa anak informan tidak mau ditinggal orangtuanya ketika di sekolah.</p> <p>W1.SO2/B.202-203:</p> <p><i>“Nek sing gak bisa ditinggal itu Rafa.”</i></p>

Kategorisasi Koding Hasil Pengambilan Data Informan Ani

No.	Kategorisasi	Kode & Verbatim
A.	Profil Informan Ani	
	Identitas orangtua	W2.S1/B.25: “Kalo nama saya Atik Wulandari”
	Penampilan Ani	OB6.S1/B.25-28: “Informan menggunakan kaos hitam dengan celana ¾, tatanan rambut acak-acakan dikuncir ke belakang, dan tidak nampak lipstick atau make up diwajah.”
	Disiplin dari kedua orangtua adalah pengalaman pengasuhan yang diperoleh oleh Ani semasa kecilnya dulu.	W2.S1/B.300-302: “Caranya itu sangat disiplin. Gak kayak anak sekarang. Kalo dulu tu aku tu apa ya, sama ibuk tu terlalu disiplin, sama bapak juga.”
	Pendidikan terakhir Ani dan suaminya adalah SMA.	W2.S1/B.46: “SMA”.
	Ani diharapkan menyelesaikan jenjang pendidikan SLTnya tetapi Ani mengaku sempat salah pergaulan.	W2.S1/B.334-336: “Harus sekolah yang benar, harus sekolah sampe selesai. Tapi yoo weslah. Salah pergaulan juga sih”
	Semasa mudanya, informan dulu dinilai memiliki pergaulan yang kurang baik.	W1.SO3/B.15-18: “Bu Atik itu, jadi ini, kalo dii, apa ya? Kalo diistilahkan anak-anak muda sekarang itu anak-anak muda yang dengan perilaku apa ya, melenceng. Dia gaulnya gak inilah gituuu...”
	Menurut si mbah, Ani dulunya tidak lulus SMA karena saat duduk dibangku kelas 2 SMA, Ani telah mengandung anak pertamanya.	W1.SO1/B.158-159: “Akhirnya kelas 2 SMA melahirkan Dika itu. Jadi gak lulus SMA dia.”
	Ani menikah dengan suaminya	W1.SO3/B.20-22:

	yang terdahulu karena telah hamil sebelum nikah.	<i>"Iya, semasa mudanya punya masa lalu yang gak baik kayak gitu. Jadi apa ya? Jadi apa ya, dia punya suami, karena dia MBA."</i>
	Hamil sebelum menikah dianggap hal yang lumrah di lingkungan informan.	W1.SO3/B.54-55: <i>"Iya. Yang gemuk-gemuk itu. Jadi hamil duluan itu dianggap sebagai hal yang lumrah gitu lho."</i>
	Alasan menikah Ani dengan suaminya yang sekarang adalah karena sudah merasa cocok.	W2.S1/B.53: <i>"Yo sudah sama-sama cocok aja."</i>
	Sebelum menikah, Ani sempat bekerja menjaga butik di salah satu daerah di Yogyakarta.	W2.S1/B.32-36: <i>"Bekerja. Bekerja. Kerja dimana bu? Babarsari. Selatan UPN. Disana kerja apa bu? Butik."</i>
	Informan mengikuti persiapan pra-nikah dari KUA yang hanya diadakan 2 hari.	W2.S1/B.268-280: <i>"Persiapannya kayak gimana bu? Yo ada penataran itu to Iya bu, denger-denger dari KUA ya bu? Heeh. Ibu ngikuti programnya KUA gitu ya bu? Heeh Mulai dari awal sampai akhir gitu ya bu? Ya iya, Berapa lama itu bu? Dua hari apa ya Dua hari tok bu? Ngapain aja? Dua hari aja. Ya apa ya..Dikasi nasehat-nasehat. Terus kalo apa ya..lupa e aku".</i>
B.	Profil Informan Mul	
	Identitas suami	W2.S1/B.27:

		<i>“Mugi Antoro.”</i>
	Suami informan adalah anak <i>broken home</i> .	W1.S2/B.135-138: <i>“Dulu saya umur satu tahun, kakakku umur 2 tahun ditinggal cerai orangtua. Kakakku diasuh si mbahku dari bapak, saya diasuh si mbah dari ibuk.”</i>
	Ditinggal merantau oleh ibunya, suami informan kemudian diasuh oleh keluarga besarnya.	W1.S2/B.144-146: <i>“Sampai merantau juga sekitar 2 ato 3 tahun ibuk itu. Jadi saya yang ngasuh itu ada bulek, ada budhe, ada si mbah”</i>
	Karena memiliki pengalaman yang sempat ditinggal merantau oleh ibunya, suami informan menjadi tidak rela jika melihat anak kecil yang ditinggal oleh ibunya.	W1.S2/B.152-154: <i>“Heeh, aku makanya anak-anakku kalo anak segitu ditinggal pergi sama ibuknya itu gak ridho.”</i>
	Suami informan mengaku memiliki masa kecil yang tidak terlalu sedih dikarenakan diasuh ditengah-tengah keluarga besar.	W1.S2/B.182-187: <i>“Yaa...banyak. Soalnya kan dari keluarga ibuk saya si mbahnya anaknya ada sebelas orang. Jadi keluarga besar. Rumahnya besar banget dulu itu. Jadi kalo mainan itu besar berapa keluarga itu bisa ditengah-tengah halaman to, kasti, badminton, itu bisa. Gak terlalu sedih.”</i>
	Semasa kecilnya dulu, suami informan mendapatkan lebih banyak kasih sayang dari Liknya.	W1.S2/B.189-191: <i>“Paling ingat itu lik saya. Sekarang lik saya itu tak hormati tenan lik saya itu. Yo, piye yo, mengasuhe, tiap tidur yo dikeloni”</i>
	Setelah lulus SMP, suami informan sempat bekerja di mebel hingga akhirnya ketahuan oleh ibunya lalu didaftarkan sekolah ke SMA.	W1.S2/B.244-253: <i>“Saya lulus SMP saya nyari kerja di tempat kakak saya. Ngamplas mebel, ngamplas-ngamplas meja kursi itu lho, njuk ketauan ibuk saya, ‘mug’ ‘apa?’ ‘ayo ikut ibuk’ pulang to saya dijemput ibuk, mandi wes, ‘itu dibawa tasnya’ bawa tas itu langsung numpak montor itu sampe sekolah, mbak. Sampe sekolah itu saya didaftari sekolah, padahal niatnya saya dah gak sekolah.</i>

		<i>Akhirnya ya juga mogok. Sampe kelas 2 itu mogok”</i>
	Suami informan sudah mulai kerja SMA karena tidak lulus sekolah.	W1.S2/B.23: “Saya kerja sejak...aku SMA gak lulus e mbak.”
	Suami informan mengaku jijik jika mengingat kembali masa lalunya.	W1.S2/B.262-263: “Ya ada. Tapi kalo diceritain njijiki e, mbak. Ha habis putus sekolah itu wagu.”
	Suami informan sempat malu mengakui masa mudanya yang menurutnya memalukan.	W1.S2/B.41-43 “Saya itu dulunya...malu e mbak Kenapa pak? <i>Jelek soalnya mbak.”</i>
	Tinggal bersama ibu dan ayah tirinya, suami informan lebih dibebaskan/dibiarkan karena dianggap telah dewasa sehingga cukup mampu membuat keputusan sendiri.	W1.S2/B.266-272: “Soalnya kan waktu saya udah gak sekolah to, saya kan ikut bapak tiri. Ha bapak tiri juga membiarkan, ibuk saya juga membiarkan, ‘kamu dah bisa mikir’ bilang gitu kok ‘kamu sudah bisa mikir mana yang baik mana yang buruk” saya waktu itu sudah 17 tahun. Ibuk cuma bilang gitu.””
	Suami Ani merupakan seorang supir trek semen	W1.S1/B.6: “Nyupir semen. Treknya.”
	Semasa mudanya dulu, suami informan memiliki pergaulan yang mengkonsumsi alkohol dan merokok.	W1.S2/B.498-503: “Nungguin angkringan. Makanya saya lebih suka bapak tiri daripada bapak kandung. Soalnya saya SMP dah minum. Misalkan ini tempate bapak, saya minum saya ngrokok di tempate bapak, di depan bapak saya didiemin aja. Heheheee”
C.	Faktor Pengasuhan	
	1. Kesejahteraan Psikologis Orangtua	
	Ani merasa stress bila anak tidak patuh.	W1.S1/B.189-190: “Anak tiga itu marai setres, yang besar iya,

		<i>yang kecil ya iya.”</i>
	Orangtua merasa stress dengan perilaku anak.	W1.S1/B.419: <i>“Ha iya, dua-duanya. Sampai pusing saya itu.”</i>
	Suami informan mengaku berat menjalani peran sebagai orangtua karena tanggung jawab yang harus dipikul tetapi, suami informan juga merasa senang ketika pulang kerja bertemu dengan anak-anaknya.	W1.S1/B.123-128: <i>“Beratnya itu kan dulunya kerja buat kita sendiri, sekarang kan kerja buat satu, dua, tiga, banyak buat keluarga. Tanggung jawab juga. Terus kalo enaknya satu, tiap pulang kerja lagi kesel-kesel gini anaknya pulang senyum, ngajak gojek. Itu kan bikin gak lelah lagi.”</i>
	Ani terkadang merasa kecewa dengan perilaku anak dan suaminya	W2.S1/B.157-165: <i>“kecewa pasti yo ada.</i> Kecewa terhadap pasangan atau kecewa terhadap anak-anak bu? <i>Yo semuanya.</i> Ya pasangan ya anak-anak ya bu? <i>Heeh.</i> Terus caranya ibu mengolah kekecewaan itu gimana? <i>Diam.”</i>
	Ketika ada masalah, Ani tidak menceritakannya kepada suaminya, tetapi menuliskannya di akun sosial media kepunyaannya.	W2.S1/B.174-175: <i>“Paling aku kadang yo opo yo, itu, nulis distatus gitu”</i>
	2. Kepribadian Orangtua	
	Menurut mbah, anak dan ibu sama-sama memiliki watak keras kepala.	W1.S1/B.69-71: <i>“Soalnya ngeyel itu, jadinya kalo sama ibunya itu gak ngalah, ibunya juga gak ngalah. Sama-sama.”</i>
	Guru-guru menganggap informan kurang bersosialisasi dengan sesama wali murid.	W1.SO2/B.220-225: <i>“Enggak. Si mbah. Ha ning masyarakat i</i>

		<p><i>gak gitulah,</i> <i>Oo dadi gak peka. Mungkin orangtuanya gak gitu. Kalo pertemuan gak nganu?</i> <i>Kayane, tilik-tilik bayi yo ora.</i> <i>Yo ngaruh mbak.”</i></p>
	Suami Ani yang sekarang dianggap lebih bertanggung jawab dibanding yang terdahulu.	<p>W1.SO3/B.82-84: <i>“Kayaknya suaminya yang sekarang lebih bertanggung jawab. Yang dulu sama sekali enggak.”</i></p>
	Suami informan mengaku masih mudah marah.	<p>W1.S2/B.313-314: <i>“Kekurangan itu masih mudah marah e mbak. Masih darah muda jadi emosinya masih tinggi.”</i></p>
	Sosok ayah dinilai keras terhadap anak-anak.	<p>W1.S1/B.254-257: <i>“Anak-anak takut sama bapak, emang bapak kenapa sih bu?</i> <i>Ya ndak kenapa-kenapa, ya keras gitu to.</i> <i>O keras.”</i></p>
	Ketika lelah pulang kerja, suami informan biasanya tidur. Jika sudah demikian, informan dan anak-anaknya tidak berani mengganggu. Bahkan anak-anak tidak diperbolehkan mendekat oleh ibunya.	<p>W1.S2/B.350-355: <i>“Yaaa, mungkin kalo dah mumet, ngantuk, kesel. Yang kena sering ini. Kadang-kadang kalo saya mau tidur, gak berani ganggu. Pokoknya anak-anak deket saya ya langsung digendong diajaki keluar. Nadia juga gak berani, kalo dah tidur dibangunin, ‘yah minta inii’ gak berani.”</i></p>
	3. Sikap Orangtua	
	Ani mengaku lebih cenderung membiarkan anak-anaknya, sedangkan suaminya lebih disiplin.	<p>W2.S1/B.207-211: <i>“Kalo aku tu kan mungkin opo yoo...mungkin terlalu ngebiarin po yo.</i> Lha bapak gimana bu? <i>Kalo bapak tu kadang tu kalo yang gak boleh ya gak boleh.”</i></p>
	Meskipun begitu, suami informan mengaku sifat	<p>W1.S2/B.333-334:</p>

	pemarahnya di tempat kerja tidak pernah sampai terbawa ke rumah.	<i>“Gak. Gak pernah. Ya kerjaan ya kerjaan, rumah ya rumah. Sampe kebawa ke rumah gak pernah.”</i>
	Sosok ayah dinilai keras terhadap anak-anak.	W1.S1/B.255: <i>“Ya ndak kenapa-kenapa, ya keras gitu to”</i>
	Mul menuruti keinginan anak keduanya agar anaknya bersedia masuk sekolah.	W1.S2/B.591-601: <i>“Pas gak berangkat itu , satu minggu cuma dua kali itu, tak janjiin mbak, nanti setiap pokoke berangkat sekolah, nanti malem tak beliin jajan. Iya mau, kalo gak berangkat ya gak tak beliin.”</i>
	4. Kualitas Pernikahan	
	Informan dan suaminya menikah saat suaminya masih bekerja sebagai kuli semen.	W1.S2/B.70-72: <i>“Saya nikah sama istri saya itu masih jadi kuli semen. Jadi hampir 5 tahun lebih jadi kuli semen.”</i>
	Suami informan menikah saat berusia sekitar 25 tahun.	W1.S2/B.79: <i>“Lupa e mbak, 25 lebih og pokoknya. 25 keatas.”</i>
	Informan dan suami dulunya adalah teman bermain dan nongkrong.	W1.S2/B.83-92: <i>“He he, yaaa..gini mbak, soalnya kan temen-temen sudah pada nikah semua, dulunya kan pas waktu masih bujangan kan banyak temen-temenku pada ngumpul tempat saya semua. Tiap malem gini dah pada ngumpul, bicara. Pokoknya tempat buat nongkrong mbak, di kamar saya. Kamar saya di luar sini. Dah pada nikah semua, yang belum itu cuma 3 orang.</i> Jangan-jangan salah satunya ibu pak? Hehehee <i>Iyaa, terus saya menikah, tinggal 2 orang.”</i>
	Suami informan mengaku belum memiliki kesiapan mental untuk menikah tetapi dipaksa oleh ibunya untuk	W1.S2/B.99-105: <i>“Gak ada. Saya cuma ditawari sama ibuk. Kan ibuk itu pas jamannya diPHK. Ha ibuk itu baru PHK dapat pesangon dari PT,</i>

	menikah.	<i>terus saya ditanya ‘kapan kamu nikah’ ‘aku pokoknya belum siap’ lahirnya sudah siap, tapikan keuangan belum ‘yo nek kamu mantep ya dah, yang mana’ kan waktu itu ada dua cewek,”</i>
	Suami informan mengaku memiliki kehidupan yang lebih bahagia setelah menikah.	W1.S2/B.132: “Sesudah nikah.”
	Suami informan merasa tidak banyak memiliki konflik dalam rumah tangganya dikarenakan jarangnya bertemu (hanya bertemu jika malam).	W1.S2/B.367-370: “Heeh, soalnya kan cuma ketemu dulu itu pas malem tok. Nanti kan siang kerja semua to, jadi tidak...cuma malem gini ketemu, jadi kan gak banyak cekcoknya.”
	Ani merasa bahagia ketika bisa berkumpul bersama keluarganya.	W2.S1/B.149-150: “Momen paling membahagiakan yo kumpul keluarga.”
	Harapan Ani terhadap perkawinannya	W2.S1/B.252-254: “Keinginan yo pengene yo bahagia terus, gak ada masalah. Kalo ada masalah yo mudah diselesaikan.”
5. Harapan Orangtua		
	Keinginan orangtua terhadap anak-anaknya.	W2.S1/B.330-332: “Ya tak suruh itu, apa, eee..belajar yang serius. Terus apa ya, bilang kedepannya gitu, biar gak nyesel.”
	Harapan orangtua terhadap anak.	W2.S1/B.337-339: “Apa ya..kalo bisa ya jadi orang yang bener. Yooo..nurutlah, terus apa ya?? Yang baik-baik ajalah.”
	Orangtua berharap anak-anaknya patuh.	W2.S1/B.463-464: “Heheee..yoooo pengene ki yooo nek iso kie nurutlah.”
	Orangtua juga berkeinginan agar anaknya tidak mengulang masa lalunya.	W1.S2/B.421-422: “Soalnya saya tiap berdoa anaknya biar

		<i>gak kayak saya.”</i>
	6. Faktor Kontekstual	
	Keseharian Ani bekerja menyetorkan kue sus ke pasar-pasar dan penghasilan yang diperoleh sekitar 150.000 perminggu.	W2.S1/B.74-76: <i>“Saya jual 1.500. Kalo untuk saya ya saya ambil mingguan gitu.”</i>
	Jam kerja Ani cenderung fleksibel, tergantung ada tidaknya pesanan kue sus.	W2.S1/B.404-408: <i>“Aku kan nanti jam satuan udah dirumah to, terus nanti bapaknya kan jam 5 jam 6 kan udah di rumah, kan yo udah sama-sama ketemu to. Terus kan tiap minggu kan kadang di rumah semua.”</i>
	Kesibukan Ani dan jam kerjanya yang tidak menentu (bila ada pesanan kue sus) sedikit mempengaruhi perannya sebagai orangtua.	W2.S1/B.412: <i>“Yo ngaruh dikit. Jadi gak ful to”</i>
	Bekerja sebagai supir trek semen, suami informan bekerja dengan sistem borong.	W1.S2/B.300-301: <i>“Soalnya sistemnya borong mbak. Jadi kalo gak ada kerjaan ya gak dapet uang.”</i>
D.	Proses Pengasuhan	
	Ibu meyakini bahwa pengasuhan yang baik adalah pengasuhan dimana orangtua tidak lelah untuk menasehati anak.	W1.S1/B.375-376: <i>“Ya harus menasehati terus. Gak bosen-bosen menasihati gitu.”</i>
	Orangtua berusaha untuk selalu siap memenuhi kebutuhan anak.	W1.S2/B.417-419: <i>“Yo wujudnya yo saya berusaha. Akan memenuhi anak, saya bekerja untuk anak. Sekarang anak butuh apa ya saya siap.”</i>
	Orangtua meyakini bahwa anak jaman sekarang tidak boleh dikasari karena akan semakin menjadi-jadi.	W1.S1/B.196-197: <i>“Anak-anak sekarang gak dikasar to, nek dikasar malah tambah dadi.”</i>

	Ani memiliki dua suami yang berbeda. Anak pertama Ani berasal dari suami pertamanya.	W1.S1/B.227-228: <i>“Kalo Dika? Sama ibu ato sama bapak? Beda bapak. Hahahahaha...”</i>
	Menurut Mul, Ani cenderung membiarkan anaknya	W1.S2/B.398-400: <i>“Kalo ibunya sudah kesel ya dah diemin. Kalo saya kesel gak kesel tak gendong kalo anak nangis. Ibunya dah diem aja.”</i>
	Orangtua memiliki keyakinan bahwa anak yang memiliki weton tinggi adalah anak yang susah dihadapi.	W1.S2/B.403-406: <i>“Prinsipe? Yaa untuk anak itu lebih tegas. Tapi kalo Nadia itu agak sulit e. Soalnya kan itu lho, termasuk kayak wetonnya paling tinggi. Dadine kan tiap Nadia bilang gini, semua harus. Harus.”</i>
	Orangtua kurang memiliki kesadaran pengenai pengasuhan	W1.S2/B.560-565: <i>“Yang penting anak gimanaaa gitu pak? Selain terpenuhi kebutuhannya ya pak Saya yaa..prinsipe apa ya? Soalnya sayaa..yaaa...anak-anak, ya kaloo...opoo? Gimana pak? Opo yooo, ra ruh.”</i>
	Orangtua tidak memiliki gambaran mengenai pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya.	W1.S2/B.647-652: <i>“Pengasuhan yang baik??? Saya belum baik e mbak.. Heheee, yang idealnya aja pak, gak apa-apa, semua orang juga gak sempurna Iya...yang baik itu yaa, piye yo, ra iso njawab aku..heheee”</i>
	Orangtua mengaku belum bisa memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya.	W1.S2/B.735-737: <i>“Kalo mendidik kan juga sudah, terus kalo memberi contoh mungkin belum. Hehe, masih kurang.”</i>
	Orangtua sengaja membiarkan perbedaan cara mengasuh dengan mbah dari anak-anak agar anak-anak memiliki bekal	W1.S2/B.890-891: <i>“Enggak. Saya kalo keluarga tak diemi aja. Biar anaknya besoknya tau kalo gini-gini.”</i>

	dari keluarga besarnya.	
	Dimata suami informan, pengasuhan yang dilakukan informan dinilai rendah bila dibandingkan dengan keluarga asalnya terdahulu.	<p>W1.S2/B.915-919:</p> <p><i>“Dimata bapak, cara ibu mengasuh itu seperti apa sih pak?</i></p> <p><i>Ya menurut saya kalo istri saya mengasuh itu baru nilai 4 kalo saya.”</i></p>
	Orangtua, khususnya ibu sering memukul (<i>ngeblak</i>) anak kalau tidak putuh.	<p>W1.S1/B.60-63:</p> <p><i>“Kegiatan yang sering ibu lakukan kalo lagi sama Nadia apa sih bu? Seringnya ngapain?</i></p> <p><i>Hehehee..</i></p> <p><i>Ngeblek”</i></p>
	Si mbah juga mengakui bahwa beberapa kali Ani memukul anaknya bila sudah terlalu jengkel.	<p>W2.SO1/B.225-227:</p> <p><i>“Oya pernah. Ya sebagai ibu itu berat. Kalo masih kecil-kecil, ‘nek ringan tangan anaknya nanti kebablasen.’”</i></p>
	Si mbah meyakini bahwa anak berusia enam tahun adalah masa-masa keingintahuan yang tinggi, sehingga model perlakuan diberikan adalah cenderung mengabaikan perilaku buruk dari anak dan tidak memukul.	<p>W2.SO1/B.204-208:</p> <p><i>“Gimana ya, anak itu kan Nadia itu masih pengen tau. Nanti main di luar ada sesuatu yang dia gak tau kalo itu jelek, nah nanti sampai di rumah pasti bicara. Jangan dipukul, jangan diapa-apain, nanti malah takut.”</i></p>
	Anak kedua informan menirukan perlakuan informan yaitu <i>menyablek</i> ketika anak-anaknya tidak patuh.	<p>OB1.S1/B.35-39:</p> <p><i>“Bahkan, anak kedua informan yang berusia 5 tahun juga sekali memperagakan bagaimana informan memperlakukannya (<i>menyablek</i>) ketika ia dan kakaknya tidak patuh terhadap orangtuanya”</i></p>
	Informan tidak memiliki <i>insight</i> untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai pengasuhan, yang dibuktikan seringnya informan menjawab dengan jawaban “tidak tau”	<p>OB1.S1/B.42-47:</p> <p><i>“Ketika menjawab pertanyaan, informan sering sekali tertawa sambil mengucapkan “opo yoo?” dan pandangannya pun terlihat jauh ke depan sambil mencengkeram salah satu lututnya dengan kedua tangannya.”</i></p>

	<p>Informan dianggap kurang aware dengan pengasuhan yang baik terhadap anak, yang terpenting anak sekolah, makan.</p>	<p>W1.SO3/B.90-93:</p> <p><i>“Karena aku gak terlalu ngeh ya, cuma dari penglihatanku, observasi doang, setauku, apa ya, yang penting anak makan, sekolah sudah. Gak terlalu aware sama anak.”</i></p>
	<p>Tidak ada perbedaan antara orangtua dengan nenek dalam hal pengasuhan anak. Ketika nenek sedang menasihati cucunya, Ani cenderung diam begitu pula sebaliknya. Hal ini diyakini agar tidak membuat anak bingung.</p> <p>Semua aktivitas anak di rumah lebih sering dilakukan bersama neneknya.</p>	<p>W1.SO1/B.37-51:</p> <p><i>“Tapi mbah pernah merasa berbeda gak sama ibunya Nadia dalam mengasuh anak. Ibu maunya gini, ibunya Nadia ginii..</i></p> <p><i>Enggak.</i></p> <p><i>Sama terus ya bu</i></p> <p><i>Iya. Ya kalo dia mbilangin anak-anaknya saya diem. Ndak bingung to. Nanti kalo saya mbilangin, saya suru diem.</i></p> <p><i>O gituu..</i></p> <p><i>Nanti malah bingung.</i></p> <p><i>Berarti anak-anak seringnya sama mbah ya, mbah?</i></p> <p><i>Iya. Semuanya.</i></p> <p><i>Mulai dari makan, tidur, nganter?</i></p> <p><i>Iya semuanya.”</i></p>
	<p>Si mbah juga menyarankan kepada Ani agar tidak memukul anaknya dan mengabaikan saja perbuatan anaknya yang buruk.</p>	<p>W2.SO1/B.216-221:</p> <p><i>“Heeh. Kadang ibunya itu gak sabar, nah saya bilangin, “biarin aja, gak usah ditangani. Dah diem aja.” Kalo diperhatikan kan nanti dianggap itu baik to, jangan diliat, jangan ditanggepi, jangan dimarahi, jadi anaknya tau kalo itu gak baik.”</i></p>
	<p>Si mbah tidak terlalu menerapkan aturan kepada anak perempuan informan karena meyakini bahwa itu adalah wewenang informan dan suaminya.</p>	<p>W2.SO1/B.184-185:</p> <p><i>“Kalo Nadia gak berani. Itu yang didik keduanya. Terserah.”</i></p>

E.	Aspek-aspek Pengasuhan	
	1. Penerimaan	
	Ibu mengakui bahwa anak lebih dekat terhadap ayahnya ketimbang kepada ibunya.	<p>W1.S1/B.95-99: <i>“Nah iya bu, Nadia sama ayahnya gimana bu?</i> <i>Ya deket.</i> <i>Deketan ibu sama deketan ayahnya?</i> <i>Deketan ayahnya.”</i></p>
	Anak lebih sering menghabiskan waktu bersama ayahnya untuk berinteraksi seperti dalam kegiatan belajar membaca.	<p>W1.S1/B.105-106: <i>“Kalo baca ya sama ayahnya. Tak anter ke sekolah aja gak mau kok.”</i></p>
	Anak hanya bertemu dengan ayahnya saat malam setelah maghrib.	<p>W1.S1/B.168-169: <i>“Ha kan ketemune habis magrib itu, terus pergi lagi. Ya udah sih.”</i></p>
	Anak sering mengajak orangtua untuk jalan-jalan ketika hari minggu, tetapi orangtua tidak melakukannya dikarenakan selalu bangun siang.	<p>W1.S2/B.789-791: <i>“Nadia itu sering ngajak dolan, ‘yah mbok sesuk minggu pit-pitan, jalan-jalan koyo koncone kae lho.’”</i></p>
	Aktivitas suami informan ketika malam minggu adalah keluar hingga dini hari.	<p>W1.S2/B.796-798: <i>“Ya makanya itu, gak tau. Soalnya kan kalo minggu itu saya bangune pol paling siang. Jadi saya tidur.”</i></p>
	Informan sering menolak mengajari anaknya.	<p>W1.S2/B.811-814: <i>“Ya pernah. Waktu itu kan, ‘buk anake diajar’ ‘mbok kowe’ soalnya kan ibu ini jadi nek kon ngajari ki isin opo piye kan. Kon ngajari ngaji we isin og.”</i></p>
	Anak menolak diantar oleh ibunya ke sekolah dan lebih memilih terlambat untuk masuk sekolah karena menunggu neneknya.	<p>W1.S1/B.111-113: <i>“Kan si mbahe kan ke pasar to, maunya kan tak anter dulu, biar nanti disusul mbahe to, gak mau. Mending nungguin si mbahnya.”</i></p>

	Disebabkan kesibukan pekerjaannya di luar rumah, anak-anak lebih dekat kepada mbahnya.	W1.S1/B.393-398: “Heheheee...yo kad..haha, apa yaa.. beda ya pernah beda, kalo aku soalnya aku banyak di luarnya to <i>O jadi anak-anak jadinya lebih sama mbah ya bu?</i> <i>Heeh.”</i>
	Si mbah berusaha membesarkan hati cucunya ketika cucunya tidak bisa menyelesaikan tugas. Si mbah juga mengaku bahwa Ani tidak memperlakukan anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan si mbah.	W2.SO1/B.135-139: “Kalo misal ngerjain gak bisa itu gak apa-apa, belajar, gitu. ‘Bisanya. Itu baik untuk mamak’ saya bilang gitu. <i>Kalo caranya ibunya anak-anak gimana bu?</i> <i>Gak pernah. Saya.”</i>
	Mul merasa bangga ketika anaknya bersedia masuk sekolah satu minggu ful	W1.S2/B.841-842: “Saya udah Nadia berangkat seminggu ful saya sudah bangga.”
	Tidak nampak kedekatan fisik antara informan dengan anak-anaknya, baik anak pertama maupun keduanya.	OB2.S1/B.45-49: “Setelah bangun dari tidurnya, anak kedua informan lalu menghampiri lokasi wawancara dan sama sekali tidak menggelendot kepada informan bahkan selama proses wawancara berlangsung.”
	Informan memeluk dan mencium anak bungsunya yang baru saja bangun tidur siang.	OB3.S1/B.44-47: “Ketika proses wawancara sudah berlangsung agak lama, anak ketiga informan pun bangun dan menghampiri informan. Informan memeluk dan mencium anaknya.”
	Sesekali, si mbah menasihati Ani untuk mendidik anaknya dengan benar.	W2.SO1/B.191-194: “Ya gak ada, Cuma kekasaran. Sama anak itu kok, ha saya tanya, ‘itu anak kamu, bukan anak tiri, bukan anak orang lain. Nek didik itu sing bener.’”
	Informan tidak terlihat berusaha melakukan kedekatan fisik	OB3.S1/B.69-75:

	seperti memeluk atau mencium anak keduanya yang juga baru bangun tidur.	<p><i>“Selama proses wawancara berlangsung, peneliti tidak melihat adanya interaksi seperti peluk atau cium yang dilakukan oleh informan, anak pertama, maupun anak keduanya. Informan hanya melakukan kontak fisik dengan anak ketiganya yang baru berusia satu tahun setengah.”</i></p>
	Bentuk interaksi antara Mul dengan anak bungsunya.	<p>OB1.S2/B.7-11:</p> <p><i>“Selama awal proses wawancara, anak bungsu informan terus menggelendot bahkan sesekali dipangku oleh Mul. Sesekali anak bungsunya merengek sehingga Mul harus membujuk anaknya”</i></p>
	Waktu untuk berinteraksi bersama anak-anak menjadi lebih sedikit dikarenakan waktu bekerja suami informan yang lebih banyak.	<p>W1.S2/B.376-379:</p> <p><i>“Nah kalo misal bapak kerjanya pagi, terus pulangnya sore, terus waktu untuk anak-anak kapan dong pak?</i></p> <p><i>Ya cuma sedikit.”</i></p>
	Waktu yang sedikit itu dipergunakan untuk menemani anaknya menggambar dan belajar baik membaca atau berhitung.	<p>W1.S2/B.384-385:</p> <p><i>“Ya cuma mainan gambar sama anak-anak, terus ajari baca, hitung. Nadia itu sulit nek diajak.”</i></p>
	Sesekali, suami informan menunggu anaknya belajar. Berbeda dari informan yang cenderung tidak mau tahu mengenai anaknya.	<p>W1.S2/B.669-675:</p> <p><i>“Soalnya kalo ibu kalo dah gitu gak nganu...biarin. Kalo ibuke kan jarang bikin anu, pas lagi sinau diliatin bener salah kan enggak kalo ibuke. Kalo saya kan kalo aku liat gini, misalkan baca apa, saya liati terus nanti Nadia bilang apaa, salah, soalnya Nadia sering itu..”</i></p>
	Bentuk interaksi antara Mul dengan anak keduanya. Dibandingkan dengan observasi sebelumnya bersama Ani, anak kedua informan lebih sering menggelendot kepada Mul.	<p>OB1.S2/B.26-31:</p> <p><i>“Selama proses wawancara berlangsung, sesekali anak kedua informan keluar sambil membawa buku gambarnya dan hendak menggambar di samping Mul. Sesekali juga anak keduanya menggelendot pada Mul.”</i></p>

	2. Komunikasi	
	Informan menanggapi keluhan anak pertamanya dengan cenderung membentak, padahal hanya berjarak tidak sampai 3 meter.	OB3.S1/B.50-55: <i>"Informan merespon keluhan anaknya dengan intonasi suara yang agak tinggi bahkan cenderung membentak. Informan juga membentak anak pertamanya agar tidak membangunkan anaknya yang kedua (Nadia) yang sedang tidur."</i>
	Orangtua tidak tahu perilaku anak saat di sekolah.	W1.S1/B.15-16: <i>"Kalo di sekolah ya gak tau pasti mbak, yang tau mbahe"</i>
	Informan berbicara dengan anak pertamanya dengan nada tinggi dan cenderung membentak.	OB2.S1/B.34-37: <i>"Beberapa kali informan membentak anak pertamanya karena membiarkan adik ketiganya memanjat kursi sofa."</i>
	Orangtua lebih memilih diam ketika anak sudah tidak lagi patuh.	W1.1/B.216: <i>"Yo udah, diem. Hahahahaaa..begitu terus"</i>
	Ani memberitahu kepada anak pertamanya mengenai ayahnya ketika anaknya baru berusia 2 tahun.	W1.S1/B.245: <i>"Yo Dika masih kecil, Nadia taunya yo dari Dika"</i>
	Orangtua mengetahui perilaku anak yang tidak mau ditinggal saat di sekolah. Orangtua juga meyakini bahwa anaknya sulit untuk dihadapi.	W1.S2/B.386-392: <i>"Ngomong-ngomong bapak tau ndak kalo ternyata Nadia itu gak mau ditinggal di sekolah?Hehee</i> <i>Iya tau.</i> Menurut bapak kenapa? <i>Kenapa ya, gak tau aku. Soalnya paling susah sendiri e itu."</i>
	Orangtua membiarkan anak menangis ketimbang memberi penjelasan kepada anak.	W1.S1/B.43: <i>"Yadah tak diemin nangis. Hahahaa"</i>
	Informan berbicara dengan	OB1.S1/B.64-69:

	nada tinggi kepada anaknya.	<p><i>“Informan kemudian menyuruhnya mengambil sendiri baju adiknya dengan nada suara yang tinggi. Ketika ibu informan hendak mengikuti anak kedua informan ke tempat bermain, anak kedua informan justru mengusir dan membentak neneknya.”</i></p>
	Informan menggunakan nada tinggi bahkan cenderung membentak ketika berbicara dengan anaknya yang padahal sedang berada pada jarak dekat.	<p>OB1.S1/B.54-56: <i>“beberapa kali informan membentak anaknya dari tempatnya duduk.”</i></p>
	3. Tuntutan	
	Orangtua tidak menuntut apa-apa kepada anak dikarenakan telah percaya penuh terhadap sekolah.	<p>W1.S2/B.823-829: <i>“Enggak. Belum mungkin ya. Kalo saya belum. Soalnya kan tuntutan kan dari TK sini Nurul Ummah sama TK yang lain kan pembelajarannya kan lain anu mbak. Dadi misalkan TK yang lain kan dah diajarin mbaca padahal masih kecil-kecil to, ha kalo TK sini kan dah lancar, jadi saya gak nuntut apa-apa”</i></p>
	4. Kontrol	
	Anak-anak informan dianggap tidak patuh terhadap neneknya ketika dinasihati.	<p>W1.S1-SO1/B.6: <i>“Semua itu dibilangin ngeyel e.”</i></p>
	Aturan dan batasan yang diberikan oleh orangtua tidak pernah dipatuhi oleh anak-anaknya.	<p>W1.S1-SO1/B.22-23: <i>“Sebenarnya itu ya ada. Tapi gak pernah digubris.”</i></p>
	Orangtua menganggap bahwa yang terpenting dilakukan anak adalah tidak keterlaluan.	<p>W1.S1-SO1/B.22-23: <i>“Yang penting gak keterlaluan, gak aneh-aneh.”</i></p>
	Orangtua menyadari pengaruh tayangan televisi yang tidak mendidik bagi anak-anak.	<p>W1.S1-SO1/B.32-34: <i>“Pengaruh televisi juga to, Iya bu, sinetron-sinetron.”</i></p>

		<i>Sinetronnya pada gak mendidik."</i>
	Nonton tv dan bermain game adalah contoh aktivitas anak di rumah.	W1.S1/B.56: <i>"Heeh nonton. Nonton tv, ngegame,"</i>
	Orangtua menerapkan aturan, tetapi tidak berjalan dengan baik.	W1.S1/B.176-177: <i>"Sebenarnya ya ada. Ngeyel e mbak. Susah banget. Suruh belajar malah tidur."</i>
	Menurut ibu, anak hanya patuh terhadap ayahnya.	W1.S1/B.93-94: <i>"Susah nek disuruh tidur. Kalo pas ada ayahnya kadang mau tidur."</i>
	Orangtua membiarkan anak bermain dengan gadget.	W1.S1/B.180: <i>"Main gedget itu to,"</i>
	Anak kedua informan lebih patuh terhadap ayahnya.	W1.S1/B.164-165: <i>"nek ada bapaknya tu nurut. Nek gak yo sama"</i>
	Orangtua membatasi jam, lokasi dan pergaulan anak.	W1.S1/B.271-272: <i>"Ya ada. Ada sih. Jam bermain tak batesi. Apa yoo...? Pergaulan, tempat main gitu"</i>
	Orangtua memberi batasan aturan tetapi tidak mengkoreksi anak ketika anak melanggar aturan.	W1.S2/B.307-308: <i>"Hahahaha..hla nek pulang udah tidur e. Ha aku kan jam 9 jam 10 kan harus sudah tidur."</i>
	Anak lebih memilih bermain hp dibanding belajar	W1.S1/B.359-360: <i>"Kalo gak mau belajar itu sekarang itu anu hp terus mbak."</i>
	Orangtua tidak menerapkan batasan kepada anak dalam hal pengasuhan.	W1.S2/B.555-556: <i>"Gak ada e. Belum ada. Soalnya anak saya juga belum tau to."</i>
	Orangtua membentak anak agar anak patuh.	W1.S2/B.666: <i>"Ya sekali bentak ya takut semua."</i>

	Orangtua membentak anak untuk membuat anak patuh.	W1.S2/B.782-784: “Gak tau. Nadia itu tak bentak aja nganu e takut e Nadia itu. soalnya kan pas waktu apa, tak bentak itu Nadia nangis”
	Orangtua menerapkan disiplin kepada anak berupa mematikan tv mulai magrib hingga isya	W1.S2/B.629-633: “Eee...kalo disiplin? Soalnya saya belum disiplin. Dadine, saya belum bisa nerapin disiplin. Disiplin yo paling dikit-dikit, misalkan belajar. Habis magrib kan belajar. Tv dimatiin, ‘tv matin’ belajar dulu.”
	Orangtua mengentahui aktivitas anak, tetapi tidak mendampingi anak.	W1.S2/B.595-597: “Ya nonton tv. Gak tau apa yang ditonton. Biasanya suka nonton sinetron sendiri. Pas waktu, ya dah ngerti seneng liat sinetron.”
	Orangtua mengawasi permainan anak.	W1.S2/B.755: “Ya kalo ngawasi anak bermain ya sudah mbak.”
F.	Dampak Pengasuhan pada Anak	
	Orangtua meyakini bahwa perubahan sifat dan perilaku anak kedua disebabkan kelahiran anak ketiga	W1.S1/B.24-25: “Heeh, terus adeknya keluar terus sifatnya jadi berubah gitu lho”
	Anak sering tidak berangkat sekolah.	W1.S2/B.607-608: “Tapi tetep gak berangkat seminggu ful pasti ada yang bolong.”
	Menurut orangtua, anak tidak percaya diri ketika berada di sekolah.	W1.S1/B.76: “Gak pede.”
	Perubahan sifat anak kedua informan dari yang tadinya penurut menjadi tidak penurut setelah kelahiran anak ketiga informan.	W1.S1/B.132-133: “Gimana yo, kalo dulu itu kayaknya tak bilangin itu nurut gitu e. Sekarang jadi galak.”
	Si mbah meyakini bahwa anak	W2.SO.1/B.10-13:

	informan minder dan tidak pede sehingga tidak mau ditinggal di TK.	<p><i>“Cuma anaknya itu kalo di sekolah itu sepertinya minder po yo, gak pede. Saya tanya, ‘anu, ngko tak terke, mamak pulang’ ‘gak mau!’”</i></p>
	Bentuk perilaku anak informan yang tidak ingin berpisah ketika di TK diantaranya adalah selalu minta pangku saat jam istirahat, membuntuti neneknya, tidak ingin bermain dengan teman-temannya, dan minta ditunggu saat jam pelajaran berlangsung.	<p>W2.SO.1/B.96-105:</p> <p><i>“Iya. Tapi di sekolah itu, ha saya itu saya liat itu sepertinya gimana gitu to. Kalo istirahat itu minta pangku to, saya bilang gini, ‘mbok main sama temennya’ ‘moh nakal’ ‘sing nakal ki sopo, tak ketake’ saya bilang gitu. ‘Sana main ra po-po,’ sudah main, lupa to itu. Sampe pulang, nanti kalo kumat lagi, saya kemana-mana dibuntuti to, saya bilang, ‘mbok main sama temennya, kae dolanan opo, gawe opo, omah-omahan po’ dia bilang capek.”</i></p>
	Anak informan meminta mbahnya untuk duduk di dalam kelas.	<p>W1.SO1/B.112-115:</p> <p><i>“Ha Cuma mau kemana aja dah dibuntuti aja. Dah saya duduk, Cuma pangku. Cuma gitu. Nanti kalo mau masuk, kalo kumat, ‘mamak di dalem’ saya duduk di dalem.”</i></p>
	Suatu ketika, anak kedua informan yang duduk di bangku TK tidak mau duduk bersebalahan dengan teman-temannya ketika di kelas dan menuntut neneknya untuk menemaninya di dalam kelas.	<p>W1.SO1/B.108-113:</p> <p><i>“Tapi bilang ke bu narti. Saya bilang, nek omong ki cetho, saya bilang gitu. Sing nakal sopo? Pernah saya di sekolah sebangku itu semua itu gak mau duduk. Nadianya itu gak mau duduk jejer siapa-siapa itu gak mau. Pernah mau saya seret pulang itu lho. Tapi ya saya sabar, sabar.”</i></p>
	Beberapa kali, anak informan meminta neneknya untuk duduk tepat disamping bangkunya saat pelajaran berlangsung.	<p>W1.SO1/B.117-120:</p> <p><i>“Ndak tau. Cuma nangiiis, ‘yo wes, mak tak lungguh ning jero’ saya bilang gitu. Nanti njuk saya geser di depan pintu gitu, terus nanti keluar.”</i></p>
	Perilaku anak saat di sekolah diantaranya ialah pendiam, tidak mau ditinggal dan selalu mengikuti mbahnya.	<p>W1.SO2/B.5-12:</p> <p><i>“Di kelas ituu, pendiam. Tapi kalo ditanya itu juga njawab, tapi mungkin dia agak malu. Dan kalo masih ditunggu to, gak mau ditinggal kalo gak lihat si mbahnya itu</i></p>

		<i>nangis keluar. Jadi kalo pintunya ditutup itu dia gak mau. Mau ikut keluar. Jadi si mbahnya itu di luar, dia ikut keluar. Tapi kalo si mbahnya di dalam, dia itu malah enjoy.”</i>
	Anak panik ketika tidak melihat mbahnya di sekitarnya.	W1.SO2/B.14-15: <i>“Tapi kalo dia lihat si mbahnya gak ada, langsung panik, keluar.”</i>
	Sejak awal masuk sekolah, anak informan sudah ditunggu oleh mbahnya.	W1.SO2/B.46-47: <i>“Tahuun pelajaran yang lalu. Jadi 2015-2016. Jadi satu tahun yang lalu dia sudah ditunggu.”</i>
	Perilaku anak informan ketika ditinggal atau tidak melihat mbahnya.	W1.SO2/B.76-79: <i>“Heeh khawatir. Kalo ditutup aja pintunya, sama temennya kadang kan usil temennya, itu si mbah masuk. Kalo gak mau masuk, Nadia yang keluar.”</i>
	Anak meminta mbahnya untuk masuk ke dalam kelas ketika pintu kelas ditutup.	W1.SO2/B.107-108: <i>“Heeh, jadi pintu itu selalu dibuka. Kalo ditutup, mbahnya suruh masuk.”</i>
	Intensitas perilaku tersebut muncul tiap kali pintu kelas ditutup yang menyebabkan anak informan tidak bisa menengok mbahnya.	W1.SO2/B.81-83: <i>“Kaloo, ya kalo dia, kalo pintunya ditutup, dia selalu begitu. Kalo udah temennya mau nutup, ‘ojo ditutup tooo’ gitu. Dia sudah reflek gitu.”</i>
	Ketika teman-temannya anak informan hendak menutup pintu, anak informan telah lebih dulu berada di dekat pintu sehingga mbahnya bisa masuk ke dalam kelas.	W1.SO2/B.264-266: <i>“Itu nanti wes konco-koncone pintune ‘ditutup-ditutuuup’ ha Nadia wes nyedaki pintu. Pintu ditutup, si mbahe harus di dalam.”</i>
	Kemampuan kognitif anak informan tergolong baik.	W1.SO2/B.96-98: <i>“Dia itu kalo suruh ngitung, baca itu bagus. Tapi kalo suruh maju dia itu masih malu. Tapi kalo ngomong, cerita sama bu guru dia mau.”</i>

	Anak informan belum memiliki cukup kepercayaan diri untuk tampil ke depan kelas.	W1.SO2/B.98-100: <i>“Tapi kalo masalah sama temen-temen mungkin kalo di depan belum pede banget lah.”</i>
	Anak kedua informan memiliki kemandirian yang baik ketika mengerjakan tugas.	W1-SO.2/B.162-166: <i>“Dia mandiri, kadang kalo gak bisa baru dia nanya bu guru ato tanya si mbahnya. Tapi Dikasi tugas misal tiga, dia mengerjakan semua. Nanti kalo kesulitan kadang moro teng mbahe, kadang yo ke saya tanya.”</i>
	Ketika menghadapi situasi saat murid menangis karena tidak ingin ditinggal, guru biasanya membujuk atau mendiamkan. Tetapi untuk anak informan, guru merasa tidak mendapat dukungan penuh karena mbah yang belum mau melepaskan cucunya.	W1.SO2/B.170-178: <i>“Kalo dulu saya kan mungkin orangtuanya juga mendukung, dulu nangis tak gendong. Berapa orang itu banyak kok. Nanti sampe satu minggu gitu, tak neng-nengi, alhamdulillah sampe berikutnya sudah mau ditinggal. Tapi kalo yang ini saya belum istilahnya belum mendapat dukunganlah dari si mbahe, ‘mesaake ndak nangis’ ato apa gitu.”</i>
	Anak informan memiliki kemampuan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.	W1.SO2/B.206-208: <i>“Sama temen-temen yo biasa. Yo maksute yo biasa main sama temen-temen. Maksudnya ya dia gak deweee terus itu enggak”.</i>

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 12 Maret 2016 pukul 11.00-15.00
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : Mengungkap latar belakang kehidupan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Dulu itu pernah di Tk Nurul Ummah juga, ada anak yang kejadiannya sama kayak Rafa. Ya sama-sama gak mau ditinggal. Dia itu sampai..istilahnya ibunya beli bakso di depan rumah juga langsung nyusul ibunya, "Ibu mana? Ibu mana?" Kalau Rafa kan masih bisa sendiri ya, Bu. Kalo dia enggak, bu. Saya kemarin ketemu sama bu Umi, terus dikasi beberapa nama anak-anak yang masih ditunggu ibunya. Nah, Rafa termasuk salah satunya, Bu. Saya pengen nanya-nanya ke ibu tentang pengasuhan ibu.	
2	Iya..	
3	Kemarin sempat ngobrol sedikit katanya ibu pertama kali menikah pas lulus SMA, ya bu?	
4	Lulus SMA seling kira-kira satu tahun.	Informan menikah setelah satu tahun lulus SMA
5	Satu tahun lulus SMA lalu menikah, ya bu..	
6	Heeh..	
7	Terus ini bu, kalau boleh tahu, latar belakang ibu menikah gimana, Bu?	
8	Yaa..dulu sih masih pengen main, masih seneng-senengnya cari uang. Orangtua saya kan kolot, kalo orang Jawadulu kan si mbah masih kolot. Kalau pernah bawa cowo di rumah, itu taunya udah seneng, udah suka-sama suka.	Informan didesak oleh neneknya agar segera menikah dengan suami dikarenakan keluarga asal yang masih memegang tradisi
9	Terus?	
10	Terus, bapaknya ini kalo orang Jawa bilang suruh nembung.	
11	oo..sama orangtuanya ibu, bapak disuruh nembung?	
12	Heeh...sama si mbahku malahan. Gak sama orangtuaku. Dulukan si mbah putriku masih kolot.	
13	Trus langsung di-iyakan sama bapak?	
14	Iyaa..hahaa.. sebetulnya kan belum pengen.	

36	Saya kan tadinya gak suka sama ayahnya ini.	
37	Tapi tetep jalan kan bu?	
38	He eh. Tetep jalan.	
39	Terus?	
40	Hla itu, saya tau kok bapaknya ini kok	
41	kayaknya orang tanggung jawab, lebih dewasa.	
42	Itu yang meluluhkan hati saya. Hahahaa	
43	Awal kenalnya ibu sama bapak gimana bu?	
44	Itu waktu malam satu syuro kan aku jalan-jalan	
45	di jembatan di dekat rumahku.	
46	Di warung boto itu bu?	
47	Heeh.. di warung boto itu kan ada jembatan,	
48	nah bawahnya. Habis subuh itu kan.. dulu itu	
49	kan aku non Islam, habis subuh aku jalan-jalan.	
50	Hla bapaknya itu bapaknya dari Merapi, kan	
51	dulu sukanya naik gunung. Ban motornya	
52	kempes. Terus nanya sama saya.	
53	Terus kenalan?	
54	Heeh..hahahaa	
55	Ya jodoh ya bu ya, mau gimana lagi. Hahaa..	
56	<u>Heeh jodoh mbak. Dulu sukanya narkoba.</u>	
57	Sempat aku putus satu tahun. Kalo udah jodoh	
58	ya, kan itu aku masih di SMA mau masuk. Kan	
59	aku masuk SMAnya dimasukin masnya itu,	
60	baru kenalan, mau masuk SMA. Kan dulu aku	
61	sempat gak nerusin satu tahun.	
62	Oo..	
63	Kenal bapake, terus disekolahke di SMA	
64	Berbudi itu. hla satu tahun aku punya pacar di	
65	SMA.	
66	Sik, berati ibu jalan dua dong bu?	
67	Heeh..hahahaa.. Aku punya pacar dua itu	
68	soalnya aku tau kalo sini narkoba. Aku gak	
69	suka to. Itu terus aku putusin. Selang mau naik	
70	kelas dua SMA, aku kan putus sama pacarku	
71	yang SMA hla kan down to, uang SPP itu tak	
72	pake buat main. Aku sukanya main di Ramai, di	
73	Malioboro mall. Hla dulukan kalo belum lunas	
74	kan gak dapet kartu ujian. Hla itu aku bingung.	
75	Lalu ke sini (bapak).	
76	Ke bapaknya?	
77	Hahahhaaa... Hari minggu itu "mas, aku mbok	
78	tolong aku silihi uang." Padahal aku udah	
79	nggak kontak. Tu njuk "piro butuhe" "tiga ratus	
80	lima puluh" hla kan kalo anak sekolah kan	
81	banyak banget to.	

82 83	Jaman segitu tiga ratus lima puluh gede banget bu..	
84 85 86 87 88 89 90 91 92	Heeh, gede banget. Dipinjemi. Ha itu aku gak bisa ngembalikan trus bapaknya berani ke sana, ngapel. Hahahaaa.. ceritanya kayak gitu. Haahaahaaa.. sampe sekarang anaknya tiga itu sampe bisa buat cerita, “o mbiyen kae ibumu nek ora nduwe utang...” hahaaa.. Agak nakal aku dulu. Nakalnya itu ya cuma main ke mall. Cuma main-main, sama temen-temen cewekku juga.	
93 94	Ya sama sih bu, sama-sama suka main juga. Hahaha...	
95 96 97	Sering itu, nonton balapan di mandala. Seringnya kayak gitu e, semoga anakku gak kayak gitu.	
98 99	O ya bu, katanya tadi ibu bilang mbahnya Rafa minta ditembung.	
100	Mbahnya dari aku.	
101 102	O iya iya bu. Terus ibunya ibu sendiri gimana bu, tau ibu sama bapaknya Rafa?	
103 104 105 106 107 108 109 110 111 112	Kalo bapaknya itu kan cinta mati sama aku. Tapi kalo aku ki gimana yo, setengah gak suka, setengah suka gitu lho. Dilema. Ya dijalani aja sampe nikahan itu to mbak. Habis nikah kan aku hamil to mbak, hamil si Rian itu. Kok beda ya... <u>Hamil tiga bulan itu aku nyadar. Pilihanku itu seharusnya bukan ini.</u> Gimana yo.. aku dulukan pernah diajak ke tempate temene. Itu di deket alun-alun selatan. Alun-alun kidul kalo orang jawa.	Informan menyesali sempat keputusannya menikah
113	He eh..	
114 115	Itu anu, jadi temennya itu ibunya kayak orang pinter gitu.	
116	Tapi ibu belum ngerti saat itu?	
117 118 119 120 121 122	Udah. Terasa. Kok kayak beda. Orang yang bisa liat kayak gitu kan kontake langsung beda. “o kae wong pinter” gitu to. Pulang dari sana kok aku sama mas Hari kok kelingan terus. Terus habis nyadarnya itu aku tau aku hamil tiga bulan.	
123	He eh..	
124 125 126 127	Hamil tiga bulan itu kok beda. <u>Aku jadi benci banget sama mas Hari, mau digauli itu gak mau. Sampe anakku lahir. Sampe mas Hari tu nangis-nangis itu. tapi yo gimana. Aku masih</u>	Akibatnya, informan menjadi benci dan acuh terhadap suaminya.

128	<u>terbayang-bayang pacarku SMA itu.</u>	
129	Terus gimana?	
130	Tapi mas Hari kan rasa kasih sayang ke aku,	
131	yaa tanggung jawab bangetlah. Ya itu bisa buat	
132	aku lulu sampe sekarang ini.	
133	Mmm.. berati pas ibu hamil tiga bulan	
134	kakaknya Rafa itu masih belum sepenuhnya	
135	cinta gitu ya bu?	
136	He eh. Belum. Aku masih terbayang-bayang.	
137	Kan dulu anu, kayak salah gitu lho. Soalnya	
138	keadaan aku pacaran sama dia, aku tunangan	
139	sama ini. Jadi kayanya tu..	
140	Menyakiti?	
141	He eh. Iya. Jadi sampe sekarang aku tu gak	
142	pernah ketemu lagi. Kepengen.. kadang aku	
143	denger-denger berita dia udah nikah sama	
144	penyanyi dangdut. Liku-likunya...	
145	Jodoh ya bu..hahahaa	
146	Ho oh..hahhaaa	
147	Tapi sekarang udah cinta kan bu?	
148	Yo iyolah. Gak ada yang lain yo itu. hahahaa...	
149	O ya bu, tadi ibu bilang kalo sebelum nikah	
150	ibu nasrani. Terus pas ibu jadi muallaf,	
151	orangtuanya ibu gimana?	
152	Ndak pa-pa.	
153	Ndak pa-pa ya bu?!	
154	Ndak pa-pa malah orangtuaku masrahin	
155	malahan.	
156	Masrahin ya bu.	
157	Iya. Kan tau mas Hari udah mapan. Ya ndak	
158	harus kerja orang kaya, enggak. Udah kerja,	
159	udah ada penghasilan kan berarti anaknya gak	
160	terlalu di..anu..gimana ya..	
161	Terjamin..	
162	Iya, terjamin untuk kehidupan sehari-hari.	
163	orangtua ku itu kan, aku empat bersaudara, itu	
164	Islam semua kok mbak.	
165	Kakak? Adek?	
166	Mm.. gimana ya, nikahnya sama orang Islam	
167	semua. Itu pilihanmu sendiri. Padahal dulu, aku	
168	masih pacaran sama bapake ini, kalo minggu itu	
169	tak suruh anu, ngantar ke gereja, mbak. Ke	
170	mBintaran, nanti pulange dijemput. Ya habis	
171	dijemput yo mblayang ke Parangtritis ato	
172	kemana. Hahahhaaa...	
173	Hahhaahahaha..	

174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220	<p>Main. Hahhaaa..oalaaah..hahhaa.. tur kalo minggu kan jatah-jatahan gitu nyucinya. Hari ini aku, nanti dua hari kemudian kakakku, nanti dua hari kemudian adekku. Pas aku jatahe minggu nyuci, kalo pas mau main gitu, dibantu nyuci dulu. Di rumah nyuci dulu, padahal sak abrek-abrek mbak.. hahahhaaa... sampe sekarang itu suamiku pekerja keras.</p> <p>Bantu membantu gitu ya bu?!</p> <p>He eh. Itu kalo pagi dari nanti jam setengah sembilan sampai jam lima itu mbengkel di jalan parangtritis itu. habis pulang nanti jualan habis gak habis kan masuk to. Ntar nanti jam sembilan malam bantuin aku nyuci sampe jam dua belas ato jam dua. Kalo ada setrikaan, aku nyetrika, dia nyuci.</p> <p>Keren e bu..</p> <p>Hahhahhaa..tuntutan e mbak. Sekarang itu ekonominya gonjang ganjing kalo gak gitu nanti yang mau ngasi siapa.</p> <p>Iya bu,</p> <p>Udah terlanjur banyak utange, kalo gak ada utang yo santai.</p> <p>O ya bu, biasanya kan cara ngasuh orangtua itu nurun ya bu. Seingat ibu, cara ngasuh orangtuanya ibu dulu gimana bu? Yang paling bikin ibu ingat.</p> <p>Eee...anu e, kalo aku dulu itu gak ada urusan. <u>Maksudnya gini, orangtua sibuk kerja aku dititipke sama si mbah. Si mbah dari ibu. Itu dulu kan orangnya kuno.</u> Dulu itu kalo aku SD, <u>uang itu udah dikasikan si mbah, tapi sama si mbah itu orangnya kan pelit to mbak, kalo nanti nasinya itu gak bau, nget-ngetan ntar lauknya enak. Enak itu telur, asiin banget.</u> Hahahhaaa.. kalo nanti nasinya basi, nanti dikasi uang seratus perak.</p> <p>Terus buat apa bu?</p> <p>Buat itu, buat beli mammi. Tapi kalo aku, tak belikan es. Jadi satu hari aku gak makan.</p> <p>Tapi orangtua ibu tau gak bu?</p> <p>Tau. Kan dulu cuek-cuekkan to mbak. Ntar kalo mau makan, nunggu bapakku jam dua belas datang. Kan dulu mandor itu bis terminal waktu masih di terminal lama. Nanti bapakku ngasi uang nah itu tak beliin mammi ato apa. Kalo</p>	Semasa kecilnya dulu, informan diasuh oleh neneknya.
---	--	--

	liburan, ibuku baru masak. Pokoknya beda banget sama anakku yang sekarang ini.	
223	Gimana bu?	
224 225 226 227 228 229	Kalo aku itu kalo sehari itu, anakku kalo makan sehari ya tiga kali, kalo nangis yaa.. pokoknya beda banget gitu lho, sama aku yang dulu. Udah capek-capek mikir di sekolah, kalo di rumah cuma makannya seadanya kan kasian, mbak. Ih ngeri aku dulu itu.	
230 231	Tapi ibu dulu pernah dimarahin mbah, ato ibu ato bapak, gitu?	
232 233 234 235 236 237	Pernah. Tapi kalo masih kecil kayaknya gak terlalu. <u>Hla wong gak pernah ditunggui di rumah to.</u> Jaraaaaang banget. Jarang itu <u>ditunggui ibu di rumah itu jarang.</u> Tapi waktu pas masa-masa pacaran sama bapake, pernah aku mau dibakar.	Informan juga jarang sekali bertemu dengan orangtuanya.
238	He? Sama ibu?	
239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249	Sama bapakku. <u>Bapakku dulu itukan sukanya minum minuman keras.</u> Kan dulu aku dipasrahke ke bapaknya ini to, lha aku ki..kecemburuan gitu lho. <u>Adikku yang nomer tiga itu waktu naik kelas kan dibelikan sepatu.</u> <u>Hla aku nggak.</u> Aku kan gak enak to, apa-apa minta, apa-apa minta. Itu aku ndiemin. Satu rumah tak diemin. Tapi aku mau berontak kan gak, gak, gak.. <u>gimana yo..gak mampu ato gak...takut gitu lho.</u> Lha itu bapakku marah. <u>Ada minyak tanah, aku disiram.</u>	Ayah informan juga dulunya adalah seorang peminum, bahkan pernah sekali hendak melukai informan.
250	Udah disiram?	
251	He eh, udah disiram.	
252	Ckckck..	
253 254 255 256 257 258 259 260	Tapi disitu ada mas Hari. Sama mas Hari minta maaf atas nama saya. <u>Itu bapakku suka minuman keras, saban hari lho mbak.</u> Kalo pulang itu cuma tengkar sama ibukku. Sampe <u>stress aku mbak.</u> Yaa gak kayak anak-anakku yang sekarang. <u>Aku maunya gak kayak aku yang dulu gitu lho.</u> Nasibnya lebih baik dari nasibku yang dulu. Pengenku gitu.	Kondisi keluarga asal informan yang tidak harmonis membuat informan sempat stress. Hal itulah yang membuat informan bertekad untuk memberi kehidupan yang layak bagi anak-anaknya.
261 262	Lha bapaknya ibu kalo tengkar sama ibunya ibu biasanya karena apa bu?	
263 264 265 266	Kan kalo suka minum kan dibawah sadar to mbak, kadang ya kan pekerjaan diterimal keras to mbak. Ibuku juga jualan di terminal. Orang-orangnya itu kan keras-keras to mbak.	

267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312	<p>Itu dari aku umur berapa ya.. hla dulu aku gak minum air susunya ibuku kok, udah ditinggal kerja duluar rumah. Kalo aku kan kerja di rumah, jadi tau to anakku gimana-gimana. Dulu yo susah, gak kayak anak-anak sekarang. Dulu umur segini aku sempat itu arisan sama kakakku. Ikut arisan kampung, itu dapete empat ratus lima puluh ribu. Aku beliin kalung. Bapakku dateng malem-malem, diminta kok.</p> <p>Kalungnya ibu?</p> <p>Ho oh. Sama kakakku juga diminta. Sampe sekarang gak dikembalikan. Hahhahahaa...</p> <p>Diminta buat apa, bu?</p> <p>Gak tau. Lari, gak pulang berapa minggu itu. <u>Bapakku kan suka anu, main perempuan juga.</u> Tadinya kan tanah milik si mbah dari ibuku kan aslinya Kebumen. Nah, yang disana dijual terus beli di sini. Dulu rumahku tiga tempat sama sawah deket terminal Umbul Harjo habis kok, buat bapakku sendiri. Sampe anak cucunya gak kebagian. Oalaah..liku-liku kehidupanku yang dulu...ngeri.</p> <p>Tapi awet ya bu, bapak sama ibunya ibu?!</p> <p>O awet. Ngalah kok ibu, ditinggal punya anak satu. Eh dua, sama orang lain. Sama satu <u>kampung ada, yang anak dari itu Jawa Tengah itu ada, satu.</u></p> <p>Berati anak dua itu dari beda orang bu?</p> <p>He eh.</p> <p>Terus ibunya ibu gimana bu?</p> <p>Yoo..tadinya yo marah. Tapi yo gimana lagi, udah habis-habisan e. Kalo ibuku itu elok perasaane. <u>Tapi caranya didik anak, rawat anak itu kurang. Gak seneng sama anak kecil, senengnya cari uaaang terus.</u></p> <p>Hla ibu gimana bu, tau bapaknya ibu seperti itu?</p> <p>Gimana yo, ya sedih juga sih. Tapi yo gimana lagi, jelek-jeleko yo bapake sendiri e. Itu sempat waktu mabuk, waktu aku belum nikah, "yuk dikasi racun aja yo." Sampe gitu lho. Ibuku, sama adekku sama kakakku sampe gitu. "kasi racun wae yo." Sangking tobat ayahku kalo pulang mabuk. Nanti kalo mabuk to mbak, minta uang di ibu, terus pergi lagi. Hla sempat o mbak aku dulu ada tontonan apa itu di</p>	<p>Selain minum minuman keras, ayah informan juga mempunyai perempuan simpanan. Bahkan, sampai memiliki dua anak dari perempuan yang berbeda.</p> <p>Informan menyadari bahwa ibunya kurang terlibat dalam kegiatan pengasuhan anak-anaknya.</p>
--	---	--

313 314 315 316 317	Wonosari, yang diajak anake tetanggane. Aku sama kakakku nangis. Beli mi, di perempatan sana, Warung Boto, itu aku disuruh ibu beli sayur di perempatan.	
	Ketemu?	
318 319	Ketemu ayahku sama anake tetanggaku dua. Gak dibeliin, kayak gak kenal sama anake.	
320	Berat banget ya bu..	
321 322 323 324 325 326 327	Berat. Itu liku-likunya keluargaku. Waktu mau jadian sama bapaknya anak-anak, kejadian lagi sama suaminya kakakku. Suaminya kakakku kan dulu keliru, mau kenalan sama aku, senengnya sama aku kelirunya sama kakakku. Itu ngeri lagi. Soalnya suaminya kakakku suaminya main perempuan terus.	
328	Sejak sebelum ibu belum nikah?	
329	Iya.	
330 331	Ibu sama kakaknya ibu selisih berapa tahun?	
332	Sama kakakku ato sama suaminya kakakku?	
333	Kakak.	
334 335 336	Satu setengah tahun. Itu kan tadinya mau suka sama aku, tapi kakakku terlanjur seneng. Kan kakakku hamil duluan to.	
337 338	Kalo keluarganya bapaknya Rafa dulu gimana bu, sebelum ibu menikah?	
339	Yaa..rada gimana ya..	
340	Gimana bu?	
341	Ibunya sering selingkuh.	
342	Ibu yang tadi?	
343 344 345 346 347 348	Heeh. Kan itu kena stroke, mbak. <u>Jadi kalo suamiku cuma SMP, yang disekolahkan sampe SMA itu cuma kakaknya.</u> Tapi kakaknya itu kalo sekolah cuma main kartu di belakang Polsek Kotagede sampe gak lulus. Kalo ibunya ini sering selingkuh.	Suami informan merupakan lulusan SMP
349	Sebelum ibu nikah ibu udah tau?	
350 351 352 353	He eh. Kan aku sering bantuin ibukku diterminal. Bantuin ibuku jualan salak. Hla kan aku sebelum kenal sama anaknya, udah kenal sama ibunya.	
354	Ooo...	
355 356 357 358	Jadi, kalo sama aku, kayak gak suka sama aku. Dari dulu kayak gitu. Tau to aku, tau kartune. <u>Dulu, kan aku kalo jemput ibuku sama kan sore to, ibunya baru keluar dari hotel.</u> Tapi aku gak	Ibu mertua informan semasa mudanya

359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404	<p>tau kalo itu kenalanku. Tau-taunya waktu aku dilamar. Malem, aku masih kerja di Ramayana, suamiku jemput aku, masih calon. Masih yang-yangan. Jemput aku di Ramayana, pulang-pulang ada ibu. Baru ngerti kalo itu ibu, ibu yang sering di terminal. Mas Hari pernah bilang, “besok kalo jadi isteriku, jangan kaget sama tingkah laku keluargaku.” Aku gak tau, ternyata itu. <u>Itu kan sebenarnya bapaknya Rafa mau berontak tapi takut, makanya larinya ke minuman, narkoba. Kakaknya juga, narkoba.</u> Sering main dukun, seumpama nanti <u>pergi sama orang lain, bapaknya dikasi makan apaa.</u></p> <p>Supaya?</p> <p>Supaya diem aja, gak bisa ngomong gitu. Aku dulu waktu jadi satu sama mertuaku dibuat gak betah og mbak.</p> <p>Kayak gimana bu?</p> <p><u>Dulu kan waktu Rian masih netek, kan aku kanpunya usaha jualan. Tadinya kan aku yang jualan, dibuat gak betah, “dodolan ditinggal lungo, ngeloni anake...anu, anu anu.” Aku sampe nangis, sampe aku pergi ke Warung Boto. Aku satu minggu gak pulang, suamiku kan nangis-nangis to.</u> Hla gimana, dari awal menikah, pas aku masih di Ramayana, rumah ini mau disita sama bank, udah berapa bulan gak bayar utang. Aku kan punyanya tabungan di bank baru delapan ratusan to, tak ambil buat</p> <p>Nebus?</p> <p>Gak nebus, tak buat ngangsur berapa kali itu dah to mbak. Selang berapa bulan lagi, aku lahiran anakku yang pertama, tak kasi uang buat selapanan. Uangnya itu dibuat beli baju.</p> <p>Hla terus acaranya pake uang siapa bu?</p> <p>Sama uangku.</p> <p>Lagi?</p> <p>He eh. Kan banyak yang ngasi to dari orang sini. Itu selang satu bulan aku ditagih sama yang dagang daging ayam, katanya kurang tujuh ratus lima puluh. Padahal udah tak kasi ke ibu. Itu lagi, tetanggaku yang situ, kan dulu tempate Banyu kan buat bordiran, yang punya bordiran itu minta uang katanya “kemarin selapanan uangnya kurang, ibunya pinjem ke</p>	<p>menyambi “melayani” tamu-tamu.</p> <p>Sebagai pelarian dari kondisi keluarganya, suami informan pun mengkonsumsi narkoba dan minuman keras.</p>
--	--	--

405	aku." Aku diminta, mbak.	
406	Terus ibu gimana bu, cerita ke bapak gak?	
407	Aku cerita. Satunya orangtua, satunya isteri, dilema juga. Aku yo kasian liat suamiku kayak gitu. Terus itu lagi, ada cewe nyari-nyari aku, katanya aku pinjem uang. Itu teruuus kayak gitu.	
408		
409		
410		
411		
412	Jadi ibunya pinjem duit atas nama ibu?	
413	Heeh. Njuk aku dulu kena bank plecitan gara-	
414	garanya aku gak tega sama ibu, sering ditagih,	
415	banyak banget to, gak bisa ngasi. Hla aku cuma	
416	pas-pasan to mbak, padahal gajine mas Hari itu	
417	dua ratus lima puluh, masih diambil buat anu,	
418	nambah yang itu tadi, tanahnya yang di BRI itu.	
419	Aku kan juga nganu, ngasi seratus ribu buat	
420	nambah-nambah, masih dua tahun lagi baru	
421	lunas. Tau-tau diturunkan lagi, gak ngomong	
422	sama aku, sama mas Hari buat nikahannya	
423	kakaknya mas Hari. Wah aku penderitaanku	
424	banyak banget lho mbak. Sampe-sampe aku	
425	nangis kalo teringat yang lalu-lalu.	
426	Sekarang gimana, bu?	
427	<u>Masih. Gimana, ya. Kalo keluarga sini masih</u>	
428	<u>dibedakan sama keluarga sana. Padahal waktu</u>	
429	<u>operasi kandungan kan ada kista, aku yang</u>	
430	<u>ngurusin. Kan pake BPJS, yang kemana-mana</u>	
431	<u>aku. Rian baru umur dua tahun. Pertama kali</u>	
432	<u>kena stroke, yang ngasi di Wirosaban aku, yang</u>	
433	<u>ngurus-ngurus yo aku.</u> Kalo udah satu minggu	
434	baru do njedul, mantunya yang sana juga. Tapi	
435	kalo yang dikasi jempol malah sana. Tapi yo	
436	aku, dah, yang Kuasa yang tau. Itu, aku punya	
437	utang di Danamon, itu kan tanahnya milik situ,	
438	kan seharusnya aku dulu pinjemnya kan dibagi	
439	dua, tapi aku tau keadannya ibuku kan kayak	
440	gitu, cuma tak kon ngasi dua ratus lima puluh,	
441	yang satu juta dua ratus aku sama suamiku.	
442	<u>Jadinya kan mas Hari mau gak mau satu hari</u>	
443	<u>kerja terus. Biar bisa makan, biar bisa untuk</u>	
444	<u>jajan anake, gitu sama bayar utangnya itu.</u>	
445	Berarti bisa dibilang, ibu sama bapak	
446	mandiri dari awal, ya?!	
447	Iya dari dulu. Dari dulu aku. <u>Padahal kalo</u>	
448	<u>dipikir sekarang itu, gajinya mas Hari hanya</u>	
449	<u>satu juta empat ratus</u>	
450	Perbulan?	

	<p>451 He eh. Udah 19 tahun di bengkel itu. Mas Hari 452 nyadar sendiri soalnya gak punya ijasah, cuma 453 punyanya ijasah SMP. Sekarang sampe bisa 454 mekanik, cuma ikut bose, manut mau dibayar 455 berapa-berapa, pasrah. Itu kalo tak buat bayar 456 utah Danamon kurangnya banyak, anakku gak 457 komanan buat jajan, lain-lain. kalo bayaran buat 458 saban harinya makan, buat sekolah, anakku 459 sekarang kan satu bulannya dua ratus lima 460 puluh. Masih punya aku sekarang, bank plecit 461 itu kalo nanti akhir bulan nanti tak dunke lagi, 462 tak nggo bayar Danamon. Muter sampe mau 463 empat tahun. Ini muter terus mbak. Hahahaa.. 464 alhamdulillah, ada. Gak pernah telat aku.</p> <p>Namanya berkah ya, bu, gak perlu kaya, tapi untuk makan ada, mau jajan anak, ada.</p> <p>465 Alhamdulillah aku. <u>Dulu waktu aku banyak</u> 466 <u>bank plecit, aku jauh sama yang Kuasa, gak</u> 467 <u>pernah sholat, suamiku juga gak pernah sholat.</u> 468 Aku sampe nangis. Sampe mau pergi ke 469 Kalimantan segala.</p> <p>Kerja, ya bu?</p> <p>470 He eh, kan adekku di sana to. Mau ikut adekku, 471 tapi yo mikir. Kan adekku punya panti pijat itu, 472 aku disuruh mijetin orang, aku terenyuh banget. 473 Hla wong suamiku neg apa, bukan suaminya 474 kan kalo mau mijetin kan dihati gak rela, gak 475 nyaman. <u>Itu...aku kadang nangis. Aku kalo</u> 476 <u>malam sholat tahajjud, trus nangis. Aku sholat</u> 477 <u>sebisaku. Kan aku tuntutan ekonomi harus</u> 478 <u>kerja, gak bsia belajar. Kadang sama suamiku</u> 479 <u>tak suruh sholat, sholat. Ya dikit-dikit mau</u> 480 <u>sholat.</u></p> <p>Malah ibu yang ngingetin bapak?</p> <p>481 He eh! Tadinya gak pernah. Tadinya marah- 482 marah. <u>"Mas, kalo rumah gak ada tongkatnya,</u> 483 <u>gak ada tonggaknya, itu kan ambruk. Yo koyok</u> 484 <u>sehari-harine awake dewe. Awake dewe kan</u> 485 <u>semakin jauh dari yang Kuasa kan semakin</u> 486 <u>rekoso,"</u> aku bilang gitu sama suamiku. Anu, 487 dikit-dikit bisa, dikit-dikit alhamdulillah. Belum 488 total lima waktu, tapi kan udah melaksanakan 489 sholatnya itu. Alhamdulillah. Kadang gak bisa 490 subuhan, hla tidurnya jam dua e mbak. Liku- 491 likunya kehidupan. Tur aku bahagia e mbak, 492 kehidupanku kayak gini. Alhamdulillah</p>	
--	--	--

497 498 499 500 501 502	<p>utangku banyak, dalam keadaan kayak gini aku alhamdulillah. <u>Aku sama suamiku ya saling men-support, gak usah yang muluk-muluklah, yang penting anaknya sehat, bisa muter.</u> Lha nek kalo orang gak punya kan cuma gitu to mbak.</p>	<p>Mengenai usaha pemenuhan kebutuhan anak, informan dan suaminya saling mendukung satu sama lain.</p>
503 504	<p>Tapi saya perhatikan ibu, seneng-seneng aja ya?! Hehehee..</p>	
505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523	<p>Iya, padahal dibalik itu. Tapi kata mbak itu, ibunya Dinda, “ora ngetero e ndang, nek koe kie...”<u>kadang aku ki, gimana ya, menghibur diri sendiri. Ilmu yang saya dapat itu dari pengalaman. Pengalaman saya sendiri. “oo, ngene kie, gak pernah sholat, semakin jauh dari Yang Kuasa, o ternyata kehidupan saya kayak gini.”</u> Semenjak saya mendekatkan diri, kok ada perbedaan, yo dari segi ekonomi. Punya utang yo punya utang, tapi bisa muter, bisa buat jajan anake. Sampe dulu, mbak, mau buat lauk anakku, tinggal tiga ribu uange, padahal satu malem itu paginya aku dapet uang tiga ratus ribu buat bank plecit itu cumaaku nyisihkan tiga ribu. Sampe aku dimarah-marahin orang Sumatera itu, itu sampe aku semaput, mbak. Tapi og, badanku gemuk terus. Dadi gak keliatan aku kie orangnya baru susah, ato apa, gak kelihatan.</p>	<p>Informan meyakini bahwa kedekatan ia terhadap Tuhan, membawa pengaruh dalam kehidupan dirinya dan rumah tangganya.</p>
524	<p>Hatinya besar kalo kata orang.</p>	
525 526 527 528 529	<p>He eh, aku kie rekoso yo awake lemu,po meneh ora rekoso, soyo lemu. Hahahhaaa...sampe mau beli telur tiga biji itu gak bisa sampean. Sampe nangis aku. Dulu rumah ini belum kayak gini. Belum dilepo, masih...</p>	
530	<p>Jadi ibu masuk sini masih kosongan?</p>	
531 532 533 534 535 536 537	<p>Belum. Semua aku sama suamiku. Cincin kawin, jamannya moneter kemarin itu, kan naik-naiknya harga emas, cincin kawin seharga dua puluh empat ribu, kan tiga gram to, itu sama punyae suamiku tak jual buat beli bata. Satu bata dua ribu po yo. Ntar nanti kalo punya uang lagi beli lagi.</p>	
538	<p>Berarti ini dulu tanah kosong?</p>	
539 540 541 542	<p><u>Tanah kosong. Sini sama situ. Ini dulu cuma gubuk-gubuk kayak gitu. Aku mau pulang ke sini kalo punya gubuk sendiri. Kan aku udah gak kuat sama mertua.</u></p>	<p>Informan mengakui bahwa motivasinya membangun rumah sendiri karena ia</p>

543	Iya..	
544	Punya uang lagi, beli gawangan. Ini umurnya	
545	sama Rian, lamaan ini. Ntar punya uang lagi	
546	buat beli besi. Wes kayak gituu terus. Ngeri	
547	pokoknya. Lha nikahan kono diculke sama	
548	orangtua masing-masing. Orangtuaku gak	
549	punya, orangtuanya juga gak punya, kan harus	
550	mandiri to mbak. Lha kalo gak kayak gini, gak	
551	maju-maju, majunya ya sama utang itu tadi. Ya,	
552	alhamdulillah, bisa berjalan. Besok-besok, ini	
553	juga dilema ini. Kan kurang satu tahun to,	
554	mbak, tadinya mau tak masukan lagi, tapi dikit	
555	wae, gak usah banyak-banyak, lha kan	
556	mertuaku tau. Kan aku kalo di bank kan tertib	
557	to mbak, gak usah pake jaminan kan bisa to	
558	mbak. Dulu pernah, jaminannya malah	
559	digadekke perorangan, yang ambil aku waktu	
560	Rian TK itu, dapet delapan ratus ribu. Habis itu	
561	digadekke lagi ke tempate calon iparku dapet	
562	empat ratus ribu.	
563	Ibu gak marah?	
564	Aku gak tau, tau-taunya sini bingung mau cari	
565	utangan gak ada. Kalo di bank kan pertama kali	
566	harus pake jaminan, lha jaminane gak ada,	
567	ternyada ada di tempate calon iparku itu. Hla itu	
568	uangku lagi yang dibuat ngambil. Ngeri to,	
569	mbak. Ya, alhamdulillah, kehidupanku udah	
570	gak kayak yang kemarin-kemarin. Ujiane berat.	
571	Ya semoga, anakku besok kehidupannya gak	
572	kayak orantuane,	
573	Punya kehidupan yang lebih baik..	
574	<u>Heeh, kan aku anak dari orang gak mampu.</u>	
575	<u>Karepku yo tak lebih gimana, ya..harus lebih</u>	
576	<u>baik. Ya cuma itu, aku sama suamiku.</u> Tadinya	
577	Rian itu sekolah gak mau, wah aku sedih	
578	banget, koyone separuh nyawane ilang kalo	
579	Rian sama bapake tengkar itu. Udah ekonomine	
580	kayak gini, mikirin anak kayak gitu,	
581	Iya bu,	
582	Wah pikirane mbaak, kacau. Ngeri. <u>Sekarang</u>	
583	<u>alhamdulillah, Rian mau sekolah.</u> Kalo Rafa	
584	udah mapan, waktunya sekolah yo sekolah,	
585	waktunya maem ya maem. Kalo Rian itu masih	
586	didulang e.	
587	Sampe sekarang bu?	
588	Sampe sekarang, kalo maem masih disuap. Satu	

589 590	hari kemarin karena gak ada yang nyuapin gak makan sampe jam sembilan malam.	
591	Males apa gimanae bu?	
592 593 594 595	Males to mbak, lari ke warung sama bapake, “we dikon ibukmu to, dikon maem to.” Padahal gak ada yang nganu, “koyo wong semaput buuk...”	
596	Hahahhaaa	
597 598 599 600 601 602 603 604 605	<p><u>Hahahhaaa...sokor, “hooh, po?” kadang kan dibesarin atinya, “ho oh po, lha nek ra maem cen e ngono kuwi e le..” manja banget anakku yang pertama itu.</u> Haaah.. ibuke we kehidupane ngeri. Dulu-dulu itu ngeri, liku-likunya itu.</p> <p>Bentar bu, coba saya rangkum dari awal, ya. Berarti ibu sama bapak nikah dari awal itu bener-bener dilepas dari orangtua.</p> <p>He eh, dilepas.</p>	Meskipun begitu, informan berusaha membesarakan hati anaknya.
606 607	Terus, keputusannya ibu menjadi muslim juga itu keputusan ibu sendiri?	
608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628	<p><u>Keputusan saya itu soalnya waktu itu mau buat KTP, waktu itu aku masih SMA kelas tiga. Buat KTP lha inisiatife suamiku, kan aku sebelum nikah udah berhubungan. Kan aku udah tunangan, to mbak, udah berhubungan itu, kan aku takutnya kalo nanti seumpama gak jadian kan nanti aku yang rugi. Lha aku, njuk manut ayahe, calon suamiku. Sama calon suamiku, aku di-islamkan saat itu, waktu kelas tiga SMA cari KTP. Kan dulu seusiaku kan udah lulus, kan aku satu tahun gak neruske to. Umur tujuh belas tahun aku kelas tiga. Umur lapan belas itu aku mau. Soalnya aku kalo gak jadi sama itu aku rugi. Apa kata orang nanti, apa kata calon suamiku yang nanti-nantinya. Aku takutnya gitu. Yo wes pokokmen yang pernah nganu aku suamiku. Pokoke aku gitu. Ya cuma suamiku itu. Emang dulu aku itu pacarene gonta ganti, tapi gak pernah yang terlalu menjurus. Tapi kalo yang ini, ya itu tadi. Kan aku takutnya gitu.</u></p>	Informan mengaku bahwa sebelum menikah, ia telah “berhubungan” dengan suaminya saat itu. Informan berkeyakinan bahwa ia akan rugi bila tidak jadi menikah dengan suaminya. Akhirnya informan memutuskan untuk menjadi muallaf dan menikah setelah SMA.
629	Terus ibu belajar agamanya gimana bu?	
630 631 632 633 634	<p>Yo kadang, <u>pertama kali aku jadi manten, itu kan selang berapa bulan itu kan puasa. Lha kan ibunya, kalo puasa itu kan sering itu, mm..apa namanya, tarweh. Haa, ibunya sering tarweh, tapi sholatnya kalo puasa tok. Sering diajak</u></p>	Meskipun hubungan informan dengan mertua pada awalnya kurang harmonis, tetapi mertuanya tetap

635	aku, disini. Pertama kali aku tarweh, nangis aku mbak, kayak ada yang apa, terenyuh hatinya. Itu disini, di HS sini. Sampe nangis lho mbak, liyane ra nangis aku ngugu' dewe lho mbak.	mengajaknya untuk sholat tarawih berjamaah. Informan mengaku menangis saat pertama kali sholat tarawih.
639	Iya, bu..	
640	Paling diliatin, ini ngapain..rasanya beda. Itu njuk bapaknya, sering ngimami di rumah. Kalo Al-fatekah itu, kan dulu aku sering ikutan ta'jilan di rumah waktu kecil. Itu kan aku hafal, surat-surat pendek, mas Hari yang ngasi tau. Sampe sekarang at-takhiyat aku belum bisa. Hahahaha....belum bisa aku..	
647	Jadi yang ngajar bapak, ya bu...	
648	He eh, yang ngajarin bapak. Liku-likune kehidupan e mbak...	
649		
650	Kok jadi negeri e bu..	
651	Negeri to mbak, aku blak-blakan lho sama kamu, mbak.	
652		
653	Iya, bu, terimakasih...	
654	Tapi yo udah, yang lalu biarkan berlalu.	
655	Sekarang yang terbaik aja buat anak-anak.	
656	Iya bu..	
657	Alhamdulillah sekarang dapat anu,	
658	Apa bu?	
659	Itu, <u>PKH</u> , program keluarga harapan dari	
660	<u>pemerintah itu, kan anak-anak dipantau, dari</u>	
661	<u>segi fisik, sekolah juga dipantau, dikasi</u>	
662	<u>bantuan. Tiga bulan sekali dikasi bantuan.</u>	
663	Berapa bu?	
664	Kalo yang SD itu seratus tujuh puluh delapan,	
665	yang balita, dua ratus lima puluh. Kan anakkku	
666	masih termasuk balita, yang SMP itu seratus	
667	sembilan berapa, gitu. Itu setiap tiga bulan	
668	sekali, selama enam tahun.	
669	Ini udah jalan berapa tahun bu?	
670	<u>Setahun, mau dua tahun. Ya, alhamdulillah buat</u>	
671	<u>sekolah anake.</u> Tapi kan kalo MTs udah gak	
672	negeri kan udah banyak biayane. Kemarin kan	
673	nilaie rendah banget to mbak, mau tak pindah	
674	tapi jauh tempate, kendaraane kan cuma satu.	
675	Ya udah, masuke bayar dua juta setengah, satu	
676	bulane dua ratus lima puluh.	
677	Itu SPP perbulan, bu?	
678	Heeh, perbulan. Yaa..belum lunas semua, besok	
679	kalo ada rejeki yo tak kasi, kalo ndak yo	
680	nunggu dikasi yang Kuasa.	

681 682	Hahahaaaa...yaaa..gimana lagi, utange masih banyak.	
683 684	Tapi saya salut sama ibu, kondisinya kayak gini, tapi bapak sama ibu masih...	
685 686	Oo saling... Menguatkan	
687 688	<u>Iya, kalo ada problem, kalo ada masalah itu malah dari luar. Kalo aku sama suamiku gak pernah. Paling dari mertuaku.</u> Kan orangtuaku	Sumber masalah yang sering terjadi pada pernikahan informan lebih disebabkan dari pihak luar termasuk mertuanya. Ketika menghadapi masalah, informan dan suaminya saling menguatkan satu sama lain.
689 690	di Kalimantan, kalo pulang cuma pas lebaran. Yo tau, kalo sini utange banyak yo tau,	
691 692	orangtuaku. Tapi yo gimana lagi, mereka juga gak punya to mbak. Saya yo maklum, yo ini	
693 694	pilihannya sediri, ya udah. Ya alhamdulillah ya bisa jalan itu tadi.	
695 696	Dulu pas anakku masih satu, aku kerjanya pindah-pindah, pernah jual rambutan.	
697 698	Rambutan kan musiman, bu?	
699 700	<u>Heeh, terus kerja di pabrik kulit. Keluar dari sana, punya anak dua ini. Hahahaaaa... njuk</u>	Sebelum menjalankan usaha <i>laundry</i> , informan juga sempat bekerja di pabrik sampai memiliki dua anak. Informan juga
701 702	<u>aku mikir, anakku udah tiga, terus aku kerja jual arem-arem, pastel, pokoknya mikir kerja</u>	berjualan makanan
703 704	<u>yang bisa dilakukan di rumah. Terus bapaknya nyaranin nyoba laundry, buat makanan sama</u>	hingga akhirnya
705 706	<u>laundry. Aku nanti yang ngumpulin, nanti tak serahin kakakakku di Warung Boto, hla sama</u>	memutuskan untuk
707 708	<u>sana kalo udah bersih dikasikan sini, tulisannya</u>	menjalankan <i>laundry</i>
709 710	Cuma mbak Erna-mbak Erna semuanya, jadi aku pusing, "ini punyae sopo, ini punyae sopo"	sendiri di rumahnya.
711 712	kan pusing. "yo wes, ditandangin dewe wae nok." Gitu kata suamiku. Lha ditandangi dewe iku mau, lha masih buat makanan, masih	
713 714	<i>laundry</i> , kan yo capek banget. He eh, he eh, bu..	
715 716	Kalo itu buat arem-arem itu, saking capeknya, udah tak itu, lidi, nanti kan dikukus sampe jam	
717 718	satu dua-duanya ketiduran. Gosong, mbak..sampe kayak kebakaran gitu.	
719 720	Hahahaaaa... Airnya sat, bu..hahahaa	
721 722	Apinya kemana-mana. Itu selama dua minggu kayak gitu terus.	
723 724	Awal-awal laundry? He eh, semenjak <i>laundry</i> . Sehari dua hari	
725 726	gosong, dua minggu gosong. "Wes saiki sing diantep sing endi?! Wes <i>laundry</i> wae,	

727	mas.” <u>Kok laundry itu koyone resikone gak terlalu banyak. Dari ini umur enam bulan sampe enam tahun sekarang ini.</u> Baru anyar-anyare masuk sini, masih anyep, lantainya masih tanah.	Usaha <i>laundry</i> yang dijalankan informan sudah berlangsung sejak anaknya yang ketiga berusia enam bulan sampai sekarang, enam tahun.
732	Iya, bu. Berarti sebelum Rafa lahir ibu masih di sebelah?	
734	Aku di Warung Boto. Aku pulang di Warung Boto, gak di situ. Aku gak mau pulang di situ.	
736	Itu pas siapa bu?	
737	Itu pas kecilnya Sela. Sela umur tiga bulan po yo...	
739	Bapak juga di sana?	
740	Tadinya bapak gak tau, aku pulang, anakku tak bawa ke sana.	
742	Terus bapak taunya gimana, bu?	
743	Kan sorenya pulang to, aku ngomong sama bapake gini gini gini, yo wes aku hidup disana	Saat pindah ke rumahnya
744	berapa tahun gitu. Sela umur satu tahun apa	yang sekarang dan hamil,
745	gimana gitu, aku pindah ke sini. Lha pindah sini	kondisi ekonomi
746	aku hamil. Itu buatan sini itu, si Rafa itu..	informan saat itu belum
747		stabil.
748	Hahahahaaa...	
749	<u>Stress mbak, udah buat gubuk derita, malah</u>	
750	<u>hamil, ekonominya jonjing..ngeri to mbak.</u>	
751	Hahahaaa.. Kerjaane ayahe dipindah jauh.	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 14 Maret 2016 pukul 11.00-15.00
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 2
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W2-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Rafael kalo di sekolah gimana bu?	
2	<u>O dia jireh mbak..</u>	
3	Jireh sama siapa bu? Sama temen ato sama guru?	
4	<u>Yo sama temen, yo sama guru. Apalagi kalo habis gak masuk. O langsung besoknya mesti besoknya aku langsung disuruh di dalem ke kelas.</u>	Informan mengungkapkan perilaku anaknya yang ketiga yang masih minta ditunggu saat TK berlangsung.
5	Kenapa e bu?	
6	Gak tahu. Mungkin malu, padahal di rumah nakal banget. Hahahhaaa...	
7	Tapi sama temen-temen gimana bu?	
8	Temen-temen main di sini.	
9	<u>Kalo yang lama yo gak pa-pa, udah akrab, tapi ada yang baru itu sulit. Komunikasinya sulit. Nanti kalo udah satu tahun, baru bisa.</u>	Anak informan yang ketiga (bungsu) membutuhkan waktu yang agak lama untuk bisa berinteraksi luwes dengan teman-temannya yang baru.
10	Masih popok gak?	
11	Ini yang popokan (menunjuk kakak). Hahahahaha...	
12	Tapi ngompol gak?	Sejak anak-anaknya usia dua tahun, informan telah membiasakan untuk buang air kecil sebelum tidur malam.
13	<u>Gak. Kalo yang cowok usia dua tahun udah gak ngompol.</u>	
14	Emang ibu latih atau gimana?	
15	<u>Emang dulu waktu kecil, kalo anak laki kan dititur. Kalo orang Jawa itu kan dititur. Malem-malem digendong disuruh pipis bisa keluar. Kalo cewek itu sulit banget.</u>	
16	Walaupun udah dititur bu?	
17	He eh, sulit. Kalo cowok kan nandainya gampang. Barang kali turunan. Adeku dulu sampe SMA. Hahahahaha	
18	Lho adeknya ibu kan perempuan.	
19	Iya..hahahhaaa...sampai SMA itu masih ngompol.	
20	Serius bu?	

36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81	<p>Iya. Waktu SD juga masih nenen kok, adekku itu.</p> <p>SD kelas berapa bu? Adekku yang di Kalimantan. Kelas berapa yo, kelas lima po yo.</p> <p>Oya, bu, Rafael masuk TK bulan berapa bu? <u>Bulan berapa ya itu..Juni apa ya..</u></p> <p>Juni tahun lalu? <u>Heeh. Baru mau satu tahun. Kan anu, baru kemarin masuknya.</u></p> <p>Terus habis ini TK B? Iya, rencananya, kalo ada duit.</p> <p>Berati lulusnya bulan berapa, bu, kira-kira? Kalo situ berapa ya, Mei po. Kan Juni-Juli kenaikan kelas.</p> <p>Baru habis itu SD ya bu? He eh, tapi kan masih tahun 2017.</p> <p>Lho lama sekali bu. Kan dua tahun to mbak. Sekarang anu e, masuk SD udah harus bisa baca e. <u>Kadang kalo diajari orangtuanya aja bandel banget e itu. “wes iso. Wes iso.” Tapi A, B yang mana we ra dong.</u></p> <p>Terus kalo prestasinya Rafa di sekolah apa bu? <u>Gak ada mbak. Gak ada prestasinya. Hahahhaaaa...</u></p> <p>Olahraga mungkin? Keterampilan? Apa yo....gak ada mbak. Belum keliatan.</p> <p>Kalo misalnya Rafa belum ada prestasi, lalu harapannya ibu apa bu? Seperti apa? mmm...apa ya, tau agama.</p> <p>Tau agama ya, bu. <u>Agama itu kan bekal to mbak. Kedepannya kan bakal jadi remaja. Pergaulan bebas semakin banyak. Ibunya gak tau agama, biar anaknya tau.</u></p> <p>Iya, bu.. Ibunya nol banget e. harusnya kan dari usia dini biar tau agama. Syukur-syukur mendalami. Gak kayak orangtuanya. Tapi disuruh ngaji kok sulit banget.</p> <p>Berangkat ngaji gak mau bu? <u>Gak, kan di sekolah kan disuruh ngaji. Tapi kok sulit banget. Apa emang belum kenal apa</u></p>	<p>Anak informan mulai mengikuti TK sejak bulan Juni 2015 lalu.</p> <p>Menurut informan, anak bungsunya cenderung malas jika diajari membaca dan tidak memiliki prestasi di sekolah.</p> <p>Informan berharap anak-anaknya kelak bisa menerapkan ajaran agama agar tidak terpengaruh oleh pergaulan</p> <p>Informan belum mengetahui secara pasti</p>

82 83 84 85	<p>gimana?! Beda e sama kakaknya. Dulu kakaknya lancar-lancar terus, mbaknya juga lancar. Kalo ngaji <i>shorof</i> itu lho. Tapi kok ini kok berbeda sendiri.</p>	<p>penyebab anaknya belum bisa membaca atau mengaji.</p>
86	Bedanya dimana, bu?	
87 88 89	<p>Bedanya itu L kurang terus tu lho mbak. Kakaknya sama mbaknya kan Lancar terus. Kalo L Kurang kan kurang lancar.</p>	
90 91	Selama ini apa yang ibu lakukan supaya anak-anak ngerti agama bu?	
92 93 94	<p><u>Kemarin-kemarin tak suruh les privat, les ngaji. Tapi ini yang ngelesi baru sibuk e. Anak pondok juga.</u></p>	<p>Karena menyadari pengetahuan agamanya kurang, informan mendatangkan salah satu santri dari pondok di dekat rumah untuk mengajarkan anaknya mengaji.</p>
95	Ibu datengin ke sini?	
96 97 98	<p>Ho oh. Kalo nganter di TPA ntar nunggu lagi. Kalo anaknya direktur utama nunggu sih gak pa-pa.</p>	
99	Hahahaha...	
100 101	<p>Uangnya ngalir terus ya. Kalo kayak gini kan gak bisa.</p>	
102 103	Tapi pernah bu, di TPA sekali dua kali gitu?	
104 105 106 107 108 109	<p><u>Ini belum pernah. Tapi kalo yang kakaknya udah berapa kali ya, pernah di Muadz tak daftarin satu minggu. Sama. Takut. Sama ini. Pindah lagi disuruh nungguin. Padahal aku hamil tua, hamil ini (anak kedua), gak mau ditinggal.</u></p>	<p>Ketika mengaji, anak pertama informan juga minta ditunggu dan menangis ketika ditinggal.</p>
110	Kalo ditinggal gimana bu?	
111	Nangis. Tobat aku. Kalo ini belum.	
112	Pernah ditinggal di TK gak bu?	
113	Nangis. Oalaah mbak.	
114 115 116 117	Kalo harapannya ibu, Rafa paham agama, terus selama ini ritual agama yang dilakukan bareng-bareng apa bu? Di keluarga	
118 119 120	<p><u>Selama ini kalo maghrib selalu jamaah to. Kan kalo jamaah maghrib kan di rumah to, pada ngikut-ngikut.</u></p>	<p>Sholat maghrib berjamaah dirumah merupakan salah satu ibadah yang dilakukan keluarga informan.</p>
121	Keren bu.	
122 123 124 125	<p>Gitu i kadang kakaknya di musola sama temene. Kadang juga azan di musola “buk, buk, krungu ora? Aku mau azan.” Hahaa...seneng banget.</p>	
126	Itu Rian ya bu?	
127	He eh, Rian. Tapi kalo diikutin adeknya, gak	

128 129	mau, "kono sholat karo ayah." Main juga gak mau diikuti adeknya.	
130	Ya remaja sih ya, bu..	
131	Ho oh, gak mau diganggu. <u>Hla bandel og ini.</u>	
132	<u>Kayake disekolah jirih, tapi kalo di rumah</u>	
133	<u>bandel. Tangane usil.Kemarin beli yoyo.</u>	
134	Yang tadi itu bu?	
135	Itu yang kedua.	
136	Berati ini baru, bu?	
137	Heeh.. <u>Minggu pagi itu beli yoyo, kerja bakti</u>	
138	<u>di Karang to, hla itu beli sepuluh ribu. Baru aja</u>	
139	<u>dua jam-an, rusak. Nangis, suruh beliin lagi.</u>	
140	Kalo pas lagi ada anaknya pak dhenya,	
141	biasanya tengkar, rebutan mainan. Tapi ini	
142	udah agak gedhe, ngalah, mbak.	
143	Wah bagus itu bu. Oya bu, Rafa kalo di	
144	rumah seringnya ngapain, bu?	
145	Sering nganu, sepedah.	
146	Nyepeda ya, bu?	
147	Heeh. Itu hujan-hujan nyepedah juga.	
148	Hahahaha..kalo ada petir lari itu, langsung	
149	ngumpet. Sukanya niru BMX yang di tv.	
150	oo..ngetrek-ngetrek gitu bu?	
151	Heeh..	
152	Kalo ibu sama Rafa, kegiatan yang paling	
153	suka ibu sama Rafa lakukan apa, bu?	
154	Apa ya... tidur, bareng.	
155	Tidur bareng?	
156	Heeh. <u>Tidur, cerita-cerita, Rafanya cerita</u>	
157	<u>temene, mainan apa tadi siang. Gak cuma</u>	
158	<u>Rafa, yo tiga-tiganya. Kalo bapaknyakerja</u>	
159	<u>bengkel lagsung jualan to, lha aku sama anak-</u>	
160	<u>anak disini. Ntar tidure nganu, disuruh ngeloni,</u>	
161	<u>gojek-gojekan.</u>	
162	Oo..jadi Rafa itu sering cerita tentang	
163	temen-temennya, mainannya, gitu ya bu?	
164	Iya. Kalo si Rian, Sela juga gitu, kalo di	
165	sekolah ngapain..	
166	Cerita sendiri bu?	
167	He eh. Kalo gak bobok-bobok, aku banyak	
168	kerjaan, nanti tak takut-takuti, terus tidur.	
169	Hahahahahaa... lha udah malem, gak tidur-	
170	tidur, tak takut-takuti. Mainan perut, perute ibu	
171	dibuat mainan.	
172	Kalo Rafa cerita temennya, biasanya cerita	
173	tentang apa bu?	

174	Mmm...tentang biasanya beli ini, temennya beli ini. Kan kalo anak kecil kan biasa, ejek-ejekkan. Kalo pukul-pukulan enggak. Kalo pukul-pukulan malah sama kakak.	
175		
176		
177		
178		
179	Sama Rian, bu?	
180	Hooh. Pukul-pukulan sama kakake. Kakaknya	
181	itu seneng godain.	
182	Sampe nangis?	
183	Hooh. Hahhaaa.. kalo minta ikan di mbak Itu,	
184	kan yang jual mbak Itu, "di mbak Ini aja?"	
185	hahahahaahaaa...	
186	Oya, bu, selama ini apa yang paling sering	
187	diminta Rafa?	
188	Mainan. Sampe tobat aku. Hla mahal-mahal e	
189	mbak. Mahal e yo nek bagi saya itu mahal.	
190	Tapi nek bagi orang anu yo... Robot.	
191	Mobil-mobilan gak suka bu?	
192	Gak begitu suka. Robot itu sampe diprotoli.	
193	Terus semua permintaan mainannya ibu	
194	iyain?	
195	<u>Heeh, kadang bapapke marah-marah "ora diujo</u>	
196	<u>terus, jangan dituruti terus, nanti tuman."</u>	
197	<u>Marah-marah bapake.</u>	
198	Misal gak ibu turutin?	
199	<u>Nangis. aku gak tega e sama anak kecil yang</u>	
200	<u>nangis. Itu kelemahan saya itu.</u>	
201	Iya, iya..seorang ibu sih ya..	
202	Salahnya sendiri ibunya gak tegaan.	
203	Hahahahaa...	
204	Kalo pas mandir Rafa gimana bu? Mandi	
205	sendiri apa dimandiin?	
206	Kadang mandi sendiri, kadang tak mandiin,	
207	kadang ayahe. Kalo tadi pagi ayahe. Kadang	
208	juga dimandiin kakake, mbake. Kalo mbake si	
209	Sela itu mau nyuapin.	
210	Mmm..open ya bu...	
211	Heeh, open Sela.	
212	Hla Rafael kalo bobok gimana buk? Harus	
213	sama ibu apa gimana, bu?	
214	<u>Harus sama saya.</u>	
215	Sama bapak?	
216	<u>Gak mau, katanya bapaknya bau. Hahahahaa...</u>	
217	<u>Kalo dicium gak mau. Hahahahaa.. Itu kalo</u>	
218	<u>tengah malam bangun, langsung cari saya.</u>	
219	Nglilir ya bu?	
220	He eh, kan aku tidurnya kan malem to mbak,	

Upaya informan dalam membagiakan anak dengan cara menuruti semua permintaan anaknya. Hal inilah yang terkadang menimbulkan perbedaan dengan suaminya. Suaminya meminta untuk tidak selalu menuruti anak-anaknya.

Informan juga mengakui bahwa perilakunya yang selalu mengiyakan permintaannya adalah juga kelemahannya.

Ketika tidur, anak bungsu informan selalu minta ditunggui.

221	kadang jam dua belas baru tidur.	
223	Hla Rafael kalo tidur jam berapa bu?	
224	Habis maghrib. Kan jam lima itu maem, nanti	
225	isya udah tidur semua, anaku.	
226	Tiga-tiganya?	
227	He eh. Paling pol jam sembilan. Tapi jarang.	
228	Jam delapan itu udah tidur semua. Gak ada	
229	yang betah melek.	
230	Selama ini caranya ibu mendisiplikan anak	
231	gimana, bu?	
232	Mm..Apa ya?! Ya itu, harus sekolah. <u>Apalagi</u>	Suami informan
233	<u>bapake, keras banget itu. Tapi kalo udah SD</u>	cenderung keras dalam
234	<u>lho mbak. Ini Tk gak terlalu.</u>	mendisiplinkan anak-
235	Oo..Tk gak terlalu ya, bu?	anaknya. Meskipun
236	He eh. Apalagi SMP. Harus sekolah. <u>Kalo</u>	begitu, informan meyakini
237	<u>bapake keras banget itu. Tidak bisa ditawar.</u>	bahwa anak bungsunya
238	<u>Harus sekolah.</u> Bangun pagi kan yang pertama	belum waktunya untuk
239	kali bangun kan bapake, itu langsung “ayo ayo	dikenalkan dengan konsep
240	bangun bangun”	kedisiplinan.
241	Itu jam berapa bu?	
242	Itu jam setengah enem, biasanya.	
243	<u>Wes omoooong terus bapake itu, kalo pagi.</u>	Ketika pagi sebelum
244	<u>Habis itu maem. Maem itu disuapin, anakku.</u>	berangkat sekolah, suami
245	Tiga-tiganya, bu?	informanlah yang
246	Heeh, kalo pagi lho. Tapi biasanya Rafa sama	menyiapkan air untuk
247	Sela maemnya sedikit, nanti di sekolah maem	mandi dan menuapi
248	lagi di kantin. Tapi yang nomer satu harus	anak-anaknya sarapan
249	makan.	pagi.
250	Makannya disuap apa gimana, bu?	
251	Kadang disuap kadang maem sendiri. Kalo	
252	Rian, sering disuap.	
253	Menurut ibu, hukuman yang dikasi	
254	orangtua ke anak itu gimana?	
255	<u>Tergantung kesalahan sih mbak. Kalo aku, tak</u>	Dalam menerapkan
256	<u>nasehatin. Kalo gak bisa dinasehatin satu, dua,</u>	hukuman, informan
257	<u>tiga kali, tak bentak.</u>	melakukannya secara
258	Bentak, ya bu?	bertahap hingga akhirnya
259	Heeh, tak bentak. Kalo udah tak bentak,	bentak adalah solusi
260	anaku nangis. Terus takut, gak diulangi lagi.	paling akhir.
261	<u>Tapi kalo ayahe, langsung bentak. Bentak</u>	Berbeda dengan informan,
262	<u>sama kadang tangane nyubit. Tapi omongane</u>	suaminya justru langsung
263	<u>kasar, ayahe, “tak untir, tak plites” gitu..</u>	membentak bahkan
264	<u>hahahaa...tiga-tiganya kan dekete sama aku.</u>	dengan diiringi ucapan-
265	<u>Kalo dimarahe ayahe, mesti ke aku.</u>	ucapan kasar pada anak-
266	Ke ibu..	anaknya. Jika sudah
267	He eh.. <u>tapi kalo aku marahi anak, langsung</u>	demikian, anak-anaknya

268	bapaknya ikut-ikutan marahi.	langsung mendekat ke informan.
269	Hahahaa...jadi anak-anak gak ada yang bela.	Saat informan memarahi anak-anaknya, suaminya juga ikut memarahi. Sehingga ketika memarahi anak-anaknya, informan berusaha agar tidak melakukannya di hadapan suaminya.
270	He eh.. Jadi kalo ada ayahe, aku gak berani marah. Soale nanti semakin menjadi-jadi.	
271	Oya, bu, selama ini, Rafa pernah cerita gak bu, keinginannya yang belum tercapai.	
272	Pengen apa ya?! Pengen sepedah.	
273	Pengen sepedah.. Kalo ngomong gimana, bu?	
274	Pengen sepedah kayak di tv.	
275	Terus ibu jelasin ke Rafa gimana?	
276	Besok kalo punya uang. Lha ini jajan terus, uange kie nggo jajan Rafa, gak terkumpul.	
277	Terus Rafa gimana, bu?	Anak informan pernah sekali menyampaikan kekhawatirannya terhadap informan.
278	<u>Kadang bilang gini “besok aku kalo sekolah, pinter, anu ya buk, buat omah tingkat.”</u>	
279	<u>Katanya, hahahhaa.. “pindah lho buk, ora neng kene.”</u> Dia takut, selokannya itu kan mampet to, takut kalo kebanjiran. Takut rumahnya rubuh. Takut saya kenapa-napa.	
280	Oo..yayaya..	
281	Kayaknya bandel ya, tapi kadang atinya kayak..	
282	Lembut ya, bu..	
283	Kalo kakaknya, lembut lagi. Anak itu kalo dikasar, semakin menjadi.	
284	Iya, bu..	Daripada melihat anaknya menangis, informan cenderung mengabulkan permintaan anaknya.
285	<u>Kalo aku tipenya anu, daripada anaknya nangis, kalo punya uang ya tak beliin, kalo gak mahal-mahal lho. Kayak tadi minta es krim, kalo ada tak beliin. Daripada nangis nanti kalo ada bapake malah dicubit. Kasian anaknya.</u>	
286	Nek misal ibu lagi gak ada?	
287	Gak berani. Sama ayahnya?	
288	Enggak, misal pas Rafa minta tapi ibu pas lagi gak punya uang ato gak ibu kasi.	
289	<u>Kadang nangis. Ntar nanti bilang “ibu ra sayang, ibu nakal, ibu pelit.”</u>	
290	Kalo nangis gitu berapa lama, bu?	Mengamuk sambil mengumpat informan, merupakan cara anak bungsunya agar permintaannya diberikan.
291	<u>Ya cuma bentar. Tapi ngamuk e mbak. Kadang kalo sama aku kan dikata-katain to mbak, hla yang gak terima kan yang besar, kan nanti tengkare sama kakake, “ora wani karo wong tuo. Jelek yo !”</u>	
292	Kakaknya nuturi kayak gitu?	
293		
294		
295		
296		
297		
298		
299		
300		
301		
302		
303		
304		
305		
306		
307		
308		
309		
310		
311		
312		
313		

314	Kakaknya belain aku.	
315	Terus?	
316	Kan nanti tengkar sama ini. Yang nangis ini.	
317	Uh..rame mbak. Hahahaaa..	
318	Kalo bapak gimana bu, kedekatan dengan anak-anak, dengan Rafa?	
319		
320	<u>Anak-anak yo dekatnya yo sama aku.Yo kadang sering dekat-dekat anaknye, meluk-meluk, nyium anak-anake, terus dikeloni.</u>	
321	Dulu waktu sering marahin si Rian itu tak bilangin	
322	terus, "sesuk kalo udah tua itu, kalo sama anak	
323	semena-mena, besok kalo tua njuk disio-sio."	
324	tak bilang gitu. "men anake disiplin, men	
325	anake sregep sekolah, nek ora sekolah yo rugi	
326	dewe." Gitu kata ayahe.	
327		
328		
329	Ada rencana nambah lagi gak bu?	
330	<u>Enggak. Tiga cukup. Hahahaa.lha tadinya kan</u>	
331	<u>ini gak direncanakan. Anakku cuma dua,</u>	
332	<u>cewek cowok udah lengkap. Ternyataaaa.</u>	
333	<u>Sebelum aku tau kalo aku hamil, mimpi aku.</u>	
334	Apa, bu?	
335	Aku dipegangi sama anak kecil, putih. Gak	
336	mau ninggalin aku, gak mau ngelepasin aku.	
337	Udah tak usir. Ternyata ini..hahahhaaa...	
338	Gak mual gitu po bu?	
339	Enggak, gak mual. Kan aku curiga..	
340	O, cuma mikirnya gak haid-haid gitu aja?	
341	<u>Heeh, tapi tak tes sampe tujuh kali ato lima</u>	
342	<u>kali itu tetep positif. Tapi aku setengah</u>	
343	<u>percaya, gak percaya itu lho. Yo tenan.. Aku</u>	
344	kalo mau ada apa-apa gitu mesti mimpi, kayak	
345	mau punya anak, atau mau punya utang	
346	banyak, gitu mesti mimpi.	
347	Kalo siang-siang nakal tak takut-takuti "nanti	
348	tak bilangin ayah lho." nanti pas sorenya,	
349	denger motore ayahe, langsung takut,	
350	sembunyi. Kalo dibilangi ayahe, dinasehati	
351	ayahe langsung nangis lho mbak.	
352	Nangisnya karena takut apa karena apa e bu?	
353	Takut. Takut sama ayahe. Tapi kalo aku	
354	ngomong panjaang, jawabane "rapopo,	
355	rapopo."	
356	Kalo jam belajarnya Rafa biasanya jam berapa, bu?	
357	Itu masih sulit e mbak. Kadang siang gini,	
358		
359		

360	diajari mbake, kadang habis maghrib, nanti
361	dilit, ntar nanti gak mau lagi. Kalo Sela rutin,
362	belajar sama aku. <u>Kakaknya masih sulit juga.</u>
363	<u>Kalo punya PR malah ibunya yang ngerjain.</u>
364	<u>Sampe aku kadang, keterampilan itu mesti aku</u>
365	<u>yang ngerjain. Aku takutnya gak mau sekolah</u>
366	<u>itu lho mbak.</u> “besok udah ngumpulin, belum
367	jadi,” haa, aku yang ngerjain. Kalo Rafa agak
368	berbeda sama kakak-kakaknya.
369	Berbedanya gimana, bu?
370	Kadang sering lupa, kadang..gimana yo, paling
371	yo sering lupa itu.

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 18 Maret 2016 pukul 13.35-15.50
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 3
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W3-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Tadi Rafa di sekolah kegiatannya apa, bu?	
2	Jalan-jalan,	
3	Dimana, bu?	
4	Disekitar pondok situ. Olahraga.	
5	Oo..habis olahraga terus nari ya, bu?	
6	He eh, mbak, tapi cuma bentar kok. Hla cuma	
7	muter-muter situ aja. Emang kalo jam olahraga	
8	emang gitu mbak.	
9	Iya ya, bu. O ya bu, sebagai ibu, ibu punya harapan atau tuntutan ke anak-anak gak?	
10	Kayak “kamu harus gini, harus gitu”	
11	<u>Yoo..ndak terlalu tak paksa sih. Kalo seperti ngaji kalo gak mau yo ya udah.</u> Lha aku yo,	
12	nggak, ngak, anu yo..taapi, kalo anak itu di	
13	sekolah kan udah diajarin. Kalo dulunya kan	
14	tak privat di rumah, tapi mas-masnya itu baru	
15	sibuk.,	
16	O yang itu, bu?	
17	O bukan, beda lagi. Anak pondok juga.	
18	Pengennya kalo udah dewasa, ekonominya gak	
19	kayak ibunya. Pengennya ya kayak gitu. Sama	
20	kalo bisa yo, agamanya yo lebih kuat daripada	
21	ibu-bapaknya. Kalo bapake malah dulu	
22	ngajinya di pondok lho mbak. Gak mondok,	
23	tapi kan temene anak-anak pondok sini.	
24	Nurul ummah, bu?	
25	Heeh. Tapi yang tahun 80an. Temen-temen	
26	main mendaki. Kan dulu sering mendaki to.	
27	Selain agama gimana, bu?	
28	Opo yo, pendidikane kalo punya biaya, lebih	
29	tinggi. Pengennya. Tapi kalo anakku yang	
30	gede itu pengene otomotif yo, jurusan	
31	otomotif.	
32		
33		

34	SMK berarti ya, bu?	
35	Heeh, pengene yo otomotif pengen kayak	
36	bapake. Hla bapake kan dulu cuma lulusan	
37	SMP, otodidak ikut-ikutan. Kan dulu pas ada	
38	bom Bali itu kan perak anjlok to mbak, terus	
39	ke otomotif. Ikut temene. Sering kesini to,	
40	bose dulu. Njuk mau ikut ke bengkelnya itu,	
41	tadinya cuma staf oli, sekarang udah bisa	
42	mesin.	
43	Iya bu...	
44	Pendapat ibu tentang disiplin gimana, bu?	
45	Disiplin ke anak-anak.	
46	<u>Disiplin tapi cenderung memaksa e mbak. Tapi</u>	
47	<u>kalo bapake sama aku ki beda e mbak. Kalo</u>	
48	<u>aku kie gak tega liat anak nangis. Kalo bapake,</u>	
49	<u>seumpama kamu harus sekolah yo kamu harus</u>	
50	<u>sekolah. Tapi kalo aku liat dari anaknya. Kalo</u>	
51	<u>anaknya keliatan sakit yo, jangan dulu..</u>	
52	Iya, bu..tadi saya liat hangat bu, bapak	
53	sama anak-anak..	
54	<u>Yo baru-baru, tapi yo kadang keras.</u> Lebih	
55	gimana yo, suamiku kalo dari dulu disiplin.	
56	Kerja, sakito yo tetep kerja. Gak pernah gak	
57	kerja. Kalo ijin, aku yang disuruh ijin. Tapi	
58	kepepet banget. Wong aku mau melahirkan	
59	itu tetep kerja og. Aku ditinggal ke tempate	
60	kakaku.	
61	Melahirkan siapa, bu?	
62	Yang ini, (Rafael). Aku di Warung Boto,	
63	dipulangin biar sama ibuke. Hahahaha...kalo	
64	suamiku itu disiplin, kerja keras.	
65	Kalo urusan anak pernah gak bu, diskusi	
66	gimana gimana gitu bu?	
67	Heeh. Pernah. <u>Kalo ngerasin anak, itu kadang</u>	
68	<u>tak bilangin "sekarang kita masih kuat nyari</u>	
69	<u>uang, tapi kalo besok tua ikut siapa? Kalo</u>	
70	<u>sama anak terlalu keras. Kasian anak kita.</u>	
71	Nanti kalo si Rian dendam, besok disio-sio	
72	genti to mbak." Aku bilang gitu.	
73	Rafa temen deket di sekolah siapa bu?	
74	<u>Gak ada. Ibunya. Hahhaaa..</u>	
75	Haha...paling sama Intan. Di rumah sama	
76	Intan.	
77	Di sekolah?	
78	Sama Intan. Intan Adinda itu.	
79	Kalo dalam hal pendidikan gimana, bu?	

80	Gimana?	bermain di sekolah.
81	Tuntutannya ibu..tuntutan ibu ke anak-anak.	
82		
83	<u>Pengenya sih yo lancar-lancar wae, ndak</u>	
84	<u>ngono, tapi yo tuntutan ekonomi itu. Tapi kalo</u>	
85	<u>bapake, kalo bisa ya lulus SMA semua, jadi</u>	
86	<u>kalo anaknya mau kuliah yo gimana carane</u>	
87	<u>besok. Pengennya yo sampe SMA semua.</u>	
88	<u>Kalo bapake lho. Tapi yo mahal banget e</u>	
89	<u>mbak.</u>	
90	Beasiswa gimana, bu?	
91	Ada sih, yang PKH itu. Tapi kan gak	
92	menjangkau semuanya. Gak sampe lima puluh	
93	persennya. Kebutuhan ekonomi barang,	
94	semakin tinggi.	
95	Satu lagi, bu, perilaku Rafa yang paling ibu	
96	senangi apa?	
97	Apa yo.. Kalo anu, kalo aku dimarahi,	
98	kadangkan anakku yang nomer dua sewot,	
99	“ibu senengane sayang karo Rafa.” Ini yang	
100	belain, “sama ibue kok koyo ngono. Kuwi	
101	keleru, sing ngambil neng rumah sakit biyen,	
102	keleru.” Hahahahaaa... “udu mbak Sela, anake	
103	e ibu. Keleru.” Kadang kayak gitu. Kadang	
104	juga banyolannya itu yang bikin lucu.	
105	Hahahahhaaa...	
106	Selain banyolan, bu?	
107	<u>Apa ya, kalo prestasi koyoke kurang yo itu.</u>	
108	<u>Opo yo, gak kayak kakae dulu, lancar-lancar</u>	
109	<u>wae ngajine. Mbake juga. Jajane luar biasa.</u>	
110	Hahahhaa.. Ooo..kalo kakake sama mbake	
111	tengkar, sering itu, anu, penengah, “wes wes,	
112	ora ngono kuwi.” Nggak gelut wae gitu. Ini	
113	sering kayak gitu. Kakaknya sama mbaknya	
114	gak bisa akur. Tengkaaar terus. Ini yang	
115	nengahin, “ngesa’ake mbak, dinengke wae.”	
116	Sering kayak gitu bu?	
117	He eh, sering. Hla sering tengkar terus og, ini	
118	sama kakaknya. Gak pernah akur. Kakake itu	
119	sewot. Menangan terus og itu, kakaknya..	
120	Terus yang jadi pemisah ini, bu?	
121	Iya mbak. Hahahahaa...	
122	Kalo yang bikin kesal dari Rafa apa, bu?	
123	<u>Nakal, sering kalo minta mainan, harus. Tapi</u>	
124	<u>kalo sama bapake gak mau. Takut. Tapi kalo</u>	
125	<u>sama aku, tau kalo ibunya gak tega. Makanya</u>	

126 127 128 129	<p><u>sering mintake sama aku, sampe nangis. Ntar kalo ada ayahe, diem. Ayahe pergi lagi, minta lagi. Sampe dapet.</u></p> <p>Sampe dikasi, ya bu?</p>	<p>dituruti oleh informan, tetapi akan diam ketika dihadapkan suami informan.</p>
130 131 132 133	<p>Heeh. Ntar kalo nangis tak diemi, diem diem. Ntar mutah, aku gak mau, lha wong makannya agak sulit to. Ntar mutah, ntar sakit, ntar yang rugi aku sendiri.</p>	
134 135 136	<p>Seberapa sering bu, Rafa bikin jengkel ibu? Woo..satu hari kadang sering banget e mbak itu. lebih dari tiga kali.</p>	
137 138	<p>Lebih dari tiga kali, ya bu.. Itu sama semua apa beda-beda?</p>	
139 140 141 142 143 144 145	<p>Beda-beda. Kayak yang kemaren, suruh apa, buatin perahu itu. Nanti ada anak punya mainan apa lagi, minta lagi. Wong itu hari minggu itu, anu, yoyo itu, sampe dua kali aku beli e. <u>Kalo minta harus. Kalo sama ayahe gak pernah dituruti to, mesti sama aku. Aku gak tega. Jeleknya itu. Aku gak tega sama anak.</u></p>	
146	<p><u>Katanya bapake terlalu diturutin. Opo-opo harus, opo-opo harus, jadinya gitu.</u></p>	
147 148 149	<p>Berarti hampir bisa dibilang kalo, ibu tu lebih meng-iyakan, gitu ya bu?</p>	
150	<p><u>Heeh, meng-iyakan anak.</u></p>	
151 152	<p>Soalnya kalo gak di-iyakan nangis. Hhahaaa</p>	
153 154 155 156 157	<p>Heeh, soalnya kalo nangis nanti mutah. Itu jeleknya. Kalo kakaknya mandiri. Apa-apa usaha sendiri. Kayak kemarin beli pensil itu dari nabung uang jajannya sendiri. Nanti notanya dikasiin aku.</p>	
158	<p>Itu ibu ajari apa gimana, bu?</p>	
159 160 161 162 163 164 165	<p>Yo dulu waktu kecil seusia gini kan sama, harus pokoknya. Tapi lama kelamaan tak ajarin, tau sendiri. Tapi emang kok, anakku kalo usia segini belum tau. Nanti kalo udah masuk SD baru. Hla dulu waktu Rian kecil, saban hari beli mainan mobil-mobilan, sampe di toko itu nangis.</p>	
166 167 168	<p>Ibu kalo sekeluarga <i>quality time</i>-nya gimana, bu? Menghabiskan waktu bareng gitu..biasanya ngapain bu?</p>	
169 170	<p><u>Kebanyakan di rumah sih. Nanti kumpul, nonton tv bareng.</u></p>	
171	<p>Kalo anak-anak deket gak bu sama bapak?</p>	<p>Informan menghabiskan <i>quality time</i> bersama anak-anaknya dengan menonton</p>

172	<u>Mereka deketnya sama aku. Sama bapaknya jarang.</u>	tv bersama. Informan juga menyadari bahwa kedekatan antara suaminya dan anak-anaknya cenderung kurang. Informan mengakui bahwa pada awalnya ia dan suaminya hanya merencanakan memiliki dua anak saja. Tetapi, karena ketidaktahuannya akan kehamilan anak ketiganya, informan mengkonsumsi sembilan pil pelancar haid.
173		
174	Dulu emang ibu rencanain punya anak laki cewe laki apa gimana, bu?	
175		
176	<u>Gak e mbak. Dulu itu malah maunya dua aja cukup, cowo cewe. Yang Rafa itu kan kebobolan. Udah tak minumin pil sampe sembilan, gak keluar anaknya.</u>	
178		
179		
180		
181	Pil apa bu?	
182	<u>Pil pelancar haid. Kadang aku kasian juga e mbak.</u>	
183		

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 7 April 2016 pukul 13.30-16.00
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 4
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W4-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Perilaku Rafa yang paling bikin ibu jengkel apa bu?	
2	<u>Anu mbak, mainan. Kalo minta mainan itu pokoknya harus. Yo kerep banget e mbak.</u>	
3	<u>Sering. Tadi malem wae minta jam tangan.</u>	
4	<u>Terus tak marah-marahin sampe malem. Aku gak tega, tak beliin. Dari pagi sampe malem nagih terus. Nagih aku, tak slamur-slamur.</u>	
5	<u>Dapetnya jam delapan malem.</u>	
6	Akhirnya jam lapan malem ibu keluar?	
7	<u>Heeh..tak beliin aku yo ra tego e. Soale juga lagi sakit barang to mbak.</u>	
8	<u>Karepe itu juga minta pong-ongan. Pong-ongan itu kayak yang dilaut ada cangkangnya terus digambar-gambar gitu.</u>	
9	<u>Itu minta kayak gitu, "ra usah, mati yo an."</u>	
10	<u>Minta lagi trek-trekan, "ra usah.." hla jadinya njuk kuwi mau, jam-jaman.</u>	
11	<u>Apalagi kalo sakit, kan ngerti kalo sakit pasti diturutin, itu malah kesempatan minta apa-apa.</u>	
12	Kok yo ngerti e bu? Hahahaa	
13	Iyo e, Jane faktor orangtuanya yang gak tega itu.	
14	Kalo bapak gimana, bu?	
15	<u>O kalo bapak keras. Jane karepe itu anake ndak usah dituruti. Gitu lho. Hla anak-anak itu kalo minta-minta sama aku e, ndak berani kalo sama bapake.</u>	
16	Rian, Sela, Rafa, bu?	
17	He eh, semua..	
18	Sedikitpun gak pernah minta sama bapak?	

	<p>31 Gak pernah. Pas bapake kan di rumah, gak 32 berani og minta jajan.</p>	
	Njuk?	
	<p>34 Udah diem aja di rumah. Paling mainan 35 cumadi depan rumah. Gak berani minta opo- 36 opo. Apalagi Rafa, kuthuk. <u>Sampe aku itu,</u> 37 <u>"mbok pisan-pisan ae minta ayahmu. Pisaaaan</u> 38 <u>wae.."</u> "ngko ndak diseneni."</p>	
	<p>39 Tapi kalo saya lihat kemarin bapak sayang 40 kok sama anak-anak</p>	
	<p>41 Yo sayang sih sayang, tapi kan sedikit keras.</p>	
	<p>42 O ya, bu, perlakuan bapak ke anak-anak ke 43 Sela, Rian, Rafa sama bu?</p>	
	<p>44 Kalo menyimpang yo gak pandang bulu. 45 Seumpama mau minta opo, yang paling gak 46 terjangkau, kayak hp atau apa, kan denger to. <u>Mintanya sama aku, tapi kan bapake denger to,</u> <u>mbak lansung, marah-marah, " sesuk. Nek</u> <u>nduwe duwit! Koyo ibune tukang ngetoki</u> <u>duwit."</u> Gitu...si Rafa itu kan tangannya gratil 51 to, apa-apa buat mainan, ketemu gunting, 52 ngguntingi kasur. Haa..tau bapake, langsung 53 marah-marah. Apalagi si Rian kalo gak mau 54 berangkat sekolah. Kalo gak mangkat sekolah 55 gajul. <u>Tapi cuma omongan kok mbak,</u> 56 <u>omongane kasar. Tapi kalo mukul nek gak</u> 57 <u>kebangeten yo gak.</u></p>	<p>Ketika mendengar anaknya merengek, suami informan langsung menimpali dengan perkataan.</p>
	<p>58 Hla apa pernah bu, sampe kebangeten gitu? 59 <u>Rian. Kalo yang kecil-kecil gak pernah di-</u> 60 <u>tangani. Rian itu pernah ditendang.</u></p>	<p>Informan mengakui bahwa suaminya memang memiliki gaya bahasa yang kasar dan hanya memukul anak bila memang perilaku anak sudah keterlaluan.</p>
	Disaduk, bu?	
	Ditendang gini.	
	Gara-gara apa, bu?	
	<p>64 <u>Gara-gara gak mau sekolah. Kan dulu Rian</u> 65 <u>dibully itu, kan kayak trauma to, anaknya.</u> Tapi 66 alhamdulillah sekarang mau sekolah. Tapi 67 kadang sok kumatan to mbak, kadang aras- 68 arasen. Kadang kalo pagi kecapean main, 69 bangun pagi itu gak mau bangun. Bapake kie 70 jane gemati. Dari mandi sampe, sarapan, rebus 71 air, itu yang nyepa'in bapake.</p>	<p>Anak pertama informan bahkan pernah ditendang dikarenakan mogok sekolah.</p>
	Serius bu?	
	<p>73 He eh, tanya ja itu si Sela. Aku cuma gosok 74 pakaiane bocah-bocah itu. Pertama kali bangun 75 bapake. Ngko ndulang anake. Tapi kadang 76 yang itu yang tengah kalo pagi gak pernah</p>	

77	sarapan. <u>Aku kadang sok kalo lagi galak sama anakku, kadang sok dendam, "bapake we banting tulang, wes nyepakne kowe sekolah, liyane we ra ono lho le."</u> tak bilangin kayak gitu. "ibu turu, kowe turu yoan, bapak pagi-pagi wes ngumbahi, kerja di bengkel."	Anakku kie sama kayak ayahe, konyolnya sama. Kalo bentak-bentak kie sama kayak anaknya. Hahahahaa... karena yo bapake yo, nurun. <u>Hahhaahaa..</u>	Ketika kesal dengan anaknya, informan kadang memberi penjelasan pada anaknya mengenai kondisi ayah mereka.
87	Jadi kalo selama ini, Rafa itu ngeselin ibu kalo pas lagi minta jajan aja?		
88			
89	Wo kalo pas lagi sakit to mbak, mesti mutah.		
90	Minum mutah. Mutah tu gak lari, tapi di kasur.		
91	Sehari itu bisa sampe lima kali. Uh tobat aku		
92	mbak, ngarasake. Hla kan spreine gonta-ganti.		
93	Pernah gak bu, sekali ibu gak ngabuli, gak mengabulkan permintaannya Rafa?		
94			
95	Yo pernah. Tapi, yo itu tadi, kalo gak		
96	kelingan..		
97	Kalo dianya lupa?		
98	He eh, kalo dianya lupa ya udah. Tapi tiga hari		
99	lagi kadang sok dianya ingat.		
100	Terus kalo dia inget, ibu ngapain, bu?		
101	Kadang yo tak slamur-slamur, kadang kalo aku		
102	dah bosen sama slamuran, yo tak beliin. <u>Tapi</u>		
103	<u>seling berapa hari gitu, gak langsung minta tak</u>		
104	<u>beliin gitu, ndak.</u>		
105	Iya, iya bu..		
106	Mesti seling dua atau tiga hari gitu.		
107	Tapi ibu kasi penjelasan gak? Misal		
108	sekarang nih si Rafa minta, terus ibu		
109	slamur-slamur, trus besok dia lupa. Terus ibu kasi penjelasan gak?		
110	<u>Itu, waktu minta, langsung tak kasi penjelasan.</u>		
111	<u>Besok ya, gitu.</u>		
112	Terus gini, bu, ada gak selama ini batasan-		
113	batasan yang ibu terapkan ke anak-anak?		
114	Maksute dalam apa?		
115	Misal jam tidur, jam makan, atau apa yang		
116	boleh apa yang gak boleh?		
117	Iya ada.		
118	Kayak mana bu?		
119	Kalo mainan di jalan gak boleh aku. Mainan		
120	kucing, sengit banget aku mbak. Aku takutnya		
121	virusnya itu. kalo makan yo, kalo gak mau tak		
122			

123 124 125 126 127	<p>suapin. Kalo gak mau tak suapin ya udah. Sama anakku yang gedhe itu tak suapin, biar isi perute. Kalo gak makan kan gampang sakit to mbak, sampe tak minumin madu, vitamin, biar anake carane gimana ming do sehat.</p>	
128	Iya iya bu..	
129 130 131 132	<p>Udah ngrawat anak, cari uang. Capek. Capeek banget. Tapi yo bapake luweh capek sih. Udah kerja, jualan, <u>nглаundry</u> malem hari. Capek banget ya.</p>	
133	Gak pernah ngeluh bapak, bu?	
134 135 136 137 138 139	<p><u>Gak. Yo gimana mau ngeluh, wong dianya sudah sadar anake banyak, utange banyak. Daripada mau cari kerjaan lain kan keluar, mendingan kan bantuin aku. Yo alhamdulillah lagi kan deket pondok, jadi kan bisa buat cari makan to.</u> Namanya orang gak punya.</p>	<p>Suami informan tidak pernah mengeluh mengenai kondisi keuangan keluarganya, meskipun penghasilan yang diberikan tidaklah banyak.</p>
140	Yang penting berkecukupan, bu..	
141	Iya, alhamdulillah..	
142 143 144 145	<p>Terus gini, bu, kembali ke masalah batasan tadi, kan tadi ibu bilang gak boleh main di jalanan atau apa, itu ngomongnya ke Rafa gimana, bu?</p>	
146 147 148 149	<p>Yo kadang anu, aku ngomong itu, udah ke sana to anaknya, kadang aku teriak-teriak “ojo main neng dalan,” “iyoo minggir” kayak gitu anaknya.</p>	
150	Terus nurut gak bu?	
151 152 153 154 155	<p>Nurut. Nurut, tapi yo tetep main di jalan. Itu agak bandel dari pada anak dua itu. <u>Bandel tapi gembeng, nangisan. Bapake gak suka, bandel oleh tapi ra nangisan. Kayak gitu bapaknya marah-marah.</u></p>	<p>Suami informan mengomentari perilaku anaknya yang masih sering menangis.</p>
156	Emang nangisan itu gara-gara apa e bu?	
157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168	<p>Kalo tidur gak ada aku mesti nangis. Kalo aku setrika disini, to mbak, dianya nglilir, gak ada aku tetep nangis. Disuruh ngelonin, sampe tidur. Nanti nglilir lagi gak ada aku nangis lagi. Gembeng banget e. kadang kalo mau tidur malem itu rebutan ini sama adike. Ini kan tidurnya di sebelah timur sama bapak, Rafa sama Sela sama aku disini. Ini mau tidur, ini juga mau tidur. Haa rebutan. Kadang sok marah-marah, ini. Tapi kalo jam sembilan itu udah pada tidur, paling mentok itu. Anakku kok beda sama temen-temennya ya?! Yang lain</p>	

169	pada ngrokok, dia enggak sendiri. Ini	
170	mainannya engklek. Hahahaa cowok main	
171	engklek, padahal lainnya do kesana-kesana.	
172	Yang paling sulit ditanganin siapa, bu? Sulit	
173	dituturi...	
174	Rian kayane. Penuh kehalusaaaan banget. Kalo	
175	dikasari soyo ndadi, tapi kalo dialusin harus	
176	aluuuuuuus banget. Sampe jengkel aku.	
177	Ooo.. malah Rian, ya bu?	
178	Ho oh, malah Rafa sama ini gak. Tapi kalo	
179	bandele, nakal si Rafa. Lincehe, lincah Rafa.	
180	Kalo yang cewe itu yang mandiri.	
181	Ada gak aturan yang dilanggar sama anak-anak?	
182	Ada	
183	Misalnya?	
184	Anu, besok katanya mau sekolah, “gak	
185	sekolah” kadang kan main satu hari gak	
186	pulang-pulang to, tak bilangin, “sesuk	
187	kecapean mesti ra sekolah” “sekolah, sekolah!”	
188	tapi ternyata paginya gak masuk. Kalo gak	
189	masuk, ntar pagi-pagi banget nglendet aku di	
190	tempat tidur “buk ora sekolah yo bu” “wes	
191	ngomong ayah” haaa... terus ayah ngomong	
192	ngene, “ngomong ibukmu” tak liat dari rauh	
193	wajahnya, pucet ndak. Nek koyoke sehat muni	
194	loro, gak bisa dibohongin. <u>Pas lagi aku nesu,</u>	
195	<u>gak bisa e aku mbak, njiwit apa apa gitu. Koyo</u>	
196	<u>kekunci e tanganku. Kalo sama anak gak</u>	
197	<u>pernah aku. Mas Hari kadang sok gemes.</u>	
198	Kadang kan orangtua udah capek-capek terus	
199	anaknya gitu kan gemes to mbak. Aku enggak.	
200	Hla ibu kalo udah panas gitu ibu gimana?	
201	<u>Aku ngomel-ngomel e mbak. Ngomel-ngomel</u>	
202	<u>sama ngulek itu. Kalo marah, paling bajue tak</u>	
203	<u>keluarin, tak buang-buang itu, tapi gak pernah,</u>	
204	<u>“kono lungo kono, ngenyel” sampe</u>	
205	<u>jengkeeeeel banget. Kadang kan gak bisa</u>	
206	<u>nahan to mbak. Dulu waktu SD jan stres aku</u>	
207	<u>mbak, ngrasake ini. Sampe mau tak dukunin</u>	
208	<u>og ini.</u>	
209	Kenapa bu?	
210	Hla gak mau sekolah og. <u>Gara-gara dibully</u> itu.	
211	<u>Itu selama tiga tahun. Tiga tahun lho mbak,</u>	
212	<u>baru konangan itu waktu kelas enem anyaran.</u>	
213	Waktu aku nungguin si Sela. Sela masuk SD	

216	itu.	
217	Itu baru ibu liat sendiri?	
218	<u>Tapi aku kan kemarin-kemarin kan udah</u>	
219	<u>curiga, udah konsultasi sama gurunya, tapi</u>	
220	<u>gurunya cuma buat masukan terus, gak ada</u>	
221	<u>perubahan. Sampe sekarang lho mbak, adek-</u>	
222	<u>adek kelasnya ada yang ngempasin, sampe</u>	
223	<u>sekarang itu.Hla Rian ini lemah lembut e</u>	
224	<u>mbak. Kayak perempuan. Beda sama Rafa.</u>	
225	<u>Dulu pas aku hamil Rian kan nangis terus aku</u>	
226	<u>mbak. Apa ngaruh ya. Kalo hamil Sela, makan</u>	
227	<u>terus aku, makanya Sela juga seneng makan.</u>	
228	<u>Hahahaha..</u>	
229	Kalo Rafa kemarin gimana, bu?	
230	<u>Kalo Rafa itu dulu kan aku gak tau kalo hamil</u>	
231	<u>to. Koyoke gak ngidam. Gak mual-mual, tak</u>	
232	<u>kasi m-kapsul sampe sembilan itu gak keluar</u>	
233	<u>kok, hasilnya kayak gitu. Hahahaha.. tapi aku</u>	
234	<u>mikirnya yang keluar itu cewe. Wong aku</u>	
235	<u>keliatan cantik, keliatan dandanan terus gitu</u>	
236	<u>lho mbak. Tapi kok keluarnya malah cowo.</u>	
237	Gak diUSG?	
238	<u>Gak, nggak nganu, buat kejutan. Perasaanku</u>	
239	<u>kok cewek, tapi kok malah cowok. Pengenku</u>	
240	<u>cewek. Hahahaha...</u>	
241	Terus mengenai hukuman, ibu nerapin	
242	hukuman ke anak-anak gak?	
243	<u>Kalo gak sekolah gak boleh main, gak dikasi</u>	
244	<u>sangu. Hahahaha.... Kalo gak mau sekolah,</u>	
245	<u>Hla jengkel e, alasane mung sini mberet dikit</u>	
246	<u>gak berangkat. Sepatune basah gak berangkat,</u>	
247	<u>padahal ada cadangan gak mau pake. Ya udah.</u>	
248	<u>Kok ngeyel yo wes.</u>	
249	Kalo hukuman ke Rafa gimana, bu?	
250	<u>Kuwi opo yo....nek Rafa iki... hla terus ngeyel</u>	
251	<u>e mbak..belum bisa diatur e itu. Paling aku</u>	
252	<u>disibukkan dengan kerja to mbak, peraturan</u>	
253	<u>kadang dilanggar. Tapi kalo itu, asal gak</u>	
254	<u>nangis yo wes.Kalo sing gedhe-gede paling ra</u>	
255	<u>oleh nonton tv, ra jajan, gitu.</u>	
256	Terus, selama ini pencapaian ibu apa bu?	
257	Sebagai ibu, sebagai isteri, sebagai diri ibu	
258	sendiri?	
259	Dalam hal apa?	
260	Apa saja, bu..	
261	<u>Kalo dalam hal diriku sendiri yo, lebih baik</u>	
		Informan mengharapkan

262	<p>dari sekarang. Kalo untuk anak-anakku, saya bisa sekolahkan anak-anakku tinggi, kalo biayanya udah bagus kan iso nyekolahke anak-anak lebih tinggi, besok biar ekonominya gak kayak orangtuane. Dikit-dikit tau agama, atau syukur-syukur tau banyak. Soale kan aku non Islam to dulu. Yo orang gak punya yo harapane yo yang terbaiklah untuk anak-anake.</p> <p>Kalo ibu sebagai diri ibu sendiri gimana, bu? Ada gak keinginan ibu yang udah tercapai atau belum?</p>	<p>yang terbaik untuk anak-anaknya and juga memiliki harapan agar mampu menyekolahkan anak-anaknya setingginya. Menyadari bahwa ia awalnya adalah seorang non Muslim, informan berharap agar anak-anaknya paham agama.</p>
273	<p>Yaaa...punya gubuk sendiri, alhamdulillah, walaupun kecil, jelek, tapi kan gak ngontrak.</p>	
274	<p>Iya, bu...</p>	
275	<p>Jadi kan gak nambah biaya lagi to. Bapake alhamdulillah kerjane yo bisa dipastikan tiap bulan ada. Ada yang buat nyambung gitu. Ya cuma pengennya cukup, mbak.</p>	
276	<p>Iya, bu..Terus menurut ibu, kelebihan dan kelemahan ibu apa?</p>	
277	<p>Apa ya...<u>kelemahane yo banyak utang e mbak.</u> <u>Hahahahaa... kan gak maksimal pendidikane anak-anak. Aku takute itu. Pengene nek bapake penghasilane udah cukup, pengene anakku tak TPA, tak tungguin.Gitu..itu pengenku.</u> Nungguin anak sampe selesai. Tapi gak kerja gak cari uang lho.</p>	<p>Informan meyakini bahwa kelemahannya sebagai orangtua ialah memiliki banyak hutang sehingga tidak mampu maksimal dalam mencukupi pendidikan anak-anaknya.</p>
278	<p>Mmm...pengennya kayak gitu, ya bu..</p>	
279	<p>Heeh, ntar kalo ada lomba renang ato apa di TK gitu pengennya ikut. Tapi kan kendala kendaraan juga to, kendarannya cuma satu. Pengen sih kayak gitu, tapi belum bisa. Tur yo alhamdulillah, yang dibawah saya juga masih banyak. Lebih baik keadaannya dari yang kemarin-kemarin.</p>	
280	<p>Terus menurut ibu, kekuatannya ibu apa?</p>	
281	<p><u>Dukungan dari suami sih. Kadang aku, kalo buneck, kalo banyak pikiran cuma doa.</u></p>	
282	<p>Doa dan dukungan dari suami, ya bu?</p>	
283	<p>Iya, cuma itu kok mbak. Dari orangtuaku juga di Kalimantan, saudaraku juga sama ekonominya juga kurang. Mau minta bantuan yo mikir to mbak, mertuaku sini juga sama, orang gak punya. <u>Yo cuma dukungan dari suami, kalo suamiku lagi down yo aku juga ndukung dia. Yo saling dukung gitu. Sama</u></p>	<p>Informan menghadapi masalah dengan berdoa dan usaha. Informan dan suami saling mendukung satu sama lain.</p>

308 309	berdoa. Doa, usaha. Dah itu. Dulu cuma lulusan SMA, ijasah cuma pas-pasan.	
310 311	Iya, bu. Kalo kekuatan dari dalam ibu sendiri, yang ibu sadari apa?	
312 313 314	Opo yo?? Maksute? Kayak misal sabar, atau penyayang atau gimana?	
315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332	Itu paling. <u>Aku orange sabar, gak tegaan. Gusti Allah itu, kalo ngasi cobaan sama aku, aku orangnya gak tegaan to sama orang, yo paling gak terlalu dicoba banget sama yang Kuasa, habis itu tak pasrahke yang Kuasa. Pasrah. Kalo aku udah gak bisa. Paling tak pasrahke, tak kembalikan ke yang Kuasa.</u> Biasane nek udah berdoa nangis-nangis itu, paginya plong mbak. Nanti ntar ada jalannya sendiri. Kayak kemarin to mbak, ditagih SPP Tk sama anu Rian. Aku disuruh ke kantor, ternyata gak ditagih. Padahal aku maleme udah bingung. Suamiku gak tau. Malem i satu malem aku gak tidur. Jam dua belas malem aku ambil air wudhu, yo sebisaku aku sholat. Itu aku nangis ngguguk itu lho mbak. Paginya, aku dipanggil ke sekolahe Rian, ternyata dapet bantuan.	Informan menyadari bahwa ia memiliki sifat penyabar dan rasa iba.
333 334 335 336	Malah dapet bantuan ya, bu..ckckck... Ho oh, dari yayasan..alhamdulillah malah dapet bantuan. Gak ditagih aku. Kan aku takutnya kan mau ujian to mbak, takutnya gak dapet nomer.	
337	O berati baru-baru ini dong bu?	
338 339 340 341 342	Heeh., baru kemarin. Hla ini, ada tunggakan empat ratus dua lima po yo, ada di tabungan seratus dua puluh lima. Kan aku pernah, waktu aku si Sela Tk, ekonomiku ngeri banget mbak.. Gimana, ibu?	
343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353	<u>Wah..mau makan itu, mau ngengehi duwit tiga ribu itu gak bisa. Banyak bank plecit aku. Yo sedih sih sedih. Yo piye meneh yo mbak, nek wes kejeglong. Arep ngentas kie suliiit banget.</u> Kae nganti aku dimarah-marahin. Kan orang Sumatera to mbak, sampe aku semaput lho mbak. Nanti kalo ada yang kesini aku belum punya uang, dimarah-marahin itu. Itu gak ada orang yang berani keluar og, sini tetanggae. Aku jadi padu dewe gitu lho mbak.. Jadi bapaknya Rian kerja, ibu sendiri	Karena kondisi ekonomi yang kurang mapan, informan sering kali ditagih oleh petugas bank untuk membayar hutang-hutangnya.

354	ngadepi penagih itu?	
355	<u>Heeh, tapi nek bapake pas ada di rumah, gak</u>	
356	<u>berani suamiku. Gak berani, mbelani aku,</u>	
357	<u>ngomong sama bank e “besok yo mas, belum</u>	
358	<u>ada duwit” yo gak berani. Semua sing nganu</u>	
359	<u>aku mbak. Sampe aku kadang mau bunuh diri</u>	
360	<u>ngantian.</u>	
361	Kok bisa, bu?	
362	Hla kalo satuharinya tiga ratus ribu. Itu satu.	
363	Itu senin sampe sabtu itu ada. Yo sekarang yo	
364	ada, tapi kan sudah terjangkau. Sekarang kan	
365	aku masih punya bank Danamon yang gede,	
366	buat rumah ini. Kan aku yo sendiri to mbak.	
367	Dadi dari orangtua sini gak ngasi, dari	
368	orangtua sana gak ngasi, kan aku berdiri	
369	sendiri. Aku sama suamiku, tapi yang monoton	
370	suamiku. Yang gimana-gimana kan aku.	
371	<u>Suamiku cuman ngasi uang satu bulannya</u>	
372	<u>segini, syukur cukup, ora cukup yo piye</u>	
373	<u>caramu. Gitu, kayak gitu.</u>	
374	Kalo kelemahan ibu, yang ibu sadari apa, bu?	
375	Apa ya? Siiing sayaaa..yo cuma itu, ekonomi.	
376	<u>Ekonominya itu gak kayak orang-orang. Kalo</u>	
377	<u>mau apa yo kuwi ekonomi itu.</u>	
378	Tapi sejaiah ini ada gak bu, usaha ibu untuk	
379	memperbaiki kelemahannya ibu?	
380	Yaa itu yo cuma mengurangilah, mengurangi	
381	utang. Tapi kan aku kemarin kan Danamon itu	
382	kan kurang satu tahun, tapi kan bapake takut	
383	kalo gak diambil itu takutnya sertifikatnya	
384	dirumah nanti, kan anaknya dua orang, itu	
385	takutnya kalo dimasukkan ke bank-bank kecil	
386	perorangan itu. Kan dulu-dulunya gitu to	
387	mbak. Soalnya aku udah beberapa kali ngambil	
388	dari orang itu. Hla wong ngambilnya itu cuma	
389	empat ratus ribu. Tapi mertuaku gak bisa	
390	ambil, makanya tak ambilin. <u>Tadinya kan aku</u>	
391	<u>satu rumah sama mertuaku to mbak, gak</u>	
392	<u>kerasan aku. Dibuat gak kerasan. Akhirnya</u>	
393	<u>buat rumah ini</u>	
394	Kayak gimana, bu?	
395	<u>Yo sering diunek-unekne sampe tetangga-</u>	
396	<u>tetangga itu denger. Kan satu komplek ini kan</u>	
397	<u>saudara semua. Ini yang punya kan warisannya</u>	
398	<u>yang laki. Kalo yang perempuan itu</u>	
399		

400 401 402 403 404 405 406	<p><u>orangtuanya broken home. Ibunya, mbah putri itu jadi orang nakal. WTS itu. Itu di Puncen sana. Itu di kuburan Puncen Wirobrajan sana.</u> Hla njuk bapaknya pergi ke Sumatera disana nikah lagi. Makanya toto kromone kurang, unggah-ungguh sopan santune kurang. <u>Itu ibuk itu.</u></p>	<p>Ibu dari suami informan memiliki latar belakang sebagai wanita tuna susila (WTS) semasa mudanya. Hal ini mengakibatkan kurangnya pendidikan sopan santun dari keluarga suaminya.</p>
407 408 409 410 411 412 413 414	<p>Ibu tau kayak gini-gini itu dari mana, bu? Dari tetangga. Tapi sebelum aku kenal sama suamiku, aku sudah kenal duluan sama ibunya. <u>Kan aku kalo liburan kan disuruh ibuku jualan di terminal. Lha aku kan jualan salak disana. Ibu itu sering main sama laki-laki, mandor bus itu. Aku tau orangnya. Jadi sama aku kayak gak suka.</u></p>	<p>Semasa mudanya, informan sering berjualan di terminal, sehingga informan tahu betul bagaimana profesi ibu mertuanya.</p>
415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429	<p>Tapi mbah kakung tau gak bu, kalo isterinya kayak gitu? Tau. Wong dulu yang nganter ke terminal kalo mau ketemu di Parangtritis itu mbah kakung og. <u>Hla dulu kan mas Hari sering minum-minuman keras, narkoba, itu, mas Hari itu mau berontak tapi takut. Terus larinya ke minum-minuman keras, ke narkoba. Alhamdulillah kenal saya, mandek gak kayak gitu lagi. Kan itu kesalahan orangtua to mbak. Aku gak mau anak-anakku kayak gitu. Hla wong aku juga dulu dibesarkan dari orangtua, ayahku dulu sering mabuk. Aku gak mau seperti orangtua sini. Tapi kan yo dikasi pengertian sedini mungkin, jangan sampe kayak gitu.</u></p>	<p>Menyadari bahwa ia dan suaminya memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik, informan bertekad mendidik anak-anaknya agar peristiwa keluarganya dahulu tidak terulang kembali pada anak-anaknya dengan cara memberi pengertian kepada mereka.</p>
430 431 432 433 434 435 436	<p>Lalu apa yang membuat ibu bahagia? Apa ya? <u>Hahahaa..yo aku ki orangnya kayak gini, ora bahagia tak gae bahagia. Tapi katane mbak tutik, "ndang kowe kie orange penuh keceriaan" tapi yo utange yo okeh.</u> Kadang kalo sudah buntu gitu yo tak pikire. Tapi yo kadang gak keliatan e.</p>	<p>Menurut temannya, informan memiliki watak yang ceria, sehingga tidak nampak masalah-masalah yang dialaminya.</p>
437 438 439 440 441 442 443 444 445	<p>Emang sengaja ibu sembunyikan apa gimana? Enggak, emang karakterku kayak gini. Tapi kalo aku ada temen buat curhat gitu seneng mbak, omong-omongan gitu. Sejauh ini ada gak bu? Nggak. Nggak ada. Mulano aku terbuka nek karo uwong ki. Padahal aku karo mbake kan baru kenal.</p>	

446	Banget bu. Hahahaha...rasanya malah saya gak enak sebenere bu..hahaa	
447		Pada masa awal menikah, informan menturkan bahwa suaminya masih terbawa oleh pengaruh lingkungannya.
448	Gak po-po, tapi aku orangnya santai to?!	
449	Kemarin-kemarin aku sama anak cowok.	
450	Kemarin-kemarin sama itu anak pondok.	
451	Orang-orang disini individu, harta terus omongane. Sama orang kemanusiaane gak itu,	
452	kurang..	
453		
454	<u>Dulu waktu awal-awal nikah suamiku masih</u>	
455	<u>terbawa sama lingkungane, mbak..</u>	
456	Kayak gimana, bu?	
457	<u>Anu, suamiku kan kurang supel, gak</u>	
458	<u>terlalu...koyok Rian ngono lho mbak..kan</u>	
459	<u>temene gak banyak. Kan temenku banyak, yo</u>	
460	<u>cowok cewek, nah itu sering cemburu</u>	
461	<u>suamiku.</u>	
462	Njuk ibu penyesuaiannya gimana, bu?	
463	<u>Lama juga penyesuannya mbak. Kalo gak</u>	
464	<u>ngepil, gak bisa ngomong e.</u>	
465	Serius bu?	
466	<u>Heeh, kalo ngapel ke tempatku mesti minum</u>	
467	<u>dulu satu po dua. Padahal aku benci banget e.</u>	
468	Hla kalo udah kayak gitu, ngomongnya gak	
469	berenti-berenti. Ngomoong terus.	
470	Hahahahaa....lucu.. gak bisa ngomong.	
471	Orangnya itu kurang. Apalagi kalo lebih tuaan	
472	yang diajak ngomong, gak bisa ngomong. Tapi	
473	kalo sama anak-anak pondok kan kecil-kecil to	
474	mbak, didhobosi. Hahahahaa.. dikibulin do	
475	meneng wae.	
476	Hahhahahaa...Kalo selaian urusan	
477	pekerjaan bu, yang bikin ibu kecewa, sedih	
478	itu apa, bu?	
479	<u>Apa ya, kecewa banyak e, yang lain-lain belum</u>	
480	<u>tercapai. Pengennya punya kendaraan lagi,</u>	
481	<u>belum tercapai. Kecewa banyak. Tapi yo wes,</u>	
482	<u>emang kahananane koyok gitu e.</u>	
483	Iya, bu...	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna
 Tanggal Wawancara : 25 April 2016 pukul 13.30-15.45
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 5
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W5-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	<u>Nek ngapeli dulu kan gak sadar to mbak, mesti ngepil dulu. Kan dia gak gaul, gak iso ngomong. Hla nek wes diombeni pil, ngomong ra mandek-mandek. Hahahahaaa... iki batinku wong ki ngopo, nggrenyeem terus, tibane ngepil.</u>	Semasa pacaran dulu, suami informan sering sekali mengkonsumsi pil adiktif untuk menenangkan diri.
7	Hahahahaaa....	
8	Nggayeng jaman biyen, nek diceritake isin e karo anake. Hahahaaa..	
10	Hahahaaa..gini bu, tadi kan ibu bilang sebelum nikah sama ibu, bapak kan ngepil ya bu. Terus berhenti ngepil itu kapan, bu?	
13	Kan habis ngepil itu, pulang dari kondangan, tak putus bapake satu tahun. Hla aku kan pernah cerita sama mbak e pernah bablas kredit uang SPP, hla itu aku baru ketemu bapake lagi.	
18	Berati satu tahun itu udah sembuh bu?	
19	Belum. Haa sesudah satu tahun kau pinjem uang sini, njuk berani ke rumah lagi, ngapelin aku, terus berenti ngepil.	
22	Sejak saat itu bu?	
23	<u>Udah lama, tapi kayake udah kena syarafe. Kalo diajak omong gak nyambung og mbak. Mesti ngebleng e mbak. Kalo ngomong tu dibolan-baleni tu lho mbak. Udah dijawab, tanya meneh. Kadang kayak gitu.</u>	Menurut informan, suaminya sering tidak nyambung saat diajak berbincang. Informan meyakini bahwa hal tersebut disebabkan oleh syaraf suaminya yang telah terganggu karena konsumi zat adiktif bukan karena beban pikiran atau hal lainnya.
28	Bukan karena beban pikiran gitu, bu?	
29	<u>Yo gak tau yo. Kan nek beban pikiran ki jane okeh aku yo mbak, tapi kan...anuu..isi pikirane kan gak tau to.</u>	
32	Bapak gak pernah cerita bu?	
33	Enggak. Gak pernah. Yo koyoke yo ra ono.	
34	Koyoke mung..opo yoo...nek pikirane kudune malah aku. Hla sing dianya cuma cari uang.	
35		

	<p>36 Kan dapetnya berapa-berapa kan yang ngatur 37 saya. Nek badane kecil yo paling keturunan, 38 wong makane banyak og. Makane karo aku 39 malah okeh mas Hari. Aku yo keturunan, 40 biarpun aku maem sithik tapi kan keturunan 41 orang gemuk-gemuk to. Koyoke yo ra pikiran. 42 Tapi pernah marah gak sama ibu? Misale 43 tiba-tiba marah atau ngambek atau apa 44 gitu?</p> <p>45 <u>Yang sering marah malah aku. Dulunya. Dulu</u> 46 <u>aku sering marah. Anu, masalah sepele mesti</u> 47 <u>tak gedhek-gedhekke.</u></p> <p>48 Misalkan bu?</p> <p>49 Misalkan...opo yoo...biasanya dari luar e. 50 Bukan dari saya sama mas Hari. Mas Hari ki 51 gak pernah marah dari dulu. Mungkin aku 52 seling e enam taun to mbak, dari waktu 53 sekolah dulu kan aku gak pernah dibentak, 54 pokokmen mintae opo mesti dikasi. <u>Nek mas</u> 55 <u>Hari rodo omong keras malah aku marah.</u> 56 <u>Sing sering marah malah aku. Soale kan aku</u> 57 <u>kie wes kebacut koyo wong manja dari dulu to,</u> 58 <u>sebelum nikah.</u></p> <p>59 Dan misal kalo ibu marah, biasanya bapak 60 ngapain, bu?</p> <p>61 Biasane yoo...misal aku marah yo angel nek 62 ngeneng-ngeneng ne mbak. <u>Biasanya kalo aku</u> 63 <u>tidur, gak makan, anak ku tak nengke wae, aku</u> 64 <u>cuma tidur.</u> Ntar nanti mas Hari neyo 65 ngrayulah. Tapi aku rung gelem, ngko anake 66 didulang disik. <u>Kalo udah satu malem baru</u> 67 <u>aku, "alah njut ngopo to.."</u> nek dulu sering 68 <u>marah, sering anu..sering bentrok karo mas</u> 69 <u>Hari. Tapi sekarang jarang banget.</u></p> <p>70 Bentrok gara-gara apa, bu?</p> <p>71 <u>Yo banyak gara-garane. Kadang yo sok</u> 72 <u>ekonomi, kadang sok mau nyaur utang belum</u> 73 <u>ada uang.</u> Sekarang gak pernah. Gak pernah 74 koyoke. Ra tau nesonan. Malah jarang banget. 75 Nek dulu tu sering banget.</p> <p>76 Dulu tu usia pernikahan keberapa, bu?</p> <p>77 Sekarang?</p> <p>78 Dulu pas sering-sering tengkar itu usia 79 pernikahannya udah berapa taun bu?</p> <p>80 <u>Waktu kayaknya lho waktu si Rian SD tu</u> 81 <u>cuma kadang si Rian gak sekolah njuk</u></p>	<p>Informan mengaku bahwa dulunya ia sering sekali marah karena hal-hal yang sepele.</p> <p>Informan mengakui bahwa ia sering marah jika suaminya berbicara dengan nada tinggi. Hal ini disebabkan karena informan terbiasa dimanja di kehidupannya sebelum menikah.</p> <p>Ketika sedang marah, informan cenderung mendiamkan suaminya bahkan anak-anaknya. Dulunya, informan sering sekali bertengkar dengan suaminya dikarenakan tuntutan untuk membayar utang.</p> <p>Salah satu penyebab informan bertengkar</p>
--	--	---

	<p>82 dimarahi ayahe tapi ayahe rodo kasar. Terus 83 <u>tak bela.</u> Tapi kalo karo anak gak kasar-kasar 84 banget. Kadang kan aku sebagai seorang ibu 85 kan sakit to. Saiki jarang. Nek wingi-wingi, 86 nek nganu Rian ki mesti ngono kuwi. Nek 87 marahan mergo ekonomi ki jarang. <u>Paling si</u> 88 <u>Rian itu nek dikasari ayahe aku rodo marah,</u> 89 <u>rasane piye ngono.</u> Terakhir kae ditendang. 90 <u>Disini itu ditendang.</u></p> <p>91 Itu waktu masih SD bu?</p> <p>92 <u>SD yo..eh ora, anyar-anyare MTs.</u> Itu langsung 93 tak suruh mijitke bocahe. Sujuno bocahe ora 94 ngopo-ngopo yo mbak. Nek saiki wes jarang. 95 Dasare bocahe barang rodo koyo nganu, takut. 96 <u>Jane ki bener, tapi yo salah. Piye nek ngono</u> 97 <u>kuwi. Hahahaha... jane bapake ki kepingine</u> 98 <u>anake sekolah, yo bener sikape koyo ngono,</u> 99 <u>tapi carane de'e nganu anak wi salah.</u> Tur 100 emang anakku ndablek tenan, mbak. Kalo 101 dihalus soyo ndadi, tapi kalo dikasar yo kasian 102 anaknya. Kerep banget.</p> <p>103 Tapi sekarang enggak kan bu?</p> <p>104 Enggak. Wes tak demke. Nek bocahe arep 105 mbolos, yo tak liat pucet ora. Nek ora yo tetep 106 tak paksa masuk. Ndak harus juara satu ki 107 ndak, sing penting sekolah. Disamping biayane 108 mahal, gek yo biayane banyak.</p> <p>109 Terus gini, bu..selama ini tu..berati kalo 110 saya bisa bilang, kalo ibu lagi marah, bapak 111 diem. Gitu ya, bu?</p> <p>112 Heeh.</p> <p>113 Kalo misal bapak marah ibu gimana?</p> <p>114 <u>Aku ngomel. Hahahaha, gak mau ngalah aku</u> 115 <u>og. Kadang kalo bertengkar itu kan pendirian</u> 116 <u>sendiri-sendiri to. Tur mesti ngalah, tinggal</u> 117 <u>pergi wae, kalo ndak tinggal tidur.</u> Semua 118 tidur, anake dolan dewe. Tapi kan jarang 119 dirumah bapake, paling minggu. Minggu itu 120 pun nglaunderi wes kesibukan to.</p> <p>121 Tapi secara khusus, bapak sama ibu tu ada 122 gak kayak gimana caranya biar romantis, 123 harmonis, gitu?</p> <p>124 Ya cumaaa...tidur bareng we jarang e. Yo 125 paling kalo ada waktu luang, nanti tiduran 126 disini, ngomong-ngomong tadi pagi ngopo 127 anake. Yo cuma kayak gitu. Gak pernah</p>	<p>dengan suaminya yakni perbedaan cara memarahi anaknya. Suami informan cenderung kasar dan sesekali menggunakan kekerasan seperti menendang anaknya. Hal inilah yang terkadang memicu pertengkaran antara informan dan suaminya.</p> <p>Informan menyadari bahwa perilaku suaminya dalam mendisiplinkan anaknya dengan cara kekerasan adalah salah.</p> <p>Ketika bertengkar, informan cenderung banyak bicara dan tidak mau mengalah. Jika sudah demikian, suami informan memilih diam atau pergi untuk menghindari pertengkaran.</p>
--	--	--

128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173	<p>nganu. Tapi bapake ki gak bisa romantis. Gak kayak orang-orang sing romantis kae gak iso. Wes, apa adanya.Gak anu, ngasi bunga ato ulang taun ngomong kepiye gak bisa e. Wong e kaku. Wong masih pacaran e yo kaku.</p> <p>Kakunya kayak gimana, bu?</p> <p>Kakunya yo nek gak minum pil yo gak bisa ngomong. Hahahaha..yo kayak gitu.</p> <p>Selama ini ada gak bu, perbedaan prinsip antara ibu sama bapak?</p> <p><u>Yo banyak. Yo kadang ada. Yo ono, mesti ada, kalo rumah tangga kie mesti ada. Tapi kan salah satu mesti ngalah to mbak. Ada, kadang anake pengen hp, karepe gak dikasi, tapi aku piye carane tak belikan. Tapi gak pernah garagara itu sampe tengkar, gak pernah. Ntar seumpama keluargaku yang di sana pinjem uang, ato apa aku sok ngomong, kadang gak diperbolehkan. Kadang aku ngomong keluarga, tak omongi, "hidup ki ora mung dewe, kapan-kapan esuk awake dewe ki gak tau to orang ki gak mesti diatas terus."</u></p> <p>Gitu, ya bu...terus, kalo boleh tau, prinsip hidup ibu selama ini apa? Yang selama ini ibu yakini.</p> <p>Prinsip dalam hal apa?</p> <p>Apa aja, dalam hidup ibu. Yang gak bisa ditawar, yang bisa diganggu gugat?</p> <p><u>Mmm...opo yo..yo pokokmen aku yang penting ki yang pertama anak, sing kedua pokokmen anake ki gimana yo, nek iso, nek pengennya apa nek iso yo dikasi, tapi nek ra iso yo nanti ditunda. Yo prinsipe keluargane ki mangan ra mangan kumpul. Hahahaha..</u></p> <p>Hahaaa...itu ya bu, mangan ra mangan kumpul, ya bu..</p> <p>Hahaaa..iya koyoke itu.</p> <p>Menurut ibu, kata anak-anak tentang ibu itu seperti apa? Kata Rafa, kata Sela?</p> <p><u>Gak galak, kalo minta opo-opo yo gak angel koyo bapake. Bapake kan kalo dimintai gak pernah ngasi, soale yo uang yang megang saya. Gak galak. Ya itu. hahaaa..</u></p> <p>Ngomong-ngomong ada gak bu, dari perilaku bapak yang bikin jengkel ibu?</p> <p>Hahahaha..opo yo.. Kadang anu, kalo</p>	<p>Informan menjelaskan bahwa dalam pernikahan tetap memiliki perbedaan prinsip yang bisa menimbulkan pertengkaran. Informan meyakini untuk menyelesaikan pertengkarang tersebut, salah satu pihak haruslah mengalah.</p> <p>Perbedaan yang sering terjadi antara informan dengan suaminya yakni mengenai cara mengasuh anak.</p> <p>Informan menempatkan anak dan keluarga sebagai prioritasnya.</p> <p>Dimata anak-anaknya, informan adalah sosok ibu yang pemurah, tidak seperti suaminya yang susah mengabulkan permintaan anaknya.</p>
--	--	---

174 175 176	kondangan itu, pengenku bajunya yang ini, tapi angeeeeel banget kalo disuruh, “wes dewe-dewe”	
177	Oo ibu pengennya sarimbitan?	
178 179 180 181 182 183	Gak, gak sarimbit. Pengennya itu udah tak siapin yang ini, tapi bapaknya sering gak mau. Tapi kalo disuruh potong, angel banget itu. Kan gondrong to, suruh potong itu angel, angel banget. Dulu ae gak pernah diiket, sekarang kan diiket to. Sama itu lho..	
184	Apa bu?	
185 186 187	Anu jenggot, brengos. Itu kalo suruh ngrapiin gak mau e, nanti padu karo aku. Wong gara-gara jenggot.	
188	Oo, ibu pengennya yang rapi gitu	
189 190 191 192 193 194 195 196	Hooh, kalo kondangan itu bajue itu bukan sing ben dino dipake ngono lho. Kadang kayak gitu. Kan ya wong kumpul sama keluarga, kumpul sama temen-temen kan yo nek suaminya mbok o gak ngganteng tapi nek resik ki kan yo enak dipandang to. Tapi yo angel banget e mbak..wes nganti teren aku nek ngarasake.	
197	Kalo sudah kayak gitu ibu gimana?	
198 199 200 201 202 203 204	Aaa..wes..aku ngomel-ngomel tapi gak dianggap. Tapi gak didepan suamiku, “ayahmu nganggo kelambi compang camping” aku ngomeeeel terus, anakku, “buk, ngko krungu lho buk” hahahahaaa.... Yo kadang mung kayak gitu, sok sepele-sepele. Sing kerep ki masalah pakaian, kandanane ngeyel.	
205 206	Pernah gak ibu langsung sampaikan ke bapak?	
207 208 209 210	Iyo, aku pernah. Tapi yo cuek is the best, aku koyo ngene yo aku koyo ngene. Hla mbiyen nek ngerti koyo ngono aku wegah aku. Hahahahaa...sok kadang kayak gitu.	
211 212 213	Iya, iya, iya bu...terus menurut ibu, momen paling bahagia selain kejadian yang tadi ibu cerita itu apa, bu?	
214 215 216	Biasanya kalo gak jualan, itu kumpul dikamar sini atau dikamar sini, nanti tidur bersama, Berlima ya, bu...	
217 218 219	<u>Heeh, nanti ngobrol ketawa-ketawa. Nanti yang paling rame rumah ini lho mbak, liyane ra ono bocah.</u> Wes rame banget kalo udah	Salah satu kebahagian informan adalah ketika bisa berkumpul lengkap

220	kumpul mbak, bahagiaaa aku. Yo sering banget, kalo gak jualan, nanti kalo minggu-minggu gitu. Ya itu mesti kumpul jadi satu, kalo gak ada satu yo koyoke yo eneng sing conglang e..	dengankeluarganya
225	Kalo momen yang bikin ibu kecewa?	
226	<u>Yo Rian itu gak mau sekolah itu. Kecewa</u>	
227	<u>banget aku. Rasane koyo sakiit banget. Udah</u>	
228	<u>Rian gak mau sekolah, bapake koyo ngono,</u>	
229	<u>dadi aku belain yang mana, kalo belain anakku</u>	
230	<u>yo anakku salah tenan, kalo belain suamiku yo</u>	
231	<u>bapake soyo gede.</u> Kalo aku marahin anak nek	
232	didepan mas Hari, mas Hari itu nambahi. Dadi	
233	aku jarang nek marahi anak itu didepan mas	
234	Hari, nanti malah nambahi e. Jarang banget	
235	aku. Kasian anakku. Nek bapake sudah pergi,	
236	baru tak marahin anakku, “keclak wae pis-	
237	pisan” gitu kata bapake. Hla uwong dikonoke	
238	koyo kewan e mbak. Kan jadinya omongane	
239	rodo kasar. <u>Tapi yo omongan tok, jarang</u>	
240	<u>nangani. Tapi yo nek dirungokne uwong soyo</u>	
241	<u>kepiye ngono lho. “tak untir gulune” lha gitu</u>	
242	<u>mbak, tak bilangin, “nek ngomong wi ojo</u>	
243	<u>kasar-kasar, dirungokne bocah-bocah ndak</u>	
244	<u>ditiru ngko” hla tenan to mbak, nek ada apa</u>	
245	<u>“tak untir gulune” ya itu yang kecil itu.</u>	
246	<u>hahahhaaa... emang anu yo, perkataan</u>	
247	<u>orangtua ki terekam di anak yo, suatu saat</u>	
248	<u>diucapke e.</u>	
249	Eh iya, bu, selain perkara anak, yang bikin	
250	ibu kecewa dari bapak tu apa bu, biasanya?	
251	Opo yo... yo masalah pakaian itu tadi.	
252	Pakaian ya bu..kalo momen yang bikin	
253	sedih keluarga ada gak bu?	
254	Waktu aku banyak utang to, anakku mau minta	
255	nasi goreng gak punya uang. Uangku cuma	
256	sepuluh ribu, kan satu hari gak makan to si	
257	Rian. Kan angel to makane. Terus mau makan	
258	minta nasi goreng, aku gak punya uang.	
259	Anaknya marah, cuma diem mecuu gitu lho.	
260	Hla karo bapake dimarahi disabet, duh sakit	
261	atiku. Sakit banget itu. Kok yo orang gak	
262	punya kok kayak gitu. Anak minta makan kok	
263	yo gak bisa ngasi, sampe sekarang tak eling-	
264	eling mbak.	
265	Ibu kalo disuruh milih, milih single apa jadi	

266	orangtua, bu?	
267	Jadi orangtua	
268	Kenapa, bu?	
269	Ada senengnya, adaaa...yo reno-reno, yo	
270	seneng yo sedih, yo nano nano. Yo wes	
271	sempurna to mbak, apalagi nek udah punya	
272	anak. Yang udah nikah pengen punya anak aja	
273	banyak o. <u>Tapi dulu-dulu ki waktu anakku</u>	
274	<u>tiga, aku minder.</u>	
275	Kok bisa, bu?	
276	Kan sini kan yang nikah belum punya anak to	
277	yo an. Usianya lebih tua dari saya, hidupnya	
278	berkecukupan. <u>Padahal aku udah anaknya tiga,</u>	
279	<u>ekonominya kurang, anaknya mau minta</u>	
280	<u>makan e kadang sok gak bisa ngasi. Itu kadang</u>	
281	<u>mindere disitu.</u> Tapi setelah aku pikir-pikir,	
282	nek nduwe anak iso kumpul, iso gojek-gojek,	
283	isok nek gedhe-gedhe aku ikut anakku. Kan	
284	yang gak punya anak kan sekarang yo seneng,	
285	hidupe. Ha besok-besoknya?! Kadang kayak	
286	gitu pikirane. Yo susahe cen memang, apalagi	
287	anake banyak, susahe nek pengen-pengen opo.	
288	Menurut ibu, pengasuhan yang baik itu	
289	yang kayak gimana, bu?	
290	<u>Gimana ya, penuh peraturan e nek aku ngarani</u>	
291	<u>ki.</u>	
292	Penuh peraturan ya, bu?	
293	Hooh, gak boleh gitu, gak boleh gini. Yo nek	
294	apik ki yo di TPAke, tapi yo karena ekonomi	
295	barang kuwi mau lho mbak, dadine.... Tapi	
296	nek anakku di TPA di sana, aku sih pengen,	
297	tapi yo kuwi mau, nunggune kuwi lho mbak,	
298	aku gak bisa opo-opo. Wes pagine nunggu	
299	sampe jam sebelas, nanti sorene nunggu lagi.	
300	Kalo ekonominya udah...yo aku seneng-	
301	seneng wae. Yo apa-apa ki mergo ekonomi e	
302	mbak.	
303	Terus menurut ibu, posisi anak dalam tu	
304	agama gimana, bu?	
305	<u>Anak itu titipan. Yo emang sejauh ini, aku yo</u>	
306	<u>kurang ngasuh anak, cara membesarkan anak,</u>	
307	<u>aku ki jauh dari baik.</u>	
308	Kok gitu, bu?	
309	Soalnya kan anak seharusnya TPA, tapi gak	
310	tak TPAke, anak seharusnya sholat lima	
311	waktu, aku dewe wae belum menjalan sholat	

	<p>312 <u>lima waktu.Anakku belum tak anu, gimana</u> 313 <u>ya..jauh dari lebih baik lah.Masih tahap-tahap</u> 314 <u>pembelajaran. Tapi kan sekarang kan diajarkan</u> 315 <u>TPA to, kan ada waktu ngaji. Tapi koyoke</u> 316 <u>kadang ki liat-liat orang disekitarku di TPAke</u> 317 <u>ki kadang aku sok minder. Kadang dianter</u> 318 <u>orangtuanya ke TPA, kok anakku ndak.Dulu</u> 319 <u>waktu anakku masih satu, dulu tak anter, tapi</u> 320 <u>anakku yang ndak mau. Hla dua tempat e</u> 321 <u>mbak. Di Muadz bin Jabal dulu gak mau,</u> 322 <u>suruh nungguin. Njuk tak daftarke sini, yo</u> 323 <u>suruh nungguin lagi. Kan lama-kelamaan aku</u> 324 <u>yo bosen to, wes pagi nunggu, sore nunggu..</u> 325 <u>nek bapake direktur utama, uang kari gesek</u> 326 <u>aku seneng, cuma momong karo momong.</u></p> <p>Lalu perasaan ibu terhadap pernikahan ibu, gimana?</p> <p>327 <u>Belum siap og mbak. Soalnya dulu waktu</u> 328 <u>awal-awal nikah, belum punya apa-apa, mbak,</u> 329 <u>rumah belum punya. Dari nol tenan. Belum</u> 330 <u>siap menghadapi yang hidup yang panjang.</u> 331 <u>Kan dulu waktu aku dilamar kan masih kerja</u> 332 <u>di Ramayana, masih seneng-senengnya kerja,</u> 333 <u>banyak temen, main.Disuruh nikah yo rodo</u> 334 <u>kaget sih mbak. Tapi kalo mas Hari kan udah</u> 335 <u>umure to mbak..</u></p> <p>Beda berapa tahun, bu?</p> <p>336 <u>Enem taun. MasHari kan gak cari pacar, cari</u> 337 <u>istri. Tapi yo, bapake sih pernah ngomong,</u> 338 <u>“aku nikah ki yo mikir-mikir tuku opo, tuku</u> 339 <u>opo gak kepikiran”</u></p> <p>Mmm... Padahal beda umurnya kan enem taun ya, bu, harusnya kan perencanaan gitu kan...</p> <p>340 <u>Tapi kan gak kepikiran segitu to mbak. Wong</u> 341 <u>punya rumah gubuk ini sebetulnya belum</u> 342 <u>mampu, yo terlalu dipaksakan, tapi keadaan</u> 343 <u>yang jadi yang..gimana yo, yang nyuruh itu.</u> 344 <u>Seharusnya itu belum mampulah punya gubuk.</u> 345 <u>Ah dulu itu rumahnya gak kayak gini, morat-</u> 346 <u>marit, tapi keadaan yang memaksa.Jadi</u> 347 <u>utangnya banyak itu dari situ. Padahal dulu</u> 348 <u>mas Hari itu cari uang itu gampang, tapi kok</u> 349 <u>yo gak kepikiran beli apa, beli apa.Dulu aku</u> 350 <u>dirusui mertuaku, aku sih selama masih bisa</u> 351 <u>bantu, tak bantu. Tapi kan lama-lama anakku</u></p>
--	--

	<p>358 kebutuhane banyak to mbak, hla kan aku gak 359 bisa terus-terusan nguluri mereka. Njuk piye 360 anak-anakku karo bojoku?! Makanya kalo 361 mereka bilang aku apa-apa gitu, wes, aku ra 362 urus. Sing penting anakku karo bojoku kopen. 363 Gak ada habisnya, mbak. Mbok utangku 364 banyak, mas Hari juga tau. Tapi yo 365 alhamdulillah, sekarang udah <u>nглаundry</u>, yo 366 kerja keras gitu lho. Dulu waktu anakku baru 367 tiga, awal-awalnya ekonomiku, byuh..ya itu, si 368 Rian minta nasi goreng gak bisa. Aku kan 369 kepikiran to mbak, gak gelem sayure. Eh 370 malah digetak karo bapake. Njuk pernah satu 371 hari tu bank-bank plecit itu ada dua belas 372 orang satu harinya itu. Yang terakhir itu aku 373 dimarah-marahin, sampe aku semaput lho 374 mbak. Tak eling-eling itu mbak. Suka 375 dukanya, banyak kenangan e..</p> <p>Iya, iya, belum tentu semua orang bisa seperti ibu..</p> <p>376 <u>Alhamdulillah, bisa nglewati badai. Padahal</u> 377 <u>kan manusia hidup kan mesti eneng ada</u> 378 <u>cobaan, mesti itu.</u> Nek mulus-mulusnya, ada 379 naik turunnya. Tergantung kitanya, Gusti 380 Allah ki ngasi cobaan yo mesti iso nampung. 381 Ngeri. <u>Wong rumah tangga ki kayaknya ki nek</u> 382 <u>bar mantenan ki seneng yo, tapi yo ternyata</u> 383 <u>malah berat banget e pikirane. Sing nek</u> 384 <u>ekonomine apik we kadang sok di ekonomi</u> 385 <u>udah bagus, tapi nanti masalah dipasangane,</u> 386 <u>selingkuh po opo. Kadang gitu to. Cen</u> 387 <u>memang orang hidup itu mesti ada masalah.</u> 388 Kalo mau gak punya masalah yo mati, dah 389 bubar. Tapi yo masalahe karo yang Kuasa 390 e..hahahahaa.. malah lebih berat. 391 Itu dia bu.hahahhaaa... 392 Berati kalo saya bisa bilang, ibu bahagia 393 dengan kehidupan ibu sekarang ini? 394 Pernikahan.. 395 <u>Yo bahagialah, walopun hidup pas-pasan yo</u> 396 <u>bahagia.</u> Apalagi nganu, sekarang ada kartu- 397 kartune mudun.Kan lumayan. Dulu gak punya 398 lho mbak, dapet KMS ae berapa taun itu, Rian 399 kelas tiga udah dicabut. 400 Tapi dibanding sebelum dan sesudah 401 menikah, ibu lebih bahagia mana?</p>	<p>keluarga informan, khususnya dalam hal keuangan. Namun, lama kelamaan informan menyadari bahwa anak-anaknya dan keluarganya lebih membutuhkan bantuannya.</p> <p>Informan bersyukur bisa melewati masa-masa sulit dalam pernikahannya.</p> <p>Informan sempat menyangka bawa pernikahan pada awalnya adalah indah, padahal justru malah sebaliknya.</p> <p>Informan merasa bahagia meski hidup dengan keadaan pas-pasan dibanding dengan kehidupannya sebelum menikah.</p>
--	---	---

404	<u>Bahagia yang sekarang.</u>		
405	Kenapa bu?		
406	Dulu anu e, terlalu diatur orangtua e. Gak		
407	boleh gini, gak boleh gini, sekarang kan opo-		
408	opo udah mandiri.		
409	Gak bolehgini, gak boleh gininya itu		
410	gimana, bu?		
411	Kan orangtuaku kan anu, kolot to. Si mbahku		
412	yang kolot, kalo malem gak boleh pulang		
413	pukul sekian, nanti kalo minta jajan yo...kan		
414	kadang nek cah sekolah tu photocopy mesti		
415	dibatesi. Dulu setelah tunangan, kadang kalo		
416	pergi sama mas Hari kan kalo minggu kadang		
417	di sini, pulang-pulang kakakku ngadu, "Erna		
418	sedino mblayang" nah itu kadang dimarahi.		
419	Rasane kok kadang dimarahi terus i. Sekarang		
420	kan bebas to mbak. walaopun bebane banyak,		
421	tapi bahagia.		
422	Berati bisa dibilang, ibu ini nikah muda ya,		
423	bu?		
424	Hooh o? <u>Aku dua satu, nek suamiku dua lapan</u>		
425	<u>e mbak.</u> mBiyen ki ra nduwe opo-opo, seprei		
426	yo ra nduwe. Nduwene anak, telu.		
427	<u>Hahahhaaa..dulu tu rodo koyo isih kepengen</u>		
428	<u>main. Wong aku nikahan, satu bulan udah</u>		
429	<u>terlambat, langsung to berati.Tanggal sebelas</u>		
430	<u>november nikah, Rian agustus.</u>		
431	Gak ada shock gitu, bu? Kan tadinya single,		
432	terus momong anak, gitu...		
433	<u>Tapi nganu e mbak, nek di kampungku udah</u>		
434	<u>biasa e. usia segitu itu udah nikah. Pokoke</u>		
435	<u>lulus SMA, kerja satu tahun langsung</u>		
436	<u>dilamar.Kebanyakan gitu sih, sampe sekarang.</u>		
437	Paling pol nanti dua tahun kerjanya. Kalo		
438	disini kok malah lama yo mbak?! <u>Kalo</u>		
439	<u>kakakku malah sebelum ujian malah udah</u>		
440	<u>nikah, kan hamil duluan to.</u> Umur berapa ya,		
441	tujuh belas belum ada. Alah koyo Karnaval		
442	dijejerke kae ngesaake, gek emakku nangiiis		
443	wae. Ha koyo cah cilik-cilik e. Pokokmen		
444	mantune bapakku, yang paling tua sendiri mas		
445	Hari.		
446	Pas ibu nikah dikasi wejangan gak bu?		
447	Kayak gini, kayak gini, jadi isteri harus		
448	gini, gini?		
449	<u>Ya iyalah, waktu di KUA. Kan dapat penataran</u>		

Menurut informan, perbedaan usia antara informan dengan suaminya adalah tujuh tahun.

Informan juga menjelaskan bahwa informan masih ingin hidup *single* tetapi sudah diminta menikah. Pada usia pernikahan satu bulan, informan mengandung anak pertamanya.

Di lingkungan tempat informan dibesarkan, menikah setelah lulus SMA adalah hal yang wajar. Bahkan, informan mengakui bahwa kakaknya menikah dikarenakan telah hamil duluan.

Saat memutuskan untuk

450	<u>to mbak. Seminggu apa tiga hari to.</u>	menikah, informan
451	O ada penatarannya, bu?	mendapat penataran
452	Heeh,	singkat dari Kantor
453	Yang diomongin apa bu?	Urusan Agama, tetapi
454	Opo yo.. <u>Aku cuma ikut penataran satu kali e.</u>	informan hanya mengikuti
455	<u>Hla aku kan kerja. Yo kayak gini besok kalo</u>	sekali pertemuan yang
456	<u>udah nikah, punya anak, yo carane ngedusi</u>	membahas mengenai cara
457	<u>anak.</u>	memandikan anak.

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Erna dan Hari
 Tanggal Wawancara : 8 Mei 2016 pukul 13.00-16.20
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 6
 Tujuan Wawancara : mengungkap latar belakang dan proses pengasuhan yang dilakukan kedua orangtua
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W6-S2& S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Pak, pengen nanya nih?	
2	Iya	
3	Selama ini, apa harapannya bapak ke anak-anak?	
4	Harapannya?	
5	Iya pak..	
6	<u>Harapannya yo sekolah lancar, besok gede pinter yo istilahe jadi orang. Yo harapannya yo cuma bisa nyekolahkan anak-anak, anak-anake do nurut-nurut, do pinter-pinter, sebisa mungkin.</u>	Suami informan berharap mampu menyekolahkan anak-anaknya agar pintar dan sukses, serta agar anak-anaknya patuh terhadap orangtua.
7		
8		
9		
10		
11		
12	Iya pak, bener-bener	Suami informan tidak melanjutkan
13	<u>Karena saya menyadari, mbak, saya dulu gak SMA ya faktor biaya,</u> dulu saya sama kakak saya itu kan selisih dua tahun. Kakak saya pernah tinggal di SD setahun, terus lulus SMP berenti setahun, jadi lulus SMP bareng, waktu dulu kan ini, kakak saya menurut NEMnya kan bisa negeri lha saya kan gak bisa. Nah gak bisa itu kan swasta, ya udah saya yang ngalah, “yo wes kowe sik sing sekolah, aku taun berikute. Genten” Karena faktor biaya. Terus kakak saya sekolah, ternyata selama sekolah itu pergaulannya itu kan dia bergaule yo di tempat yang kurang bagus gitulah. Dapat negeri SMEA. Karena faktor lingkungan dan biaya, akhirnya kakak saya pas mau naik kelas dua drop out.	pendidikannya ke jenjang SMA dikarenakan faktor biaya yang tidak mencukupi.
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29	Eman banget itu pak,	
30	Eman banget. Orangtua saya le biayai istilahe “ha wes gitulah” akhirnya kan gak luluskan,	
31	karena drop out itu kan. Nakal dulu kakak saya. Gak nggenah, uang buat SPP dilarikan	
32	buat bikin ini bikin itu, lha kasian orangtua to	
33		
34		

35	mbak	
36	Iya, pak	
37	<u>Karena waktu itu lulus SMP itu udah belajar</u>	
38	<u>bekerja mbak. Saya udah belajar nyari duit</u>	
39	<u>sendiri. Soale nyadari kan mbak, saya ndak</u>	
40	<u>sekolah “orang kalo gak sekolah ya istilahe ya</u>	
41	<u>belajar nyambut gae lah” Jadi kalo orang Jawa</u>	
42	<u>bilang rekoso, saya dari kecil sudah rekoso.</u>	
43	Gitu. Jadi udah gak kaget sekarang. Mbiyen	
44	saya rekoso, mbak. Tapi saya ambil hikmahe,	
45	yang baik gitulah. Segala macam ini pasti ada	
46	jalan keluar, asal kita usaha. Gitu lho.	
47	Iya bener pak	
48	<u>Harapannya ya cuma itu, besok ya..jangan</u>	
49	<u>sampe anak saya seperti saya. Saya</u>	
50	<u>menyekolahkan saya setinggi mungkinlah nek</u>	
51	<u>iso, sekuat saya. Gitu yo bu yo..</u>	
52	Heeh..	
53	<u>Harapannya cuma itu, anak-anak pinter, jangan</u>	
54	<u>sampe putus. Saya sedari kecil sudah rekoso</u>	
55	Kerja, kenal aku, suruh	
56	nyekolahin.hahahahhaa	
57	Ha saya nyekolahin ini juga. Ini saya yang	
58	mbiai juga.	
59	Hahahhaaaa	
60	Betul, masuk SMA sampe lulus, mbak, saya	
61	yang biayai. Betul itu. Saya kan waktu itu	
62	pososinya udah sekolah.	
63	Berarti dari awal bapak udah kerja dii...	
64	Awale ki dimana yo bu yo,	
65	Udah di bengkel,	
66	Bengkel yang sekarang?	
67	Iya, saya dari awal gak pernah pindah, mbak.	
68	Cuma ikut satu orang itu. saya tipenya gak	
69	suka pindah-pindah tempat kerja gitu gak suka	
70	e. Kerjane sudah cocok, bose istilahe udah tau	
71	luar dalamnya kita, kita juga tau hatinya	
72	bosnya. Kita ndak..saya orangnya loyal mbak.	
73	Yo mengingat dulu juga saya bisa gini-gini	
74	kan yo juga karena bose itu, istilahe saya keluh	
75	kesahi “mas aku golekno kerja mas, aku	
76	nandangi opo-opo gelem” saya dari istilanya	
77	dari orang gak punya ijasah, gak punya	
78	keahlian, dari nol yo kita belajar nyari ilmunya	
79	juga yo sedikit banyak nyari penghasilan juga.	
80	Hya itu.	

81	Bapak gak merasa berat saat itu?	
82	Berat dalam hal apa?	
83	Satu sisi bapak kerja, tapi disisi lain bapak harus membayai ibu...	
84	Soale cinta. Hahahaa....	
85	Enggak. Gak berat. Yo alhamdulillah rejeki itu ngalir terus. Yo emang kita kerja itu kalo berat, berat, Cuma ada penghasilan diluar gaji gitu lho istilahe tambahan. Alhamdulillah. Kita jalannya dengan senang hati juga gitu lho.	
86	Soale kerja kalo kita istilahe ikhlas, saya mandangnya itu ibadah gitu lho.	
87		
88		
89		
90		
91		
92		
93	Iya pak. Terus gini pak, berarti bapak udah kerja di bengkel udah berapa lama ya pak?	
94	Itu 98, kalo sekarang yo delapan belas tahun.	
95	Saya gak pernah pindah mbak. Temen saya itu	
96	dari awal itu ada anak tiga termasuk saya.	
97	Orang lama istilahe, yang lain udah keluar,	
98	masuk keluar masuk gituu terus. Mbok sampe	
99	enam puluh ada, nanti masuk lagi nanti baru	
100	berapa tahun keluar lagi bosen. Itu sudah	
101	sangat sering. Kalo kita kan yang tiga ini kan	
102	sudah tau semua, karaktere luar dalam. <u>Soale</u>	
103	<u>saya mikirnya, dari segi penghasilan sudah</u>	
104	<u>cukup, nanti kalo pindah-pindah nanti kan kita</u>	
105	<u>istilahe baru lagi, jadi orang baru lagi, gaji</u>	
106	<u>baru, sama bose kan perlu adaptasi lama, sama</u>	
107	<u>temen-temene juga. Hya kan. Kalo dah gini</u>	
108	<u>kan kita dah merasa nyaman. Bose istilahe</u>	
109	<u>membutuhkan kita, kita yo membutuhkan. Jadi</u>	
110	<u>yo mikire enak. Kalo dipikir panjang gitu</u>	
111	<u>enak, mbak.</u>	
112	Iya pak. Pak boleh cerita sedikit gimana awalnya bapak sama ibu dulu ketemu?	
113	Ketemune?	
114	Iya.	
115	Ketemune dulu dua ribu piro yo...	
116	Pokoke suro-suro.	
117	Itu pas bulan satu muharam mbak	
118	Aku SMA tahun '99	
119	<u>Sekitar '97-an. Waktu itu kan saya hobinya</u>	
120	<u>seneng ndaki, mbak, sampe mana-mana.</u>	
121	Sampe mana aja pak?	
122	Semeru.	
123	Semeru sudah pak?	
124	Iya. <u>Terakhir semeru itu, tahun '97. Terus</u>	
125		
126		

127	<p>setelah itu saya vakum. Saya anu, temene anak-anak mapala, makanya dulu saya gondrong.</p>	mempunyai anak, suami informan menghentikan kegiatan pendakiannya.
130	<p>Ini yang di Ranukumbolo itu pak?</p>	
131	<p>Ini di Ranukumbolo. Itu '97. Dulu belum ada ini...</p>	
133	<p>Hahahaaa...keren pak.</p>	
134	<p><u>Setelah itu ya udah, vakum sampe sekarang.</u></p>	
135	<p>Vakum karena apa e pak?</p>	
136	<p>Ya karena sekarang keadannya kayak gini ya mana mungkin saya kesana-kemari. <u>Sekarang jadi seorang ayah cari nafkah, gak bisa semau gue, gitu. Saya punya komit gitu mbak.</u></p>	
137	<p><u>Sekarang keluarga.</u> Kalo temen-temen saya masih, kadang kala saya diajak tim SAR dimana, di Sumbing, di Semeru, di mana,</p>	
138	<p>“dijaluki tulung kon njaring dadi tim SAR”,</p>	
139	<p>“njaringke wae, aku wes ra iso.” Itu saya '91</p>	
140	<p>sampe '97 seneng naik gunung.</p>	
145	<p>Ini usia berapa, pak?</p>	
146	<p>Itu?</p>	
147	<p>Heeh..</p>	
148	<p>Itu sekitar....23-24.</p>	
149	<p>Wah seumuran saya. Hahaa</p>	
150	<p>Iya, saya udah sampe puncak Mahameru. Kebetulan perginya empat orang, yang naik sampe puncak cuma tiga, yang satu cuma sampe pos Kalimati.</p>	
155	<p>Bapak berarti sampe puncak?</p>	
156	<p>Iya. <u>Kita mensyukuri banget, kenikmatan Tuhan, ciptaannya Tuhan. Kita merasa suwwangat kecil banget dihadapannya Tuhan.</u></p>	
157		
158		
159	<p>Iya, pak..</p>	
160	<p>Puncak Mahameru. '91-'97 enam tahun, mbak, saya istilahe main kemana-mana. Kalo dulu itu per tiga bulan kalo gak naik gunung badan pegel-pegel.</p>	
161		
162		
163		
164	<p>Malah kayak gitu ya, pak..</p>	
165	<p>Iya, yo mungkin karena udah kecanduan. Tapi positip gitu lho mbak. Istilahe nyari musuh “ayo kita naik. Ayo kita naik kemana lagi.”</p>	
166		
167		
168	<p>Jadi pas mau kesana itu temen saya rencanae satu tahun, saya gak bikin rencana</p>	
169		
170	<p>Langsung gitu aja ya pak?</p>	
171	<p>Heeh, kan bawa tas carier wira-wiri “mau kemana?” “Semeru” “weh yang bener?”</p>	
172		

173	"bener. Melu po piye?" Hla saya langsung	
174	berangkat gitu. Gak persiapan saya. Langsung	
175	<i>packing tas.</i>	
176	Keren-keren pak, sekarang aja legenda itu	
177	pak, Mahameru.	
178	Iya. Tapi sekarang udah jelek, mbak.	
179	Sampahnya banyak. Katanya lho. '97 2007	
180	sepuluh...Hampir dua puluh tahun yang lalu e	
181	mbak.	
182	Ini berarti sebelum kenal sama ibu?	
183	Jauh-jauh hari. Belum, belum kenal. Belum	
184	kenal kowe yo..	
185	<u>Heeh. Aku takut sama bapake dulu lho mbak..</u>	
186	Kok bisa bu?	
187	Gondrong, item..	
188	Tapi ini gak gondrong kok bu..	
189	Yo udah itu, udah mulai gondrong. Itu yang di	
190	danau itu.	
191	Takut kenapa e bu?	
192	<u>Takut kalo penjahat. Hahhahaa..tapi kok yo</u>	
193	jadi suamiku yo. Hahhaaaaahaa	
194	Biasanya justru kayak gitu bu..hahahaaa	
195	Itu pas muharam sekitar '98-an apa ya..	
196	Bannya itu bocor, nanya aku,	
197	Ha saya waktu itu, di Gubeng. Gubeng itu sini	
198	lho mbak, tempatnya mbah Marijan. Tapi di	
199	desa terakhirnya Merapi, acara sama temen-	
200	temen. Bannya itu bocor pas pulange. Nah	
201	nanya ini, ini pas jalan-jalan pagi-pagi sama	
202	sodaranya itu.	
203	Itu bapak sengaja apa gimana e?	
204	Gak sengaja. Gak kenal kok, "mbak, mau	
205	nanya ini ada tambal ban sebelah mana?"	
206	kowe nduding endi?	
207	Yo gebes mas, yo gebese yo rung anu ee..lha	
208	sebelum subuh e.	
209	Subuh-subuh itu mbak	
210	Ha iki mung modus iki. Wong lanang ki arep	
211	golek-golek ki. Golek bojo tibane.	
212	Hahahahahaha	
213	Saya itu kan dikasi tau tukang tambalnya. Bar	
214	kuwi tekok "mbak omahmu neng endi?"	
215	Ha kok siangnya ke rumahku to. Ha aku takut	
216	banget to, tak tinggal ndelik.	
217	Siangnya tak cari.	
218	Kenapa e pak?	

219	Ya gak tau juga, padahal waktu itu saya pergi	
220	itu kan ya sama laki sama cewe juga, kan kalo	
221	komunitas gitu kan cewenya juga banyak.	
222	Mungkin karena penasaran juga, tempate	
223	tinggal dimana, siange tak goleki.	
224	Terus ketemu pak?	
225	Ketemu tapi kakaku.	
226	Yang ini gak mau nemui. Kakak ipar.	
227	“kowe entuk kenalan soko ngendi, Ndang?”	
228	gondrong medeni. Hahahhaaa...itu suamine	
229	mbakku.	
230	Suamine mbak e ini kan udah nikah	
231	“ora sok sembarangan kenal karo wong” gitu.	
232	Ya dibilang-bilangi gitu...	
233	Aku kan takut banget to	
234	Akhirnya gak ketemu kan, wes lain hari saya	
235	dateng lagi.	
236	Gak ada hp ya pak jaman dulu.	
237	Hahahahaa...belum ada jaman dulu	
238	Gak ada.hahahaaaa	
239	Paling satu kecamatan paling punya satu dua	
240	itupun orang kaya sekali	
241	Kok yo jodoh yo bu? Heheee	
242	Itu lama-lama mau nemuin, “o mau nemuin	
243	ada harapan ini” hahhaaaa	
244	Hahhahaaa...	
245	Sempat putus yo mas yo	
246	Sempat putus, waktu SMA	
247	SMA kelas piro yo	
248	Kelas loro.	
249	Terus nyambung lagi. Gara-gara ya itu tadi,	
250	aku pinjem uangnya. Hahhahaaa	
251	Dulu itu saya waktu kerja kan, dulu ini sama	
252	temen-temennya sering nyusul. Nyusul itu	
253	cuma apa mbak? Cuma mau minjem motor	
254	sama minta uang saku	
255	Dan bapak kasi? Hahaahaaa	
256	Tak kasi, mesti tak kasi	
257	Dikasi saben dino e mbak. Kerep banget e	
258	Tak kasi uang saku, sama motor tak suruh	
259	bawa.	
260	Ngko pulange sore sisan, kalo mau pulang	
261	kerja	
262	Ini dulu kan sama temen-temennya main, tak	
263	kasi lima puluh ribu. Jaman dulu lho mbak,	
264	banyak itu. kalo dikurske sekarang yo dua	

265	ratusan lah. Sama tak kasi motor sama SIM	
266	Padahal pagi aku kalo dianter itu, didepan sekolahnya, dompete dikasikan, anu ambil	
267	berapa sak karemu. Aku kadang ambil	
268	sepuluh, dua puluh. Saben dino itu mbak.	
269	Padahal kalo pulang sekolah aku ngebis	
270	kesana, motore tak bawa.	
271	Betul itu. Saya merasa kalo ini SMU saya	
272	sudah umur-umur sekitar dua piro yo...22-23	
273	saya merasa lebih dewasa.	
274	Nikahnya kan 28 to, yo 25-24	
275	25-24, sudah merasa lebih dewasa, sudah	
276	merasa bisa nyari uang sendiri. Jadinya yo	
277	manggile yo kakak yo piye yo...	
278	Hahahahaa	
279	Yo kakak yo piye yo....	
280	Lama-lama kok kasian, kok manuut wae. Mau	
281	tak tinggal neng Batam mosok wes nragati	
282	sekolah kok reti-reti. Hahhahhaaa	
283	Iya iya bu...	
284	Terus temen saya yang cowok itu kan ditinggal	
285	pacarnya ke Batam to terus stress lamaa banget	
286	kok sampe kasep nkah kok itu.	
287	Jane yang gak boleh itu bapakkku	
288	Sama bapaknya ibu?	
289	Hooh	
290	Tapi kenapa pak kok ibu? Kenapa gak yang	
291	lain?	
292	Jadi dulu pernah waktu saya putus dulu	
293	Putus berapa lama pak?	
294	Waktu itu setaun. Saya kenal cewek	
295	juga.Kuliah juga mbak, di ISI kan. Dia kalo	
296	berankat itu kan naik bis jalan Parangtritis.	
297	Nah dia itu pasti di depan bengkel saya kerja.	
298	Lama-lama kan kenal, lama-lama tak anter.	
299	Lama-lama gitu lho.	
300	Modus juga. Hahhahaaa	
301	Hahhaaa	
302	Tapi gak bisa ini e... nglupain yang ini.	
303	Bapak jalan sama orang lain tapi	
304	pikirannya...	
305	Hooh. Belum rela gitu lepas dari... belum rela.	
306	Yo masih ada harapan untuk kembali lagi.	
307	Kalo gak bisa kembali lagi ya mungkin saya	
308	jalan sama dia. Saya juga tiap lewat	
309	sekolahnya dia lagi jalan sama teman	
310		

311	SMAnya.	
312	Bapak cemburu?	
313	Ya cemburu gimana ya...	
314	Yo masih ngleceri e mbak. Senenge lewat	
315	sekolah. Nek aku digonceng temenku	
316	diundang "Erna" ha kaget to aku	
317	Sik ingat to	
318	Hahhahahaa...hla kok sing nyekolahke	
319	Ya sekitar '98 lah itu mbak.	
320	Sekitar '98 ya pak. Terus habis itu bapak	
321	sama ibu menikah tahun berpa pak?	
322	Tahun 2001, 2002 Rian itu	
323	Berat gak pak awal-awal jadi suami?	
324	Gak juga. Beratnya itu justru malah pacaran.	
325	Ya istilahe dari keluarga sana, dari keluarga	
326	sini juga.	
327	Kenapa pak dari keluarga sana keluarga	
328	sini?	
329	Yoo..piye yo. Yo dari orangtua.	
330	Dari kakak iparku. Kan pernah tak ceritain to.	
331	Kakak iparku.	
332	Dari kakak ipar ya bu?	
333	Yoo..yo wes biasalah. Yoo yoo yoo ngono	
334	kaelah. Biasa.	
335	<u>Paling beda agama, paling karena saya anak</u>	
336	<u>orang gak mampu. Paling itu.</u>	
337	Bapak tau kalau ibu sama bapak beda	
338	agama, tapi apa yang membuat bapak	
339	masing meneruskan.	
340	Kenapa kok masih jalan terus gitu ya?	
341	Iya.	
342	Dulu saya itu gak gak...gak anu yo, yo wes	
343	jalani wae sekarang. Besok gimana gimana	
344	kan "pasrahke Gusti Allah" saya gitu. Piye	
345	yang terbaik piye kan saya gak ngerti. Kan	
346	saya juga belum punya komit kamu harus gini	
347	harus gini. Belum tau saya. Lha saya itu SMA	
348	wes nganter jemput gereja kok dia. Jadi kita	
349	jalaninya yos jalani aja. Jalani wae. Cuma saya	
350	gak....ya kita jalani aja. Saya gak kamu harus	
351	gini harus gini saya gak.	
352	Hari minggu itu to mbak kalo mau jalan tu aku	
353	punya cucian berapa hari kan, ha pas jatahku	
354	nyuci, itu mbantu pas minggu. Aku gak bisa	
355	main to, ha itu mbantuin dulu sampai selesai.	
356	Padahal kalo dipikir kan belum apa-apa kan?	

357	Belum apa-apa banget pak	
358	Saya bantu apakah itu Cuma nimba atau apa tak bantu. Tapi seneng mbak. Dalam artian...yo senenglah walaupun kalo diingat-ingat kadang sok rekoso gitu ming seneng.	
360	Iya pak.	
361	Kadang kalau diingat-ingat gitu...	
362	Iya makanya saya juga kok bisa	
363	<u>Saya itu orangnya saya temperamental. Tapi</u>	Suami informan
364	<u>setelah kenal dia saya lembut gitu. Saya sadari.</u>	mengakui bahwa
365	Gak ada yang nyuruh. Saya jadi gak "kamu	sebelum menikah, ia
366	harus gini gitu" tu nggak. Saya enggak. Entah	adalah seorang sosok
367	darimana itu.	yang temperamental.
368	O beda gitu ya pak...	Tetapi setelah menikah,
369	<u>Tak akui saya dulu orangnya temperamental.</u>	emosinya berubah
370	Tapi manjaa...dulu tu cuciannya gak pernah	menjadi lebih lembut.
371	dicuci sendiri.	
372	Nek bangun siang gitu apalagi ada orangtua tu.	
373	Nah setelah bapak menikah kan tahun 2002	
374	Rian ada, gimana tu pak penyesuaiannya?	
375	Penyesuaiannya? <u>Haaa...penyesuaiannya</u>	Suami informan
376	<u>malah sudah terbiasa. Pokoknya sudah</u>	mengaku tidak terlalu
377	<u>terbiasa. Yo wes terbiasa nyari uang.</u> Kesini-	membutuhkan proses
378	kesini agak mapan mapan mapan. Bener itu.	penyesuaian yang ber-arti
379	Pas pacaran mbak, sekarang sudah dengan	setelah menikah
380	sendirinya gitu lho mbak.	dikarenakan ia sudah
381	Berjalan begitu saja ya, pak?	terbiasa mencari nafkah
382	Yo kalau dijalani pasti ada jalan keluarnya.	sejak usia muda.
383	Tapi secara khusus ada gak sih pak,	
384	pembagian peran kayak tugasnya ibu itu di	
385	rumah masak?	
386	Enggak.	
387	Enggak?	
388	Gak juga. Paling cuma...saya itu kalau ada	
389	kerjaan yan saya kerjakan sendiri. <u>Saya itu gak</u>	Suami informan
390	<u>ada gini gitu, kowe kudu ngene kudu gitu ini</u>	mengaku bahwa dirinya
391	<u>gak ada. Istri saya capek, padahal cucian</u>	bukanlah tipe suami yang
392	<u>banyak sekali, cucian piring itu lho, ya itu saya</u>	mengatur istrinya,
393	<u>kerjakan.</u> Istilahé awak kepenak gitu tak	bahkan suami informan
394	rampungke dulu. Yo ngucinya nanti. Soalnya	turut mengerjakan
395	saya itu gak bisa orangnya diem gitu saya gak	pekerjaan rumahbila
396	bisa. Pokoknya saya itu jarang sekali capek.	informan sedang lelah
397	Padahal kerjaan banyak to. Soale saya capek	seperti mencuci piring
398	pasti saya kerjakan. Saya	
399	"Bismillahirrohmanirohim" lama-lama	
400	selesai.Kalo cuma diem wae yo ra bakal entek	

403	to mbak. Ha kayak gini, ini mau habis udah	
404	dating lagi. Alhamdulillah yo rejekine anak-	
405	anak juga. Kita nyari penghasilan yo dari	
406	rumah. <u>Saya nyari tambahan kerjaan gak</u>	
407	<u>harus keluar rumah gitu. Lebih enak sih mbak.</u>	
408	<u>Kerja,nyari tambahan gak harus keluar rumah</u>	
409	Bisa ngawasi anak-anak gitu ya pak?	
410	Ha iya..	
411	Terus kalo boleh tau prinsip hidup bapak	
412	selama ini apa? Yang gak bisa ditawar, gak	
413	bisa diganggu gugat?	
414	Prinsip?	
415	Iya	
416	Prinsip yang bisa di...yang gak bisa....	
417	<u>Pokoknya harus ini gitu enggak cuma ya kita</u>	
418	<u>harus wae selalu ingat kepada Tuhan, nek</u>	
419	<u>dingarai yo kita dekatlah. Dekat dalam artian</u>	
420	<u>yo kita menjalankan perintahe gitu kan.</u>	
421	<u>Menurut saya, mbak, nganu..nek pekerjaan itu</u>	
422	<u>gak bisa diselo</u>	
423	O yang pekerjaan? Kalo pekerjaan itu....	
424	<u>Prinsipnya itu kalau kerja harus selesai.</u>	
425	Seles.	
426		
427	Anake wae main gunting, wo tadi pagi kan	
428	bengok-bengok. Guntinge kan sering dipakai	
429	main anake tapi gak dikembalikan ke	
430	tempatnya, mesti muring. Kalo pekerjaan ini	
431	harus selesai. Mbok aku “nek kesel kie yo	
432	leren”	
433	O sering saya kalo udah kerja seharian kan	
434	banyak kerjaan kan, “nek capek istirahat wae”	
435	aku raiso nek dikon capek.	
436	Jadi aku kewalahan	
437	Dadi ini tidur sendiri. Hehehee	
438	Hahahhaaa	
439	Tadi malam aku pergi sendiri cari Vita Long	
440	C, kan habis anu mbak, habis ronda jam tiga,	
441	gak tidur, pagi bangun, kerja lagi, sampe tadi	
442	malam jam piro mas?	
443	Tadi malam wes wengi og.. rampung nyuci	
444	terus aku masih nonton tv jam 12 itu	
445	Dari malem sabtu mbak, aku kadang sok...aku	
446	kie kadang mau..mau...gimana ya...gak mau	
447	melu men melek bengi aku gak iso e mbak.	
448	Gak betahan aku kalo ngimbangi tenagae iki	
	gak bisa.	

449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494	<p>Aku kie orange kie istilahe gak mudah capek, gak mudah... kalau fisik lho, memang saya awake kan cilik, kurusan to. Tapi kalo urusan kerjaan saya kuat, kuate bukan dalam arti apa, oponeh mung melek moto...</p> <p>Hahaha</p> <p>Gitu lho, ha mbok sampe berapa hari saya... <u>tapi ada kalanya juga pas waktu capek yowes gak bisa ditunda, tidur walaupun sak jam ato setengah jam nanti pulih lagi.</u></p> <p>Itu gak mengganggu aktivitas kerja pak?</p> <p>Jadi gak fokus atau gak konsentrasi gitu?</p> <p>Gak. Sudah biasa</p> <p>Iya iya..</p> <p>Soale gini mbak, kalo kerjaane sana kan kalo pas waktu kerja itu kan malah gak ngantuk. Istilahe kita fokus sama kerjaan kan. Yowees kita konsen kesitu. <u>Seneng mbak ngejalaninnya. Sama kerjaanne yo seneng.</u> Padahal istri saya itu ngliatin saya kasian gitu. Bentar pak, pengen balik lagi ke keputusan awal bapak menikah. Awalnya bapak menikah itu punya Harapan ndak dengan pernikahannya bapak? Harapan gimana, gimana gitu?</p> <p><u>Yo saya punya mbak. Yo dulu mengidamkan yo nikah, sudah punya keluarga, sudah punya anak-anak, yo ada juga. Yo harapane itu.</u> Ya kan tadinya saya kan gak harus gini harus gitu, dijalani aja. Alhamdulillah kalo saya kerja dibengkel itu ada terus, bisa nambah-nambah untuk nikah.</p> <p>Dulu pernah kebayang gak, hidup bapak bakal seperti ini?</p> <p>Gak, gak pernah. Ya karena itu tadi, Gusti Allah.</p> <p><u>Ini dulu senengane mabuk-mabukan og mbak, ngedrug</u></p> <p>Bener po pak?</p> <p><u>Iyo bener. Dulu pernah saya juga, pernah sempet itu mbak.</u></p> <p>Kapan itu pak?</p> <p>Sebelum yooo maaaasiih....</p> <p>Udah pacaran sama aku we sempat masih, masih..</p> <p>Sempet..</p>	<p>Meskipun terkadang hanya istirahat satu atau setengah jam, suami informan mengaku senang menjalani kegiatannya.</p> <p>Sebelum menikah, suami informan memiliki harapan bahwa kelak suatu hari akan menikah, berkeluarga, dan memiliki anak.</p> <p>Informan menambahkan bahwa dulunya, suaminya menyukai minum minuman keras dan obat-obatan adiktif. Suami informan membenarkan pernyataan informan mengenai dirinya.</p>
--	--	--

495	Itu gara-gara putus yo mas yo.	
496	Gara-gara putus setaun itu pak?	
497	Kalo orang laki, mesti tau. Yo cah nom..yoo	
498	pernah ngalami. Tapi cuma itu.	
499	Tapi yo koyoke parah.	
500	Berati perlu direhab?	
501	Hahahaa..yo iyo, wong itu mau njagong	
502	manten belum nyengklak motor udah bablas.	
503	<u>Ha saya itu gak usah direhab yo mari dewe.</u>	Suami informan
504	<u>Saya dulu mikirnya gini, kalo besok suatu saat</u>	berkeyakinan dan
505	<u>waktunya berenti yo berenti sendiri. Dari</u>	berkomitmen perilaku
506	<u>dalam hati kita sendiri. Kita niatnya</u>	kecanduan obat-
507	<u>bagaimana.</u> Lha adiknya itu yang kemarin	obatannya akan hilang
508	nikah itu sampai sekarang masih, kumat-	dengan sendirinya bila
509	kumatan. Dadi nek diampiri koncone masih.	didasari dengan niat
510	Saya prihatin juga dia belum bisa berenti. <u>Kalo</u>	untuk berhenti.
511	<u>saya udah komitmen kok, besok kalo</u>	
512	<u>waktunya berenti, berenti. Mbok gak ada</u>	
513	<u>orang yang nyuruh pun saya berenti sendiri.</u>	
514	Ya bener, saya, kata hati saya saya ikuti.	
515	Berarti bapak berentinya sebelum nikah?	
516	<u>Sebelum nikah. Sebelum nikah yo bu yo...</u>	Suami informan benar-
517	Hoho. Jalan sama aku udah gak nganu..	benar berhenti
518	<u>Soale saya mikire gini mbak, saya nikah</u>	mengkonsumsi zat adiktif
519	<u>duniane lain. saya nikah duniane wes kudu</u>	saat sebelum menikah
520	<u>lain.</u>	karena ia berpikir bahwa
521	Dulu itu bukan cari pacar, tapi cari istri.	kehidupan setelah
522	Jadi kalo kenalan sama cewek ya saya cari	pernikahan adalah
523	istri. Saya kan waktu itu kan sudah umur,	kehidupan yang berbeda.
524	mbak. 27	
525	Aku masih songolas.	
526	Ini bapak 27 pak?	
527	Itu saya 27,	
528	Ibuk 21?	
529	21 belum genep itu. <u>Wes dunia keluarga jatuh</u>	Suami informan
530	<u>bangun tapi seneng. Gak merasa berat, mbak,</u>	menyadari bahwa dunia
531	<u>padahal tanggungane yo banyak, ning yo gak</u>	pernikahan adalah dunia
532	<u>berat.Ya serahkan ae. Saya gak merasa berat</u>	yang berat karena banyak
533	<u>gini mbak, kita kalo berserah itu kan diberi</u>	tanggungan, tetapi ia
534	<u>kemudahan. Misalkan punya tanggungan ini,</u>	tidak merasa terbebani.
535	karena diberi kemudahan, bisa. Gitu,	Salah satu keyakinannya
536	alhamdulillah. Tanggungan hutang itu lho	adalah berserah diri
537	mbak.	kepada Tuhan agar diberi
538	Emang direncanakan punya anak tiga ya	kemudahan.
539	pak?	
540	<u>Tadinya gak. Cuma dua ae.</u>	Informan dan suaminya

541	Ha saya gak tau nek hamil e.	tadinya hanya
542	<u>Yang Rafa itu, makanya dia itu agak beda dari yang dua.</u>	merencanakan dua anak saja, sehingga mereka meyakini bahwa anak ketiganya agak berbeda dari kedua anaknya.
543		Tetapi, suami informan meyakini bahwa anak adalah rejeki dari Allah.
544	Mm...iya iyaa..	Bahkan, tadinya anak ketiga mereka sempat berencana akan diberikan kepada orang lain untuk diasuh.
545	Dua kan udah to mbak, cowok sama cewek,	Rencana tersebut terjadi saat informan masih mengandung anak ketiganya. Pada akhirnya informan memutuskan untuk mengasuh anaknya sendiri.
546	Sepasang.	
547	<u>Iya, tadinya kita gitu. Tapi yo alhamdulillah</u>	
548	<u>Gusti Allah ngasi rejeki lagi, terima wae.</u>	
549	<u>Istilah cumatitipan to mbak. Tapi tadinya</u>	
550	<u>pernah mau dikasikan saudara yang tidak</u>	
551	<u>punya anak, tapi setelah tak pikir-pikir kasian</u>	
552	<u>aku masa pemberiane Gusti Allah mau dikasi</u>	
553	<u>ke orang?! Ya iyo kasian juga sama yang gak</u>	
554	<u>punya anak itu, tapi yoslah.</u>	
555	Itu waktu Rafa umur berapa pak?	
556	Masih rencana. <u>Masih dalam perutlah.</u> Yo	
557	yang sempet istilah nembung ada juga	
558	beberapa orang, mau minta. <u>Tapi setelah</u>	
559	<u>dipikir-pikir "yo wes mas" anak gowo rejeki</u>	
560	<u>dewe, siapa tau.</u>	
561	Iya pak..	
562	Selama ini cara bapak mengasuh anak	Dalam mengasuh anak,
563	gimana pak?	informan tidak terlalu membuat
564	Yo, yo, yo ngene yo buk yo.	banyak peraturan untuk anak,
565	<u>Gak terlalu bikin peraturan. Cuma saya</u>	asalkan anak-anaknya rajin sekolah dan sholat,
566	<u>asalkan gak pada ribut, waktunya sholat,</u>	serta tidak saling bertengkar.
567	<u>sholat. Sekolah yang tekun sregep rajin. Kita</u>	
568	<u>kan sering di rumah, jadi yang negatif mesti</u>	
569	<u>saya larang.</u> Banyak taunya. Kan yang bagus-	
570	bagus aja.	
571	Tapi selama ini bapak nerapkan hukuman	
572	gak pak?	
573	<u>Gak. Gak. Wes sudah duniane anak-anak.</u>	Suami informan tidak
574	<u>Duniane anak-anak wi kan yo cuma main,</u>	menerapkan hukuman
575	<u>cumaminta duit, jajan. Kalau main masih saya</u>	kepada anak-anaknya,
576	<u>pantau. Kalau mau main di sungai mesti saya</u>	karena meyakini bahwa
577	<u>larang, kalau di sungai nek kenek pecahan</u>	memang dunia anak
578	<u>beling kan piye.</u> Ha sing mbeling itu.	adalah main, minta uang
579	Hahahaha..	untuk jajan. Tetapi,
580		suami informan masih
581	Tapi selama ini bapak nerapin batasan	memberi larangan anak-
582	gak?	anaknya bermain dengan
583	<u>Gak juga, asal gak kelewat batas, gak.</u>	sesuatu yang
584	Untunge mereka ini habis isya udah tidur	membahayakan semisal
585	Itu yang gedhe itu habis isya malah udah	main di sungai.
586	"keloni bu, keloni"	
587	Gak nyusahin orangtua. Sedari dulu gak.	Suami informan juga

588	Alhamdulillah yo mereka juga jarang sakit.	tidak menerapkan batasan kepada anak-anaknya.
589	Tuntutan bapak tentang prestasi anak-anak gimana?	
590		
591	Tuntutane?	
592	Iya,	
593	<u>Saya gak bisa nuntut e mbak. Kalau kamu</u>	
594	<u>harus ini gak bisa saya mbak. Soale</u>	
595	<u>kemampuanan anak itu macem-macem, saya</u>	
596	<u>bisa menakar kemampuanan anak saya. Kalau</u>	
597	<u>misalkan si Sela itu rengking berapa, saya gak</u>	
598	<u>bisa "kamu harus rengkin satu" saya gak bisa,</u>	
599	<u>"sing sregep neh nok, nek kowe iso masuk</u>	
600	<u>lima besar." Soale kamampuanan anak kan kita</u>	
601	<u>bisa menakar sendiri. "kowe nek iso masuk</u>	
602	<u>lima besar, nek iso tak kei hadiah." Jadi gak</u>	
603	<u>terlalu muluk. Sama yang Rian juga yang</u>	
604	<u>penting ojo nganti kowe tinggal kelas.</u>	
605	Kalo sama Rafa gimana pak?	
606	Rafa kan masih TK, jadi belum ini saya. Tapi	
607	dia ngikut saya,	
608	Gimana pak?	
609	<u>Mesti takut sama saya. Sekolah yo le, tangi yo</u>	
610	<u>le.</u>	
611	<u>Sama ayahe gak ada yang berani.</u>	
612	<u>Kalo urusan sekolah lho mbak. Mungkin</u>	
613	<u>terlalu dimanjakan.</u>	
614	Tapi selama ini bentuk kasih sayang bapak ke anak-anak gimana, pak?	
615		
616	Yo..yoo.... bentuk kasih sayangnya ya. Yo	
617	saya sayang sama anak-anak.	
618	Sering ngumpul, sering deketin, kadang yo	
619	gojek-gojekan. Satu kasur itu buat berlima.	
620	<u>Yo deket sih. Kasarane antara ayah sama anak</u>	
621	<u>itu deket. Gojek-gojek bareng, bercanda</u>	
622	<u>bareng. Seneng pak, saya menjalani. Tapi yo</u>	
623	<u>dalam artian bercanda, bercanda. Saya</u>	
624	<u>diluangkan waktune, biasane setelah magrib</u>	
625	<u>itu anak-anak belum pada ngantuk, kita</u>	
626	<u>kerjane kan agak maleman, nah itu bercanda</u>	
627	<u>sama anak-anak, nanti satu kasur itu buat</u>	
628	<u>berlima. Wah yang kecil itu sampe ketawa</u>	
629	<u>njekakrag gitu</u>	
630	Rafa ya pak ya	
631	Iya..saya gitu aja, gak nuntut anak-anak. Tapi	
632	yo anak-anak itu tau kok, ayahe kerja gimana-	
633	gimana	

634	Taunya itu bapak kasi tau ato gimana pak?	Suami informan menyadari bahwa mendidik dan membesarkan anak adalah tugas yang berat, tetapi akan ringan bila dijalani dengan hati yang senang. Suami informan juga senang bila melihat anak-anaknya sehat,tidak sakit.
635	Yo tau sendiri, tiap harinya itu. <u>Ya seneng</u>	
636	<u>saya mbak, ngliatin nyawang anak itu seneng.</u>	
637	<u>Do ra rewel do ra sakit itu sudah seneng,</u>	
638	<u>alhamdulillah. Jan berate yo ndidik anak, yo</u>	
639	<u>mbesarke. Tapi kalo kita jalani seneng yo gak</u>	
640	<u>terasa. Seneng mbak.</u>	
641	Kalo beli itu beli mi satu dimakan berlima,	
642	Nanti beli nasi goreng ato magelangan beli	
643	satu setengah porsi nanti dimakan berlima.	
644	Ngrasainnya enak.	
645	Kayaknya sederhana tapi bahagianya	
646	sampai ke dalam gitu ya pak?	
647	Iya, heeh, seneng bisa bareng-bareng. Nanti	
648	kalo tidur saya sama yang gedhe disini, nanti	
649	disebelah ibue sama Rafa.	
650	Tapi harus dikeloni dulu,	
651	Kalo sudah tidur saya lanjut kerja.	
652	Alhamdulillah, mbak, seneng saya jalani.	
653	Tapi secara khusus bapak punya nasihat	
654	khusus gak pak, ke anak-anak?	
655	<u>Nasihate yo kowe kudu sregep sekolah kudu</u>	
656	<u>rajin. Nanti di tempat tidur itu saya bilangi.</u>	
657	<u>Kowe sekolah, rasah mikir opo-opo, pinter,</u>	
658	<u>rajin. Saya bilang gitu.</u>	
659	Tapi tadi ibu bilang anak-anak takut sama	
660	bapak, itu takutnya kenapa pak?	
661	<u>Kurang tau.</u>	
662	<u>Takute yo kadang sering bapake mbentak itu,</u>	
663	<u>sok dibentak. Kan aku gak pernah serius nek</u>	
664	<u>bentak</u>	
665	<u>Saya bentak.</u>	
666	Ya karo aku berani, pokoke nek karo bapake	
667	nek anak itu punya kesalahan apa bapake	
668	dateng, mainannya disembunyikan.	
669	Ngumpet-ngumpet gitu lho mbak	
670	Hahahaaa	
671	Itu baru motornya,	
672	Kedengaran motornya itu langsung. Saya kan	
673	sudah tau dari luar itu perilaku anak itu	
674	bagaimana kan saya sudah tau, saya gak dikasi	
675	tau ya sudah tau. Pasti yang ini bikin ulah ini.	
676	Tur mesti Rafa,	
677	Nanti malah saya goda-goda itu lho..sampe	
678	anake nangis. Hahahaaa... tapi saya godane	
679	cuma bercanda dalam hati saya, tapi anake	

680	sudah nangis.	
681	Paling tau kalo si Rian sama Rafa tau, <u>dulu</u>	Informan menduga
682	<u>waktu SD bapaknya sering ngerasi si Rian itu,</u>	bahwa penyebab
683	<u>paling tau. Ha jadi takut kalo bapake marah</u>	takutnya anak-anaknya
684	<u>gitu. Dulu kan kabangangeten Rian itu pak, sampe</u>	dikarenakan suami
685	<u>stres aku mbak.</u>	informan yang sering
686	Padahal harapane orangtua kie wajibe sekolah,	keras terhadap anak-
687	sekolah, rasah mikir liyane. <u>Tapi problem anak</u>	anaknya.
688	<u>di sekolah kan kita gak tau gimana-gimana</u>	
689	<u>sama temen.</u>	
690	<u>Ha semenjak itu saya semakin memantau anak,</u>	Sebelum mengetahui
691	<u>semakin aku tau kejadian itu. Aku sama</u>	bahwa anaknya adalah
692	<u>bapaknya semakin memantau,</u>	korban <i>bully</i> di sekolah,
693	<u>Le mantau khusus, kan ekstra gitu.</u>	orangtua cenderung acuh
694	Dulu yo masa bodoh, kayane gak ada masalah	terhadap anak selama si
695	apa-apa, tak jarne. Sekolah kan yo anaknya	anak berperilaku
696	kan masih sregep sekolah, TK sampe kelas	baik.Tetapi semenjak
697	empat itu masih sregep. Baru-baru kelas empat	mengetahui bahwa anak
698	catur wulan ke tiga kok kayak gitu. Ha itu	pertamanya menjadi
699	baru ketuanan.	korban <i>bully</i> teman-
700	Sejauh ini ada gak pak, yang bikin bapak	temannya, informan dan
701	merasa belum memenuhi kebutuhan anak?	suaminya menjadi
702	SPP. Ahhahaaa	semakin memantau anak-
703	Ha itu juga, ha ini kemarin dapet tagihan dari	anaknya.
704	sekolahan mulai masuk. Yo insyaAllah besok,	
705	kalo gak minggu depan, gitu.	
706	Kalo maunya anak-anak itu banyak, tapi kalo	
707	yang gedhe itu banyak, senjatane kan mbak,	
708	nek ra ngono ra sekolah. Yang kecil-kecil tak	
709	ngalahin, "ngko nek kakak gak sekolah disabek	
710	karo ayah"	
711	Ada gak pak, selain tentang SPP?	
712	Harapane ke anak?	
713	Bapak pengene seperti ini, tapi keadaannya	
714	gak seperti yang bapak harapkan.	
715	<u>Yo pengene yo sekolah lancar, gak harus juara</u>	Orangtua tidak menuntut
716	<u>satu yang penting lancar.</u>	banyak dari anak, yang
717	<u>Pertama harus greget. Makane saya gak</u>	terpenting bagi mereka
718	<u>nuntut, yang penting sekolah.</u>	ialah sekolah yang lancar
719	Terus menurut bapak ni, ada gak bedanya	untuk anak-anaknya,
720	bapak sama ibu waktu mengasuh?	tidak harus peringkat
721	O ada..	satu.
722	Kayak gimana pak?	
723	Ngasuh anak to?	
724	Iya	
725	<u>Nek ibue iki nganu, yo ibue kan gak terlalu</u>	Suami informan

726	serius to, kalo saya serius. Jadi anak-anak kalo sama saya jadi takut. Kadang sok merasa takut bikin kesalahan. Kalo ibue yo mungkin kelembutan kesayangan. Biar ada yang istilahe dihormati. Sesuk nek gede gitu. Kan biar ada yang ditakute, kan kesini pergaulan kan. Takte salah pergaulan.	mengakui adanya perbedaan cara mengasuh antara ia dan isterinya (informan). Suami informan meyakini bahwa ia menjadi figur yang serius dimata anak-anaknya, berbeda dari informan yang lembut. Hal ini dilakukannya agar dihormati anak-anaknya dan dikarenakan khawatir dengan pergaulan anak dimasa mendatang.
727	Iya sih pak, pergaulan sekarang ini.	
728		
729		
730		
731		
732		
733	Iya sih pak, pergaulan sekarang ini.	
734		
735		
736		
737		
738		
739		
740		
741		
742		
743		
744		
745	Temen kerjanya bapak?	
746	Enggak, temen waktu kecil. Ya karena tugel sama istri jadi anake ra diurus. Ngandalke si mbahe, lha si mbah mantau opo, wes tuo. Sing ngarahke sing ndidik kan orangtua. Ha bocah tugel tenan, ranggenah tenang.	
747	Ha itu sok ngempasi sih	
748	Oh dia broken home, bu?	
749	Dia broken home. Ibue cerai.	
750	Ibunya cerai gak jadi satu sama sini. Gak diujo, minta uang dikasi, dikasi.	
751		
752	Anak gitu itu mesti karena, pertama dari faktor keluarga juga, itu pasti itu. Kalo kita istilahe mantaue bener-bener, Bismillah yo mugomugom berjalan normal.Kalo kita mantaue sama	
753	saya udah bener, gak neko-neko, kowe sesuk gini, gak.	
754		
755		
756		
757		
758		
759		
760		
761		
762	Tapi sejauh ini harapannya sudah tercapai belum pak?	
763	Belum,	
764	Ada kemajuan mungkin?	
765	Kalo ada kemajuan ada, anakku,	
766	Kayak gimana itu bu?	
767	Itu anakku mau sekolah	
768	Rajin	
769	Udah gak dioyak-oyak lagi, waktunya bangun ya bangun,	
770		
771		

772	Paling yo bangunin sekali, ayo le bangun,	
773	siang. Nanti bangun sendiri.	
774	<u>Ada yang ngomong, kalo sholat itu dititipi Al-</u>	Selama ini, mendoakan
775	<u>fatikah. Ha aku tak lakoni. Aku habis sholat</u>	anak pertamanya agar
776	<u>Al-fatikah buat anakku yang ini. Ya ada</u>	mau kembali bersekolah
777	<u>kemajuan, Alhamdulillah. Hah dulu aku sampe</u>	merupakan salah satu
778	<u>kadang nangis anakku gak mau sekolah.</u>	cara yang dilakukan
779	Nyikso wong tuo.	informan.
780	<u>Soale kan kalo anak laki-laki kan buat mencari</u>	Informan meyakini
781	<u>nafkah untuk keluargane besuk, nek kalo</u>	bahwa pendidikan
782	<u>cewek itu kan yo perlu sih sekolah, tapi kan</u>	merupakan hal penting
783	<u>biasane kan ikut suami. Tumpuan keluargane</u>	yang harus dimiliki anak
784	<u>besok kan laki-laki, itu. Gimana carane.</u>	laki-laki agar kelak
785	Koyoke ini gak mau kuliah, masuk kejuruan.	menjadi tumpuan hidup
786	Sebentar pak, balik lagi, sebelum bapak	keluarganya.
787	menikah, bapak punya persiapan mental	
788	yang bagaimana pak?	
789	Enggak, gak ada	
790	Persiapan mental gitu, menuju pernikahan?	
791	Gak ada. Kayak mimpi kok itu, si mbahe itu	
792	besuk..	
793	Pokoknya jalani aja gitu ya pak?	
794	Jalani wae, wong niate kita...tapi udah...tapi	Meskipun merasa seperti
795	belum mau nikah. <u>Kaya wong mimpi gitu, tur</u>	mimpi, informan dan
796	<u>bahagia.</u>	suaminya bahagia bisa
797	<u>Aku bahagia mbak, tapi biasa. Biasane kan</u>	menikah.
798	<u>orang kalo nikah kan gimana gitu. Aku biasa..</u>	
799	Saya biasa	
800	Apa yang bapak suakai dari ibu?	
801	Ini waktu tunangan pak?	
802	Iya,	
803	Kecil to mbak...	
804	Iya bu,	
805	'99 itu...	
806	Masa ini bapak posisinya masih minum	
807	masih apa gitu? Gak percaya saya pak...	
808	Kalo yang itu sudah enggaak.	
809	Tahun 2009 pindah sini. Dulu gak kayak gini,	
810	dulu masih lepo, jendelane masih tak tutupi	
811	seng, kayak kandang itu lho mbak. Cuma	
812	semen aja. Bertahap kok ini mbak.	
813	Berati bapak sama ibu ulai dari nol ya	
814	pak...	
815	Dari nol banget. Nol nol nol. Nikah tok	
816	dibiayai, buat sarat. Uang sama cincin.	
817	Cincine udah bablas buat beli bata rumah.	

818 819	Mulai dari nol. Tapi seneng saya mbak, gak merasa berat.	
820 821 822	Kadang saya tanya "mas, kehidupan kayak gini abot kowe seneng ora?" kadang aku bilang kayak gitu sama suamiku.	
823	Pas tidur	
824	Terus jawabannya bapak apa bu?	
825	"Ora, aku seneng-seneng wae"	
826	Apa yang bikin bapak seneng?	
827	<u>Yo bahagia e, sudah hidup normal, keluarga</u>	
828	<u>normal, anak normal. Pokoke wes seperti opo</u>	
829	<u>sing tak harap-harapke idam-idamke dulu.</u>	
830	<u>Bahagia, keluarga kecil sejahtera, bahagia.</u> Soal	
831	ekonomi kalo kita mau kerja keras pasti ada	
832	jalan keluar. Ya lumayan, sama berdoa. Pasti.	
833	Menurut bapak, kelebihan dan kelemahan	
834	bapak sendiri apa?	
835	<u>Kalo saya merasa, saya memang tipe saya</u>	
836	<u>memang pekerja keras. Karena saya sudah</u>	
837	<u>terbiasa dari kecil sudah terbiasa urip rekososo.</u>	
838	<u>Gak pernah malu, saya syukuri,</u>	
839	<u>Alhamdulillah.Kerjaan menantang, karena</u>	
840	<u>kalo saya bilang kerjaane berat. Capek pikiran,</u>	
841	<u>capek tenaga.Kalo mekanik, kadang nemui</u>	
842	<u>trouble gak cuma pikiran mbak, tenaga juga.</u>	
843	<u>Sehari sudah capek kan, nanti sampe rumah</u>	
844	<u>dicapekkan dengan kerjaan lagi. Neman anak-</u>	
845	<u>anak juga, nanti menjelang maghrib ngumpul</u>	
846	<u>dengan anak-anak itu udah peredam capek.</u>	
847	<u>Sama anak-anak bisa canda-canda. Istilahe</u>	
848	<u>ombo obat mbak. Wes anak-anak perute</u>	
849	<u>kenyang kan wes ndak rewel, ngantuk. Nanti</u>	
850	<u>kalo sudah tidur saya kerja lagi. Saya tipene</u>	
851	<u>orang kerja keras, terus fisike kuat. Saya tipene</u>	
852	<u>emang kerja keras. Tapi tak jalani seneng,</u>	
853	<u>mbak, seneng saya, betul. Yo sedikit banyak</u>	
854	<u>tercapai. Dijalani, dilalui, seneng.</u>	
855	<u>Alhamdulillah lancar, lancar.</u>	
856	Lalu menurut bapak, kelemahan bapak apa	
857	pak? Kelemahan, kekurangan?	
858	Kekurangane? Kekurangane banyak.	
859	Masalah apa? Secara apa?	
860	Secara karakter mungkin, secara...	
861	<u>Yo ming rodo temperamental itu. Tapi sekarang</u>	
862	<u>sudah enggak.</u>	
863	Dari yang dulu-dulu sudah ada perubahan. Gak	

864	kayak yang dulu-dulu.	kekurangannya adalah sifatnya yang temperamental dulunya. Sifat temperamentalnya itu berkurang karena ia menyadari bahwa orangtua adalah contoh bagi anak-anaknya.
865	<u>Ya kan jadi contoh buat anak-anak juga to mbak</u>	
866		
867	Tapi pernah gak pak, ibu komplain apa gitu?	
868	O gak pernah.	
869	Kadang sok komplain	
870	Gini mbak, gini...	
871		
872	Gimana pak?	
873	Ngumpul, tak tinggal kerja. Waktu untuk <i>sharing</i> “tak tunggu-tunggu sharing e” selak ngantuk, saya masih ini kerjaan. Karena saya ngliatinnya “wah ini harus rampung kerjaan, ini harus selesai”	
874		
875		
876		
877		
878	Tapi secara spesifik, ada gak pak yang bikin bapak sedih?	
879	Secara sfesi..spesifik yang bikin sedih?	
880		
881	Iya	
882	<u>Yaa..ini..apaa...jalaninya banyakkan seneng, dibikin seneng. Gak ada yang sedih. Paling yo itu pas anak gak mau sekolah kemarin-kemarin itu.</u>	Suami informan tidak merasa sedih atau kecewa karena segala hal dibawa dengan senang. Suami informan hanya mengaku sedih saat anak pertamanya mogok sekolah dulu. Informan mengatakan bahwa saat anaknya mogok sekolah dulu, suaminya ngomel dan marah-marah kepada anaknya, mencubit bahkan pernah hampir melempar anaknya yang mogok sekolah dengan besi untuk memukul es. Suami informan mengaku jengkel dengan perilaku anaknya.
883	<u>Gak ada yang sedih. Paling yo itu pas anak gak mau sekolah kemarin-kemarin itu.</u>	
884		
885		
886		
887		
888	Tapi kalau dulu pas bapak sedih anak gak mau sekolah bapak gimana, pak?	
889		
890	<u>Yo ngomel-ngomel, marah-marah. Sama Rian. Marah yo, kadang nek sampe jengkel tangane nyubit</u>	
891		
892	<u>Kadang sampe gitu juga</u>	
893		
894	“kowe nek ra gelem sekolah ra sah ikut aku”	
895	Mau dilempar besi. Hooch to??	
896	Besi opo?	
897	<u>Besi nggo mukul es.</u>	
898	<u>Ha saya saking jengkele.. hahahaa</u>	
899	Lalu gini pak, ada gak kelebihan anak-anak yang bapak titeni?	
900	Secara kelebihan yo gak ada. Ya ming Sela agak kalo belajar gak usah disuruh.	
901		
902	Tapi kalo Rian itu kayak anak kecil.	
903	Rian beda kayak anak yang lain. Nek yang lain kan mbeling, kesana kesana, Rian tidak.	
904		
905	Dulu waktu Rian kelas 2 to mbak, kan sering ngenet.	
906		
907	Hooch po?	
908		
909	Hooch. <u>Aku ra ngomong karo kowe. Mbiyen</u>	Beberapa hal yang terjadi

910	kan ini masih tempramental to mbak. Masih	pada anak-anaknya tidak
911	<u>menggebu-gebu tempramennya. Gak pernah</u>	diceritakan informan
912	<u>ngomong aku mbak, o nanti ndadak anakku di</u>	kepada suaminya
913	<u>pukul sama bapake. Dulu waktu masih kelas 2.</u>	dikarenakan takut
914	Berati waktu Rafa belum ada dong bu?	suaminya akan memukul
915	Hooh.	anak-anaknya. Informan
916	Yo udah, masih bayi.	mengaku bahwa saat itu,
917	Terus gini pak, seingat bapak, caranya	suaminya masih memiliki
918	orangtuanya bapak dulu mengasuh bapak	tempramen yang
919	gimana?	menggebu.
920	<u>Orangtua saya? Wah ujan-ujan e mbak.</u>	
921	Ujan-ujan itu apa pak?	
922	<u>Ujan-ujan itu di..maksute yo gedhe, gedhe</u>	Dulunya, suami informan
923	<u>dewe. Wong saya itu ingat betul og.</u> Dulu kan	diasuh orangtuanya
924	waktu kecil itu kan ke pasar malem itu, itu	dengan cara dibiarkan.
925	mau pengen ini, gak dituruti. Saya masih inget	Itulah yang membuat
926	itu. Sekarang saya merasakan, bocah merenek	suami informan bertekad
927	gak diturutin. Ha apa gunane ngejak kesana	tidak ingin mengulang
928	nek gak diturutin. Sekarang saya nek nepakke	caranya tersebut kepada
929	sekarang nek terjadi di anakku piye?!	anak-anaknya.
930	Tapi kalo ada uang, nek belum ada yo	
931	disemayani besok.	
932	Kan pasar malem sekaten cuma setaun sekali,	
933	jadi nanti anak-anak sekali-sekali tak bawa	
934	Selain itu ada lagi gak pak, yang bapak	
935	ingat dari cara mengasuh orangtua bapak?	
936	Cara mengasuh anak? Yo gak, yang spesifik	
937	gitu gak	
938	Orangtuamu le ngasuh piye?	
939	O nganu. Gak,	
940	Gak opo?	
941	<u>Maksute ini seingat saya ming ujan-ujan itu</u>	Suami informan juga
942	<u>tadi. Gedhe-gedhe sendiri.</u>	dulunya juga dicubit
943	Ada gak pak, hukuman dari orangtua?	orangtuanya bila
944	<u>Yo paling dicetoti.</u>	bertindak mengesalkan.
945	Wes tau po?	
946	<u>Hooh dicetoti kempole.</u>	
947	Hahaaa...bapak apa ibu?	
948	Ha saya lari	
949	Ibu opo bapak sing nyetot?	
950	Ibu. Hahahaha	
951	Saya dulu mbeling juga.	
952	Hehehee...iya iya pak	
953	<u>Tapi mendingan kowe, sih dicepaki. Kalo saya</u>	Informan menyadari
954	<u>ditinggal kerja kabeh.</u>	bahwa dulu keadaan
955	Senenge mbak, kita njalaninya. Soale gak	suaminya masih lebih

956	mikir kita sendiri, mikir anak. Gak ada kan orang jual kebahagian?!	
957	Dulu aku gak suka sama bapake ini.	
958	Bener pak?	
959	Bener. Saya yang ngejar.	
960	Ibu gak sukanya kayak gimana pak? Bapak diapain?	
961	Dia susah didekati. Tapi sedari awal saya	
962	sudah optimis ini anak nanti jadi istri saya.	
963	Soale saya dulu yo ini, pacaran gak cuma satu	
964	dua kali. Saya cuma keyakinan ini bisa jadi	
965	ibunya anak-anak. Ternyata kok iya.	
966		
967		
968	Apa sifatnya ibu yang bikin bapak yakin banget?	
969	Ini	
970		
971	Iya,	
972	Nurut.	
973	Hmmm...	
974	Manja mbak, aku mbak. Anu, wes kulino	
975	dimanja karo ini dadine nek denger suara keras	
976	gitu langsung nesu.	
977	Keperluannya dia,	
978	Dulu aku kan yang dikejar to mbak, dadi yo	
979	rumongso...	
980	Ada yang memperjuangkan gitu ya bu?	
981	hehee	
982	Hooh. Dadine aku..mesti nek aku njaluk opo-	
983	opo dituruti.	
984	Tapi bapak oke-oke aja ya pak?	
985	Ya selagi mampu, selagi dalam hal yang wajar,	
986	dalam batas kewajaran yo. Ha sekarang sudah	
987	mikir sendiri, mendingan nggo anake.	
988	Hehehee...	
989	Buat kebaikan kita bersama.	
990	Pengen tau ni pak, gimana caranya bapak menjaga keharmonisan sama ibu?	
991	<u>Ya kita saling anu aja, saling mengisi kekurangan. Saya kurangnya apa, istri kurangnya apa, jangan sampai kekurangan itu pokoknya kita itu yo istilahe kita terimalah. Istilahe arep marah, dibikin gak marah, pasti gak jadi. Istilahe bikin masalah gitu.</u>	
992		
993		
994		
995		
996		
997		
998	Misalnya kekurangannya ibu apa pak?	
999	Ha itu kalo sudah marah sulit e itu. Kalo sudah	
1000	kena suara apa gitu dikon meneng-meneng	
1001	angel e itu.	

1002	Ibu?	
1003	Hooh.	
1004	Tapi kalo kena suara dari bapake, nek dari	
1005	suara yang lain gak marah aku. Kayaknya	
1006	gimana gitu lho...	
1007	Lalu menurut ibu, kekurangannya bapak apa bu?	
1008	Akeh	
1009	Yo ndak,. Sekarang ndak. Sekarang gak.	
1010	Saling melengkapi ya pak...	
1011	<u>Saling melengkapi, saling mengisi.</u>	
1012	Kadang aku kasian,	
1013	Saya juga merasa, istri saya itu sok merasa	
1014	kasian ro aku, haruse iki istirahat tapi kok	
1015	kerja. Saya juga merasa. Tapi yo mau gimana	
1016	lagi. Yos kita kerja ngene ki yos kesanggupan.	
1017	Saya menjalaninya seneng. Wong neng seneng	
1018	kie menjalaninya ra kesel. <u>Jane kesel, gimana</u>	
1019	<u>ra kesel soale seneng. Kita kerja ibadah, ikhlas,</u>	
1020	<u>ra sah ngedumel, ra sah ngomel-ngomel. Yo</u>	
1021	<u>kerja di rumah saya seneng. Yo anak-anak yo</u>	
1022	<u>seneng to, ayem.</u>	
1023	Ayem ya pak,	
1024	Ora nuntut sing piye-piye. Dengan hidup	
1025	seperti ini saya seneng. Rapopo, wajibe wong	
1026	tuo rekoso.	
1027	Tapi pernah gak pak, ada tuntutan dari ibu?	
1028	Gak juga, “nek we kesel kono turuo aku sing	
1029	tak nyambut gae” kadang iso gak kerja tapi tak	
1030	kon ngancani, ming raketan ngomong-	
1031	ngomong, ya aku yang kerja. Kadang sok	
1032	sampe larut lo mbak.	
1033	Aku nek gak betah yo langsung tidur.	
1034	Kadang sok sambil tidur “mas nek capek lanjut	
1035	besok lagi” yo.	
1036	Beda 6 tahun ya pak? Bapak sama ibu?	
1037	Iya enim. Seneng saya mbak, dijalani, dikei	
1038	kemudahan, gak ada trouble. <u>Segala macam</u>	
1039	<u>rintangan ki iso le ngatasi. Ada jalan keluare</u>	
1040	<u>gitu lho mbak. Ya karena itu Gusti Allah.</u>	
1041	<u>Berat kalo dipikir mbak, tapi semangate ya</u>	
1042	<u>anak-anak itu. Ya bikin kita capek jadi gak</u>	
1043	<u>capek, ya anak-anak itu. Gak punya harta, ya</u>	
1044	<u>hartanya ya cuma anak-anak itu. Tabungan gak</u>	
1045	<u>ada, gaji habis. Seneng kita jalani, gak merasa</u>	
1046		menahan agar tidak marah.
1047		Suami informan menganggap bekerja adalah ibadah sehingga ia ikhlas menjalaninya.

1048	berat juga. Kalo dipikir berat, berat lho mbak,	
1049	<u>soale anak tiga.</u>	lelah bekerja.
1050	Gak tau ya pak, saya itu lebih suka ngobrol	
1051	sama yang lebih tua, denger pengalaman..	
1052	Itu juga ada anak pondok yang seneng cerita	
1053	sama saya, "saya itu seneng belajar dari mas".	
1054	Ya istilahe berbagi lah. Jarang lho mbak, orang	
1055	yang enak kayak gini, pasti karena	
1056	kesibukan.Makane saya sama anak pondok itu	
1057	jarang marah-marahan, nanti saya mikir ya	
1058	anak saya kan tiga kan, nanti suatu saat	
1059	merantau biar dikasi kemudahan-kemudahan.	
1060	Banyak yang saya pelajari dari bapak, pak.	
1061	Banyak	
1062	Kalo tau dulu gimana sekarang gimana, wah.	
1063	<u>Orang yang ngerti saya dulu gimana sekarang</u>	
1064	<u>gumun, "kok iso Hery dadi ngene" saya pikir</u>	
1065	<u>yang pertama keluarga. Sekarang berubah ya</u>	
1066	<u>karena keluarga, karena anak-anak, gak bisa</u>	
1067	<u>semau gue gitu.</u>	
1068	Iya pak, iya..	Salah satu motivasinya
1069	Seneng mbak, saya juga. Cerita ini. Opo nek	berubah adalah keluarga
1070	dibikin mudah yo mudah. Kan dari kita	dan anak-anaknya. Suami
1071	sendiri. Orang kikir yo istilahe yo dari orang	informan menyadari
1072	itu sendiri. Itu pendirian yang salah.	bahwa sebagai orangtua,
1073	Semakin ngasi, semakin diberi lebih	ia tidak bisa lagi
1074	Iya, orang ngasi istilahe wong jowo wi	bertindak semau hati.
1075	numpuk rejeki. Tapi kebanyakan orang gak	
1076	mikir begitu.	
1077	Pak, sejauh ini sampai disini dulu, nanti	
1078	kalo ada apa-apa saya bisa kesini lagi kan	
1079	bu?	
1080	Iya..	
1081	Yo bisaa, bisa. Kalo mau sama bapake yo pas	
1082	hari minggu.	

**VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER I**

Interviewee : Ibu T
 Tanggal Wawancara : 25 April 2016 pukul 14.50-15.15
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman *significant other* therhadap pengasuhan yang dilakukan informan.
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Menurut ibu, bu Erna gimana, bu?	
2	Sebagai teman...	
3	Sebagai teman?	
4	Iya, bu	
5	<u>Enak. Anu, fair gitu lho mbak..apa adanya</u>	
6	O apa adanya?	
7	Iya.. bilangnya itu, ini ini itu itu. Dadine kie	
8	opo eneng e	
9	O opo eneng e gitu ya, bu...ibu tau bu	
10	Erna seperti itu setelah dekat sama ibu?	
11	Dulu kan aku gak... mungkin kan dulu aku	
12	gak sama-sama main, dadi nggak..belum tau	
13	Kalau sebagai ibu, bu Erna gimana, bu?	
14	Sebagai ibu?	
15	Iya	
16	<u>O kalo sama anak anu, itu jarang anu sama</u>	
17	<u>anaknya. Nyeneni itu lho. Kalo anaknya gak</u>	
18	<u>kebangetan gak anu..hahahaha</u>	
19	Berarti sabar gitu ya, bu?	
20	Ya iya. Aku aja kalah banget e sama mbak	
21	Erna. Kalo aku cerewet banget. Kalo mbak	
22	Erna itu kalo anaknya gak kebangeten, ndak.	
23	Emang pernah ada yang kebangeten, bu?	
24	Yaaa....pas apa ya...sik Rian apa Rafa, ya?!	
25	Pas apa ya itu???	
26	Apa bu?	
27	<u>Ha itu..pas opo yo itu.. pokok men pas minta</u>	
28	<u>hp apa apa gitu. Udah kayak sandiwara kok</u>	
29	<u>mbak, sampe nangis. Njuk Rian ngamuk, opo-</u>	
30	<u>opo dibanting. Itu aku tau "o bisa marah</u>	
31	<u>ternyata." Pokoknya jarang.....</u>	
32	Kalo bapak gimana, bu?	

33	Jarang ketemu e mbak. Kalo ketemu pas sore tok, paling minggu seharian sama <i>landry</i> itu dari pagi sampe sore itu. Kalo hari-hari gini kan aku ketemunya cuma pagi sebelum ke TK kan aku mampir sini to,	
34		
35		
36		
37		
38	O jadi sebelum ibu nganter ke TK ibu mampir sini dulu?	
39		
40	Hooh.	
41	Sampe jam limaan gitu, bu?	
42	Hooh..	
43	Yang ibu suka dari bu Erna apa, bu?	
44	Ya itu, apa adanya itu. Kalo bilang jelek yo jelek.	
45		
46	Kayak misal gimana, bu?	
47	Kayak misal temene nganu-anu, “o kae kuwi nganu-anu” ya gitu. Kalo misal baik ya baik,	
48	kalo jelek ya jelek. Kadang ada itu mbak,	
49	yang pura-pura.	
50		
51	Ada gak bu, yang dari bu Erna yang mungkin bikin ibu gelo dikit?	
52		
53	Opo yo..? Ya anu e...kayaknya gak ada e.	
54	Mbak Erna tu kadang sok lupa apa ya. Udhah	
55	cocok i mbak..	
56	Udah cocok ya bu, ya..	
57	Apa adanya kan enak to mbak	
58	Iya bu. Berarti menurut ibu bu Erna itu apa adanya ya bu, ya?	
59		
60	<u>Iya. Sama anak ya itu, jarang marah. Sampe</u>	
61	<u>gumun e mbak. Aku sering marahin anak.</u>	
62	<u>Hahahhaaaa...sabar..</u>	
63	Berarti ibu deket sama bu Erna itu pas lebaran itu?	
64		
65	O sebelum itu mbak. Sebelum Intan itu udah	
66	nglaundry disini. Kan sebelum Intan sekolah	
67	kan belum ada kegiatan to mbak. Mbahen	
68	meniggal terus aku pindah di Bantul, itu Intan	
69	belum sekolah. Intan masuk sekolah kie lima	
70	setengah. <u>Periang juga, kayak ndak punya</u>	
71	<u>masalah. Dadie bisa buat hiburan.</u>	
72	Bu Erna pas di TK deketnya sama siapa, bu?	
73		
74	Yo sama..	
75	Sama semua?	
76	Iya. Di TK itu kan yang nungguin kan cuma	
77	sedikit, paling tiga orang. Mbak Desi, aku, bu	
78	Erna. Mbak Desi itu kan kayak gitu, kalo	

79	ngomong tinggi-tinggi, mesti apa-apa sok pamer harga gitu, nah orang-orang itu udah pada ngerti dadine kan pada cuek gitu to mbak. Hla aku kan gak bisa mbak jadinya ya tak dengerin	
80		
81		
82		
83		
84	Kalo kekurangannya bu Erna apa, bu?	
85	Kalo apa-apa itu sering lupa. Misalkan kan ada yang mau ngambil, nah itu sering lupa gak bilang aku.	
86		
87		
88	Di sekolah ada program untuk ibu-ibu yang nungguin anak-anaknya gak, bu?	
89		
90	Dulu sih ada, tapi terus gak tau mbak. Kalo dulu itu ada ngaji-ngaji, tapi terus lama-lama gak ada yang ikut. Hahhahaaa...ya itu yang bikin ibu-ibunya gak pada nungguin lagi.	
91		
92		
93		
94	O gitu, ya bu? Terus kalo menurut ibu, bu Umi gimana, bu?	
95		
96	Enak mbak. Buat curhat, enak. Kita punya masalah apa gitu. Gak enak itu bu Khusnul, aku pernah dimarah-marahin.	
97		
98		
99	Tapi kalo ngajar gimana, bu, bu Khusnul?	
100	O lemak lemek o mbak. Gak terkontrol, pada lari-lari. Kelembuten, tapi kok nylekit omongane. Beda sama bu Azim, sabar, kalo ngajar tegas.	
101		
102		
103		

**VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER II**

Interviewee : Ibu Kh
 Tanggal Wawancara : 18 Mei 2016 10.00-10.30
 Lokasi Wawancara : ruang guru TK Nurul Ummah
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap pemahaman *significant other* therhadap pengasuhan yang dilakukan informan.
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-S2

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Jadi gimana bu, Rafa kalo di kelas?	
2	<u>Mentalnya itu...mmm...gak berani gitu.</u>	
3	<u>Soalnya itu kalo pagi itu gak berani, ndadak ditunggui. Tadi pagi itu ada kakaknya, kan terus ibunya datangnya siang, itu juga masih nangis. Dulu juga pernah berani, tapi gak tau apa sebabnya terus begitu lagi. O, sering sakit</u>	Menurut guru kelas di TK, anak ketiga informan ketika di sekolah selalu ditunggui.
4	<u>sering gak masuk, terus mentalnya kembali lagi. Dulu awal masuk dari awal gak berani, selalu ditunggui. Terus berapa minggu</u>	
5	<u>kemudian sering gak berani. Terus sering gak</u>	
6	<u>berangkat seminggu. Ada masuk dua hari gak</u>	
7	<u>berangkat, terus jadi mentalnya kembali lagi. Seperti itu.</u>	
8	Itu seminggu gak masuk itu sakit atau gimana, bu?	
9	Ya, sering sakit memang. Soalnya itu, ya..sudah diceritain sama ibunya belum?	
10	Belum sih bu, kenapa?	
11	<u>Itu mbak, katanya dulu itu kehamilannya gak diketahui to.</u>	Guru juga menyampaikan bahwa dulunya informan sempat tidak mengetahui kehamilan anak ketiganya sehingga informan mengkonsumsi pil pelancar haid.
12	O iya iya bu, yang ibunya terus minum pelancar haid itu ya, bu?	
13	Heeh, terus apa mungkin berpengaruh. Tapi punya penyakit eee...paru-parunya kenapa gitu. Sering pilek.	
14	Siapa, bu?	
15	Si Rafa itu.	
16	Oooo....kalo di sekolah dia gimana, bu?	
17	Pelajarannya gitu?	
18	<u>Sekarang sudah lumayan agak mau partisipasi.</u>	Anak ketiga informan
19	<u>Awal-awalnya itu diem. Terus kalo mengerjakan itu sok kurang pede, mesti</u>	sudah mulai bersedia berpartisipasi di dalam

	<p>34 manggil ibunya, padahal ada bu gurunya. 35 Maksud saya mbok sama gurunya aja. 36 Seringnya manggil ibuk. Saya kadang pas 37 <u>ngajari</u> sini gak ngerti kalo Rafa...kalo gak 38 ngomong kan saya gak ngerti. Tau-tau sudah 39 keluar.</p> <p>40 Keluar terus pekerjaannya dikasi ibunya 41 gitu ya, bu?</p> <p>42 Heeh, kalo nggak panggil ibunya suruh masuk 43 ke dalam.</p> <p>44 Terus ibunya masuk ke dalam gitu bu?</p> <p>45 Iya. Terus dulu sih pernah di kelas, karena 46 anak-anaknya udah pada berani, pintu kelas 47 ditutup. Semua wali gak boleh masuk, terus 48 sekarang hawanya panas to, sering dibuka, hla 49 kadang sing anak gak berani itu, ibunya ya ikut 50 masuk.</p> <p>51 Hahahhaaa...</p> <p>52 Sempet sudah semuanya tertib, ditinggal diluar 53 semua. Terus mentalnya, katanya kalo di rumah 54 berani, tapi kalo di sekolah kayak gitu.</p> <p>55 Iya sih bu, beberapa kali wawancara ke 56 rumah, si Rafa teriak-teriak, aktif gitu tapi 57 kebanyakan teriak-teriaknya sih bu. Agak 58 gak percaya juga kan bu?! Terus saya 59 bandingin sekali dua kali ke TK itu kok 60 memang beda sekali.</p> <p>61 Pernah ke rumahnya?</p> <p>62 Iya bu, beberapa kali ke rumahnya. 63 Wawancara langsung di rumah. Ya gitu, bu, 64 teriak-teriak ke ibunya, ngomong gitu...</p> <p>65 Apa pengaruh gurunya...?!</p> <p>66 Entah ya bu,</p> <p>67 Hahahaha...saya juga gak serem.</p> <p>68 Iya iya bu, ibu kayaknya gak serem, tapi 69 kayaknya ibunya yang mungkin terlalu nge- 70 los apa gimana gitu.</p> <p>71 Heeh, kalo di sekolah disayang-sayang. Kalo di 72 sekolah anaknya ya diem, ibunya yo gitu. Terus 73 kalo emang nangis ya, terus ibunya gak tega 74 gitu. Dadine kemandiriannya kurang.</p> <p>75 Iya bu, bener.</p> <p>76 Harusnya kan dilatih berproses, walaupun gak 77 tega tapi kan harus dilatih.</p> <p>78 Kalo dari akademiknya Rafa gimana bu?</p> <p>79 Kaalooo..anuu..mmm...kayaknya lemah ya. Ya</p>	<p>kelas. Meskipun begitu, anak informan masih sering memanggil ibunya bahkan keluar menyusul informan.</p> <p>Bahkan terkadang informanlah yang diminta masuk ke dalam kelas oleh anaknya.</p> <p>Guru di sekolah mengatakan bahwa informan sering memanja anaknya sehingga kemandirian anaknya menjadi kurang. Guru beranggapan bahwa meskipun orangtua tidak tega</p>
--	--	--

	<p>80 <u>gak merendahkan ya, tapi memang lemah.</u>Tapi 81 <u>kelebihannya, kalo misalnya “ayo mau pulang,</u> 82 <u>mainannya dirapikah” dia mau bersih-bersih,</u> 83 <u>merapikan, itu semuanya.</u> Tapi kalo 84 <u>mengerjakan itu kadang pemahamannya yang</u> 85 <u>kurang. Tapi pernah juga waktu dia ditinggal</u> 86 <u>sama ibunya diluar, dia jejer sama anak laki-</u> 87 <u>laki, dia bisa mengerjakan sendirian, malah</u> 88 <u>sampai selesai. Temen-temennya udah pada</u> 89 <u>pulang, dia masih asyik, biasanya kan dia gak</u> 90 <u>beranian, terus biasanya kan jejer sama anak</u> 91 <u>perempuan, pas dia jejer sama anak laki-laki,</u> 92 <u>terus komunikasi, ngobrol gitu, terus mau</u> 93 <u>mengerjakan itu bisa.</u> Aku juga ngomong sama 94 <u>ibunya, “bu, Rafa pinter lho, mengerjakan</u> 95 <u>sampe selesai. Sampai ngambil snack aja lupa.”</u> 96 Saking sibuknya mengerjakan dia sampai lupa 97 ngambil <u>snacknya</u>, sampai pulang itu gak 98 diambil. Biasanya kan diambil pas istirahat. 99 Kayak gitu sering apa jarang, bu? 100 Jarang. Saya kasi tau, tapi kok habis itu 101 bertahan hanya dua hari. 102 Oalaah, hanya dua hari tok ya, bu? 103 Iya. 104 Katanya kakak-kakaknya Rafa disini semua 105 ya, bu? 106 Iya. 107 Kayak gitu juga gak, bu? 108 Nek Sela itu mandiri, awal sekolah langsung 109 bisa ditinggal. Kemampuannya juga bisa. Nek 110 kakaknya agak sama kayak Rafa. Nek yang 111 perempuan kie malah mandiri. Ya mungkin 112 beda anak, beda karakter ya. 113 Iya, bu. Berati Rafa seringnya dengan anak- 114 anak perempuan ya, bu? 115 Iya, 116 Pernah tengkar sama temen-temennya gak, 117 bu? 118 Jarang sih. 119 Kalo sosialnya gimana, bu? 120 <u>Sosialnya ya itu, kurang pedenya itu. Seringnya</u> 121 <u>nglendot ibunya. Kalo yang lainnya kan main</u> 122 <u>kesana kemari, lari-lari. Rafa seringnya ya</u> 123 <u>nglendot sama ibunya.</u> 124 Mmm..iya, jadi jarang main sama temen- 125 temennya gitu ya, bu....</p>	<p>terhadap anak, tetapi anak harus terus dilatih untuk mandiri. Anak informan masih perlu dilatih secara akademik. Pada suatu waktu ketika duduk bersebelahan dengan teman-teman laki-laki di sekolah, anak informan mampu menyelesaikan tugas sekolah hingga tuntas, berkomunikasi dengan teman-temannya, dan paling sering merapikan meja dan kursinya sebelum sekolah.</p>
		<p>Guru juga mengakui bahwa di sekolah, anak informan memiliki kemampuan sosial yang kurang dan lebih sering menggelendot pada</p>

126	Iya, paling mainan ya didalem, gak begitu aktif	informan ketimbang
127	seperti yang lainnya. Yang laki-laki kan sering	bermain bersama teman-
128	lari-lari to, gerombol-gerombol, kemana,	temannya.
129	kemana, gitu, metiki godong, nyari ulat, apa	
130	gimana gitu.	
131	Rafa enggak?	
132	Enggak.	
133	Selama ini ibu ada hambatan gak, nangani	
134	anak-anak secara umum, secara khususnya	
135	Rafa sendiri.	
136	<u>Ya secara umum itu kalo anak-anak ditinggal</u>	Guru juga
137	<u>saya lebih bebas menangani ya, tapi kalo ada</u>	mengungkapkan bahwa
138	<u>ibunya saya jadi agak terhambat, to, mau</u>	perilaku informan yang
139	<u>menangani.</u>	masih menunggu
140	oo..gitu ya, bu. Tapi selama ini ibu pernah	anaknya di dalam kelas
141	ada menyarankan ke ibunya harus gimana-	menghambat guru dalam
142	gimana gitu gak, bu?	menyampaikan materi.
143	<u>Biasanya kalo dari awal kalo minta ditunggui,</u>	Untuk mengatasi situasi
144	<u>sayalangsung nyanyi, "aku anak baik, tidak</u>	tersebut, guru sering
145	<u>takut dan malu. Karena ibu guru semua sayang</u>	menyindir melalui lagu
146	<u>padaku. Ayah dan ibu silahkan pulang dulu,</u>	agar anak informan
147	<u>nanti aku pulang dijemput aku."</u> Ibunya itu	bersedia ditinggal.
148	<u>sering saya, maksute buat sindiran. Kadang</u>	
149	<u>juga saya bilangi, "kalo ada bu guru ya sama bu</u>	
150	<u>guru saja."</u> Terus sama ibunya, "itu lho sama	
151	<u>bu guru."</u> Terus kalo sering mengerjakan tugas	
152	<u>kan keluar.</u>	
153	Tengah-tengah kelas gitu ya, bu?	
154	Mmm..maksudnya pas jam pelajaran.	
155	<u>Iya. Kalo pagi berdoa seringnya di kelas terus.</u>	Anak ketiga informan
156	<u>Kapan itu malah ibunya di dalam terus.</u>	resmi menjadi siswa
157	Dari awal jam pelajaran sampai selesai, bu?	sejak bulan Juli tahun
158	Iya.	2015 lalu dan selalu
159	Berati sejauh ini, kalo saya gak salah inget,	ditunggui baik di dalam
160	Rafa masuk sini sejak awal Juni apa Juli	kelas maupun di luar.
161	tahun lalu ya, bu? Tahun ajaran kemarin.	
162	Iya.	Anak informan tidak
163	Sampai sekarang itu gak pernah lepas dari	pernah lepas total dari
164	ibunya?	informan. Jika dilepas,
165	<u>Iya, selalu ditunggui. Di luar gitu.</u>	anak informan akan
166	Dilepas total gitu?	menangi.
167	<u>Gak pernah. Mesti nangis.</u>	
168	Nangisnya itu sampai tantrum apa gimana,	
169	bu?	
170	<u>Nangis yaitu diem sambil usek-usek gitu. Gak</u>	
171	<u>pernah rame. Kalo yang Bayu gendut itu kan</u>	

172	ditinggal, sekali nangis rame.	
173	Kalo olahraga gitu dia gimana, bu?	
174	Biasa. Semangatnya itu kurang. Yang lain itu kan guser-guser, semua sambil dorong-dorong terus tibo.	
175		
176		
177	Mmm...gak kayak yang lain gitu ya, bu?	
178	Iya,	
179		
180	Selain bisa nurut kalo jejer sama temen-temen cowoknya	
181		
182	Kelebihannya Rafa gimana, bu, yang pernah ibu titeni?	
183		
184	<u>Ya itu bersih-bersih, "ayo-ayo dibersihkan"</u> dia	
185	<u>manut. Sampe bersih, kayak cewek. Kayak</u>	
186	<u>hasil kerjaannya cewek. "berarti rumahnya rapi</u>	
187	<u>ya?" "halah, nek teng griyo mboten purun, bu."</u>	
188	Sejauh ini, ibunya Rafa pernah curhat keadaannya Rafa gak bu?	
189		
190	Soal masa lalunya, ketika dikandungan. Kalo di	
191	rumah, suruh belajar susah, suka nyamain aja.	
192	Dari segi baca, apa itu kalo diajar ngaji itu	
193	susah.	
194	Susah disuruh belajar.	
195	Kalo bapaknya pernah kesini gak bu?	
196	Urusan apa gitu misalnya?	
197	Iya kalo pas ngantar, pagi. Rafa, ibunya,	
198	bapaknya , kan pake motor.	
199	Mmmm...berati kalo nganter sama	
200	bapaknya ya,bu?	
201	He eh. Gituu...	
202	Kalo di kelas ibu, yang masih nunggui itu	
203	ibunya Rafa, intan, sama ibunya Syafa, ya,	
204	bu?	
205	Syafa itu kadang-kadang ditinggal. <u>Nek sing</u>	
206	<u>gak bisa ditinggal itu Rafa.</u>	
207	Oo gitu ya bu..kalo boleh tau, ibu mulai	
208	kerja dari tahun berapa, bu?	
209	Tahun 2006.	
210	Lama juga ya, bu?	
211	Iya, awal itu di SD Karang Mulyo, ekstra	
212	computer.	
213	Ekstra ya, bu...	
214	Iya, terus habis itu ngajar di Aliyah sana, ekstra	
215	kaligrafi.	
216	Sekarang masih, bu?	
217	Enggak, sejak saya kan kemarin November	
218	lahir, terus ketoke ganti pelajaran. Ganti	

219	kebahasa.	
220	Cewek apa cowok, bu?	
221	Cewek lagi.	
222	Gak dibawa kesini aja, bu?	
223	Yo enggak, gak bisa ngajar nanti.	
224	Hla terus adek di rumah sama siapa, bu?	
225	Sama tetangga. Dititipin ke tetangga.	
226	Iya iya bu...	
227	Selama ibu jadi guru, apa yang tangkap dari perilaku anak-anak, selain anak-anak yang gak mau ditinggal itu.	
228	Ada kelompok anak yang aktif banget, ada yang dieem. Gitu.	
229	Ooo..iya, terus gitu ibu nanganinya gimana?	
230	Saya kasi teknik atau metode apa biar anaknya anteng.	
231		
232	Terus kalo dengan anak-anak yang diem gitu gimana, bu?	
233	Yo harus sabar, cari metode yang pas. Yo dipancing-pancing, suruh apa gitu, suruh maju, suruh nyanyi.,	
234		
235	Mau mereka bu?	
236	Ya gak mesti, ada yang memang susah, ada yang mau. Ya kalo misalnya anaknya gak mau ya udah.	
237		
238	Bahkan anak yang pemalu sekali juga mau nyanyi?	
239	Iya, dirayu-rayu, akhire mau.	
240		
241		
242		
243		
244		
245		
246		
247		

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna
 Tanggal Observasi : 10 Maret 2016
 Jam : 09.30-10.00
 Lokasi Observasi : Halaman TK dan rumah informan
 Observasi ke- : 1

Tujuan Observasi : Mengungkap aktivitas informan selama di sekolah dan di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB1.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Saat di sekolah, informan menggunakan baju dan kerudung warna merah. Informan terlihat hanya menggunakan make-up yang samar.	
2	Informan duduk di depan kelas A2 bersama tiga orang wali murid lainnya. Informan terlihat lebih banyak berbicara.	
3	<u>Saat jam istirahat, anak bungsu informan langsung menyusul informan dan menggelendot.</u> Anaknya kemudian memberikan snack yang diberikan oleh gurunya. Ketika anak lain sibuk bermain, anak bungsu informan justru malah menggelendot dan hanya bermain papan seluncur karena letaknya tepat di samping informan.	Bentuk interaksi informan dengan anaknya ketika di sekolah.
4	Ketika peneliti mencoba <i>building rapport</i> kepada anak informan dengan berkenalan, anak informan tidak menjawab dan sibuk menggelendot pada informan.	
5	Jam istirahat hanya 15 menit sehingga anak informan kembali masuk ke dalam kelas beberapa menit lebih terlambat dari pada murid yang lain. <u>Tidak berselang lama, anak informan kembali dengan membawa botol air minum yang sudah tidak terpakai yang telah digunting menjadi dua bagian.</u> Anak informan mengatakan bahwa botol itu digunakan untuk sebagai bahan kerajinan tangan. Anak informan sempat menjelaskan cara memasang botol tersebut, tetapi kemudian menyerahkannya kepada informan supaya dikerjakan oleh informan. Anak informan juga mengarahkan informan mengenai cara pemasangan botol tersebut, sesekali ia mengoreksi penggeraan informan.	Anak informan membawa keluar tugas kerajinan tangan untuk dikerjakan oleh informan.
6	Setelah anak informan kembali masuk ke	

<p>36 dalam kelas, informan kembali melanjutkan 37 obrolannya bersama ibu-ibu wali yang lain. 38 Informan yang terjadi seputar kebiasaan anak 39 mereka. Informan pun menyampaikan bahwa 40 tadinya ia sempat tidak merencanakan akan 41 mempunyai tiga anak. <u>Sehingga informan</u> 42 <u>mengkonsumsi pil pelancar menstruasi saat</u> 43 <u>mengetahui bahwa ia mengalami</u> 44 <u>keterlambatan menstruasi.</u> Informan 45 <u>menceritakan kisahnya dengan intonasi suara</u> 46 <u>yang agak lebih tinggi sambil sese kali tertawa.</u> 47 Informan juga melakukan kontak mata tidak 48 hanya kepada peneliti, tetapi juga dengan ibu- 49 ibu dihadapannya. 50 Sekitar jam 10.00, kelas anak informan sudah 51 dipulangkan. Ketika di perjalanan pulang, 52 jarak beberapa meter dari sekolah, <u>anak</u> 53 <u>informan merengek minta dibelikan ikan hias.</u> 54 <u>Informan pun menuruti anaknya, menuju, lalu</u> 55 <u>memilih-milih ikan hias untuk</u> 56 <u>anaknya.</u> Beberapa kali terjadi tawar menawar 57 antara informan dan anaknya mengenai jenis 58 ikan yang akan dibeli. Akhirnya, informan 59 memutuskan untuk membeli ikan yang tidak 60 terlalu mahal. Setelah membeli ikan hias, 61 peneliti, informan, dan anak informan pun 62 berjalan menuju rumah. Selama di perjalanan, 63 anak informan berlari-lari beberapa langkah di 64 depan peneliti dan informan. Informan 65 membawa ikan hias di tangan kirinya dan 66 memakai tas anaknya di pundak kirinya. 67 Sese kali informan memperingatkan anaknya 68 agar berjalan tidak terlalu ke tengah jalan. 69 Suasana rumah informan sepi saat peneliti 70 sampai di halaman rumah informan. 71 Peneliti kemudian diperbolehan masuk ke 72 dalam rumah informan. <u>Selain agak gelap,</u> 73 <u>ruang tamu informan juga berantakan dengan</u> 74 <u>buku-buku dan mainan anaknya yang</u> 75 <u>berserakan juga tumpukan baju laundry baik</u> 76 <u>yang sudah dibungkus dan yang masih kotor.</u> 77 <u>Ruang tamu informan berukuran sekitar 4 x 3</u> 78 <u>meter. Pada kedua sisi dinding, terdapat</u> 79 <u>beberapa foto yang dipajang. Ruang tamu</u> 80 <u>informan juga berfungsi sebagai tempat</u> 81 <u>menyetrika baju yang di-laundry.</u></p>	<p>Informan menceritakan latar belakang anak ketiganya kepada wali murid yang juga menunggu anaknya.</p>	<p>Informan menuruti permintaan anaknya untuk membeli ikan hias.</p>	<p>Suasana rumah informan.</p>
--	--	--	--------------------------------

82	Setelah peneliti berada di dalam rumah, anak
83	informan kemudian memindahkan ikan hias
84	yang tadi dibeli ke dalam baskom berisi air
85	sambil bermain dengan ikan-ikan hias tersebut.
86	Setelah mengobrol sebentar, peneliti memulai
87	proses wawancara mengenai latar belakang
88	kehidupan informan. Selama proses
89	wawancara berlangsung, anak informan duduk
90	dipangku informan.
91	Peneliti duduk di lantai berhadapan dengan
92	informan. Pada tema-tema pertanyaan tertentu,
93	seperti hubungannya dengan metuanya,
94	informan menjawab pertanyaan dengan lirih.
95	Pada pertanyaan mengenai kondisi ekonomi
96	informan, informan nyaris meneteskan air
97	mata. Beberapa kali informan juga menjawab
98	pertanyaan sambil karet gelang yang kebetulan
99	ada di sekitar informan, tetapi informan tetap
100	melakukan kontak mata dengan peneliti.
101	

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna Tujuan Observasi : melihat aktivitas
 Tanggal Observasi : 12 Maret 2016 dan kedekatan
 Jam : 11.00-15.00 informan dengan
 Lokasi Observasi : Rumah informan anak-anaknya
 Observasi ke- : 2 selama di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB2.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Terlihat dari jauh informan menggunakan baju kuning dan sedang menyisir rambut di hadapan kaca rumahnya yang merupakan kaca riben dari luar. Informan menggunakan gamis berwarna kuning dengan bagian atas bermotif bunga-bunga dengan dominasi warna oranye.	Informan baru saja sampai di rumah setelah kegiatan belajar mengajar di TK selesai.
2	Anak informan saat itu sedang tidak di rumah.	
3	Setelah menaruh tas peneliti di ruang tamu, peneliti langsung menyusul ke luar rumah karena informan disambangi oleh tetangganya.	
4	Informan dan tetangganya mengobrol di pinggiran rumah mertua informan. <u>Tidak lama kemudian anak bungsu informan datang dengan sepedanya bersama teman-temannya.</u>	
5	<u>Informan kemudian menyuruh anaknya untuk menyalami peneliti.</u> Setelah salam, anaknya kemudian meminta uang kepada informan.	Selepas pulang sekolah, anak bungsu informan langsung ganti baju dan bermain dengan teman-temannya.
6	Informan kemudian mengambil dompet dari saku roknya lalu memberikannya kepada anaknya.	
7	Setelah anaknya pergi, informan kemudian memperkenalkan peneliti kepada tetangganya dengan mengatakan, "ini mbake dari UIN mau meneliti Rafa." Saat itu informan duduk di samping kiri peneliti, sedangkan tetangganya duduk di samping kanan peneliti. Peneliti kemudian bersalaman dengan tetangga informan. Tetangga informan yang saat itu berbaju putih dan bercelana selutut kemudian tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.	
8	Informan dan tetangganya lalu mengobrol mengenai jasa <i>laundry</i> yang mereka jalani.	
9	Informan dan tetangganya tinggal di satu komplek rumah. Hanya saja, rumah informan	
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		

	<p>35 terletak di dalam gang sedangkan rumah 36 tetangganya terletak di pinggir jalan menuju 37 Pondok Pesantren Nurul Ummah. <u>Informan</u> 38 <u>membuka jasalaundry untuk santri putra,</u> 39 sedangkan tetangganya membuka <i>laundry</i> 40 untuk santri putri. 41 Tetangganya lalu mengatakan kepada peneliti 42 bahwa banyak santri perempuan yang 43 menunggak uang <i>laundry</i> di tempatnya. 44 Informan kemudian menimpali ucapan 45 tetangganya dengan mengatakan bahwa para 46 santri putra bila terkadang mereka tidak 47 mampu membayar <i>laundry</i>, maka informan 48 mengikhlaskan karena informan tahu jika 49 memang ada santri yang tidak mampu secara 50 ekonomi. 51 Mereka bertukar cerita dan saling mengenai 52 para santri yang menjadi pelanggan mereka 53 bahkan mereka hafal nama dan kebiasaan 54 santri-santri tersebut saat <i>laundry</i>. 55 Percakapan mereka kemudian disela dengan 56 kedatangan anak kedua informan yang 57 perempuan yang duduk di kelas empat SD. 58 Anak kedua informan memakai baju seragam 59 berwarna krem lengan panjang berjilbab 60 cokelat dan memakai celana panjang berwarna 61 cokelat. 62 Anak kedua informan kemudian salim dengan 63 peneliti lalu duduk di sebelah kiri informan. 64 <u>Informan kemudian menanyakan kegiatan</u> 65 <u>anaknya selama di sekolah dan tugas-tugas</u> 66 <u>rumah apa saja yang diberikan gurunya.</u> 67 Peneliti kemudian berbincang dengan anak 68 kedua informan. 69 Percakapan antara informan dan tetangganya 70 kemudian dilanjutkan kembali saat anak 71 informan telah masuk ke dalam rumah. Masih 72 dalam posisi duduk seperti semula, yaitu 73 peneliti di tengah, informan sambil 74 memanggku buku LKS anaknya, dan tetangga 75 informan yang duduk dengan posisi setengah 76 menghadap kepada peneliti. 77 Mereka bercerita mengenai perilaku salah satu 78 santri putri dan putra yang dikenal berpacaran. 79 Tetangga informan mengatakan bahwa santri 80 putri tersebut sering terlambat masuk ke</p>	<p><i>Laundry</i> merupakan salah satu usaha yang dijalankan informan.</p>
		<p>Informan perhatian dengan anak keduanya.</p>

	<p>81 pondok seusai pulang sekolah dikarenakan 82 dijemput santri putra (pacarnya) untuk jalan- 83 jalan. Informan dengan semangat membalas 84 ucapan tetangganya dengan mengatakan, “who 85 aku malah pernah ngonangi pas dia nyetor 86 pakeannya, aku nemu cd-nya cewek. Hla tak 87 bilangi gini, ‘iki mesti te’e cewekmu to’ dia 88 terus njawab, ‘koyo ra reti ae mbak’” gituu... 89 Peneliti terkejut lalu mengkroscek ulang ke 90 tetangga informan dan dibenarkan. Informan 91 juga menimpali lagi, <u>“wah mbak, dia itu</u> <u>92 pacarannya sudah nggak baik. Sudah sampe</u> <u>93 ‘berhubungan’ kok kayak suami isteri gitu”</u>, 94 tetangga informan kemudian juga menimpali 95 <u>“hla iyo, mbake itu sudah sering kena tegur</u> 96 <u>pengurus pondok soale sering nglanggar</u> 97 <u>aturan, padahal dia dulu gak kayak gitu”</u>. 98 Informan lalu menimpali tetangganya dengan 99 mengatakan, <u>“mereka itu sudah sering kok</u> 100 <u>‘berhubungan’ nanti ke luar kemana gitu.</u> 101 Pernah tak tanyain <u>‘kamu gak takut pacarmu</u> 102 <u>hamil?’ Dia jawabe ‘ha kan wes ono KB to</u> 103 <u>mbak, kan iso dicegah’, wes reti KB mbarang</u> 104 <u>e.”</u>Informan juga mengatakan bahwa hal yang 105 demikian sudah menjadi rahasia umum, “sudah 106 jadi rahasia umum itu mbak.”Perbincangan 107 pun terputus karena anak ketiga informan dan 108 teman-temannya, termasuk anak tetangganya 109 datang dan bermain di halaman rumah 110 informan dan mertuanya. Setelah itu tetangga 111 informan pamit pulang. Peneliti pun di suruh 112 masuk ke rumah informan. 113 Setelah berada di ruang tamu informan, 114 informan pergi ke dapur dan kembali dengan 115 segelas besar teh hangat yang diberi penutup 116 untuk peneliti.Informan pun mengatakan, 117 “nanti kalo masnya ke sini lagi tak kasi tau 118 orangnya mbak. dia itu memang sudah kerja 119 sih mbak, jadi TU dimana gitu.” 120 Setelah itu kemudian informan masuk ke 121 kamarnya dan keluar dengan baju kaos dan 122 celana sedikit di bawah lutut. Anak kedua 123 informan kemudian datang, ganti baju, lalu 124 duduk sebentar di ruang tamu bersama peneliti 125 dan informan. 126 Sambil menjawab pertanyaan peneliti,</p>	<p>Informan dan tetangganya menggunakan istilah “berhubungan” untuk melabeli perilaku sex pranikah pada salah satu pasangan pelanggan laundry mereka.</p>
--	---	---

	<p>127 <u>informan permisi untuk menyambi menjawab</u> 128 <u>sambil mengupas dan memotong-motong</u> 129 <u>bawang dan sayuran untuk dimasak dan dijual.</u> 130 Selama proses wawancara, sesekali informan 131 menghadapkan wajahnya pada peneliti saat 132 menjawab pertanyaan mengenai anak 134 bungsuanya. Anak kedua informan juga 135 membantu informan memotong sayur, tetapi 136 informan tidak memperbolehkan. Kemudian 137 datanglah anak bungsu informan. Anak kedua 138 dan anak bungsu informan lalu duduk disekitar 139 informan, menyimak proses wawancara antara 140 peneliti dengan informan. 141 Pada pertanyaan tertentu, intonasi suara 142 informan lirih dan informan menghindari 143 kontak mata dengan menunduk. 144 Sekitar satu jam kemudian, setelah memotong 145 sayur dan bumbu-bumbu, informan lalu 146 berpindah ke tempat yang lebih dekat dengan 147 pintu tengah antara ruang tamu dan dapur 148 untuk memotong tempe. Supaya rekaman yang 149 peneliti lakukan terdengar lebih jelas, peneliti 150 pun memutuskan untuk berpindah tempat di 151 sekitar pintu, berjarak sekitar satu meter dari 152 informan. 153 Saat menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu, 154 suara informan terdengar lebih lirih dan 155 menunduk. Meskipun demikian, informan 156 tetap melakukan kontak mata dengan peneliti 157 sambil memotong tempe dan menjawab 158 pertanyaan yang peneliti ajukan. 159 Setelah selesai memotong tempe dan sempat 160 jeda sebentar untuk menjawab pertanyaan 161 peneliti, informan kemudian melanjutkan 162 memasak dan menggoreng di dapur. Pada saat 163 itulah peneliti berpikir bahwa proses 164 wawancara tidak bisa dilanjutkan karena 165 informan sendiri juga sedang beraktivitas di 166 dapur.</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan peneliti sambil menyambi mempersiapkan bahan-bahan untuk dimasak dan dijual.</p>
--	---	--

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna Tujuan Observasi : melihat aktivitas
 Tanggal Observasi : 14 Maret 2016 dan kedekatan
 Jam : 11.00-15.00 informan dengan
 Lokasi Observasi : Rumah informan anak-anaknya
 Observasi ke- : 3 selama di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB3.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Saat peneliti tiba di rumah informan, di ruang tamu informan telah ada teman sekaligus pegawai <i>laundry</i> informan yang sedang menyentrika. Setelah memberi salam, informan disuruh masuk ke ruang tamu. Setelah menyuguhkan teh hangat, informan kemudian duduk selonjor agak di sebelah kiri peneliti sambil mulai menyiangi sayuran.	
2	Selama proses wawancara berlangsung hingga sebelum dhuhur, informan lebih banyak fokus terhadap pekerjaannya. Ketika menjelang dhuhur, nampak suami informan berjalan menuju ke rumah. <u>Suami informan saat itu gondrong dengan rambut di ikat di belakang, menggunakan kaos abu-abu dan celana jins selutut. Suami informan berperawakan tinggi dan kurus.</u> Setelah menyalami peneliti, suami informan kemudian membuat teh dan duduk di hadapan peneliti.	Penampilan suami informan
3	Suasana di ruang tamu lebih rame dari biasanya dikarenakan <u>ketiga anak informan sedang lengkap berada di rumah. Anak pertama dan ketiga informan juga sedang membersihkan akuarium kecil yang terletak di samping peneliti.</u> Sambil memperhatikan anak-anaknya membersihkan akuarium, sesekali suami informan memberitahu apa yang harus dilakukan oleh anak-anaknya.	Bentuk interaksi antara anak pertama dengan anak ketiga informan.
4	<u>Setelah membersihkan akuarium, anak ketiga informan juga menggelendot sebentar pada ayahnya. Suami informan pun mencium kepala anak ketiganya</u> sambil mengobrol dengan peneliti. Tidak lama kemudian, suami informan pergi ke dapur melalui pintu belakang dan makan di depan teras ibunya bersama suami	Bentuk kasih sayang melalui interaksi fisik antara ayah dengan anak.

36	pegawai informan.
37	Sesaat menjelang peneliti pamit pulang, mertua
38	informan yang perempuan menyambangi
39	rumah informan. Mertua informan
40	berperawakan kurus dan sedikit bertubuh
41	sedikit lebih pendek. Peneliti kemudian
42	diperkenalkan oleh informan kepada mertua
43	informan dan bersalaman dengan mertua
44	informan. Peneliti bersama mertua informan
45	mengobrol singkat mengenai perilaku cucu
46	ketiganya. <u>Saat itu, mertua informan datang</u>
47	<u>kerumah informan untuk membeli makanan</u>
48	<u>yang dimasak informan. Mertua informan</u>
49	<u>sempat mengeluhkan anak ketiga informan</u>
50	<u>yang sering bermain sampai sore di luar</u>
51	<u>rumah.</u>

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna
 Tanggal Observasi : 18 Maret 2016
 Jam : 13.35-15.50
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi ke- : 4

Tujuan Observasi : melihat aktivitas dan kedekatan informan dengan anak-anaknya selama di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB4.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Kondisi rumah informan siang itu lebih rame dari biasanya. Pegawai sekaligus teman informan sedang sibuk menyetrika <i>laundry</i> sedangkan informan sedang sibuk memotong sayur dan menyiapkan bumbu-bumbu. Selain pegawai informan, kondisi rumah informan juga dipenuhi beberapa anak kecil diantaranya anak kedua dan ketiga informan, dua orang anak pegawai informan yang berusia tujuh tahun dan enam tahun, serta seorang anak tetangga. Ditambah pula di sebelah rumah informan terdapat beberapa santri putra yang sedang kumpul-kumpul di depan rumah kosong sambil merokok.	
15	Tidak lama kemudian, <u>anak ketiga informan merengkuk sambil sedikit membentak informan, meminta untuk dibikinkan mainan roda-rodaan dari papan kecil.</u> Informan yang saat itu sedang memotong sayur kemudian menghentikan pekerjaannya lalu keluar rumah <u>untuk mencarikan papan.</u> Informan kemudian duduk menghadap rumahnya sambil memegang palu dan papan kecil. Anak ketiga informan tetap merengkuk, meskipun informan menjelaskan bahwa informan tidak bisa membuat roda-rodaan yang dibawa anaknya. Beberapa saat kemudian, salah satu santri putra menawarkan bantuan untuk membuatkan roda-rodaan. Informan kemudian membujuk anaknya agar bersedia papannya dibuatkan oleh santri putra tadi.	Salah satu bentuk perilaku anak informan ketika meminta mainan. Informan langsung menuruti permintaan anaknya.
32	Setelah kejadian itu berlangsung, informan kembali ke dapur untuk melanjutkan pekerjaannya.	
35	Disaat proses wawancara, anak ketiga	Informan kali ini juga

36	<u>informan juga menginterupsi informan untuk</u>	menuruti anaknya yang meminta uang untuk beli jajan.
37	<u>meminta uang jajan. Informan mengomel</u>	
38	<u>kepada anaknya, meskipun begitu, uang tetap</u>	
39	<u>diberikan.</u>	

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna Tujuan Observasi : Mengungkap aktivitas informan
 Tanggal Observasi : 7 April 2016 selama di rumah
 Jam : 11.00-13.00
 Lokasi Observasi : Rumah informan Jenis Observasi : Partisipan
 Observasi ke- : 5 Metode Pencatatan : Anecdotal records
Kode OB5.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Saat peneliti tiba di rumah informan, kondisi pintu ruang tamu informan sedang terbuka, tidak ada orang di dalamnya. <u>Tetapi terdengar suara gelak tawa informan dan anak-anaknya yang sedang ngobrol sembari menonton tv di kamar.</u> Peneliti kemudian memberi salam dan langsung dijawab oleh informan. Pada observasi ke empat ini, informan sedang berada di kamar bersamaan ketiga anaknya. Saat hendak memulai wawancara di ruang tamu, salah satu pelanggan <i>laundry</i> informan datang untuk menyerahkan pakain kotor. Kondisi ruang tamu informan saat itu sepi dan lebih rapi dari biasanya. Peneliti kemudian dipersilakan masuk ke ruang tamu.	Bentuk interaksi antara informan dengan anak-anaknya.
16	Ketiga anak informan siang itu sedang berada di rumah. <u>Dari beberapa kali observasi, termasuk observasi kali ini, informan terlihat tidak membedakan perlakukannya terhadap ketiga anak-anaknya.</u>	Informan tidak membedak-bedakan perlakuan terhadap anak-anaknya.
38	Seperti biasa, sesekali selama proses wawancara berlangsung, anak kedua dan ketiga informan duduk di sekitar peneliti dan informan untuk menyimak. Bahkan, sesekali anak kedua informan menirukan mimik peneliti. <u>Saat proses wawancara berlangsung, anak ketiga informan meminta uang jajan untuk membeli bakso.</u> Informan sempat mengomel sebentar tetapi seperti biasa, <u>informan tetap memberikan uang jajan kepada ketiga anaknya.</u> Pada proses wawancara kali ini, informan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan volume dan intonasi yang variatif. Namun pada beberapa pertanyaan tertentu mengenai hubungannya dengan mertuanya, informan menjawab dengan suara lirih sambil membuat mimik wajah seperti orang sedang berbisik.	Meskipun pada saat wawancara informan mengeluhkan sulitnya perekonomian keluarganya, tetapi informan tetap memberi uang jajan kepada anak ketiganya.

39	Selain intonasi dan volume suara, sesekali informan juga memperagakan dengan tangan, kaki, juga mimik wajah saat menjawab pertanyaan dari peneliti.
40	
41	
42	

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Erna Tujuan Observasi : Mengungkap aktivitas informan
 Tanggal Observasi : 8 Mei 2016 selama di rumah
 Jam : 13.00-16.20
 Lokasi Observasi : Rumah informan Jenis Observasi : Partisipan
 Observasi ke- : 6 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Siang itu, ketika peneliti tiba di rumah informan, suami informan terlihat sedang mengangkut cucian bersih dari mesin cuci untuk dijemur. Setelah mempersilakan peneliti masuk ke dalam rumah, peneliti menyaksikan aktivitas informan, suaminya, dan pegawai informan siang itu yang masing-masing sedang bekerja. Informan sedang memasak di dapur, suami informan sedang sibuk dengan cuciannya, dan pegawai informan yang sedang menyetrika. Akhirnya peneliti memutuskan untuk menunda sementara proses wawancara hingga aktivitas informan dan suaminya sedikit berkurang. Sementara sedang menunggu momen yang tepat untuk memulai wawancara, peneliti berada di samping rumah informan bersama ketiga anak informan. <u>Anak pertama informan sedang memperbaiki kandang ayam miliknya dan dibantu oleh anak ketiga informan yang bertugas mencari perlatan seperti paku, kawat, dan palu.</u> Selebihnya, anak pertama informan yang mengerjakan perbaikan kandang dengan mulai melepaskan jaring-jaring kandang. Tidak berselang lama, suami informan yang memakai kaos merah dan celana jins yang dipotong selutut pun datang menghampiri kami. <u>Setelah mengecek sepintas, suami informan mengomentari hasil pekerjaan anaknya dengan nada suara yang agak tinggi.</u> Setelah itu, suami informan meminta anak pertamanya menyiapkan jaring-jaring yang masih baru untuk dibuatkan penutup kandang. Anak pertama informan menyaksikan bagaimana ayahnya memperbaiki kandang dengan mengukur lebar pintu kandang, memotong jaring-jaring, dan mencabuti satu persatu paku lama. Setelah	Adanya kerjasama antara anak pertama dengan anak ketiga informan
2		Orangtua mengomentari hasil pekerjaan anak.
3		Orangtua mengambil alih pekerjaan anak.

	<p>38 berselang sekitar tiga puluh menit kemudian, 39 informan datang dan duduk di samping 40 peneliti. <u>Anak ketiga informan kemudian</u> <u>menggelendot kepada informan sambil mereka</u> <u>mengobrol dengan suami informan dan salah</u> <u>satu santri yang kebetulan sedang berada di</u> <u>situ.</u> Setelah pekerjaan perbaikan kandang 45 selesai, peneliti, informan, dan suami informan 46 pun masuk ke dalam rumah. Setelah mencuci 47 tangan, suami informan lalu melipat baju-baju 48 yang sudah kering sambil menjawab 49 pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. 50 Setelah semua pekerjaan melipat pakaian 51 tuntas, suami informan kemudian duduk di 52 dekat pintu yang memisahkan antara ruang 53 tamu dan dapur, sementara informan sedang 54 memasak di dapur. 55 <u>Selama proses wawancara berlangsung, suami</u> <u>informan duduk menyila, menyamping, dan</u> <u>tidak menghadap langsung kepada peneliti.</u> 58 <u>Sesekali suami informan melongok ke dapur,</u> <u>ke arah informan.</u> Tetapi, pada pertanyaan-pertanyaan tertentu, suami informan dengan sambil bersila menghadap ke arah peneliti. 62 Suami informan bahkan menunjukkan dua album foto dan beberapa foto miliknya kepada peneliti. Jadi, sambil peneliti mewawancarai suami informan dan informan, peneliti juga mengamati foto-foto informan dan suaminya. Foto pertunangan, pernikahan, dan foto-foto saat suami informan mendaki di gunung-gunung. 70 Suami informan dengan semangat menjelaskan kepada peneliti mengenai waktu pengambilan foto dan peristiwa yang melatarbelakangi foto tersebut. Pada saat itulah suami informan duduk dengan jarak yang sedikit lebih dekat dengan peneliti. Namun setelah itu, suami informan kembali ke posisi duduknya semula, yaitu di dekat pintu dapur sedangkan peneliti duduk di tengah ruang tamu. 79 Pada beberapa pertanyaan, suami informan seperti berusaha mengucapkan kembali kata-kata tertentu dari peneliti, hingga berhasil melakukannya. Beberapa kali juga suami informan me-rephrase dan informan</p>	<p>Bentuk interaksi keluarga informan dengan orang lain.</p> <p>Suami informan lebih sering menunjukkan sikap tubuh tertutup saat menjawab pertanyaan peneliti.</p>
--	--	---

	<p>84 membantu menjelaskan pertanyaan kepada 85 suami informan. Pada jawaban-jawaban 86 tertentu dari informan, suami informan nampak 87 terkejut dan menanyakan ulang kepada 88 informan.<u>Berbeda dengan informan, suami</u> 89 <u>informan lebih sedikit tertawa saat menjawab</u> 90 <u>pertanyaan. Intonasi suara informan cenderung</u> 91 <u>stabil dan datar.</u>Hingga akhir proses 92 wawancara, posisi duduk suami informan 93 cenderung tetap, tidak berubah, menyilang dan 94 hanya memiringkan leher ke arah peneliti 95 untuk melakukan kontak mata. 96 <u>Suatu ketika, anak ketiga informan berlari</u> 97 <u>menuju informan yang sedang berada di dapur</u> 98 <u>dan mengeluarkan rantai sepedanya yang rusak.</u> 99 <u>Informan kemudian menyuruh anak ketiganya</u> 100 <u>itu untuk berbicara langsung kepada suami</u> 101 <u>informan. Barulah setelah itu, anak ketiga</u> 102 <u>informan mau berbicara dengan ayahnya</u> 103 <u>(suami informan).</u> Suami informan pun 104 <u>menjawab keluhan anaknya dengan nada suara</u> 105 <u>yang datar.</u> Anak ketiga informan terlihat 106 <u>mengusap wajahnya ketika sedang berbicara</u> 107 <u>dengan ayahnya.</u></p>	<p>Suami informan cenderung menjawab pertanyaan dengan nada suara yang lebih stabil dibanding informan.</p> <p>Cara komunikasi antara ayah dengan anak.</p>
--	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Ani
 Tanggal Wawancara : 7 Oktober 2016 pukul 16.25-17.25
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1.S1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Gini bu, kalau boleh tau, nama lengkapnya Nadia siapa ya, bu?	
2	Nadia Yifara Putriani.	
4	Nadia Yifara Putriani ya.. Kalau kelahirannya kapan bu?	
6	Oktober 2010	
7	Oktober?	
8	2010 opo yo? Hoooh..	
9	Tanggal berapa bu? Saya baru tanggal 2 kemaren.. hahahaa	
11	Tanggal 21..	
12	Bentar lagi dong ya bu...	
13	Trus gini bu, Nadia kalo di sekolah kayak gimana sih bu?	
15	<u>Kalo di sekolah ya gak tau pasti mbak, yang tau mbahe</u>	
17	O yang tau mbahnya..	Orangtua tidak tahu perilaku anak saat di sekolah.
18	Heeh.. kalo dulu aku kan pernah nganter, kan dulu pas tk kecil kan dulu aku pas hamilnya ini to.. Orangtua meyakini bahwa perubahan sifat dan perilaku anak kedua disebabkan kelahiran anak ketiga	
23	Ooo..berati dulu itu sempat mau ditinggal?	
24	<u>Heeh, terus adeknya keluar terus sifatnya jadi berubah gitu lho</u>	Orangtua meyakini bahwa perubahan sifat dan perilaku anak kedua disebabkan kelahiran anak ketiga
26	Iya po bu?	
27	Heeh..	
28	Terus ini bu, Nadia pernah cerita gak, di sekolah ngapain aja...	
30	Ya cerita, ya apa yo.. <u>kadang sok dinakali temennya. Ini lho mbahnya. Hahahaaa</u>	Anak lebih sering bercerita peristiwa di sekolah kepada neneknya dibanding kepada ibunya.
32	Hahahaaa..kalo di rumah Nadia gimana, bu?	
33	Ya di rumah ya biasa. Main sama temen-temennya gitu. Tapi ya itu e, sifatnya jadi keras gitu e.	
34		
35		

36	O gitu, jadi keras kayak gimana, bu?	
37	Ya minta-minta itu..	
38	O gak bisa ditunda gitu, dislamur-slamur gitu..	
39	Heeh, ndak bisa.	
40	Terus kalo gak bisa gitu, apa yang ibu lakukan?	
41	<u>Yadah tak diemin nangis. Hahaha</u>	
42	Serius bu?	
43	Heeh, nanti kalo dituruti ya itu to, kebiasaan to.	
44	Iya kalo mintanya yang wajar. Kalo nggak?! <u>Tak diemin nangis.</u>	
45	Emang biasanya minta apa e bu?	
46	Ya apalah. Ya minta mainan, ya minta jajan.	
47	Tapi jajan yo terus-terusan.	
48	Kalo di rumah, Nadia kebiasaannya selain main apa bu?	
49	Apa ya....	
50	Apa ya, misalnya apa?	
51	Mungkin nonton, tidur, atau apa gitu bu?	
52	<u>Heeh nonton. Nonton tv, ngegame,</u>	
53	O ngegame bu?	
54	Di hp apaa?	
55	Hp.	
56	Kegiatan yang sering ibu lakukan kalo lagi sama Nadia apa sih bu? Seringnya ngapain?	
57	Hehehee..	
58	<u>Ngeblek.</u>	
59	Hahahaaa..	
60	Enggak, dia kalo bareng perang e. hahahaa	
61	Perang sama ibu?	
62	Hahaaa..ya nonton tv bareng itu.	
63	Gitu ya bu..	
64	<u>Soalnya ngeyel itu, jadinya kalo sama ibunya itu gak ngalah, ibunya juga gak ngalah. Sama-sama.</u>	
65	Tapi Nadia itu pernah curhat gak sih bu, di sekolah dinakali?	
66	Ya dinakali gitu. Tapi saya liat yo gak juga kok.	
67	Cuma dia itu...	
68	<u>Gak pede.</u>	
69	Cuma temennya itu ya itu-itu saja. Kalo sama ini ya ini.	
70	Bentar bu, kalo ibu bilang gak pede itu kenapa bu?	
71	Opo yo, gak pede, kalo sama temene	
72		Orangtua membiarkan anak menangis ketimbang memberi penjelasan kepada anak.
73		
74		Nonton tv dan bermain game adalah contoh aktivitas anak di rumah.
75		
76		Orangtua, khususnya ibu sering memukul (<i>ngeblak</i>) anak kalau tidak putuh.
77		
78		Menurut mbah, anak dan ibu sama-sama memiliki watak keras kepala.
79		
80		Menurut orangtua, anak tidak percaya diri ketika berada di sekolah.
81		

82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127	<p>perempuan itu gak mau e. Sama temen laki-laki.</p> <p>Tapi di rumah ya sama temen perempuan, gak tau kalo di sekolahannya.</p> <p>Duduknya itu milih-milih gitu.</p> <p>Kalo sama temene yang perempuan gak mau.</p> <p>Alasannya kenapa bu?</p> <p>Alasannya. Alasane opo nad, ra gelem karo cah wedok?</p> <p>Barusan pulang lho ini...</p> <p>Lha gak pernah tidur siang po bu?</p> <p>Gak pernah. <u>Susah nek disuruh tidur. Kalo pas ada ayahnya kadang mau tidur.</u></p> <p>Nah iya bu, Nadia sama ayahnya gimana bu?</p> <p><u>Ya deket.</u></p> <p>Deketan ibu sama deketan ayahnya?</p> <p><u>Deketan ayahnya.</u></p> <p>Ya takutnya ya sama ayahnya.</p> <p>O nurutnya sama ayahnya ya bu?</p> <p>Nurutnya sama ayahnya.</p> <p>Deketnya juga sama ayahnya?</p> <p>Heeh.</p> <p><u>Kalo baca ya sama ayahnya. Tak anter ke sekolah aja gak mau kok.</u></p> <p>Kenapa emang bu?</p> <p>Gak tau...</p> <p>Kok beda ya bu, biasanya kan anak-anak perempuan deketnya sama ibu ya bu...</p> <p><u>Kan si mbahe kan ke pasar to, maunya kan tak anter dulu, biar nanti disusul mbahe to, gak mau. Mending nungguin si mbahnya.</u></p> <p>Hla emang sejak Nadia lahir yang megang Nadia siapa bu?</p> <p>Ya saya.</p> <p>Ya ibu?</p> <p>Cuma ya semenjak adeknya keluar, si mbahnya yang nganter. Gitu..</p> <p>Adeknya lahirnya kapan bu?</p> <p>Aku nganter itu cuma dua bulan po yo, terus aku lahiran to. 2015.</p> <p>2015 kemaren?</p> <p>Heeh. Ini masuk sekolah bulan opo yo, Agustus Juli?</p> <p>Aku agustus lahiran.</p> <p>Oalaah..</p>	<p>Menurut ibu, anak hanya patuh terhadap ayahnya.</p> <p>Ibu mengakui bahwa anak lebih dekat terhadap ayahnya ketimbang kepada ibunya.</p> <p>Anak lebih sering menghabiskan waktu bersama ayahnya untuk berinteraksi seperti dalam kegiatan belajar membaca</p> <p>Anak menolak diantarkan ibunya ke sekolah dan lebih memilih terlambat untuk masuk sekolah karena menunggu neneknya.</p>

128	Terus ya itu, sifatnya berubah itu.	
129	Emang tadinya gimana bu?	
130	Gimana yo..	
131	Maksudnya sebelum dan setelah berubah	
132	<u>Gimana yo, kalo dulu itu kayaknya tak bilangin itu nurut gitu e. Sekarang jadi galak.</u>	Perubahan sifat anak kedua informan dari yang tadinya penurut menjadi tidak penurut setelah kelahiran anak ketiga informan.
133		
134	Galak ke ibu? Apa galak ke adeknya?	
135	Sama adeknya juga iya...	
136	Hahahaaa...waktu ibu hamil Gani, itu ibu kasi nasihat ke Nadia gak sih bu? Kayak bakal punya adek,	
137		
138	Ya iya.	
139	Terus gimana bu?	
140	Ya pertamanya itu... hahaaa.. Yo piye,	
141	pokokmen nek cowok gak mau	
142	Kalo cowok mau dibuang ke kali.	
143		
144	Alasannya?	
145	Gak tau.	
146	Kalo cewek mau, kalo cowok gak mau.	
147	Iya gak mau.	
148	Nanti dibuang ke kali. Ha njuk saya tanya to, ha	
149	saiki adike meh dibuang neng kali po ra?	
150	Terus gimana jawabannya bu?	
151	Ya gak. “ <i>apa-apa adek. Apa-apa adek.</i> ” Kayak	
152	iri gitu lho.	
153	Hla Dika gimana bu? Cemburu gak?	
154	Enggak. Dia bisa ngemong.	
155	O yang cemburu malah Nadia.	
156	Heeh, mungkin nek Dika kan sudah besar to. Itu	
157	to awal-awal masuk TK to.	
158	Yo udah hamil besar.	
159	Hla selama ini bapak gimana bu? Nasehati	
160	Nadia	
161	Ya tiap hari dinasehati. Tapi nek bapaknya tu	
162	ya ya ne tu ya udah. Kayak masuk kuping	
163	kanan keluar kuping kiriii.	
164	<u>Hahahaaa...nek ada bapaknya tu nurut. Nek</u>	Anak kedua informan
165	<u>gak yo sama</u>	lebih patuh terhadap
166	Tapi Nadia kalo sama bapaknya gimana bu?	ayahnya.
167	Ngapain aja?	
168	<u>Ha kan ketemune habis magrib itu, terus pergi</u>	Anak hanya bertemu
169	<u>lagi. Ya udah sih.</u>	dengan ayahnya saat
170	Kalo ibu sama Nadia ngapain aja?	malam setelah maghrib.
171	Hahaaaa..ya cuma kayak gini. Kalo hari-hari	
172	habis sekolah main.	
173	Ketemu ibu biasanya jam berapa?	

174	Ya ketemu gini, kadang ya habis magrib itu.	
175	Ibu nerapin aturan gak bu ke anak-anak?	
176	<u>Sebenarnya ya ada. Ngeyel e mbak. Susah banget. Suruh belajar malah tidur.</u>	Orangtua menerapkan aturan, tetapi tidak berjalan dengan baik.
177	Yang besar ya iya.	
178	Dika ya iya.	
179	<u>Main gedget itu to,</u>	Orangtua membiarkan anak bermain dengan gadget.
180	O gak bisa lepas dari gedget.	
181	Heeh.	
182	Oalaaah..hla kenapa ibu kasiin gadget?	
183	Jadi temennya itu lho...	
184	Itu Dika apa Nadia?	
185	Nadia ya iya.	
186	Emang kayak gitu ya, ijin dulu?	
187	Heeh, gak boleh yo tetep.	Ani merasa stress bila anak tidak patuh.
188	<u>Anak tiga itu marai setres, yang besar iya, yang kecil ya iya.</u>	Ketika anak tidak patuh, yang dilakukan orangtua terhadap anak adalah marah.
189	Anak-anak kalo udah gak nurut kayak gitu biasanya ibu ngapain bu?	Orangtua meyakini bahwa anak jaman sekarang tidak boleh dikasari karena akan semakin menjadi-jadi.
190	<u>Marah to.</u>	
191	Marah-marah ya bu.	
192	<u>Anak-anak sekarang gak dikasar to, nek dikasar malah tambah dadi.</u>	
193	Hla solusinya ibu gimana bu?	
194	Ya saya diem. Nanti saya ngomel lagi, "jadi orang itu gak kayak gitu, jelek." Terus kalo dia mau belajar, "udah gak usah bilang apa-apa, saya mau belajar."	
195	Dika ngomong kayak gitu ya bu?	
196	Iya.	
197	Terus gini nih bu, selama ini pernah gak bu, ibu merasa berat gitu jalani sebagai orangtua?	
198	Yooo...hahahaha...kadang-kadang juga merasa kayak gitu eee...capeek gitu.	
199	Kayak gimana sih bu? Maksudnya ibu merasa seperti itu saat gimana bu?	
200	Ya kalo..apa yaa.. kalo anak susah dibilangin gitu lho. Kayaknya capeek gitu. Heeh.	
201	Terus kalo ibu merasa capek gitu gimana bu?	
202	<u>Yo udah, diem. Hahahahaaa..begitu terus</u>	Orangtua lebih memilih diam ketika anak sudah tidak lagi patuh.
203	Tapi pernah gak sih bu, diskusi sama bapak, ini Nadia kayak gini, harusnya digimanaiin apa gimana gitu?	
204	Iya, heeh. Tiap kayak gitu aku mesti bilang,	

220	nanti yang bilangin bapaknya. Gituu. Kalo sama	
221	aku kan gak nurut to, ntar yang bilang	
222	bapaknya.	
223	O iya ya bu, Nadia nurutnya sama bapak ya bu...	
224	Heeh.	
225	Kalo Dika? Sama ibu ato sama bapak?	
226	<u>Beda bapak. Hahahahaaa...</u>	
227	O beda bapak, bu? Serius?	
228	Heeh.	
229	Tapi kok mirip sama Nadia?	
230	Ya kan...yo mirip..hahahhaaa. Satu tempat og	
231	yo..hahaahahaa	
232	Ibu..hahaaa..	
233	Soalnya beda bapak..	
234	O beda bapak?! Mmmm...meninggal apa	
235	gimana bu?	
236	Enggak.	
237	Anak-anak tau gak bu, kalo beda bapak?	
238	Yo tau. Daripada besok dikasi tau sama orang	
239	lain kan mending dikasi tau sendiri to.	
240	Bentar bu, maaf kalo saya menyenggung, ibu	
241	ngasi taunya waktu Nadia umur berapa,	
242	waktu Dika umur berapa? Kalo beda bapak	
243	<u>Yo Dika masih kecil, Nadia taunya yo dari Dika</u>	
244	O taunya dari Dika.. masih sering ketemu	
245	gak bu, sama bapaknya Dika?	
246	Enggak. Gak tau kemana og.	
247	Lha Dika sama bapaknya Nadia gimana bu?	
248	Deket?	
249	Enggak.	
250	O karena udah tau... tapi nurut gak bu?	
251	Yo takut.	
252	Anak-anak takut sama bapak, emang bapak	
253	kenapa sih bu?	
254	<u>Ya ndak kenapa-kenapa, ya keras gitu to.</u>	
255	O keras.	
256	Heeh. Soalnya anak jaman sekarang kan	
257	pergaulannya itu to..	
258	Heeh iya ngeri sih bu	
259	Ngeri e.	
260	Yo pergaulan anak-anaknya juga, yo	
261	lingkungannya juga.	
262	Heeh. Anak SD barang sekarang udah banyak	
263	yang ngrokok.	
264	Iya sih bu...	
265		

266	Dika kelas lima ya bu?	
267	Heeh..	
268	Terus gini bu, selama ini ada gak sih bu, batasan yang ibu terapkan ke anak-anak?	
269		
270	<u>Ya ada. Ada sih. Jam bermain tak batesi. Apa yoo...? Pergaulan, tempat main gitu</u>	
271		
272	Ibu batasi?	
273	Heeh.	
274	Kayak gimana itu bu, tekniknya?	
275	Apa yo..? pilih teman yo sebayanya aja.	
276	Itu ibu bilang ke Dika?	
277	Heeh.	
278	Terus Dika gimana bu?	
279	Bilangnya ya, tapi yo gak tau. Di luar sama di rumah beda e. Di rumah bilang ya, tapi kalo di luar gak tau. Gak apa ya, gak ngikutin to..gak bisa ngikuti kemana-mana	
280		
281		
282		
283	Ya Cuma kalo jam segini harus pulang.	
284	Kalo gak pulang kenapa bu?	
285	Yo saya cari.	
286	Biasanya mangkal dimana bu?	
287	Deket pondok itu.	
288	Deket pondok sebelah mana bu? Sana apa sini?	
289		
290	Sini, kalo gak ya deket lapangan badminton.	
291	Ya emang gak jauh-jauh, saya takutnya..	
292	Takutnya kan sampe sana, sana to...	
293	Apalagi ke kali bawah sana...iya iya iya.	
294	Tapi sejauh ini pernah gak sih bu, batasan itu dilanggar sama Dika atau Nadia?	
295		
296	Hah sering. Hahahaha. Tak suruh pulang jam 8	
297	jam 9, jam 10 pulaang.	
298	Malam bu?	
299	Heeh.	
300	Serius bu?	
301	Heeh.	
302	Jam 10 itu malem banget bu...lha wong pagi aja sini sepi banget bu..	
303		
304	Iya heeh..	
305	Terus kalo kayak gitu ibu apain?	
306	<u>Hahahaha..lha nek pulang udah tidur e. Ha aku</u>	
307	<u>kan jam 9 jam 10 kan harus sudah tidur.</u>	
308	Itu aturannya ibu?	
309	Ntar itu, hari biasa gini mau, belajar sampe jam 8. Jam 8 nanti keluar. Tapi kalo hari minggu sampai jam 9 gitu.	
310		
311		

312	Tapi di rumah kan bu? Sampe jam 9 jam 10 gitu main di rumah kan?	
313	Ha enggak kalo malam minggu.	
314	Dijemput temennya e..	
315		
316	Hahahaa..disamperin ya bu, ha susah nolak no bu	
317	Kadang alasannya di masjid gitu, nanti habis dari masjid ndak tau kemana.	
318		
319		
320	Kalo sama Nadia gimana bu?	
321	Nadiaaa..nek Nadia kalo udah malem yo gak kemana-mana.	
322		
323	Tidur?	Aktivitas anak ketika di rumah.
324	<u>Heeh, kalo gak nonton tv ya ngegame.</u>	
325	Terus kalo boleh tau bu, gimana caranya ibu mendukung anak-anak?	
326	Ya menyemangati.	Keinginan orangtua terhadap anak-anaknya.
327		
328	Caranya gimana bu?	
329	<u>Ya tak suruh itu, apa, eee..belajar yang serius.</u>	
330	<u>Terus apa ya, bilang kedepannya gitu, biar gak nyesel.</u>	
331		
332	O iya iya bu, paham. Tapi sejauh ini ada gak sih bu, perilakunya Dika atau Nadia yang ngeselin? Selain gak nurut itu...	
333		
334	Hahahaaa..yo ada sih, ada.	
335		
336	Apa sih bu, harapannya ibu ke anak-anak?	Harapan orangtua terhadap anak.
337	<u>Apa ya..kalo bisa ya jadi orang yang bener.</u>	
338	<u>Yooo..nurutlah, terus apa ya?? Yang baik-baik ajalah.</u>	
339		
340	Terus sejauh ini usaha ibu untuk memenuhi harapannya ibu ke anak-anak? Ibu ngapain biar harapannya ibu ke anak-anak tercapai?	
341		
342	Tiap hari tak nasehati gitu.	
343		
344	Tiap hari diingetin gitu ya bu?	
345	Heeh.	
346	Ada gak sih bu, dari perilaku anak yang bikin ibu kecewa?	
347		
348	Yo ada.	
349	Kayak misalkan apa bu?	
350	Misalnya pas ulangan, nilainya jelek-jelek gitu.	
351	Disuruh belajar gak mau. Akhirnya nilainya jelek.	
352		
353	Terus kalo ibu kecewa biasanya ibu ngapain?	Cara orangtua melampiaskan kekecewaan
354	<u>Hahaa, biasanya yo marah.</u>	Anak lebih memilih
355		
356	Marah ya bu..	
357	Heeh, kalo gak mau belajar.	

358	<u>Kalo gak mau belajar itu sekarang itu anu hp</u>	bermain hp dibanding belajar
359	<u>terus mbak.</u>	
360	Iya bu, kasian matanya sih bu, capek.	
361	Menurut ibu, pengasuhan yang baik itu yang kayak apa bu?	
362	Kayak apa ya...hehehee... kayak apa ya mbak?	
363	Ya kayak apa bu?	
364	Mmmm... apa ya?	
365	Yah ibu malah nanya balik..hehee	
366	Ya gimana	
367	Kayak misal pengasuhan yang baik itu gimana semestinya gitu bu?	
368	Eee...hahhaaaa...apa ya..pengasuhan yang baik itu..mmmm...	
369	Harusnya orangtua kudu piye bu ke anak-anak?	Ibu meyakini bahwa pengasuhan yang baik adalah pengasuhan dimana orangtua tidak lelah untuk menasehati anak.
370	<u>Ya harus menasehati terus. Gak bosen-bosen menasihati gitu.</u>	
371	Gak bosen-bosen menasehati ya bu?	
372	Terus sejauh ini, prinsip ibu dalam mengasuh itu apa bu?	
373	Prinsip mbak?	
374	Iya,	
375	Prinsipnyaaa..apa yaa?? Prinsipnya apa?	
376	Ya prinsip ibu, apa yang boleh, apa yang gak boleh? Yang..ya prinsip bu,	
377	Ya yang gak boleh ya yang	
378	<u>Yang gak boleh ya main itu, terus harus belajar.</u>	Prinsip pengasuhan yang diyakini orangtua adalah bahwa anak harus belajar.
379	Pernah gak sih bu, ibu beda dengan mbahnya Nadia dalam mengasuh? Ibu pengennya gini tapi malah mbahnya gitu..	
380	Yo kadang iya kadang enggak.	
381	Kadang iya kadang enggak gitu kayak gimana bu?	Disebabkan kesibukan pekerjaannya di luar rumah, anak-anak lebih dekat kepada mbahnya.
382	<u>Heheheeee...yo kad..hahaa, apa yaa.. beda ya</u>	
383	<u>pernah beda, kalo aku soalnya aku banyak di luarnya to</u>	
384	O jadi anak-anak jadinya lebih sama mbah ya bu?	
385	Heeh.	
386	Terus gini bu, ada gak sih nilai-nilai yang ibu tanamkan ke anak-anak?	
387	Nilai-nilai ada.	
388	Kayak gimana bu?	
389	Aku ki nek jelaske bingung aku. Hahaaa	
390	Hehee..gimana bu?	

404	Nilai-nilai??	
405	Kayak sopan santun atau tata krama gitu bu?	
406	Heeh. Ha iya, itu pengennya ya jadi anak itu sama orangtua ya sopan. Eee, menghargai gitu to, terus cara bicara,	
407		
408		
409		
410	O itu ibu terapkan juga?	
411	<u>Yo harusnya. Dibilangi kalo sama orangtua yo opo yo, harus menghargai to, gak seenaknya juga.</u>	Orangtua menginginkan anak-anaknya untuk menghargai orangtua.
412		
413		
414	Iya iya..	
415	Mempan gak bu, anak-anak ibu begituan?	
416	Yoo...kadang-kadang. Susah banget.	
417	Dika Nadia?	Orangtua merasa stress dengan perilaku anak.
418	<u>Ha iya, dua-duanya. Sampai pusing saya itu.</u>	
419	Mbahnya pusing, ibunya ya pusing. Gak pernah digugu	
420		
421	O gak pernah digugu?	
422	Heeh, nanti ngomong satu katanya ngomongnya banyaaak sekali	
423		
424	Nimpali orangtua ya bu..	
425	Heeh.	
426	Saya cuma bilang satu nanti dia sepuluh kali ngomong.	
427		
428	Kan harusnya malah ibu ya, yang sepuluh kali ngomong.	
429	<u>Heeh. Nek dulu kan tiap kali dibilangi mesti diem to, kalo sekarang enggak e. Kalo dulu itu, aku aja dimarahi diem lho. Gak berani ngomong. Kok anak sekarang gimana ya, kok beda banget gitu lho.</u>	Orangtua meyakini bahwa perkembangan pergaulan anak jaman sekarang dengan anak pada usianya dulu sangatlah berbeda.
430		
431		
432		
433		
434		
435	Iya sih bu, menurut ibu, perilaku kayak gitu itu kenapa bu?	
436	<u>Pergaulan.</u>	
437		
438	Pergaulan ya bu,	Orangtua merasa telah menasihati anak-anaknya tetapi tetap saja akan terpengaruh jika sudah bertemu dengan banyak temannya di luar rumah
439	<u>Aspek pergaulan. Ya di rumah ya dah dibilangin, tapi nanti ketemu temen kan banyak banget to, terpengaruh to.</u>	
440		
441		
442	Iya bu.	
443	Pengennya ya itu, kalo main itu sama temen-temen yang baik-baik. Ya sopan-sopan lah.	
444		
445	Tapi yo apa yo, disini temennya kayak gitu mosok yo gak boleh main, nanti malah main di luar malah tambah parah lagi.	
446		
447		
448	Hahaha...gak ada pilihan ya bu?	
449	<u>Ha iya, mending di sini to, bisa di kontrol to.</u>	Orangtua lebih memilih agar anaknya bermain di

450	Iya iya bu.	sekitar rumah agar bisa dikontrol.
451	Selain dalam hal sekolah nih bu, ada gak sih bu, tuntutannya ibu ke anak-anak? Entah ibu, entah bapak, atau mbah?	Orangtua berkeinginan agar anak-anaknya menjalani pendidikan setingginya.
452	<u>Pengen...pengene yoo..sekolah sing bener wes.</u>	
453	<u>Sampe setingginya.</u>	
454	Yang lainnya belum sih. Cuma pengennya sekolah dulu aja dibenerin.	
455		
456	O gitu ya bu.. Terus ada gak sih bu, sejauh ini dari keinginan-keinginan ibu yang kecil-kecil aja, yang sederhana-sederhana aja yang pernah dituruti anak-anak?	Orangtua berharap anak-anaknya patuh.
457	<u>Heheee..yoooo pengene ki yooo nek iso kie nurutlah.</u>	
458	Nurut bu?	Orangtua merasa kesal karena lelah dan pada saat yang bersamaan pula, anak tidak patuh.
459	<u>Heeh, gak bikin kesel orangtua. Hahhaaa,</u>	
460	<u>soalnya ya udah capek, kok dibilangin ngeyel.</u>	
461	<u>Kerja belum selesai, udah minta gini gini gini.</u>	
462	Hehehee. Kayak apa sih bu, tuntutannya	
463	Nadia atau Dika bu?	
464	Yooo buat jajan.	
465	Ya kan ini ada sendiri bu?!	
466	Yaaaaaaa..ada sendiri tapi kan yo mesti di luar.	
467	Udah jajan. Tapi yo nanti masuk mintaaa lagi.	
468	Pengen tau nih bu, selama ini ada gak sih hukuman yang ibu kasi ke anak-anak?	
469	Hahahaha..ono ora? Hukuman?	
470	Potong uang janan kek, apa kek? Hahahaha	
471	Iya kadang tak potong uang jajan.	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Ani
 Tanggal Wawancara : 13 Oktober 2016 pukul 15.35-16.20
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 2
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W2 .S1 & S2

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Sudah dari tadi mbak?	
2	Baru aja nyampe sih bu, hehee. Pulang jam berapa tadi bu?	
3		
4	Tadi selesai jam satu.	
5	Gany sama Nadia lagi bobok ya bu?	
6	Iya,	
7	Tumben bu mereka tidur.heheeee	
8	Tadi karena Nadia habis nangis terus tidur.	
9	Makanannya dimakan adiknya, marah terus nangis terus tidur.	
10		
11	Hahahaaa... terus biasanya ibu mandiin Gany jam berapa?	
12		
13	Kalo pagi yo setengah delapan, bareng sama kakaknya, kalo sore ya jam 4 setengah 5.	
14		
15	Setengah 8 emang Gany sudah bangun jam segitu bu?	
16		
17	Bangunnya tu kadang jam 5 sudah bangun,	
18	Wiii...Hla tidurnya jam berapa bu?	
19	Kadang jam 8 kadang jam 9.	
20	Pagi juga ya bu, gak pernah bangkong berati ya bu..	
21		
22	Enggak.	
23	Ibu, saya ingin tau identitas ibu sama bapak? Nama lengkap	
24		
25	<u>Kalo nama saya Atik Wulandari</u>	Identitas orangtua
26	<u>Kalo nama bapak?</u>	
27	<u>Mugi Antoro.</u>	
28	Sama-sama asli Jogja ya bu?	
29	Heeh.	
30	Iya iya bu.. sebelum ibu menikah, kesibukannya ibu apa?	
31		
32	<u>Bekerja.</u>	Sebelum menikah, Ani sempat bekerja menjaga butik di salah satu daerah di Yogyakarta.
33	<u>Bekerja. Kerja dimana bu?</u>	
34	Babarsari. Selatan UPN.	
35	<u>Disana kerja apa bu?</u>	

36	Butik.	
37	Ibu jaga butik?	
38	Heeh.	
39	Kok gak diterusin e bu?	
40	Enggak. Lha jam kerjanya terlalu lama. Kalo	
41	pulang mesti jam 10 malem.	
42	Njuk kesini ya jauh sih.	
43	Dulu kan sana, Bantul.	
44	Kalo bapak sebelum menikah dengan ibu	
45	kerjanya apa bu?	
46	Yo ganti-ganti.	
47	Pendidikan terakhirnya ibu sama bapak apa	
48	bu?	
49	SMA.	
50	Akhirnya memutuskan untuk menikah apa	
51	sih bu?	
52	Yo sudah sama-sama cocok aja.	
53	Cocok ya bu.	
54	Heeh.	
55	Sifat apa yang ibu suka dari bapak, kalo	
56	boleh tau?	
57	Yo apa-apa bisalah.	
58	Apa-apa bisa ya bu..Mmm, ada gak bu, yang	
59	ibu gak suka dari bapak?	
60	Ada.	
61	Kayak semisal apa bu?	
62	Mmm..apa ya? Kayak egonya yang terlalu	
63	tinggi. Terus opo yo?	
64	Ego yang terlalu tinggi ya bu. Lalu apa yang	
65	bisa membuat ibu menyesuaikan dengan	
66	bapak? Caranya ibu gimana?	
67	Yaaaa..apa ya? Salah satu ngalah.	
68	Salah satu ngalah ya bu. Yang keseringan	
69	ngalah siapa bu? Selama ini?	
70	Ya sama-sama sih. Sama-sama diem.	
71	Ini ya bu, yang ibu jualkan?	
72	Iya.	
73	Satu bijinya untungnya berapa?	
74	Saya jual 1.500.	
75	Untuk ibu ambil berapa kalo gitu bu?	
76	Kalo untuk saya ya saya ambil mingguan gitu.	
77	Ibu berati gak ikut bikin?	
78	Enggak. Kakak sepupu saya yang bikin. Saya	
79	Cuma bantu ngisi.	
80	Tapi ibu tau bikinnya kan?	
81	Yo..nek agak lama yo bisa.	

82 83 84 85 86	<p>Saya kembali ya bu, berati kalo misal ibu ada konflik dalam rumah tangGanya ibu salah satu ngalah ya bu?</p>	
87 88 89	<p>Heeh. Kan gak kepanjangan to, kalo udah ya udah.</p>	
90 91 92	<p>Iya bu. Kalo boleh tau, ibu sama bapak menikah sudah berapa lama bu?</p>	
93 94 95	<p><u>Enam tahun kayaknya.</u></p>	Usia pernikahan
96	<p>2010 ya bu?</p>	
97	<p>Heeh.</p>	
98	<p>O yang Dika umur 2 bulanan ya bu?!</p>	
99	<p>2 tahun. Dika lahir 2005.</p>	
100	<p>Lama juga ya bu, dari Dika lahir sampai ibu menikah lagi.</p>	
101	<p>Heeh.</p>	
102 103	<p>Lalu cara ibu penyesuaian masa awal-awal menikah bagaimana bu?</p>	
104	<p>Ya jalanilah.</p>	
105	<p>Jalani aja ya bu..</p>	
106	<p>Heeh.</p>	
107 108	<p>Ada nasehat mungkin untuk saya kayak gimana gitu bu? Heheee...</p>	
109 110 111 112	<p>Ya semua dijalani, terus opo yo, kalo bisa itu salah satu yo ngalah. Terus egonya gak sama-sama tinggilah.</p>	
113 114	<p>Iya bu. Kayaknya nurunin ego itu gak mudah banget ya bu..</p>	
115 116 117	<p>Heeh, kalo egonya sama-sama tinggi kan semua masalah kan pasti kan semua masalah gak bakal terselesaikan. Kalo salah satu ngalah kan udah. Selesai. Salah satu harus bisa minta maaf.</p>	
118	<p>O gitu bu?</p>	
119	<p>Iya.</p>	
120 121 122	<p>Meskipun bukan misal kesalahan ibu, ibu tetap minta maaf?</p>	
123	<p>Heeh. Yo gantian lah.</p>	
124	<p>Rasanya kok susah ya bu??</p>	
125	<p>Tapi kebanyakan yo susah to.</p>	
126	<p>Iya buu...</p>	
127	<p>Ya itu susah, mending diem. Nanti kalo udah beda hari yo udah.</p>	
128 129	<p>Menurut ibu, usia paling rawan konflik itu usia berapa tahun pernikahan bu?</p>	
130	<p>Biasanya usia lima tahun.</p>	
131	<p>Lima tahun bu?</p>	
132	<p>Iya, kata orang-orang gitu.</p>	

128	O kata orang-orang gitu bu? Kebanyakan lima tahun?	
129		
130	Mmm...lalu kalau boleh tau, lima tahunnya ibu gimana bu?	
131		
132	Yaaaa...opo yo, namanya juga pernikahan pasti ya ada naik turunnya. Ada masalah ada.	
133		
134	Yang paling berat selama ini diusia berapa bu?	
135		
136	Aku kemarin... o iyo, pas Nadia masih kecil.	
137	Berati dibawah lima tahun dong bu?	
138	Iya.	
139	Apa yang bikin ibu bahagia dengan rumah tangganya ibu, pernikahannya ibu?	
140		
141	Yang bikin bahagia yo anak-anak.	
142	Anak-anak ya bu?	
143	Gak berat tu bu, tiga anak?	
144	Enggak. Gak ada yang berat momong anakku,	
145	beratnya yo nek ngeyel.	
146	Hahahhaaa... momen paling membahagiakan dalam pernikahannya ibu apa bu? Kalo boleh tau?	
147		
148	Momen paling membahagiakan yo kumpul keluarga.	Ani merasa bahagia ketika bisa berkumpul bersama keluarganya.
149		
150	Kumpul keluarga ya bu?	
151	Iya.	
152		
153	Sejauh ini ibu pernah merasa tidak bahagia gak bu? Terlintas sedikit saja?	
154		
155	Opo yoo? Yooo bahagia sih	
156	Kecewa mungkin bu?	
157	Kecewa pasti yo ada.	Ani terkadang merasa kecewa dengan perilaku anak dan suaminya
158	<u>Kecewa terhadap pasangan atau kecewa terhadap anak-anak bu?</u>	
159		
160	Yo semuanya.	
161	<u>Ya pasangan ya anak-anak ya bu?</u>	
162	Heeh.	
163	<u>Terus caranya ibu mengolah kekecewaan itu gimana?</u>	
164	Diam.	
165	Diam?	
166	Heeh.	
167		
168	Jadi kalo ibu kecewa ibu diem ya bu ya?	
169	Gak pernah cerita ke bapak?	
170	Enggak.	
171	Kenapa bu?	
172	Ya gak apa-apa.	
173	Terus ibu pendam sendiri gitu bu?	

174	<u>Paling aku kadang yo opo yo, itu, nulis distatus gitu</u>	Ketika ada masalah, Ani tidak menceritakannya kepada suaminya, tetapi menuliskannya di akun sosial media kepunyaannya.
175	Ooo fb ya bu?	
176	Heeh, yo kadang fb kadang bbm.	
177	Terus setelah ibu curhat nih, curhat di fb ya misalkan. Apa yang ibu rasakan?	
178	Ya lega.	
179	Lega ya bu, sama. Hahahaaa	
180	Soalnya kan ada yang komen-komen to.	
181	Heeh-heeh. Banyak temennya. Iya bu, ngrasain banget. Hahahaa	
182	Iya.	
183	Terus kalau boleh tau, selama menjalani pernikahannya ibu, ada gak bu, beda prinsip dengan bapak?	
184	Kadang beda kadang enggak, yo gak mesti.	Ani mengaku memiliki cara pengasuhan yang berbeda dari suaminya.
185	Gak mesti ya bu, kalo misalnya beda itu dalam hal apa?	
186	<u>Opo yoo...dalam hal, mmmm...mengasuh anak-anak.</u>	
187	O beda ya bu, antara ibu sama bapak?	
188	Mmm misalnya yo, kalo saya gini, bapaknya gini.	
189	Njuk solusinya gimana dong bu?	
190	Solusineeee...solusineee..yooo opo yo, yo dibicarakan.	
191	Dibicarakan.	
192	Heeh, dibicarakan gimana baiknya.	
193	Komunikasi ya bu?	
194	Biar gak gini gimanaa	Ani mengaku lebih cenderung membiarkan anak-anaknya, sedangkan suaminya lebih disiplin.
195	Emang kalo perbedaan cara ngasuh itu ibu seperti apa bapak seperti apa bu, misalkan?	
196	<u>Kalo aku tu kan mungkin opo yoo...mungkin terlalu ngebiarin po yo.</u>	
197	Lha bapak gimana bu?	
198	<u>Kalo bapak tu kadang tu kalo yang gak boleh ya gak boleh.</u>	
199	Kalo gak boleh ya gak boleh gitu ya bu.	
200	Heeh.	
201	Sulit gak sih bu, menyatukan pola pikir, menyatukan prinsip gitu dengan pasangan?	
202	Sebenarnya yoo enggak. Ning yo gak tau e.	
203	Seandainya waktu bisa diulang bu, ibu merasa bahagia sebelum atau setelah menikah bu?	
204	<u>Sebelum menikah.</u>	Dibandingkan dengan

221	Kenapa bu?	kehidupannya antara sebelum dan sesudah menikah, Ani mengaku lebih bahagia dengan kehidupannya sebelum menikah.
222	<u>Kalo sudah menikah kan sudah banyak yang dipikirkan. Sudah banyak mikir kebutuhan ini.</u>	
223		
224	<u>Kalo sebelum nikah kan apa-apa dibikin nyantai.</u>	
225		
226	Senang-senang gitu ya bu?! Hahahaha	Ani merasa bahagia saat sebelum menikah
227	<u>Heeh, gak ada yang bikin pusing. Kan masih sendiri to.</u>	dikarenakan belum banyak yang harus dipikirkan
228		
229	Iya bu...setelah ibu menikah bu, saya pengen tau, ibu merasa bahagia, atau biasa saja, atau cenderung menurun?	
230		
231	Bahagia yo ada, biasa yo ada. Yoo campur-campur.	
232		
233	Campur-campur ya bu, suka dukanya orang menikah.	
234		
235	Heeh.	
236		
237	Kalo pas lagi quality time, biasanya ibu sama bapak sama anak-anak ngapain bu?	
238		
239	Ya nonton tv.	
240	Nonton tv, jalan-jalan kemana gitu bu?	
241	Jarang aku jalan-jalan. Malah sering di rumah.	
242	Gak bosen po bu?	
243	<u>Yo sebenarnya yo bosen, pengen ke sana-sana tapi yo..di rumah. Bapaknya banyak acara sendiri.</u>	Ani terkadang merasa bosan dengan rutinitasnya di rumah, sedangkan suaminya lebih sering di luar rumah.
244		
245		
246	Terus kalau boleh tau, harapannya ibu dengan pernikahannya ibu gimana bu?	
247		
248	Yo bahagia, terus gak ada apa yo? Pokoknya yo langgenglah sampai kakek nenek.	
249		
250	Aamiin. Kalo keinginannya ibu dengan pernikahannya ibu apa bu?	
251		
252	<u>Keinginan yo pengene yo bahagia terus, gak ada masalah. Kalo ada masalah yo mudah diselesaikan.</u>	Harapan Ani terhadap perkawinannya
253		
254		
255	Pengennya kayak gitu ya bu?	
256	Heeh.	
257	Sebelum ibu menikah, ibu sudah punya gambaran tentang pernikahan gak bu?	
258		
259	Belum.	
260	Berati masih nol dong bu?	
261	Heeh, yo belajar.	
262	Wejangan-wejangan dari mertua atau dari mbah?	
263		
264	Yo nek itu kan sudah menikah to.	
265	Ada persiapan gak sih bu, persiapan khusus sebelum menikah?	
266		

267	Yo ada.	
268	<u>Persiapannya kayak gimana bu?</u>	
269	<u>Yo ada penataran itu to</u>	
270	<u>Iya bu, denger-denger dari KUA ya bu?</u>	
271	<u>Heeh.</u>	Informan mengikuti persiapan pra-nikah dari KUA yang hanya diadakan 2 hari.
272	<u>Ibu ngikuti programnya KUA gitu ya bu?</u>	
273	<u>Heeh</u>	
274	<u>Mulai dari awal sampai akhir gitu ya bu?</u>	
275	<u>Ya iya,</u>	
276	<u>Berapa lama itu bu?</u>	
277	<u>Dua hari apa ya</u>	
278	<u>Dua hari tok bu? Ngapain aja?</u>	
279	<u>Dua hari aja. Ya apa ya..Dikasi nasehat-nasehat.</u>	
280	<u>Terus kalo apa ya..lupa e aku.</u>	
281	<u>Sekarang masih kayak gitu?</u>	
282	Masih. Sekarang kan mesti kayak gitu. Ada penatarannya.	
283		
284	<u>Ya suami isteri bu?</u>	
285	Heeh, yang pengen menikah gitu. Ada kok penatarannya.	
286		
287	<u>Itu kayak privat gitu apa bareng-bareng</u>	
288	<u>sama pasangan lain bu?</u>	
289	Enggak, sepasang aja.	
290	<u>Ibu, kalo boleh tau, pengalaman pengasuhan</u>	
291	<u>yang ibu terima dari mbahnya Nadia seperti</u>	
292	<u>apa bu?</u>	
293	<u>Maksudnya?</u>	
294	<u>Waktu ibu kecil</u>	
295	Waktu aku kecil? Yo masih inget. Opo yo, yo	
296	<u>caranya mendidiknya</u>	
297	<u>Cara mendidik? Gimana bu?</u>	
298	<u>Yo baik.</u>	
299	<u>Baik kayak gimana bu?</u>	
300	<u>Caranya itu sangat disiplin. Gak kayak anak</u>	
301	<u>sekarang. Kalo dulu tu aku tu apa ya, sama ibuk</u>	
302	<u>tu terlalu disiplin, sama bapak juga.</u>	
303	<u>O gituu..</u>	Disiplin dari kedua orangtua adalah pengalaman pengasuhan yang diperoleh oleh Ani semasa kecilnya dulu.
304	Heeh, bangun harus pagi. Bangun tidur itu	
305	pokoknya harus mandi. Kalo belum mandi gak	
306	boleh makan, gak boleh nonton tv.	
307	<u>Kalo sekarang dikatain kejam itu bu..heheee</u>	
308	<u>Aaduh kalo sekarang, bangun tidur aja udah</u>	
309	<u>makan, udah nonton tv, main. Susah kalo</u>	
310	<u>sekarang. Kalo dulu aku enggak.</u>	
311	<u>Disiplin ya bu ya</u>	Ani meyakini bahwa anak jaman sekarang sudah untuk didisplinkan.
312	<u>Heeh, main aja ada jamnya.</u>	

313	O ibu dijami.	
314	Heeh, siang itu tidur	
315	Itu sampai ibu umur berapa?	
316	Yo sampeee..yo udah gede,	
317	<u>Kalo tidurnya yo ndak. Kalo mainnya itu</u>	
318	<u>dijami, jam 8 jam 9 itu harus sudah pulang.</u>	
319	<u>Soalnya bapakku marah-marah.</u>	
320	Pernah dimarahi bu?	
321	<u>Yo pernah, sering. Kelebihan jam sering marah-</u>	
322	<u>marah.</u>	Semasa mudanya dulu, Ani diasuh dengan pola asuh yang cenderung memiliki batasan-batasan dan konsekwensi yang ketat
323	Tapi orangtuanya ibu dulu dengan keinginannya ibu cenderung gimana bu?	
324	Yo mungkin yo karena apa yo, yo aku kan tau keadaan orangtuaku gimanaa, yo gak terlalu minta banyak-banyak sih. Yo mungkin kalo pengen apa nanti uang saku disisaiin, ditabung.	
325		
326		
327		
328		
329	Ibu usaha sendiri ya bu	
330	Heeh.	
331	Lalu wejangan yang paling ibu ingat dari orangtuanya ibu apa?	
332	<u>Opo yoo...yo heheee. Yo jadi orang yang</u>	
333	<u>bener, tapi yo salah jalan juga to. Harus sekolah</u>	
334	<u>yang bener, harus sekolah sampe selesai. Tapi</u>	
335	<u>yoo weslah. Salah pergaulan juga sih.</u>	Ani diharapkan menyelesaikan jenjang pendidikan SLTA tetapi Ani mengaku sempat salah pergaulan.
336		
337	O ibu sempat salah pergaulan bu? Itu lama apa sebentar bu, ibu sempat salah pergaulan milih teman?	
338	Sejak SMA sih.	
339		
340		
341	Terus ada gak sih bu, saran dari orangtuanya ibu dulu yang ibu terapkan ke anak-anak?	
342	<u>Pengennya aku tapi tetep gak bisa e.</u>	
343		Ani ingin menerapkan pola pengasuhan yang diperoleh semasa kecilnya tetapi Ani mengaku sulit menerapkannya pada anak-anaknya sekarang.
344	Kayak gimana bu?	
345	<u>Yo pengen kayak gitu, tapi anak sekarang susah</u>	
346	<u>e.</u>	
347		
348	Lebih banyak godaannya ya bu	
349	<u>Heeh, pokoknya anak jaman sekarang itu susah-</u>	
350	<u>susah, gak tau kenapa. Mungkin terpengaruh</u>	
351	<u>karena pergaulan, terpengaruh lewat gadget-</u>	
352	<u>gadget itu to. Kalo dulu main kan di lapangan</u>	
353	<u>gitu.</u>	Ani menyadari bahwa pergaulan sangat mempengaruhi perilaku anak. Tetapi, Ani juga meyakini bahwa anak- anaknya susah untuk dididik.
354	Mainnya masih bareng-bareng bu.hehee	
355	Heeh, kalo sekarang kan main sendiri-sendiri,	
356	sama gadgetnya padahal jejer. Padahal do	
357	kumpul-kumpul gini aja masing-masing pegang	
358	hp.	

	Ngenes ki jane bu, Kalo dulu kan ndak, main di lapangan bareng-bareng gitu. Miris banget aku mbak.	
362	Iya bu, yo pergaulannya juga ngeri sih Heeh.	
364	Ibu selama ini pernah ngikuti tips-tips parenting atau apaa gitu ke anak?	
366	Ada. Dari puskesmas. Ntar adaaa..	
367	O dari puskesmas, kayak apa yang mereka kasi bu?	
369	<u>Ya cuma nasehat-nasehat. Terus apa ya, baik buruknya mendidik anak, anak jaman sekarang ginii.</u>	Di Puskesmas, Ani mendapat pengarahan mengenai cara pengasuhan dan kondisi anak-anak sekarang ini.
372	O gituu, dikasi teknik-teknik juga bu?	
373	Heeh. Kayak yang pas waktu pencabulan anak kecil itu lho.	
375	Iya bu, yang darurat kekerasan seksual anak itu kan bu?	
377	Jaman segitu anaknya ibu sudah siapa?	
378	Masih Dika apa sudah Nadia bu?	
379	<u>Nadia. Makanya aku takut nek Nadia main sama temen-temen cowok. Hla kan anak-anak kecil kan juga gitu to.</u>	Ani mengkhawatirkan lingkungan bermain anak-anaknya dan internet yang mudah diakses anak-anak.
382	Iya bu.	
383	<u>Ha sekarang kan internet juga banyak yang gitu to, gampang banget malahan dibuka langsung muncul kayak gitu to.</u>	
386	Iya bu. Lalu caranya ibu supaya anak-anak tetep terkendali gitu gimana bu?	
388	<u>Yo main kadang tak kontrol. Tak liat mainnya dimana, kalo cuma situ ya udah. Tak pesen aja kalo main gak usah jauh-jauh.</u>	Ani berusaha mengontrol lingkungan bermain anaknya.
391	Yo Nadia yo Dika ya bu?	
392	Heeh, selain itu kan yo banyak kasus-kasus to, kayak penculikan.	
394	Disini ya bu?	
395	Heeh, terus yang kemaren itu kan kejadian di Bantul. Jadi orangtua kan yo ngeri to sekarang.	
397	Iya bu.	
398	Oya bu, saya jadi teringat. Ibu kan sekarang jalan dua aktivitas ya bu, ibu punya pekerjaan sendiri, bapak juga punya pekerjaan sendiri. Lalu gimana sih bu, caranya menyesuaikan kesibukannya bapak sama ibu. Biar bisa ketemu.	
404	<u>Aku kan nanti jam satuan udah dirumah to,</u>	Jam kerja Ani cenderung

405	terus nanti bapaknya kan jam 5 jam 6 kan udah di rumah, kan yo udah sama-sama ketemu to. Terus kan tiap minggu kan kadang di rumah semua.	fleksibel, tergantung ada tidaknya pesanan kue sus.
406		
407		
408		
409	Iya ya bu ya. Itu menghambat gak sih bu,	
410	hubungannya ibu ke anak, sebagai orangtua	
411	ke anak. Kesibukannya ibu.	
412	Yo ngaruh dikit. Jadi gak ful to. Tapi yo	
413	untungnya aja gak full-time.	
414	Kerjaannya ya bu..	
415	Hooh, biasanya kan kalo kerja di luar kan dari	
416	pagi sampe sore. Kalo aku kan enggak. Aku kan	
417	nanti subuh to kan dah keluar, nanti jam 7	
418	setengah 7 itu pulang lagi ke rumah. Terus nanti	
419	jam 8 apa setengah 8 keluar lagi, jam 9 pulang.	
420	Nanti jam 10 muter lagi paling nanti sampe jam	
421	1 gitu.	
422	Segitu udah selesai bu?	
423	Heeh. Kalo gak ada pesenan. Kalo ada ya pergi	
424	lagi. Tapi yo banyak di rumahnya lah.	
425	Iya bu. Ibu banyak di rumah, bapak lebih	
426	sering gak di rumah ya bu, karena kerja.	
427	Tapi kok anak-anak lebih dekat dengan	
428	bapak sih bu?	
429	Yo paling yo karena takut. Tapi kan biasanya	
430	kalo anak cewe kan deketnya sama bapaknya.	
431	O kayak gitu bu?	
432	Heeh. Apa mungkin yo karena jarang ketemu	
433	jadi deket.	
434	Jadi kangen gitu ya bu.	
435	Tapi kalo kata Nadia aku ini galak.	
436	Heheeee..ha emang bapak gak galak po bu?	
437	Yo galak tapi katanya lebih galak aku. Kan yo	
438	nanti lebih capek perempuan to.	
439	Iya bu,	
440	Katanya nek seorang isteri itu bekerja itu 24	
441	jam satu minggu terus.	
442	Iya bu, 24 kali 7 hari begitu terus. Hehehee,	
443	belum ngrasain ke situ sih bu..	
444	Besok ngrasain. Iyaa, besok juga ngrasain. Tapi	
445	ya dibikin hepi aja. Pokoknya yang bikin hilang	
446	capeknya yo anak-anak.	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Mul
 Tanggal Wawancara : 25 Oktober 2016 pukul 18.20-19.40
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1.S2

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Assalamu'alaikum...	
2	Pak, saya Adinda. Ibunya ada pak?	
3	Ibunya baru pergi beli lauk	
4	O iya pak. Anak-anak kemana pak? Tumben sepi?	
5	Ikut ibu	
6	O ikut ibu..maaf pak, dateng malem-malem.	
7	Hahaa gak apa-apa, saya pulangnya yo sore e..	
8	Tadi pulang jam berapa pak?	
9	Tadi jam setengah 6an.	
10	Setengah 6an ya pak. Saya Adinda Shofia pak. Saya lagi ngerjain skripsi pak, ngambil jalur wawancara mengenai pengasuhan orangtua ke anak seperti apa gitu. Kemarin sudah beberapa kali sama ibu, terus ini pengen data tambahan dari bapak. Bisa saya mulai tanya-tanya pak? Sekaligus belajar juga sih pak, dari bapak sama ibu..	
11	Iya iya..	
12	Kalo boleh tau bapak mulai kerjanya sejak kapan sih pak?	
13	<u>Saya kerja sejak...aku SMA gak lulus e mbak.</u>	
14	O gitu pak,	
15	SMA kelas 2 itu mogok terus keluar.	
16	Karena apa e pak, waktu itu?	
17	<u>Yaaa karena apa ya, mungkin karena orangtua juga cerai to jadi gak ada yang perhatiin.</u>	
18	Berat berati ya pak ya, kelas 2 SMA. Kalau boleh tau, bapak berapa bersaudara pak?	
19	Saya itu dua bersaudara. Saya sama kakak saya, mbak.	
20	O bapak punya mbak..tinggalnya di Jogja juga pak?	
21	Iya, di Kasongan. Daerah kasongan itu.	

36	Bantul berati ya pak, dekat Gua Selarong?	
37	Ya daerah itu, tapi Kasongannya, tempat bikin	
38	gerabah itu.	
39	O sanaa, berati awal pekerjaannya bapak	
40	dulu apa dong, setelah putus sekolah?	
41	<u>Saya itu dulunya...malu e mbak</u>	
42	Kenapa pak?	
43	<u>Jelek soalnya mbak.</u>	
44	Iya iya pak, gak apa-apa sih pak, kalo bapak	
45	gak mau cerita ya gak apa-apa,	
46	Iya mbak	
47	Tapi jadi supir itu sejak kapan pak? Ibu	
48	bilang bapak nyupir	
49	Ya sejak sekitar berapa yaa..2012 apa ya	
50	2012, lama juga ya pak ya	
51	Dulu sebelum itu kan saya ikut 5 taun ikut itu,	
52	kuli bongkar muat semen itu mbak.	
53	Di tempat itu juga pak?	
54	Iya, terus saya pokoknya ingin maju, ingin	
55	belajar. Terus belajar nyupir, terus nglamar	
56	disitu keterima juga. Tapi juga sempat keluar	
57	setahun.	
58	Kenapa pak?	
59	Nyari pengalaman lain. Keluar setahun terus	
60	nyupir juga tapi keluar kota. Semarang,	
61	Salatiga, Sragen.	
62	Jauh-jauh juga ya pak ya. Itu sebelum	
63	menikah pak?	
64	Udah.	
65	O sudah.	
66	Sudah. Itu dua ribu berapa ya...2011-2012	
67	pokoknya.	
68	Waktu itu kan bapak awal menikah ya pak,	
69	terus kerjanya ke luar kota.	
70	<u>Saya nikah sama istri saya itu masih jadi kuli</u>	
71	<u>semen. Jadi hampir 5 tahun lebih jadi kuli</u>	
72	<u>semen.</u>	
73	5 tahun lebih berati bapak sejak awal	
74	menikah dengan ibu pekerjaan bapak sudah	
75	di pabrik semen?	
76	Iya, sudah di pabrik semen.	
77	Kalo boleh tau, pas bapak menikah dengan	
78	ibu waktu itu usia bapak berapa pak?	
79	<u>Lupa e mbak, 25 lebih og pokoknya. 25 keatas.</u>	
80	25 lebih berati ya pak, apa sih pak, yang	
81	membuat bapak akhirnya memutuskan	

82	menikah sama ibu?	
83	<u>He he, yaaa..gini mbak, soalnya kan temen-</u>	
84	<u>temen sudah pada nikah semua, dulunya kan</u>	
85	<u>pas waktu masih bujangan kan banyak temen-</u>	
86	<u>temenku pada ngumpul tempat saya semua.</u>	
87	<u>Tiap malem gini dah pada ngumpul, bicara.</u>	
88	<u>Pokoknya tempat buat nongkrong mbak, di</u>	
89	<u>kamar saya. Kamar saya di luar sini. Dah pada</u>	
90	<u>nikah semua, yang belum itu cuma 3 orang.</u>	
91	Jangan-jangan salah satunya ibu pak?	
92	Hehehee	
93	<u>Iyaa, terus saya menikah, tinggal 2 orang.</u>	
94	<u>Terus yang satu itu baru nikah kemarin-kemarin ini.</u>	
95	<u>Soalnya anaknya baru lahir tahun ini.</u>	
96	Pas awal-awal menikah, ada gak sih pak,	
97	persiapan sebelum menikah? Entah	
98	keuangan, entah masalah emosi?	
99	<u>Gak ada. Saya cuma ditawari sama ibuk. Kan</u>	
100	<u>ibuk itu pas jamannya diPHK. Ha ibuk itu baru</u>	
101	<u>PHK dapat pesangon dari PT, terus saya ditanya</u>	
102	<u>“kapan kamu nikah” “aku pokoknya belum</u>	
103	<u>siap” lahirnya sudah siap, tapikan keuangan</u>	
104	<u>belum “yo nek kamu mantep ya dah, yang</u>	
105	<u>mana” kan waktu itu ada dua cewek,</u>	
106	Kandidat ya pak..hehehee	
107	<u>Haahaaa, “yang mana?” “yang sana” dah</u>	
108	<u>mantap. Saya kalo nyelengi itu pokoknya belum</u>	
109	<u>kepikiran, pokoknya masih pengen seneng-</u>	
110	<u>senenglah. Soalnya ada lik-ku itu pas aku nikah,</u>	
111	<u>dia belum nikah. Bujang. Bujang lapuk. Hehee</u>	
112	Umur berapa saat itu pak?	
113	<u>Berapa ya, sekitar 35an. Saya 25, dia 35. Waktu</u>	
114	<u>itu lik saya saja belum mosok saya?!</u>	
115	Ha njuk kenapa akhirnya menikah dong pak	
116	kalo gitu?	
117	<u>Ha itu ibuk juga blang “ini saya punya uang, ya</u>	
118	<u>dah kamu yang nembung” bilangnya nembung</u>	
119	<u>ya dah, ke sini.</u>	
120	Berat gak sih pak, jadi orangtua pak?	
121	<u>Yaa, berat-berat enak mbak.</u>	
122	Kok? Gimana pak?	
123	<u>Beratnya itu kan dulunya kerja buat kita sendiri,</u>	
124	<u>sekarang kan kerja buat satu, dua, tiga, banyak</u>	
125	<u>buat keluarga. Tanggung jawab juga. Terus kalo</u>	
126	<u>enaknya satu, tiap pulang kerja lagi kesel-kesel</u>	
127	<u>gini anaknya pulang senyum, ngajak gojek. Itu</u>	

128	<u>kan bikin gak lelah lagi.</u>	
129	Kalo seandainya waktu bisa diputar ni pak, bapak lebih bahagia sebelum apa sesudah nikah pak?	
130		
131		
132	<u>Sesudah nikah.</u>	
133	Sesudah nikah ya pak?	
134	Iya, kan soalnya kan sudah umur. Saya kan	
135	dulunya gak kayak gini mbak. <u>Dulu saya umur</u>	
136	<u>satu tahun, kakakku umur 2 tahun ditinggal</u>	
137	<u>cerai orangtua. Kakakku diasuh si mbahku dari</u>	
138	<u>bapak, saya diasuh si mbah dari ibuk.</u>	
139	Hla bapak sama ibuknya dulu kerjanya gimana pak?	
140		
141	Bapakku gak kerja dulunya sukanya main terus.	
142	Ibukku pergi ke tempat sodara di Sumatera.	
143	Sampai merantau gitu ya pak?	
144	<u>Sampai merantau juga sekitar 2 ato 3 tahun ibuk</u>	
145	<u>itu. Jadi saya yang ngasuh itu ada bulek, ada</u>	
146	<u>budhe, ada si mbah</u>	
147	Satu keluarga ya pak	
148	Satu keluarga. Untung pas kemarin saya itu pak	
149	dhe saya kerja di SGM sini, jadinya ada susu	
150	sambung. Satu tahun saya segini mbak saya itu	
151	Sak Gany.	
152	<u>Heeh, aku makanya anak-anakku kalo anak</u>	
153	<u>segitu ditinggal pergi sama ibuknya itu gak</u>	
154	<u>ridho.</u>	
155	Iya sih pak,	
156	Soalnya kan saya ngrasain satu tahun ditinggal	
157	Tapi habis itu kembali lagi kan pak, ibu ke Bantul?	
158		
159	Ibuk ke Bantul, dua tahun merantau pulang ke	
160	sini nikah lagi ibuk saya. Bapak saya nikah lagi	
161	belum lama saya masih SD nikah. Ibuk nikah	
162	punya anak, bapak nikah punya anak juga.	
163	Terus saya itu waktu SMP bingung saya.	
164	Gimana pak?	
165	Kalo minta uang, minta uang sama siapa? Sana	
166	gak enak sama bapak tiri, sana gak enak sama	
167	ibu tiri. Kadang kalo minta itu ndelik-ndelik	
168	kalo gak ada ibu tiri baru minta.	
169	Ckckck...kenangan yang paling bapak ingat, yang paling membahagiakan waktu bapak	
170	masih kecil dulu apa pak?	
171		
172	Kenangan ya...ada. Belum ingat e	
173	Sama bapak ato sama ibu gitu?	

174 175	O saya itu ibuk sudah nikah saya gak campur sama ibuk og sampe sudah besar gini.	
176 177 178 179 180 181	<p>Seingat bapak ni pak, kan dulu berati bapak waktu masih kecil itu lebih banyak diasuh sama keluarga besar ya pak ya. Gaya pengasuhan keluarga terdahulu seperti apa?</p> <p>Seingat bapak</p>	
182 183 184 185 186 187	<p><u>Yaa...banyak. Soalnya kan dari keluarga ibuk saya si mbahnya anaknya ada sebelas orang.</u> <u>Jadi keluarga besar. Rumahnya besar banget dulu itu. Jadi kalo mainan itu besar berapa keluarga itu bisa ditengah-tengah halaman to, kasti, badminton, itu bisa. Gak terlalu sedih.</u></p>	Suami informan mengaku memiliki masa kecil yang tidak terlalu sedih. Dikarenakan diasuh ditengah-tengah keluarga besar.
188 189 190 191 192 193 194	<p>Rame-rame gitu ya pak</p> <p><u>Paling ingat itu lik saya. Sekarang lik saya itu tak hormati tenan lik saya itu. Yo, piye yo, mengasuhe, tiap tidur yo dikeloni,</u> sampai nangis saya kemarin pas suaminya meninggal. Bu lek saya. Juga ninggal anak. Kecil-kecil, masih SD sama 2 tahun.</p>	Semasa kecilnya dulu, suami informan mendapatkan lebih banyak kasih sayang dari Liknya.
195 196	<p>Ya Allah..liknya bapak ya</p> <p>Adiknya ibuk.</p>	
197 198	<p>Sekarang sudah umur berapa pak? Liknya bapak?</p>	
199 200	<p>Sekarang ya dah 80an lebih, saya saja sudah 30 lebih, lik saya ya lebih.</p>	
201 202 203	<p>Ada gak sih pak nilai-nilai pengasuhan yang dulu bapak dapat dari liknya bapak kemudian bapak terapkan ke anak-anak?</p>	
204	Ada.	
205	Kayak gimana pak?	
206	Yaaa, kayak gimana ya..yaaa, angel e mbak.	
207	Kayak misal apaa gitu?	
208 209 210 211 212 213 214	<p>Apa ya, ya ada. Soalnya saya dulu itu masih kecil itu sudah bekerja. Jadi waktu itu kan misalnya rumahnya si mbah sini, bapak sama ibuk itu kontraknya di sana di daerah pondok sana. Ngontrak disana misalkan, mungkin lebih jauh lagi. <u>Tiap hari itu saya itu tiap pulang sekolah SD harus ngasuh adik saya</u></p>	
215	Adik tiri?	
216 217 218	Heeh, adik tiri saya. 2 tahun apa 3 tahunan sama saya sama adik saya. Pulang pergi tak gendong	
219	Lama juga ya pak	
220	Lama, sampe SD.	Dulunya, suami informan jugalah yang mengasuh adik tirinya dari ibu.

	<p>Bapak selama ini hidup dengan dua keluarga, tiri, pernah merasa dianak tirikan gitu pak?</p>	
224	<p>Sapa? Saya?</p>	
225	<p>Bapak.</p>	
226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237	<p>Dulu pernah, waktu itu pas waktu SD kelas 6 saya kan tiap hari ngajak adik saya bermain, kan di tempat sana gak ada kendaraan to, jadi kan kalo bermain suruh jemput ke tempat si mbah nanti sore anter lagi ke sana. Jadi tiap pulang itu adik tiri saya itu diberi sama bapake anak emas itu lho, mami kayak anak mami itu lho. Saya gak dibeliin, “saya gak dibeliin” buk, “gak itu cuma buat adik” wah pokoknya banyaklah apa-apa buat adik. Pas makan aja, “jangan ini buat adik.” Lauk buat adik, ini buat adik. Dimanja adik saya itu.</p>	
238 239	<p>Sampai berapa lama kayak gitu pak? Itu cuma sampe SD tok og.</p>	
240	<p>Kenapa pak?</p>	
241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253	<p>Waktu SD itu terus ibuk sama bapak tiri saya pindah. Pindah ke tempat aslinya bapak, daerah mBantul sana. Jadikan gak campur, sampe tiga taun. <u>Saya lulus SMP saya nyari kerja di tempat kakak saya. Ngampelas mebel, ngampelas-ngampelas meja kursi itu lho, njuk ketauan ibuk saya, “mug” “apa?” “ayo ikut ibuk” pulang to saya dijemput ibuk, mandi wes, “itu dibawa tasnya” bawa tas itu langsung numpak montor itu sampe sekolahannya, mbak. Sampe sekolahannya itu saya didaftari sekolah, padahal niatnya saya dah gak sekolah. Akhirnya ya juga mogok. Sampe kelas 2 itu mogok</u></p>	<p>Setelah lulus SMP, suami informan sempat bekerja di mebel hingga akhirnya ketahuan oleh ibunya lalu didaftarkan sekolah ke SMA.</p>
254	<p>SMA kan itu pak?</p>	
255	<p>SMA, MAN. Lulusan MAN</p>	
256	<p>Iya pak.</p>	
257	<p><u>SMP juga di MTs, SMA di MAN.</u></p>	
258 259 260 261	<p>Iya pak. Bapak kan tadi sempat mengatakan kalo bapak dulunya kurang baik pergaulannya. Ada gak sih pak, rasa menyesal gara-gara masa-masa seperti itu?</p>	
262 263	<p><u>Ya ada. Tapi kalo diceritain njijiki e, mbak. Ha habis putus sekolah itu wagu.</u></p>	
264 265	<p>Nah selama masa itu, bapak, orang tua dan keluarga bagaimana pak? Terhadap bapak?</p>	
266	<p><u>Soalnya kan waktu saya udah gak sekolah to,</u></p>	<p>Suami informan merupakan lulusan MTs dan sempat sekolah di MAN hingga kelas 2. Suami informan mengaku jijik jika mengingat kembali masa lalunya. Tinggal bersama ibu dan</p>

267 268 269 270 271 272	<p><u>saya kan ikut bapak tiri. Ha bapak tiri juga membiarkan, ibuk saya juga membiarkan, “kamu dah bisa mikir” bilang gitu kok “kamu sudah bisa mikir mana yang baik mana yang buruk” saya waktu itu sudah 17 tahun. Ibuk cuma bilang gitu.</u></p>	<p>ayah tirinya, suami informan lebih dibebaskan/dibiarkan karena dianggap telah dewasa sehingga cukup mampu membuat keputusan sendiri.</p>
273 274	<p>Sudah bisa mikir ya sudah gitu ya pak? Iya.</p>	
275 276 277 278 279	<p>Terus apa yang akhirnya membuat bapak insyaf pak? Walaupun mungkin gak buruk-buruk amat ya pak, masa muda bapak dulu, tapi apa yang membuat bapak akhirnya pengen kembali bener?</p>	
280 281 282 283	<p>Ya saya insyafnya itu, pas dulu waktu itu dua tahun jelek disitu, pokoknya saya pengen lebih baik terus saya pergi ke tempat si mbah, tidur situ.</p>	
284	<p>Di Kasongan sana pak?</p>	
285 286 287 288	<p>Bukan, di Samakan Karangkajen itu. Nah saya akhirnya nyari kerja situ, kan disitu dekat sama gudang semen saya nglamar situ akhirnya keterima.</p>	
289 290	<p>Berat gak sih pak, menjalani pekerjaannya bapak?</p>	
291	<p>Yaa berate itu diresiko.</p>	
292	<p>O diresiko ya pak</p>	
293 294 295	<p>Heeh. Yang saya gunakan ini mesin soalnya. Kalo remnya blong kan bahaya, soalnya sudah banyak kejadiannya temen-temen.</p>	
296	<p>Trek molen pak?</p>	
297	<p>Bukan, trek biasa tapi yang pake besi tok</p>	
298 299	<p>Terus kalo boleh tau, penghasilannya itu gimana pak?</p>	
300 301	<p><u>Soalnya sistemnya borong mbak. Jadi kalo gak ada kerjaan ya gak dapat uang.</u></p>	
302	<p>O gitu,</p>	
303	<p>Kalo pas banyak kiriman ya dapat banyak.</p>	
304 305	<p>Tapi sejauh ini cukup ya pak, untuk kebutuhan keluarga?</p>	
306	<p>Alhamdulillah cukup.</p>	
307 308 309	<p>Alhamdulillah. Saya pengen tau nih pak, menurut bapak, apa kelebihan dan kekurangannya bapak?</p>	
310	<p>Kelebihan? Kekurangan?</p>	
311 312	<p>Iya. Nek kelebihan tu ya...apa ya, nek kekurangan banyak sih mbak. Heheee apa ya.</p>	

313	<u>Kekurangan itu masih mudah marah e mbak.</u>	Suami informan mengaku masih mudah marah.
314	<u>Masih darah muda jadi emosinya masih tinggi.</u>	
315	Iya pak.	
316	<u>Jadi kalo sama temen-temen itu saya kalo sudah</u>	
317	<u>emosi itu lupa e.</u>	Bahkan kalap ketika marah kepada teman-teman kerjanya.
318	Kalap gitu pak?	
319	Heeh, sama temen. Sudah emosi	
320	Sampe sekarang masih seperti itu?	
321	Heeh,	
322	Terus caranya bapak mengatasi	
323	kekurangannya bapak gimana?	
324	Mandi di kali. Di situ kan ada kali, mandi di	
325	situ.	
326	Terus kalo sudah mandi adem gitu ya pak rasanya?	
327	Heeh, kalo sudah gitu saya gak ungkit-ungkit lagi. Cuma dieem aja.	
328	Lalu pernah gak pak, kekurangannya bapak yang masih sulit mengendalikan marah itu terbawa ke rumah?	
329	<u>Gak. Gak pernah. Ya kerjaan ya kerjaan, rumah ya rumah. Sampe kebawa ke rumah gak pernah.</u>	
330	Gak pernah ya pak..	Meskipun begitu, suami informan mengaku sifat pemarahnya di tempat kerja tidak pernah sampai terbawa ke rumah.
331	Lalu kalo kelebihannya bapak apa?	
332	Hehe. Eeee, kelebihannya apa ya?	
333	Misalnya pekerja keras, gak mengeluh, atau apa gitu pak?	
334	Kelebihannya ya saya suka bekerja, jadi banyak lupane. Kalo dah bekerja ya dah. Saya suka bekerja, misalnya ada orang yang minta tolong yo ayo. Paling gak bisa misalkan menolak, "kamu iso ora?" saya bantu tetepan, gak bisa nolak.	
335	Terus kelebihan dan kekurangannya bapak ini pernah gak ngaruh ke anak-anak.	
336	Mungkin gak sengaja keceplosan marah atau gimana ke anak-anak atau ke ibu gitu?	
337	<u>Yaaa, mungkin kalo dah mumet, ngantuk, kesel. Yang kena sering ini. Kadang-kadang kalo saya mau tidur, gak berani ganggu. Pokoknya anak-anak deket saya ya langsung digendong diajaki keluar. Nadia juga gak berani, kalo dah tidur dibangunin, "yah minta inii" gak berani.</u>	
338	Mm gitu ya pak. Lalu gimana pak, saya balik lagi, penyesuaian karakternya bapak sama ibu pas awal-awal menikah gimana	Ketika lelah pulang kerja, suami informan biasanya tidur. Jika sudah demikian, informan dan anak-anaknya tidak berani mengganggu. Bahkan anak-anak tidak diperbolehkan mendekat oleh ibunya.
339		
340		
341		
342		
343		
344		
345		
346		
347		
348		
349		
350		
351		
352		
353		
354		
355		
356		
357		
358		

359	pak?	
360	Maksudnya?	
361	Bapak yang mungkin mudah marah,	
362	sedangkan ibu yang mungkin lebih sabar,	
363	penyesuaianya gimana pak, masih awal-	
364	awal menikah?	
365	Ya biasa, gak ada yang nganu..	
366	Ngalir aja gitu ya pak?	
367	<u>Heeh, soalnya kan cuma ketemu dulu itu pas</u>	
368	<u>malem tok. Nanti kan siang kerja semua to, jadi</u>	
369	<u>tidak...cuma malem gini ketemu, jadi kan gak</u>	
370	<u>banyak cekcoknya.</u>	
371	Iya pak.	
372	Kalo tiap hari ketemu, misalkan, gini kalo isteri	
373	di rumah terus saya kerja nanti banyak	
374	cekcoknya. Tapi kalo sama-sama kerja malah	
375	enggak.	
376	Nah kalo misal bapak kerjanya pagi, terus	
377	pulangnya sore, terus waktu untuk anak-	
378	anak kapan dong pak?	
379	<u>Ya cuma sedikit.</u>	
380	Cuma sedikit ya pak,	
381	Heeh,	
382	Nah sedikit itu biasanya bapak ngapain	
383	sama anak-anak?	
384	<u>Ya cuma mainan gambar sama anak-anak, terus</u>	
385	<u>ajari baca, hitung. Nadia itu sulit nek diajak.</u>	
386	Ngomong-ngomong bapak tau ndak kalo	
387	ternyata Nadia itu gak mau ditinggal di	
388	sekolah?Hehee	
389	Iya tau.	
390	Menurut bapak kenapa?	
391	<u>Kenapa ya, gak tau aku. Soalnya paling susah</u>	
392	<u>sendiri e itu.</u>	
393	Tapi kalo boleh tau nih pak, antara bapak	
394	sama ibu ada bedanya saat mengasuh anak-	
395	anak?	
396	Yang saya tau ya ada mbak	
397	Kayak gimana pak?	
398	<u>Kalo ibunya sudah kesel ya dah diemin. Kalo</u>	
399	<u>saya kesel gak kesel tak gendong kalo anak</u>	
400	<u>nangis. Ibunya dah diem aja.</u>	
401	Mmm.... Prinsip mengasuh yang bapak	
402	punyai apa kalo boleh tau pak?	
403	<u>Prinsipe? Yaa untuk anak itu lebih tegas. Tapi</u>	
404	<u>kalo Nadia itu agak sulit e. Soalnya kan itu lho,</u>	

405	<p><u>termasuk kayak wetonnya paling tinggi. Dadine kan tiap Nadia bilang gini, semua harus. Harus.</u></p>	
406		
407	<p>O iya ya ya.</p>	
408	<p>Sejauh ini kalo boleh tau, harapannya bapak ke anak-anak?</p>	
409	<p>Yaa harapan saya ya anak-anak bisa jadi sukses mbak,</p>	
410		
411		
412	<p>Sukses yang bagaimana pak?</p>	
413	<p>Sukses yang berwira usaha, terus jadi anak yang baik to</p>	
414		
415	<p>Lalu usaha bapak untuk mewujudkan keinginan bapak ke anak-anak gimana?</p>	
416		
417	<p><u>Yo wujudnya yo saya berusaha. Akan memenuhi anak, saya bekerja untuk anak.</u></p>	
418		
419	<p><u>Sekarang anak butuh apa ya saya siap.</u></p>	
420	<p>Berusaha siap ya pak,</p>	
421	<p>Semaksimal mungkin. <u>Soalnya saya tiap berdoa anaknya biar gak kayak saya.</u></p>	
422		
423	<p>Kalo boleh tau nih pak, aktivitas yang sering bapak lakukan sama anak-anak selain menemani menggambar apa, apaan gitu?</p>	
424		
425		
426	<p>Kalo minggu?</p>	
427	<p>Kalo minggu itu saya jarang e mbak. Soalnya kalo minggu itu saya pergi-pergi itu jarang e mbak. Soalnya kan kalo minggu itu harus bikin jadwal gitu, soalnya kan kalo minggu itu ibunya kan harus ngambil sus, jam 8 jam 12. Jadi nanti kalo dah jam 12 nanti panas, kesel, belum lagi nanti hujan kan. Jadi gak keluar-keluar, saya cuma di rumah. Kalo gak tidur ya mainan sama anak-anak, liat tv</p>	
428		
429		
430		
431		
432		
433		
434		
435		
436	<p>Aktivitas yang bapak sukai dengan anak-anak gimana pak?</p>	
437		
438	<p>Ya nggamber. Soalnya kan cita-cita saya dulu kan pas waktu SMP saya itu sebelum lulusan SMP saya bilang sama bapak tiri saya saya pengen di pondok. Dulu waktu kondang di pondok Krabyak. Pas waktu itu pondok-pondok itu banyak yang kena narkoba. Waktu 90an.</p>	
439		
440		
441		
442		
443		
444		
445		
446		
447		
448		
449		
450		

451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496	<p>bengkel, kalo lukis “terus opo bar kuwi lulus SMA” Yowes ra sah sekolah wae, sing ra sekolah yo okeh. Akhirnya kuwi, aku cari kerja di kakak saya. dua hari kalo gak salah kerjanya njuk dijemput ibuk itu. Jemput suruh mandi “tas e dibawa itu” dah disiapin mbak, ijasah, map, sama yang lain-lain itu sudah disiapin. Terus saya dianter. Sampe saya kelas 1 sampe kelas 2 saya itu sering diejek sama guru-guru saya. Soalnya apa? Saya paling nakal sendiri, paling nakal tapi kok daftar sekolah dianter sama ibuke. Jadinya males, soale niate saya dah gak sekolah. Saya gak tau itu pas dijemput ibuk mau dibawa kemana itu saya gak tau. Tas e tak bawa mungkin ke tempat sodara apa sapa gitu lho. Dianter masuk sekolah blung itu “adduh” aku bilang gitu.</p> <p>Malu-malu gengsi gitu ya pak..heheee</p> <p>Soalnya yang lain itu sudah gak ada yang dianterin sama ibukya. Yo mosok SMA dianter.</p> <p>Seingat bapak nih pak, orangtuanya bapak dulu itu lebih ketat, atau lebih membebaskan, atau lebih gimana pak?</p> <p>Yoo kalo ibuk sih lebih membebaskan. Soalnya kan kalo ibuk itu gimana ya.. kalo sama saya itu kan saya gak ada anu e, hubungane kie gak terlalu erat.</p> <p>Oo, hla terus sama bapak gimana pak?</p> <p>Bapak tiri apa?</p> <p>Bapak kandung.</p> <p>Haa apalagi. Selama saya SMP bapak kandung saya itu gak, malah lebih parah lagi bapak kandung itu.</p> <p>Hla sama bapak tiri gimana pak?</p> <p>Nek bapak tiri malah lebih baik.</p> <p>O baik.</p> <p>Ha itu sama bapak tiri saya dari SD sudah dididik kerja. Sudah dididik gini, kan dulu waktu saya SD itu kan jualan angkringan satu kampung itu belum ada yang jualan. Jadi kalo mbersihin cakar itu sampe 100 lebih, mbersihin kepala itu sampe..itu saya.</p> <p>Itu bapak sudah diajak kerja?</p> <p>Heeh, sudah dilatih gitu lho. Sampe SMP kalo bapak saya, bapak tiri saya sakit, SMP itu saya yang nunggu.</p>	
--	---	--

497	Nungguin angkringan ya pak	
498	<u>Nungguin angkringan. Makanya saya lebih suka</u>	
499	<u>bapak tiri daripada bapak kandung. Soalnya</u>	
500	<u>saya SMP dah minum. Misalkan ini tempate</u>	
501	<u>bapak, saya minum saya ngrokok di tempate</u>	
502	<u>bapak, di depan bapak saya didiemin aja.</u>	
503	<u>Heheheee</u>	
504	Tapi didepan bapak tiri pak?	
505	Didepan bapak tiri saya ndak enak. Ndelik-	
506	ndelik saya. Sampe sekarang bapak gak berani	
507	minta uang sama saya.	
508	Bapak kandung ya pak?	
509	Heeh. Soalnya kan dari sudah gede, SMP,	
510	SMA, kan bapak tiri saya yang mbiayai	
511	sekolah. Kalo bapak tiri malah “ndi jaluk	
512	duwite” saya juga kalo gak punya ya bilang	
513	“gak punya pak”	
514	Hehehee...	
515	Apa nilai-nilai dari keluarga bapak	
516	terdahulu yang bapak tanamkan	
517	Dari keluarga sapa?	
518	Dari keluarga terdahulu. Dari ibuk, entah	
519	dari keluarga kandung, atau tiri.	
520	Maksudnya yang ditanamkaaan?	
521	Yang paling bapak ingat. Pesan atau nasehat	
522	atau apa gitu.	
523	Gak ada e. Waktu itu cumaaa, seingat saya	
524	bapak tiri yang menyakitkan itu cuma..Jadi	
525	waktu saya gak bekerja itu harusnya kan tiap	
526	jam, pokoknya habis sekolah itu saya itu	
527	mbersihin itu cakar, kepala. Ha waktu itu saya	
528	diajak main sama temen, lupa sampe sore itu	
529	mbak. Saya dihajar tenan sama bapak tiri saya.	
530	Wah saya dihajar pake sandal plas plas plas.	
531	Bleske bak mandi blus. Wah kalo ndak ditarik	
532	sama bu lek saya yang tiap hari ngeloni aku tu	
533	mungkin dah remuk.	
534	Cuma gara-gara pulang kesorean ya pak?	
535	Heeh, tiap hari saya dah penggawean dah gitu e.	
536	Saya lupa.	
537	Sejak saat itu kapok gak pak?	
538	Ya kapok. Eh gak kapok. Saya pas begitu saya	
539	digeret bu lek “kamu ikut bu lek tidur sini.”	
540	Hampir dua bulanan tiga bulanan tidur di	
541	tempat bu lek. Ya dah saya anu lagi, gak balik	
542	sana lagi, padahal cuma sini sama situ.	

543	Hehehe..lumayan ya pak, ceritanya..	
544	Lumayan, soale kan keluarga besar kan, jadi banyak.	
545		
546	O ya pak, saya pengen tanya-tanya lagi tentang pengasuhan bapak sebagai orangtua.	
547		
548	Ada gak sih pak, batasan-batasan yang bapak terapkan ke anak-anak?	
549		
550	Batasan?	
551	Iya pak	
552	Kalo batasannya apa ya...misalkan apa mbak?	
553	Kayak yang boleh dilakukan, apa yang gak boleh dilakukan gitu?	
554		
555	<u>Gak ada e. Belum ada. Soalnya anak saya juga belum tau to.</u>	
556		
557	Sebagai orangtua nih pak, prinsip mengasuh bapak apa dalam mengasuh anak?	
558		
559	He?	
560	Yang penting anak gimanaaa gitu pak?	
561	Selain terpenuhi kebutuhannya ya pak	
562	Saya yaa..prinsipe apa ya? Soalnya	
563	<u>sayaaa..yaaa..anak-anak, ya kaloo...opoo?</u>	
564	Gimana pak?	
565	<u>Opo yooo, ra ruh.</u>	
566	Gak ada ya pak?	
567	Lalu ada gak sih pak, perilakunya Nadia yang bikin jengkel?	
568		
569	Ada.	
570	Kayak gimana pak?	
571	Misal dia minta apa. Kalo sudah anu misalkan	
572	dah setengah 9 lah, saya pulang, kesel dia minta	
573	apa minta jajan misalkan di warung di tempat	
574	mbak Yanti ini ini, kalo gak diturutin itu	
575	ngamuk. Ngamuke itu yo bantal dilempar-	
576	lempar, pokoke bikin gaduh. Tidur gak bisa.	
577	Njuk kalo Nadia sudah seperti itu, bapak	
578	gimana dong?	
579	Ya udah, yang penting, asalkan dia bilang	
580	besok sekolah ya besok sekolah. Pas kemarin-	
581	kemarin dia gak gak apa yaa.. Jadi sekolah satu	
582	minggu cuma berangkat dua kali po yo,	
583	Kenapa pak?	
584	Yo itu, kalo itu bangune siang.	
585	O bangune siang, hla emang bangunnya jam	
586	berapa pak?	
587	Setengah lapan, jam lapan.	
588	Lha kalo tidur jam berapa dong kalo gitu	

589	pak?	
590	Jam 10 lebih.	
591	10 lebih?	
592	Heeh, ini kalo gak disuruh tidur jam 9 ya gak	
593	tidur.	
594	Ngapain dong pak sampai jam segitu?	
595	<u>Ya nonton tv. Gak tau apa yang ditonton.</u>	
596	<u>Biasanya suka nonton sinetron sendiri. Pas</u>	
597	<u>waktu, ya dah ngerti seneng liat sinetron. Pas</u>	
598	<u>gak berangkat itu , satu minggu cuma dua kali</u>	
599	<u>itu, tak janjiin mbak, nanti setiap pokoke</u>	
600	<u>berangkat sekolah, nanti malem tak beliin jajan.</u>	
601	<u>Iya mau, kalo gak berangkat ya gak tak beliin.</u>	
602	<u>Hehhee, kalo berangkat tak beliin apaa</u>	
603	Dan akhirnya bapak beliin?	
604	Ya. Kan cuma permen ato apaaa, mau. Kadang-	
605	kadang suka nglunjuk, “aku sekolah tapi beliin	
606	ini” beliin keju itu lho. Yang keju 5 ribu itu lho.	
607	Ya dah, tapi berangkat terus. Tapi tetep gak	
608	berangkat, seminggu ful pasti ada yang bolong.	
609	Nadia pernah cerita gak sih pak, kenapa kok	
610	gak mau sekolah?	
611	Gak. Angel itu mbak. Jadi pas waktu	
612	dibangunin itu cuma “heh heh” gitu. Yo itu	
613	mungkin waktu tidur itu kemaleman. Jadi pagi	
614	itu masih ngantuk, gak mau dibanguni. Dulu	
615	waktu masih kecil, gak bangun yo digebyur	
616	banyu tenan.	
617	Serius pak?	
618	Iya, sama bu lek.	
619	O bapak?	
620	Heeh.	
621	Nadia pernah cerita gak pak, di sekolah	
622	ngapain aja?	
623	Ya sering, cuma ya pas waktu apa.. paling	
624	seneng itu pas jalan-jalan apa pas...	
625	Nadia cerita?	
626	Heeh.	
627	Menurut bapak, gimana caranya untuk	
628	mendisiplinkan anak?	
629	<u>Eee...kalo disiplin? Soalnya saya belum</u>	
630	<u>disiplin. Dadine, saya belum bisa nerapin</u>	
631	<u>disiplin. Disiplin yo paling dikit-dikit, misalkan</u>	
632	<u>belajar. Habis magrib kan belajar. Tv dimatiin,</u>	
633	<u>“tv matiin” belajar dulu. Waktu saya kecil juga</u>	
634	<u>gitu soalnya. Di rumah jarang ada tv to.</u>	

635	Tiap hari seperti itu pak?	
636	Iya,	
637	Tiap magrib tv mati?	
638	Iyaa,	
639	Hla ini kok nyala e pak?	
640	Itu dah kan dah habis isya	
641	Ooo habis isya nyala lagi?	
642	Iya, setengah 8 nyala lagi. Magrib mati, habis	
643	isya mati.	
644	Menurut bapak, sebagai orangtua,	
645	pengasuhan yang baik itu yang bagaimana	
646	sih pak?	
647	<u>Pengasuhan yang baik???</u> Saya belum baik e	
648	mbak..	
649	Heheee, yang idealnya aja pak, gak apa-apa,	
650	semua orang juga gak sempurna	
651	<u>Iya...yang baik itu yaa, piye yo, ra iso njawab</u>	
652	<u>aku..heheee</u>	
653	Gak bisa jawab ya pak..	
654	Apa tiap minggu harus pergi, misalkan main-	
655	main kemana, harus pergi kemana, misalkan	
656	tiap minggu apa malam minggu, yang baik lho.	
657	Saya dulu pernah waktu baru punya anak satu,	
658	Nadia tok, dadi tiap minggu sore itu keluar,	
659	muter-muter kemanaa laun-alun kidul. Ha	
660	semenjak punya anak Gany itu kan soalnya	
661	masih kecil, ndak masuk angin.	
662	Iya pak. Kata ibu kemaren, bapak itu dekat	
663	dengan anak-anak, tapi juga ditakuti sama	
664	anak-anak. Emang ditakutinya kenapa e	
665	pak?	
666	<u>Ya sekali bentak ya takut semua.</u>	
667	O gitu..	
668	Ha soalnya saya masih bisa nyampur mbak.	
669	<u>Soalnya kalo ibu kalo dah gitu gak</u>	
670	<u>nganu...biarin. Kalo ibuke kan jarang bikin</u>	
671	<u>anu, pas lagi sinau diliatin bener salah kan</u>	
672	<u>enggak kalo ibuke. Kalo saya kan kalo aku liat</u>	
673	<u>gini, misalkan baca apa, saya liati terus nanti</u>	
674	<u>Nadia bilang apaa, salah, soalnya Nadia sering</u>	
675	<u>itu..</u>	
676	Ooo...apa harus dibentak pak, anak-anak	
677	untuk bisa nurut?	
678	Iniii...iya mbak, soalnya... dadi, weton Jowone	
679	paling tinggi. Kalo gak dibentak gak anu, gak	
680	diem. Pokok misalkan kalo saya dah bilang gak	

681	ya gak. Tapi ini wes...	
682	Tapi njewer, gitu gimana pak?	
683	Enggak. Saya cuma suara tok.	
684	Sejauh ini, ada gak pak, hukuman yang	
685	bapak berikan ke anak-anak kalo gak	
686	patuh?	
687	Gak ada. Soalnya saya juga waktu kecil gak	
688	dihukum jadinya gak ada... mungkin kalo yang	
689	waktu kecil dihukum makanya besarnya juga	
690	ngukum anaknya. Soalnya waktu kecil saya ikut	
691	si mbah, makanya bebas. Waktu kecil saya dulu	
692	magriban ke mesjid. Habis ke mesjid sinau.	
693	Magrib isya saya ke mesjid lagi, terus pulang.	
694	Lha pulang bebas, habis isya itu. Terus nonton	
695	bentar pulangnya itu jam 9. Jam 9 itu sudah	
696	harus pulang.	
697	Kalo gak pulang gimana pak?	
698	Wah kalo gak pulang ya tidur di luar. Soalnya	
699	kan rumah saya dekat kuburan. Wah yo takut.	
700	Hahaha, iya pak..	
701	Takut kalo tidur di luar. Pasti pulang sebelum	
702	jam 9. Kadang malah jam setengah 9 malah dah	
703	dikunci sama si mbahe.	
704	Lalu menurut bapak, bapak ke anak-anak	
705	itu lebih ketat, lebih membiarkan, atau	
706	sedang-sedangan?	
707	Sedang-sedangan mbak.	
708	O sedang-sedang ya pak, jadi kadang ketat	
709	kadang enggak gitu ya pak?	
710	Yo ketate tak batesi mbak. Ya sedeng-sedeng	
711	lah.	
712	Dibatesi kayak gimana pak?	
713	Dibatesi kayak kalo nganu kan juga harus	
714	misalkan sebelum magrib itu harus di rumah.	
715	Pulang terus mandi. Tapi tetep ngeyel.	
716	Harusnya kan jam 5 itu dah mandi. Tapi garaga-	
717	ga ibuke juga bilang.	
718	Pernah gak pak, batasan itu dilanggar anak-	
719	anak?	
720	Yo pernah.	
721	Nah kalo batasan itu dilanggar, biasanya	
722	bapak ngapain?	
723	Misalkan hari ini dilanggar, pulange misalkan	
724	harus mandi tapi dilanggar. Kalo dia minta jajan	
725	ya gak tak kasi.	
726	Lalu gini pak, orangtua itu sebagai pendidik,	

727	<p>pemberi contoh, terus pemberi teladan juga pelindung anak-anak. Menurut bapak, apa yang sudah bapak lakukan ke anak-anak? Seperti memberi contoh, teladan atau gimana gitu?</p>	
728	Iya. Maksudnya gimana?	
729	Kayak misal, apa yang sudah bapak lakukan untuk memenuhi tiga peran ini?	
730		
731		
732		
733	Kalo mendidik kan juga sudah, terus kalo memberi contoh mungkin belum. Hehe, masih kurang. Soalnya kan waktu ditempat saya	
734		
735		
736		
737		
738		
739		
740		
741		
742		
743		
744		
745		
746	Nadia?	
747	Heeh, jadi kan kalo sini kan tiap malam minggu	
748	sama malem rabu kan ngaji TPA terus gak	
749	berangkat sampai sekarang.	
750	Lalu kalo orangtua sebagai pelindung	
751	gimana pak? Sudah terwujud apa belum?	
752	Mungkin ya sudah ya, pas opo yo?	
753	Kayak mungkin mengawasi anak bermain apa gimana gitu?	
754		
755	Ya kalo ngawasi anak bermain ya sudah mbak.	
756	Pas waktu otbond, otbond dulu, tapi kan bukan	
757	Nadia. Jadi pas waktu otbond pondok itu daerah	
758	Turi po yo,	
759	Desa Turi sana ya pak?	
760	Heeh, jadi tiap nganu itu saya Nadia. Misalkan	
761	ada acara itu saya, gak tau ibuke berani apa	
762	enggak.	
763	Sejauh ini nih pak, hubungan bapak sama	
764	Nadia itu seperti apa sih pak?	
765	Ya kalo...erat mbak.	
766	O bapak erat sama Nadia?	
767	Heeh, paling erat. Nek Nadia sama ibuke	
768	berantem terus. Soalnya kan Nadia kalo minta	
769	apa kan selalu tak turuti to?!	
770	Lha emang sama Ernanggak po pak?	
771	Ya dituruti, tapi jarang-jarang gitu lho mbak.	
772	jadi kalo gak ada saya ngamuk, diamuk ibuke.	

	<p>773 Minta apa gak dikasi diamuk ibuke. Kalo ada 774 saya gak berani. Cuma itu, bantal sama guling 775 dibanting-banting.</p>	
	<p>776 Marahnya diem ya pak?</p>	
	<p>777 Iya, diem. Cuma diem. Diem nanti bantal kemul 778 itu.</p>	
	<p>779 Ha emang kenapa pak, pas ada bapak Nadia 780 gak berani, tapi gak ada bapak Nadia 781 berani? Kenapa emang pak?</p>	
	<p>782 <u>Gak tau. Nadia itu tak bentak aja nganu e takut</u> 783 <u>e Nadia itu. soalnya kan pas waktu apa, tak</u> 784 <u>bentak itu Nadia nangis</u></p>	<p>Orangtua membentak anak untuk membuat anak patuh.</p>
	<p>785 Jadi kapok?</p>	
	<p>786 Heeh.</p>	
	<p>787 Lalu perbincangan apa yang sering bapak 788 sama Nadia lakukan?</p>	
	<p>789 <u>Nadia itu sering ngajak dolan, "yah mbok sesuk</u> 790 <u>minggu pit-pitan, jalan-jalan koyo koncone kae</u> 791 <u>lho"</u></p>	
	<p>792 Gitu?</p>	
	<p>793 Iya,</p>	
	<p>794 Tapi kan bisa juga jalan-jalan sama ibu 795 pak?</p>	
	<p>796 <u>Ya makanya itu, gak tau. Soalnya kan kalo</u> 797 <u>minggu itu saya bangune pol paling siang. Jadi</u> 798 <u>saya tidur.</u> Kemarin minggu aja saya seharian 799 tidur. Bangun cuma ke kamar mandi, makan, 800 terus tidur lagi. Bangun sampe sore, jam 801 berapa? Jam 8. Dari jam setengah, saya malam 802 minggu setengah tiga, dari pulang main 803 setengah tiga pagi. Terus tidur sampe jam 804 berapa jam 11 pagi baru bangun. Kamar mandi, 805 makan, terus tidur lagi bangun jam 8. Sudah 806 sampe tidur ya tidur.</p>	<p>Anak sering mengajak orangtua untuk jalan-jalan ketika hari minggu, tetapi orangtua tidak melakukannya dikarenakan selalu bangun siang. Aktivitas suami informan ketika malam minggu adalah keluar hingga dini hari.</p>
	<p>807 Sejauh ini ada gak sih pak, kayak 808 perbincangan antara bapak sama ibu 809 tentang mendidik anak? Kayak kamu harus 810 gini, nanti saya gini?</p>	
	<p>811 <u>Ya pernah. Waktu itu kan, "buk anake diajar"</u> 812 <u>"mbok kowe" soalnya kan ibu ini jadi nek kon</u> 813 <u>ngajari ki isin opo piye kan. Kon ngajari ngaji</u> 814 <u>we isin og.</u></p>	<p>Informan sering menolak mengajari anaknya.</p>
	<p>815 Malu sama anak?</p>	
	<p>816 Heeh, yo mungkin nek kalo gak ada aku yo 817 mungkin mau. Kalo didepan saya yo mungkin 818 malu opo piye..</p>	

819 820	Iya ibu kayaknya pemalu ya pak, Hehhe.	
821 822	Sebagai orangtua nih pak, bapak punya tuntutan tertentu gak ke anak-anak?	
823 824	<u>Enggak. Belum mungkin ya. Kalo saya belum.</u> <u>Soalnya kan tuntutan kan dari TK sini Nurul</u>	
825 826	<u>Ummah sama TK yang lain kan</u> <u>pembelajarannya kan lain anu mbak. Dadi</u>	
827 828	<u>misalkan TK yang lain kan dah diajarin mbaca</u> <u>padahal masih kecil-kecil to, ha kalo TK sini</u>	
829 830	<u>kan dah lancar, jadi saya gak nuntut apa-apa</u> O jadi bapak gak nuntut apa-apa ya pak?	
831 832	Endak. Harus bisa gini, harus bisa gini endak. Soalnya kan waktu yang lain kan Dika juga	
833 834	pernah sekolah situ kan, si anunya kan TKne saya sudah tau gitu lho.	
835 836	Sudah percaya sama TK ya pak? Soalnya dah buktinya Dika juga sudah bagus.	
837 838	Ada gak pak, selama ini pencapaian Nadia yang membanggakan bapak?	
839 840	Belum. Belum ada. Belum ada ya pak?	
841 842	Saya udah Nadia berangkat seminggu ful saya sudah bangga.	
843 844	O gitu ya pak, berangkat ful ya pak..ehehee Soalnya angel mbak..	
845 846	Bentar lagi SD ya pak, Heeh.	
847 848	Cuma ya saya masih tanda tanya nih pak, Nadia kalo di rumah kayaknya aktif, main	
849 850	ke sana kemari. Tapi katanya kok di sekolah itu...kok bisa?	
851 852	Ha makanya itu, saya itu, di sekolah itu gimana? Soalnya saya juga belum pernah	
853 854	nunggoni to. Saya belum pernah. Cuma pas nunggoni itu cuma pas ada acara misalkan	
855 856	renang atau otbond ato apa, itu saya nunggoni, kerja setengah hari terus nungguno Nadia dulu.	
857 858	Lha kata mbah gimana pak? Kan mbah yang sering nunggoni Nadia di sekolah?	
859 860	Si mbahe jarang e ngomong e. Ngomonge ke istri saya. Ngomong gini-gini. Ya ibu juga	
861 862	menyampaikan. Jarang ngomong langsung ke saya. Kalo misalkan saya nunggu sehari	
863 864	mungkin tau Nadia gini gini. Satu minggu fullah, saya tunggu mungkin tau Nadia kenapa.	

865	Kenapa kok harus ditunggu. Padahal yang lain gak ditunggu ya?!	
866		
867	Ada sih pak, yang ditunggu ada. Cuma yang lain itu kebanyakan malah orangtuanya yang gak mau ninggal anaknya.	
868		
869		
870	Iya to?	
871	Iya pak, orangtuanya yang gitu.	
872	Dulu kan seringnya sama rido sini. Kemana-mana berdua sama rido tapi pas waktu itu juga	
873	berangkat sama rido pernah, bareng. Tapi kok tau-tau ki kok harus ditunggu lagi.	
874		
875		
876	O pernah pak?	
877	Pernah. Berangkat sendiri pernah. Berangkat	
878	bareng sama rido, soalnya mungkin ada ais	
879	anak perempuan jadi yang nganu ais. Ais kan kelas B2 to, Nadia B1, jadikan lebih besar ais,	
880	lebih bisa momong. Hla terus sekarang temene rido, rido kan temene laki semua	
881		
882		
883	Iya asel pak..ehhehee	
884	Selama ini ada gak sih pak? Perbedaan cara mengasuh antara bapak dengan mbahnya Nadia?	
885		
886		
887	Saya sama?	
888	Mbah. Bapak pengennya gini, tapi mbah pengennya gini,	
889	<u>Enggak. Saya kalo keluarga tak diemi aja. Biar anaknya besoknya tau kalo gini-gini.</u>	
890		
891		
892	Ada gak sih pak, nilai-nilai yang bapak terapkan ke anak-anak?	
893		
894	Nilai? Yang bagaimana?	
895	Mungkin tata krama, mungkin apa?	
896	Ya ada. Boso,	
897	O itu bapak terapkan?	
898	Heeh, pada orangtua lho. Pada yang lebih tua.	
899	Terus dijalankan gak pak?	
900	Yo jarang, lupa. Kadang	
901	Pernah gak pak, bapak merasa jenuh ketika mengasuh jadi orangtua?	
902		
903	<u>Gak i, gak ada.</u>	
904	Apa yang bapak lakukan biar gak jenuh dengan peran bapak sebagai orangtua?	
905		
906	<u>Soalnya kan nanti tak jak nonton tv, nanti tak gonta-ganti, biar anak-anak juga gak jenuh,</u>	
907	<u>terus nanti mainan, nanti gambar opo wi, terus tak ganti berita, gambar opo. Soale nanti kalo</u>	
908	<u>sinetron-sinetron terus nanti tak ganti-ganti.</u>	
909		
910		

911	Gojekan juga ya pak?	
912	Gojekan heheee...biar anak-anak mosok nonton sinetron ditonton kuwii, wonge neng jero omah yo ming kuwi.	
913		
914		
915	<u>Dimata bapak, cara ibu mengasuh itu seperti apa sih pak?</u>	
916		
917	<u>Ya menurut saya kalo istri saya mengasuh itu baru nilai 4 kalo saya.</u>	Dimata suami informan, pengasuhan yang dilakukan informan dinilai rendah bila dibandingkan dengan keluarga asalnya terdahulu.
918		
919	<u>Wah kok gitu e pak?</u>	
920	<u>Kalo dibanding bulek-bulek saya itu nilai 4.</u>	
921	<u>Kok bisa gitu?</u>	
922	Kalo bulek-bulek saya itu banyak kok nek anak tetangga nangis gendong ya digendong	
923		

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER I

Interviewee : mbah S
 Tanggal Wawancara : 7 Oktober 2016 pukul 15.10-15.50
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1.S1&SO1

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Ini bapak lagi dimana bu?	
2	He? Kerja.	
3	Kerja dimana bu? Kok sampe sore?	
4	Itu, nyupir.	
5	Nyupir??	
6	<u>Nyupir semen. Treknya.</u>	
7	Oya, mbah, saya manggilnya mbah aja gak apa-apa ya..hehee, mbahkan lebih sering dengan anak-anak ya, pernah merasa bahagia sama anak-anak gak mbah?	Suami Ani merupakan seorang supir trek semen.
8		
9		
10		
11	Ya bahagia ada, ya susah ya ada.	
12	Kayak gimana mbah?	
13	<u>Semuta itu dibilangin ngeyel e.</u>	
14	Terus kalo mbah punya gak, aturan ke cucu-cucunya mbah? Aturan atau batasan atau apa gitu mbah?	Anak-anak informan dianggap tidak patuh terhadap neneknya ketika dinasihati.
15		
16		
17	<u>Sebenarnya itu ya ada. Tapi gak pernah digubris.</u>	Aturan dan batasan yang diberikan oleh orangtua tidak pernah dipatuhi oleh anak-anaknya.
18		
19	Yang penting gak keterlaluan.	
20	<u>Yang penting gak keterlaluan, gak aneh-aneh.</u>	
21	Sekarang kan ada yang ngrokok, ada yang	
22	minum-minum. Itu yang saya takut. Kalo jam 9	
23	belum pulang itu saya gak bisa tidur e.	
24	Terus? Mbah cari?	
25	Cari.	
26	Iya ya bu, anak-anak jaman sekarang.	
27	<u>Pengaruh televisi juga to,</u>	
28	Iya bu, sinetron-sinetron.	
29	<u>Sinetronnya pada gak mendidik.</u>	
30	Mending jaman kita ya bu..	
31	Heeh..hahahhaa, gak ada gadget. Aman to.	
32	Tapi mbah pernah merasa berbeda gak sama ibunya Nadia dalam mengasuh anak.	Tidak ada perbedaan antara orangtua dengan
33		

	Ibu maunya gini, ibunya Nadia ginii..	nenek dalam hal pengasuhan anak. Ketika nenek sedang menasihati cucunya, Ani cenderung diam begitu pula sebaliknya. Hal ini diyakini agar tidak membuat anak bingung. Semua aktivitas anak di rumah lebih sering dilakukan bersama neneknya.
34	<u>Enggak.</u>	
35	Sama terus ya bu?	
36	<u>Iya. Ya kalo dia mbilangin anak-anaknya saya diem. Ndak bingung to. Nanti kalo saya mbilangin, saya suru diem.</u>	
37	O gituu..	
38	<u>Nanti malah bingung.</u>	
39	Berarti anak-anak seringnya sama mbah ya, mbah?	
40	<u>Iya. Semuanya.</u>	
41	Mulai dari makan, tidur, nganter?	
42	<u>Iya semuanya.</u>	
43	Lalu menurut mbah, pengasuhan yang baik itu yang bagaimana mbah?	
44	<u>Yaa, yang rajin sholat. Yaaa kalo main itu yang baik-baik, gak kesana-sana. Ini ini..yang... tapi kalo ada masalah di sekolah itu bilang sama saya.</u>	
45	O Dika??	
46	<u>Apa iya sesuk masa kalo berantem masa saya terus yang ke sekolah?! Pertama-tama kamu harus berani. Hla nek ora dinakali yo ojo nakali. Saya bilang gitu. Harus berani. Kamu orang laki-laki. Kalo cemen gimana?! Dikit-dikit bilang sama saya, nanti saya ke sekolah. Ha capek to saya.</u>	
47	Iya-iya bener bu.. Pernah po bu, kayak gitu?	
48	<u>Ha terus-terusan og itu. "mamak ke sekolah, bilang sama bu guru" nanti dinakali lagi.</u>	
49	O sering dinakali temen-temennya?!	
50	<u>Iya. Dinakali sama yang tungga'an itu, yang lebih besar. Kan jadi takut.</u>	
51	Berati ada yang <i>bully</i> dong bu?	
52	<u>Ha dulu pernah, disuruh mintain uang temen-temennya. Duitnya Dika itu ya diminta, sangu jajannya yo diminta. Ha njuk ada yang bilang sama saya si Dika malaki koncone, ha njuk Dika tak tanyai, baru saya mau tanya itu dah nangis duluan "aku ki malah duitku dijaluk" bilang gitu, ha njuk saya ke sekolah bilang sama bu guru, "bu, sebenarnya Dika itu gak minta, tapi disuruh." Dika itu mengeluh terus.</u>	
53	Hla apa gak ada penanganan dari sekolah po bu?	
54	<u>Gak ada, kan Dika gak bilang ke gurunya.</u>	

	<p>80 Tapi kan Dika cerita ke ibu, terus ibu 81 melapor ke sekolah. Seharusnya kan ada 82 tindakan dari sekolah.</p>	
	<p>83 <u>Harusnya gitu. Saya cuma bilang, kalo ini 84 sampe keterlaluan, nanti saya yang nemui anak 85 itu. Soalnya Dika ketakutan, kalo pulang selalu 86 nangis. Saya itu pikir-pikir, nanti kalo sudah 87 SMP apa yo saya ke sekolah? Heheheee, ha 88 sudah kelas 5 e. Kalo gak berani kan yo 89 gimana.</u></p>	<p>Hingga anak pertama informan duduk di bangku kelas 5 SD, neneknya masih sering ke sekolah karena anak informan sering bermasalah di sekolahan.</p>
	<p>90 Kasian anaknya sendiri sih bu</p>	
	<p>91 Iya. Saya suruh berani matur bu guru. “aku 92 saiki wani og mak” njuk saya bilang, nek ora 93 dinakali yo kowe ojo nakali.</p>	
	<p>94 Lalu caranya mbah menunjukkan perhatian 95 dan kasih sayang ke Dika Nadia gimana 96 mbah?</p>	
	<p>97 Ha gitu, ha saya cuma “ada apa?” Nadia itu 98 kalo di sekolah ada yang nakal gitu cuma “uwet 99 uwet wetwetwet” lambanya diputer gitu e. 100 Keluar itu langsung gitu, ha saya “kowe ki 101 ngomong opo?” saya bilang gitu..</p>	
	<p>102 Kan ada bu narti bu?</p>	
	<p>103 <u>Tapi bilang ke bu narti. Saya bilang, nek omong 104 ki cetho, saya bilang gitu. Sing nakal sopo? 105 Pernah saya di sekolah sebangku itu semua itu 106 gak mau duduk. Nadianya itu gak mau duduk 107 jejer siapa-siapa itu gak mau. Pernah mau saya 108 seret pulang itu lho. Tapi ya saya sabar, sabar.</u></p>	<p>Suatu ketika, anak kedua informan yang duduk di bangku TK tidak mau duduk bersebalahan dengan teman-temannya ketika di kelas dan menuntut neneknya untuk menemaninya di dalam kelas.</p>
	<p>109 Heheee..emang kenapa bu?</p>	
	<p>110 Ha sudah capek, disitu gak mau duduk.</p>	
	<p>111 Alasannya apa bu?</p>	
	<p>112 Ndak tau. Cuma nangiiis, “yo wes, mak tak 113 lungguh ning jero” saya bilang gitu. Nanti njuk 114 saya geser di depan pintu gitu, terus nanti 115 keluar.</p>	<p>Beberapa kali, anak informan meminta neneknya untuk duduk tepat disamping bangkunya saat pelajaran berlangsung.</p>
	<p>116 Heeh, menjauh-menjauh gitu ya bu...</p>	
	<p>117 Kan gak baik, mosok sekolah kok duduk di 118 dalem gitu.</p>	
	<p>119 Nadia pernah bilang gak bu, Nadia pengen 120 ditunggui gara-gara apa?</p>	
	<p>121 Enggak e.</p>	
	<p>122 Ibu tau yang nakal gitu ibu tau nggak?</p>	
	<p>123 Gak ada, gak tau.</p>	
	<p>124 Kata bu narti gimana bu?</p>	
	<p>125 Bu narti gak bilang apa-apa e. Cuma kalo</p>	

126	duduk cuma di bilangin “ <i>duduk dengan siapa? Sama rido, sama siapa?</i> ” kalo jejer perempuan gak mau. Tengkar, kalo laki-laki kan ngalah gitu lho. Sebenarnya itu ya temennya banyak ya laki-laki ya perempuan. Di rumah itu dolannya jauh, pulangnya sore, tapi kok di sekolah kayak gitu.	
133	Kalo di rumah Nadia gimana bu?	
134	Di rumah ya gitu, nonton tv. Nanti kalo saya	
135	pergi saya bilang mau ke sini, ke situ.	
136	Menurut mbah, pengasuhan yang baik itu	
137	yang kayak gimana?	
138	Ituu..ngasuh anak itu ya, ngajii. Tapi anaknya	
139	yang sukar sekali. Sekarang cucunya juga	
140	sukar.	
141	Kok bisa kayak gitu?	
142	Ha iya e, Dika itu maunya di pondok. Di	
143	pondok malah duduk gak mau masuk. Gimana	
144	coba, saya? Gak mau.	
145	Padahal sudah didaftarkan ya bu?	
146	Sudah. Cuma berangkat tiga kali. Dika itu	
147	sudah seperti anak saya sendiri. Sejak dua bulan	
148	sudah sama saya. Dulu saya itu pengennya	
149	ibunya itu lulus SMA, kerja, cari uang untuk	
150	seneng-seneng dirinya sendiri. Suami itu gak	
151	usah dicari. Jodoh itu sudah ada sendiri. Saya	
152	itu sudah bilang kayak gitu, kok gak didengar.	
153	<u>Akhirnya kelas 2 SMA melahirkan Dika itu.</u>	
154	<u>Jadi gak lulus SMA dia.</u> Angger gini saya	
155	nangis lho. Dulu pas akad nikah juga saya	
156	nangis.	
157	Kenapa bu?	
158	Hla suamine mabukan e mbak. Anak saya yang	
159	kecil, “buk, we ki gak usah nangis” jadi saya	
160	Cuma dieem aja. Nangis kalo gak ada adeknya.	

Menurut si mbah, Ani dulunya tidak lulus SMA karena saat duduk dibangku kelas 2 SMA, Ani telah mengandung anak pertamanya.

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER I

Interviewee : mbah S
 Tanggal Wawancara : 11 Oktober 2016 pukul 15.00-15.40
 Lokasi Wawancara : rumah informan
 Wawancara ke- : 2
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W2-SO.1

O.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Assalamu'alaikum..	
2	Eee mbak,	
3	Gimana kabarnya bu?	
4	Sehat mbak...	
5	Nadia tadi di sekolah gimana mbah?	
6	Dia tadi gak mau main sama temen-temennya.	
7	O gak mau sama temen-temennya ya bu.	
8	Lha temen-temennya yang lain gimana bu?	
9	Sama Nadia	
10	Ya biasa, gak apa-apa sebenarnya itu. <u>Cuma anaknya itu kalo di sekolah itu sepertinya minder po yo, gak pede.</u>	
11	<u>Saya tanya, "anu, ngko tak terke, mamak pulang" "gak mau!"</u>	
12		
13		
14	Tapi kalo disuruh bu narti maju ke depan kelas ngerjain apa gitu mau bu?	
15		
16	Nek ngerjain, ngerjain. Tapi nanti kalo gak bisa	
17	Cuma uwat uwet uwat uwet, nanti saya yang	
18	nganu, kerja. Saya bilang, " <i>we meh kelas siji lho</i> " saya bilang gitu.	
19		
20	Tahun depan ya bu?	
21	Iya. Kelas siji kabeh gak mau nganu e, tapi	
22	sekarang mau nggarap, tapi gak tau	
23	anunyaa..apa tuu, garapannya gimana gak tau,	
24	saya gak liat. Kalo diliat to nanti malah gak	
25	mau nggarap. Sekarang kan mau kelas satu kan	
26	udah di beri apa yaaa..udah dii ajarin itu,	
27	Udah harus bisa baca,	
28	Udah harus bisa baca,	
29	Berhitung,	
30	Iya, berhitung itu. Tapi kadang-kadang gak	
31	mau, nanti saya tanya, " <i>mau sekolah apa</i>	

	<p>32 <i>pengen nol terus?” “aku pengennya itu nol kecil terus” “ya gak bisa, kecil itu anu, adeknya Nadia” saya bilang gitu, “Nadia udah besar, umurnya udah banyak”</i></p> <p>33 Iya iya bu, 34 Kalo disitu mainnya banyak, disini gak banyak.</p> <p>35 Iya sih bu, 36 Saya bilang gini, nol besar itu gak banyak mainnya, soalnya pelajarannya sudah beda.</p> <p>37 Terus Nadia gimana bu? 38 “kenapa kok bedo, mak?” “bedo kuwi, besok Nadia sudah kelas satu besok itu. Kalo nol kecil nanti ke nol besar. Ha ke nol besar nanti dikurangi mainnya.” Terus saya kan bilang, garapannya kan tiga, “tiga itu kamu garap semua. Sebisanya.” Saya bilang gitu, jangan apa-apa mamak, ngko ndak seperti mas Dika. Pernah Dika dulu itu dilombakan.</p> <p>39 Lomba apa bu? 40 Lomba antar sekolah. Malah entuk piala barang. Tapi gak boleh dibawa pulang. Ha tanya sama saya, “mak kenapa aku dapet piala tapi kok gak boleh dibawa pulang?” “yo ora entuk digowo muleh mergane digawe kenang-kenangan.” Saya bilang gitu. Untuk kenang-kenangan sekolah gitu. Dulu menang terus Dika itu.</p> <p>41 Setelah SD ya bu? 42 Enggak, TK nol besar</p> <p>43 Ya Nurul Ummah bu? 44 Iya. Dilombakan terus itu malahan. Sama bu umi itu. Pernah masang hurup tapi kebalik, maksudnya gaak, jadinya yang menang dodod.</p> <p>45 Saya bilang, “<u>gak apa-apa, ra menang ra po-pole. Dika menange ning atine mamak.</u>” Saya bilang gitu.</p> <p>46 Dibesarkan hatinya ya bu? 47 Iya. “kok menang di?” “iya, nomer satu. Tapi di depan mamak”</p> <p>48 O manggil ibu mamak ya? Manggil ibunya? 49 Yo ibuk, eh Atik. Soalnya sejak umur sebulan ikut saya.</p> <p>50 Oya bu, balik lagi tentang Nadia. Menurut ibu kenapa Nadia kok bisa gak pede.? 51 Ya gak tau. Saya itu, sepertinya di rumah ya main,</p>	<p>Si mbah aktif berkomunikasi dengan cucu-cucunya yang di TK maupun yang di SD.</p>
--	--	--

78	Iya bu, aktif.	
79	Iya main, kalo malam itu ya belajar, membaca,	
80	menulis. Kalo mbaca, nulis, ngaji itu bisa	
81	O ngaji sudah bisa bu?	
82	Bisaa. Kalo disuruh maju itu ya habis. Mbaca	
83	ya habis. Tapi kalo main sama perempuan gak	
84	mau. Jadi di sekolah itu ya sama temen main	
85	di rumah itu.	
86	Ya main disini, ya main di sana ya bu?	
87	Iyaa. Saya bilang gini, “ <i>nek temenmu ora</i>	
88	<i>mundak-mundak terus. Rido rido terus.</i> ”	
89	O rido tetangga sini.	
90	Iya situ, ha cuma rido asel, rido asel.	
91	Terus jawabannya dia apa bu?	
92	Ya nggak apa-apa. Sebenarnya dia itu nek di	
93	rumah itu kendel ya.	
94	Iya kayaknya sosialnya di rumah bagus ya bu,	
95		
96	<u>Iya. Tapi di sekolah itu, ha saya itu saya liat</u>	
97	<u>itu sepertinya gimana gitu to. Kalo istirahat itu</u>	
98	<u>minta pangku to, saya bilang gini, “mbok main</u>	
99	<u>sama temennya” “moh nakal” “sing nakal ki</u>	
100	<u>sopo, tak ketake” saya bilang gitu. “Sana main</u>	
101	<u>ra po-po,” sudah main, lupa to itu. Sampe</u>	
102	<u>pulang, nanti kalo kumat lagi, saya kemana-</u>	
103	<u>mana dibuntuti to, saya bilang, “mbok main</u>	
104	<u>sama temennya, kae dolanan opo, gawe opo,</u>	
105	<u>omah-omahan po” dia bilang capek. Sudah</u>	
106	<u>duduk, saya bilang gitu. Nanti ada yang anu,</u>	
107	<u>“Nadiaaaa” gitu, tapi rido.</u>	
108	Ya sama aja bu. Hahahhaa	
109	Ya Cuma rido. Nanti rido, asel, rido, asel.	
110	Jadi Nadia pernah buntutin ibu di sekolah	
111	ya bu?	
112	<u>Ha Cuma mau kemana aja dah dibuntuti aja.</u>	
113	<u>Dah saya duduk, Cuma pangku. Cuma gitu.</u>	
114	<u>Nanti kalo mau masuk, kalo kumat, “mamak di</u>	
115	<u>dalem” saya duduk di dalem. Kalo sudah lupa</u>	
116	saya keluar. Saya itu kalo di sekolah itu tanya	
117	sendiri, kok Nadia beda sama kakaknya. Saya	
118	bilang gitu.	
119	Beda gimana bu?	
120	Kurang piye yo, kalo dulu kan ditunggu ya	
121	ditunggu si Dika itu. Tapi gak seperti itu. Kelas	
122	satu itu sudah saya gabuk kok, sudah saya	
123	lepas. Sesekali saya tengook gitu, gak apa-apa	

124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169	<p>tu, tapi kok ini gak mau. Saya bilang ini, “<i>nad, kamu tu sesuk nek kelas siji mangkat dewe</i>” “<i>oraa tunggonono.</i>” Saya bilang gini, “<i>tempatnya yang nggo tunggu sudah gak ada, sudah ditempati orang, rumah.</i>” “<i>di dalem</i>” saya gak tau besok itu sudah boleh apa enggak gak tau. Saya masih ada kakaknya, Dika masih setahun lagi to, saya suruh ke sana saja.</p> <p>Berati kalo saya boleh merangkum, berati caranya ibu memperlakukan Nadia dia nggedekne atine ya bu?</p> <p><u>Kalo misal ngerjain gak bisa itu gak apa-apa, belajar, gitu. “Bisanya. Itu baik untuk mamak”</u> <u>saya bilang gitu.</u></p> <p>Kalo caranya ibunya anak-anak gimana bu? Gak pernah. Saya. Beraninya ya sama saya.</p> <p>O gitu ya bu, Nadia beraninya sama ibu ya bu? Ha emang ibunya gak pernah nasehatin apa gimana gitu bu?</p> <p>Udah, sama saya berani e. Nek sama ayahnya gak berani. Yang ditakuti ya cuma ayahnya itu. Ayahnya disuruh pulang ibunya gak mau. Ha saya bilang gini, “<i>aku dulu momong ibumu robeleku ra wani lho.</i>”</p> <p>Tapi sejauh ini ketika ibu memperlakukan Dika atau Nadia, adakah peraturan dan batasan yang ibu berlakukan gak?</p> <p>Ya gak berani memberi hukuman sama Nadia.</p> <p>O gitu,</p> <p>Kalo Dika ada. Soalnya ya itu, saya itu ada pengajian di sekolahannya gitu, itu Dika itu gak pernah garap PR, cuma PR doang gak pernah digarap.</p> <p>Ha emang sampai dirumah gak ada yang ngabsen po bu? Nanyain ada PR atau tidak?</p> <p>Saya itu, soalnya nganu, pasti saya priksa, ndilalah sudah satu minggu gak saya periksa, lupa. “<i>mak, ngko ono pengajian, aku dihukum</i>” saya datang kesana, yang numpuk PR itu cuma empat orang, saya bilang gini, “<i>dik, nek di sekolahana ra gojek. Gatekne gurune ngomong.</i>” Besok Nadia kelas satu saya gak tau, ibunya mau nunggu apa enggak. Kalo nunggu itu lama e kalo kelas satu itu. Dika aja sampe jam tiga baru pulang.</p> <p>Lalu gini bu, mungkin kalo hukuman gak</p>	<p>Si mbah berusaha membesarkan hati cucunya ketika cucunya tidak bisa menyelesaikan tugas. Si mbah juga mengaku bahwa Ani tidak memperlakukan anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan si mbah.</p>
--	--	---

170	ada, tapi kalo hadiah atau apa gitu misalkan	
171	Nadia nurut Dikasi hadiah itu gimana bu, menurut ibu? Pernah nglakuin gitu gak?	
172		
173	Endak. Soalnya nanti anaknya tergantung	
174	hadiahnya itu. Saya gak mau, itu sudah	
175	kewajiban kamu. Sekolah itu belajar untuk	
176	masa depan kamu. Nyesel lho nanti.	
177	Iya bu	
178		
179	Nanti kalo udah besar kamu tau, “ <i>o iya, mamak</i>	
180	<i>bilang gini-gini itu betul</i> ” saya bilang gitu. Saya	
181	ambil, belajar. Nanti kalo udah jam 8 atau jam	
182	10 saya kasikan. Nanti kalo udah jam 10 tidur,	
183	itu Dika. <u>Kalo Nadia gak berani. Itu yang didik</u>	
184	<u>keduanya. Terserah.</u> Dika kan ya ibunya ya	
185	saya, tapi kebanyakan ya saya. Nek Nadia itu	
186	tergantung bapaknya sama ibunya, tapi kalo	
187	kelalu saya Cuma bilang tapi gak denger	
188	anaknya.	
189		
190	Emang pernah ada kejadian apa bu?	
191	<u>Ya gak ada, Cuma kekasaran. Sama anak itu</u>	
192	<u>kok, ha saya tanya, “itu anak kamu, bukan anak</u>	
193	<u>tiri, bukan anak orang lain. Nek didik itu sing</u>	
194	<u>bener”</u>	
195	Oya bu, balik lagi nih bu, kalo ada	
196	pengasuhan bapaknya ato ibunya Nadia	
197	yang kurang tepat ibu tegur. Nah menurut	
198	ibu, pengasuhan yang gak tepat itu yang	
199	kayak gimana bu?	
200	Gimana ya.	
201	Menurut ibu harusnya gimana? Tapi yang	
202	terjadi apa? Harusnya orangtua itu seperti	
203	apa bu?	
204	<u>Gimana ya, anak itu kan Nadia itu masih</u>	
205	<u>pengen tau. Nanti main di luar ada sesuatu yang</u>	
206	<u>dia gak tau kalo itu jelek, nah nanti sampai di</u>	
207	<u>rumah pasti bicara. Jangan dipukul, jangan</u>	
208	<u>diapa-apain, nanti malah takut. Kan ada to, di</u>	
209	sekolahannya gitu, nah nanti di jalan itu	
210	dibicarakan gitu-gitu terus, saya bilang, “nanti	
211	kalo bilang gitu nanti dicatet sama Tuhan lho.	
212	Gak boleh, jelek itu. Tuhan tau” Cuma gitu.	
213	Saya itu kadang Cuma sabar, sabar.	
214	Heheee, kayaknya jadi orangtua gak mudah	
215	ya bu?	
216	<u>Heeh. Kadang ibunya itu gak sabar, nah saya</u>	

217 218 219 220 221	<p><u>bilangin, “biarin aja, gak usah ditangani. Dah diem aja.”</u> Kalo diperhatikan kan nanti dianggep itu baik to, jangan diliat, jangan <u>ditanggepi, jangan dimarahi, jadi anaknya tau kalo itu gak baik.</u></p>	<p>menyarankan kepada Ani agar tidak memukul anaknya dan mengabaikan saja perbuatan anaknya yang buruk.</p>
222 223 224	<p>Tapi sejauh ini ibu pernah gak, melihat ibunya Nadia nyablek atau nyubit gitu, saking dongkole?</p>	
225 226 227	<p><u>Oya pernah. Ya sebagai ibu itu berat. Kalo masih kecil-kecil. Nek ringan tangan anaknya nanti kebablasen.</u></p>	<p>Si mbah juga mengakui bahwa beberapa kali Ani memukul anaknya bila sudah terlalu jengkel.</p>
228	<p>Abaikan aja ya bu?</p>	
229 230	<p>Iya, sok-sok gak liat aja, nanti kan lupa. Nanti kalo dicubit itu nanti tau</p>	
231 232 233	<p>Iya iya bu. Kalo boleh tau, keseharian Nadia atau Dika kalo lagi sama ibu ngapain aja bu?</p>	
234 235	<p>Ya cuma main. Kalo aku itu cuma tak ini “mak.” “O iyaa”</p>	
236	<p>Harapannya ibu ke cucu-cucunya ibu apa?</p>	
237 238 239 240	<p>Ya harapan saya ya kalo sekolah yang bener, rajin-rajin, taat kepada Tuhan. Hidup itu kan untuk masa depannya. Kalo saya kan gak bisa ngasi apa-apa.</p>	
241 242 243	<p>Ibu kan usia segini kan harusnya tinggal santai gitu, tapi ini kan masih harus momong cucu. Berat gak sih bu?</p>	
244 245	<p>Ya enggak. Kadang dibilang berat ya berat, dibilang enggak ya enggak.</p>	
246 247	<p>Heheee, gimana tu bu? Beratnya kenapa, gak beratnya kenapa?</p>	
248	<p>Ya kalo udah capek.</p>	
249	<p>Kalo udah capek. Hehehee</p>	
250 251 252	<p>Kalo udah capek itu nyerah saya bilang, “saya mau tidur” tapi yo pas dia sudah keijaannya sudah selesai,</p>	
253 254	<p>Sudah pulang itu ya bu, cucunya ibu tiga ya bu?</p>	
255	<p>Empat, yang satu di Bantul.</p>	
256	<p>Ibu, baru bangun po bu?</p>	
257	<p>Hooh e mbak.</p>	
258 259	<p>Yang cucu di Bantul gak pernah main sini bu?</p>	
260	<p>Sebulan sekali.</p>	
261 262	<p>Terus kalo menurut ibu, pengasuhan yang baik itu yang kayak gimana bu?</p>	

263	<u>Gimana ya? Yang baik, ya Cuma anak diperhatikan.</u>	Menurut si mbah, pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang memperhatikan kebutuhan anak.
264	Anak diperhatikan ya bu..	
265	Iya.	
266		

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER II

Interviewee : Bu N
 Tanggal Wawancara : 31 Oktober 2016 pukul 13.00-13.25
 Lokasi Wawancara : TK Nurul Ummah
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses perilaku anak di sekolah
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-SO2

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Mau nanya-nanya nih bu, tentang Nadia selama di sekolah	
2	Heeh iya,	
3	Kalo Nadia di kelas itu seperti apa si bu?	
4	<u>Di kelas ituu, pendiam. Tapi kalo ditanya itu juga njawab, tapi mungkin dia agak malu. Dan kalo masih ditunggu to, gak mau ditinggal kalo gak lihat si mbahnya itu nangis keluar. Jadi kalo pintunya ditutup itu dia gak mau. Mau ikut keluar. Jadi si mbahnya itu di luar, dia ikut keluar. Tapi kalo si mbahnya di dalam, dia itu malah enjoy. Mbahnya di luar tapi dia lihat itu dia enjoy mengikuti pelajaran. Doa juga, waktu mengerjakan juga, dia enjoy. Tapi kalo dia lihat si mbahnya gak ada, langsung panik, keluar.</u>	Perilaku anak saat di sekolah diantaranya ialah pendiam, tidak mau ditinggal dan selalu mengikuti mbahnya. Anak merasa harus selalu mengecek atau melihat mbah ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Anak panik ketika tidak melihat mbahnya di sekitarnya.
5	Selalu mbahnya ya bu yang nunggui?	
6	Iya mbahnya. Bapak ibunya Nadia kerja po yo, kan bapaknya supir trek, ibunya jualan kue sus. Selalu si mbahnya.	
7	Kalo sama temen-temen gimana bu?	
8	Kalo sama temen-temen ya bergaul juga, tapi kurang banyak, temennya ya itu-itu aja. Yo kadang yo sama temennya. Temennya cuma rido. Tetangganya. Ha itu sama dia. Duduk, juga sering dekatnya sama rido, walaupun dia jejer biasa sama laki-laki, dia sama rido itu mungkin merasa enjoy. Dia merasa seneng, maksute kie, seneng, yo jenenge anak-anak nyaman mungkin.	
9	Udah kenal juga kali ya bu?	
10	Heeh sudah kenal.	
11	Nadia sejak awal selalu ditunggui bu?	
12	Heeh, sejak awal. Dulu kakaknya juga, sampe	

	<p>34 SD malahan. Ha Dika dulu juga ditunggu, Dika 35 kelas B sudah gak ditunggu. Selama beberapa 36 minggu sudah mau ditinggal. Cuma Nadia ini 37 yang belum mau.</p> <p>38 Belum pernah ditinggal sama si mbahnya ya 39 bu?</p> <p>40 Belum pernah ditinggal. Mungkin si mbahnya 41 juga kalo ninggal juga gak tega, mungkin 42 begitu.</p> <p>43 Nadia mulai aktif sekolah sejak kapan bu?</p> <p>44 Kelas A, masuknya dari awal.</p> <p>45 Itu tahun barapa kalo boleh tau?</p> <p><u>46 Tahuun pelajaran yang lalu. Jadi 2015-2016.</u> <u>47 Jadi satu tahun yang lalu dia sudah ditunggui.</u></p> <p>48 Tapi umurnya sudah segitu kan bu?</p> <p>49 Heeh, sudah umur. Si mbahnya juga tak, “mbah 50 coba ditinggal” “nanti nangis, bu” mungkin yo 51 gak tego mungkin yo. Mungkin kalo yang 52 lainnya mungkin bisa. Dulu Dafa, dua empat 53 kali, hampir satu minggu nangis, tapi setelah itu 54 bisa. Sekarang sudah sama temen-temen.</p> <p>55 Dafa yang dulunya ibunya hamil itu ya bu?</p> <p>56 Heeh, yang itu. Ha Nadia kalo di rumah 57 gimana?</p> <p>58 Iya sih bu, selama ini saya wawancara sama 59 orangtuanya di rumah memang sering 60 dibentak sih bu.</p> <p>61 Dibentak ya?</p> <p>62 Heeh bu, maksudnya jarak dekat itu mbok 63 ya ngomong biasa aja gitu, tapi enggak bu. 64 Teriak-teriak, dibentak gitu. Tapi saya gak 65 tau sih bu apa efeknya seperti apa ke anak 66 saya belum tau pasti.</p> <p>67 Saya juga penasaran. Si mbahnya tak suruh 68 ninggal juga belum mau.</p> <p>69 Oalah, berati mbahnya juga cocok.</p> <p>70 Mbahnya juga nunggu, ngesakke lah corone. 71 Bocahe nangis, kadang kalo kita wes tego- 72 tegoaan seminggu lah nangis, tapi untuk 73 kedepannya mungkin bisa. Aku juga belum 74 pernah, “mpun mbah, ditinggal” “nanti nangis”</p> <p>75 O si mbahnya sendiri pun juga khawatir.</p> <p><u>76 Heeh khawatir. Kalo ditutup aja pintunya, sama 77 temennya kadang kan usil temennya, itu si 78 mbah masuk. Kalo gak mau masuk, Nadia yang 79 keluar.</u></p>	<p>Sejak awal masuk sekolah, anak informan sudah ditunggui oleh mbahnya.</p> <p>Perilaku anak informan ketika ditinggal atau tidak melihat mbahnya.</p>
--	---	---

	<p>Itu seberapa sering bu, kayak gitu?</p> <p>81 <u>Kaloo, ya kalo dia, kalo pintunya ditutup, dia</u> 82 <u>selalu begitu. Kalo udah temennya mau nutup,</u> 83 <u>“ojo ditutup tooo” gitu. Dia sudah reflek gitu.</u> 84 Udah pernah denger ibunya ngomong sama 85 Nadia gimana gitu?</p> <p>Ya gitu bu, ngomongnya juga bentak-bentak bu. Nadia juga gak nggelendot gitu juga enggak. Kan biasanya anak kecil itu nggelendot sama ibu nah dia enggak. Kayaknya juga gak dekat sama ibunya sih bu.</p> <p>92 Ha dia juga mungkin kalo ngadu apa namanya si mbah kan koyoo melindungilah. Coba besok tak cobanya supaya mau ditinggal.</p> <p>Tapi dia secara kognitif gimana bu?</p> <p>96 <u>Dia itu kalo suruh ngitung, baca itu bagus. Tapi</u> 97 <u>kalo suruh maju dia itu masih malu. Tapi kalo</u> 98 <u>ngomong, cerita sama bu guru dia mau.Tapi</u> 99 <u>kalo masalah sama temen-temen mungkin kalo</u> 100 <u>di depan belum pede banget lah.</u></p> <p>Sekelas isinya berapa murid bu?</p> <p>102 22.</p> <p>Yang kayak Nadia itu berapa orang bu?</p> <p>104 Yang masih ditunggu itu tinggal Nadia tok, 105 cuma 1.</p> <p>Dan kayak gitu perlakunya ya bu?</p> <p>106 <u>Heeh, jadi pintu itu selalu dibuka. Kalo ditutup,</u> 107 <u>mbahnya suruh masuk.</u></p> <p>Nah kalo mbahnya di dalam kelas, njuk ibu ngajarnya gimana bu? Terganggu gak bu?</p> <p>111 Yaaa, saya anggap tidak ada. Ha nanti kalo 112 ndredrek opo ngomong gimana.. saya 113 menganggap si mbahe maksudnya bukannya 114 meniadakan, tapi yo kadang mbengok-bengok 115 yo seperti biasa. Tapi kerepnya pintu saya buka, 116 tapi kan anak-anak itu usil to, si mbahnya 117 duduk dibelakang, kalo gak dibelakang ya 118 duduk di dekat pintu itu. Kalo udah ada 119 mbahnya itu udah nyaman mungkin ya.</p> <p>Dia pernah cerita ke ibu gak, kenapa kok masih ditunggui gitu?</p> <p>122 Enggak. Cuma geleng-geleng, ngguyu, gedek- 123 gedek. Cuma gitu. Yo mungkin sama si 124 mbahnya dimanjakan apa ya?</p> <p>Iya po bu? Kalo dari observasi saya selama</p>	<p>Intensitas perilaku tersebut muncul tiap kali pintu kelas ditutup yang menyebabkan anak informan tidak bisa menengok mbahnya.</p> <p>Kemampuan kognitif anak informan tergolong baik.</p> <p>Anak informan belum memiliki cukup kepercayaan diri untuk tampil ke depan kelas.</p> <p>Anak meminta mbahnya untuk masuk ke dalam kelas ketika pintu kelas ditutup.</p>
--	---	---

126	ini, gak begitu i bu..	
127	Saya juga pernah ngobrol-ngobrol sama si	
128	mbahnya itu cucunya ditinggal, "mboten purun	
129	ibu, nangis" mungkin yo si mbahe yo urung	
130	tego yo..	
131	Lalu kalo emosinya Nadia di kelas seperti	
132	apa bu? Dia cenderung kayak gimana sih	
133	bu?	
134	<u>Pendiam dia itu, pendiam.</u> Tapi kalo dipanggil	
135	juga mau menjawab. Kalo sama temen-	
136	temennya yo kadang mau cerita. Tapi dekat itu	
137	dia sama rido, sali, sama sing pendiam-pendiam	
138	juga itu.	
139	Sama-sama yang pendiam-pendiam berati ya	
140	bu?	
141	Heeh, kalo dia main di luar juga biasa.	
142	Oya gini bu, kalo misal jam istiraha, Nadia	
143	gimana bu? Di dalam kelas sendiri apa	
144	langsung nyusul mbahnya atau gimana bu?	
145	Kadang di dalam, kadang di luar. Biasanya dia	
146	nengok mbahe, nek mbahe isih ono, dia mau	
147	main sama temen-temen. Kadang si mbahnya	
148	nunggu di sana, kadang kalo jam pelajaran si	
149	mbahnya nunggu di sini.	
150	Ibunya gak pernah nungguin bu?	
151	Saya belum pernah ketemu sama ibunya. Belum	
152	pernah lihat.	
153	Waktu Dika juga sama ibu?	
154	Dika sama bu Khusnul apa ya? Kalo Dika dulu	
155	gimana bu? Ditunggu juga ya?	
156	<u>Ditunggu. Asline Dika itu pintere pinter, bacane</u>	
157	<u>lancar, ning kemandiriane kurang. Ning yo</u>	
158	<u>terus kendel, karena laki-laki juga to</u>	
159	Heeh.	
160	Lalu kalo kemandiriannya Nadia gimana	
161	bu?	
162	<u>Dia mandiri, kadang kalo gak bisa baru dia</u>	
163	<u>nanya bu guru ato tanya si mbahnya. Tapi</u>	
164	<u>Dikasi tugas misal tiga, dia mengerjakan semua.</u>	
165	<u>Nanti kalo kesulitan kadang moro teng mbahe,</u>	
166	<u>kadang yo ke saya tanya.</u>	
167	Ibu trik untuk menangani selain nganggap	
168	gak ada, gimana bu, untuk kasus-kasus	
169	kayak Nadia yang gak mau ditinggal gitu?	
170	<u>Kalo dulu saya kan mungkin orangtuanya juga</u>	
171	<u>mendukung, dulu nangis tak gendong. Berapa</u>	

172 173 174 175 176 177 178	<p>orang itu banyak kok. Nanti sampe satu minggu gitu, tak neng-nengi, alhamdulillah sampe berikutnya sudah mau ditinggal. Tapi kalo yang ini saya belum istilahnya belum mendapat dukunganlah dari si mbahe, “mesaake ndak nangis” ato apa gitu.</p>
179 180 181 182 183 184 185 186	<p>Oo berati perlu dua pihak yang sama-sama oke ya bu, kalo ibu oke, tapi orangtuanya gak oke ya gak akan jalan ya bu?</p> <p>Heeh, heeh. Dulu tu dafa, nangis. Dineng-nengi lima menit ato berapa karo ngeneng-ngenengne karo ngobrol yo lama-lama juga biasa. Mungkin karena Nadia kecil to, sama mungkin si mbah yo rodok gak tego.</p>
187 188 189 190 191 192	<p>Tapi gini bu, saya penasaran belum dapat jawabannya, kan Nadia kan seumuran sama teman-temannya ya bu, tapi kok yang masih ditunggui. Kira-kira bedanya Nadia sama teman-temannya Nadia gimana bu? Kalo ibu coba melihat</p>
193 194 195 196 197 198 199 200	<p>Saya juga istilahnya mungkin dari dii...mungkin ada masalah keluarga kita juga gak tau, atau dari mana juga gak tau. Cuma mungkin dari si mbahnya yang ora wani, ora kendel, jirih gitu. Saya juga belum menemukan kenopo kok ora gelem ditinggal, apa mungkin kenapa gitu? Apa karena dinakali temennya tapi gak mau cerita juga gak tau.</p>
201	<p>Iya bu.</p>
202 203 204	<p>Kayaknya kalo sama temen-temen juga jaranglah, enggak dibully ato apa gitu enggak kok.</p>
205	<p>Kalo sosialnya Nadia gimana bu?</p>
206 207 208	<p><u>Sama temen-temen yo biasa. Yo maksute yo biasa main sama temen-temen. Maksudnya ya dia gak deweee terus itu enggak.</u></p>
209	<p>Lumayan lama ya bu, setahunan...</p>
210 211 212 213	<p>Setahun lebih. Coba nanti tak konfirmasi sama si mbahnya. Kalo dia tego insyaAllah bisa. Mungkin takutnya itu kalo ditinggal itu trauma ato gimana, mungkiin.</p>
214 215 216	<p>Jadi selama ini yang ikut pertemuan wali murid ato apa ya mbahnya bu? Bukan ibu ato bapaknya Nadia?</p>
217 218	<p>Kalo pertemuan wali murid itu aku, aduh. Ibuke Dika itu ikut pertemuan wali murid gak to bu?</p>
	<p>ingin ditinggal, guru biasanya membujuk atau mendiamkan. Tetapi untuk anak informan, guru merasa tidak mendapat dukungan penuh karena mbah yang belum mau melepaskan cucunya.</p>
	<p>Anak informan memiliki kemampuan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.</p>

219	Enggak ya?	
220	<u>Enggak. Si mbah. Ha ning masyarakat i gak</u>	
221	<u>gitulah,</u>	
222	<u>Oo dadi gak peka. Mungkin orangtuanya gak</u>	
223	<u>gitu. Kalo pertemuan gak nganu?</u>	
224	<u>Kayne, tilik-tilik bayi yo ora.</u>	
225	<u>Yo ngaruh mbak.</u>	
226	Sama si mbahe jirih katanya. Tapi nanti pulang sekolah, nanti mainnya sampe sini.	
227		
228	O sampe sini?	
229	Main sampe sini sama rido. Sering itu.	
230	Dari rumahnya ke sini bu?	
231	<u>Iya, “mbak Nadia mbok besok itu sudah gak</u>	
232	<u>usah ditunggui” dia cuma geleng-geleng gitu.</u>	
233	<u>Sering main sampe sini itu sering, jare mbahe,</u>	
234	<u>“main tekan endi-ndi”</u>	
235	Sebenarnya ada aturannya gak sih bu? Anak	
236	masuk TK harus minimal umur berapa?	
237	Ada. Minimal 4 tahun. Tapi kadang kalo ada	
238	yang kurang, istilahe nitip. Jadi kita juga gak	
239	harus, istilahe ya biarlah belajar sendiri, tidak	
240	harus dikerjakke gitu enggak. Ya kita	
241	ngarahkan, tapi kalo belum mau ya gak apa-	
242	apa. Kalo sudah 4 tahun ya baru bener-bener	
243	kita arahkan, yo diajari.	
244	Lalu kenapa ada yang lama ada yang bentar	
245	bu?	
246	E anu, biasanya kan ada yang masuk sini umur	
247	6 tahun ha itukan langsung kelas B. Jadi secara	
248	nganu kan kelas B sudah dipersiapkan untuk	
249	kelas satu. Istilahnya itu secara tugas, secara	
250	apa itu kelas B itu lebih sulit lah dari kelas A.	
251	kadang ada kelas A yang langsung ikut wisuda	
252	juga ada.	
253	Kalo kayak gitu karena apa?	
254	Karena orangtuanya karena ditungguiiiiii terus	
255	kan orangtuanya gak mau. Itu juga ada.	
256	Ha kalo Nadia kemarin masuk sini umur	
257	berapa bu?	
258	Umur berapa ya? Dia sudah umur juga kok.	
259	Kelas A kemudian sekarang kelas B, besok	
260	kelas satu.	
261	Berati tahun ajaran depan ya bu?	
262	Ha iya. Saya penasaran juga e mbak.	
263	Hahahaaa iya bu,	
264	<u>Itu nanti wes konco-koncone pintune “ditutup-</u>	Ketika teman-temannya

265	<u>ditutuuup” ha Nadia wes nyedaki pintu. Pintu</u>	anak informan hendak menutup pintu, anak informan telah lebih dulu berada di dekat pintu sehingga mbahnya bisa masuk ke dalam kelas.
266	<u>ditutup, si mbahe harus di dalam.</u>	
267	Berati sama kayak Rafa juga ya bu?	
268	Rafa juga?	
269	Iya bu, tapi gak tau kalo sekarang.	
270	Rafa juga dulu ditinggal bu?	
271	Heeh, sebulan ini saya belum pernah lihat dia	
272	ditinggal ibunya. Tapi saiki wes rodo kendel.	
273	Jane wong tuone dilatih nangis rapopo.	
274	Serba salah juga ya bu jadi guru.	
275	Ya mungkin ada gitu juga, tapi yo wes.	
276	Ibu, sejauh ini saya sudah dapat data tambahan tentang Nadia di sekolah.	
277	Terimakasih banyak saya sudah dipertemukan sama Nadia.	
278	Sama-sama, semoga bermanfaat, banyak	
279	kekurangan dari saya juga minta maaf.	
280	Saya yang minta maaf bu, sudah banyak	
281	mengganggu, banyak telatnya, banyak	
282	apanya. Makasih banyak bu, dari jaman	
283	Dela dulu sampai sekarang, ibu berjasa untuk kuliah saya.	
284	Semoga bermanfaat mbak.	
285	Aamiin, saya mau langsung pamit bu,	
286	Iya, heeh.	

VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER III

Interviewee : Az
 Tanggal Wawancara : 31 Oktober 2016 pukul 15.00-15.16
 Lokasi Wawancara : warung makan
 Wawancara ke- : 1
 Tujuan Wawancara : mengungkap proses pengasuhan yang dilakukan informan
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Kode: W1-SO.3

No.	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Dia itu, tapi ini sumbernya dirahasiakan lhoo...kode etik lhoo..	
2		
3	Iya mbak,	
4	Jadi bu Atik itu. Ini anaknya yang pertama?	
5	Yang cowok?	
6	Kan anaknya bu Atik kan, mbahnya kan punya anak dua, bu Atik sama adiknya. Nah bu Atik kan punya anak tiga mbak. yang pertama cowok, keduanya cewek, yang ketiga cowok.	
7		
8		
9		
10		
11	Heeh heeh.	
12	Terus gimana? Permasalahannya apa?	
13	Latar belakangnya dia waktu muda gimana mbak?	
14		
15	<u>Bu Atik itu, jadi ini, kalo dii, apa ya? Kalo diistilahkan anak-anak muda sekarang itu anak-</u>	
16	<u>anak muda yang dengan perilaku apa ya,</u>	
17	<u>melenceng. Dia gaulnya gak inilah gituuu...</u>	
18		
19	Semasa mudanya?	
20	<u>Iya, semasa mudanya punya masa lalu yang gak baik kayak gitu. Jadi apa ya? Jadi apa ya, dia</u>	
21	<u>punya suami, karena dia MBA.</u>	
22		
23	Iya iya, dia cerita itu..	
24	Lahir anak yang pertama itu. Dan suaminya itu	
25	Suami pertama apa kedua mbak?	
26	<u>Suami pertama. Dia itu basicnya basic anak</u>	
27	<u>yang istilahe kalo dianggap masyarakat itu</u>	
28	<u>nakal. Nakallah, bahasanya tak buat gampang.</u>	
29	<u>Nah akhirnya itulah, terjadilah MBA,</u>	
30	<u>pernikahan dini gitu. Keluarlah anaknya yang</u>	
31	<u>pertama Dika itu.</u>	
32	Iya Dika mbak	
33	Tapi Dika jadi anak yang baik. Kenapa? Karena	

	<p>34 si mbahnya dan lingkungannya itu lingkungan 35 yang baik kayak gitu. Akhirnya divorce to, 36 bapaknya itu kerjanya kayak anak-anak punk 37 itu. Jadi tukang mindahin motor itu lho. Pak 38 ogah, pak ogah, di deket Malioboro. Progo 39 selatan itu kan ada to</p> <p>Iya mbak, tau Progo</p> <p>40 Nah itu juga tetanggaan. Dan nonis. Malah 41 katut secara agama gak taulah aku. Intinya non 42 Islam, terus divorce, terus selang Dika umur 43 berapa ya itu, karena gak pernah nafkahin, gak 44 pernah. Akhirnya nikah lagi, nah dapatlah itu, 45 rejekinya anak dua itu. Jadi yaaa..memang 46 kayak gitu, gimana ya. <u>Terus sebelahnya itu kan</u> 47 <u>ada sodaranya, yang paling kecil itu malah udah</u> 48 <u>nikah, MBA duluan. Jadi kayak hamil diluar</u> 49 <u>nikah itu dianggap sebuah.</u></p> <p>Sepupunya bu Atik?</p> <p>50 Iya yang non. Satu keluarga itu</p> <p>O itu non ya mbak?</p> <p>51 <u>Iya. Yang gemuk-gemuk itu. Jadi hamil duluan</u> 52 <u>itu dianggap sebagai hal yang lumrah gitu lho.</u></p> <p>53 Wow,</p> <p>54 Dari empat bersaudara, dia paling kecil. Tapi 55 dua justru udah nikah duluan karena hamil 56 diluar nikah pas SMA. Jadi aku kalo ada anak- 57 anak yang kayak gitu, menurutku Dika itu gak 58 nakal, aku akan paham, o ini anak, walaupun 59 sebenarnya nakal itu gak ada anak turunannya, 60 yang penting pola asuhnya udah bener. Jadi 61 kalo bu Atik sudah terbuka kayak gitu, udah 62 bagus itu.</p> <p>63 Tapi ketika tak tanyain, jawabannya “ya 64 gitu mbak. Hehehe, ndak tau” banyakkan 65 ndak taunya, mbak, sumpah..</p> <p>66 Apa ndak aware dengan pengasuhan apa 67 gimana apa gimana?</p> <p>68 Iyaaa...karena Dika itu lebih sama si mbahnya, 69 kasianlah mungkin ketika bapaknya gak 70 bertanggung jawab makanya sama mbahnya. 71 Ketika anak keduanya keluar, mungkin kan 72 kasih sayangnya kebagi.</p> <p>73 Iya kayaknya gak aware.</p> <p>74 Iya kayak gitu. Males. Jadi aku ketika kasi tau 75 “sok pintar” gitu. Baru sekolah, belum pernah 76 punya anak.</p>	<p>Tetangga informan juga menikah karena telah hamil duluan.</p> <p>Hamil sebelum menikah dianggap hal yang lumrah di lingkungan informan.</p>
--	---	--

80	Kalo suaminya bu Atik yang sekarang mbak tau gak latar belakangnya?	Suami Ani yang sekarang dianggap lebih bertanggung jawab dibanding yang terdahulu.
81	<u>Kayaknya suaminya yang sekarang lebih bertanggung jawab. Yang dulu sama sekali enggak.</u>	
82	Sebatas yang mbak tau nih,	
83	Heeh	
84	Bu Atik kalo mengasuh itu kayak gimana sih? Mungkin dari cerita-cerita atau observasi singkat gitu,	
85	<u>Karena aku gak terlalu ngeh ya, cuma dari penglihatanku, observasi doang, setauku, apa ya, yang penting anak makan, sekolah sudah. Gak terlalu aware sama anak.</u>	Informan dianggap kurang aware dengan pengasuhan yang baik terhadap anak, yang terpenting anak sekolah, makan.
86	Tapi orang-orang disana memang seperti itu po mbak?	
87	Gak semuanya. Eee gini, kalo aku mengamati, dengan latar belakang mereka yang nikah muda kebanyakan kayak gitu. Tapi ada juga yang nikahnya sudah matang tapi jarang bergaul sama orang banyak juga kayak gitu. Ada juga yang berpendidikan, sudah sarjana, tapi kan harus ada bedanya si, ya beda. Aku gak niat membandingkan dengan ibukku ya, tapi ibukku itu ikut bapakku kemana-mana, jadi canelnya banyak. Jadi ya pola asuhnya beda. Kalo mereka itu anaknya salah ditegur orang lain marah. Kebanyakan kayak gitu.	
88		
89		
90		
91		
92		
93		
94		
95		
96		
97		
98		
99		
100		
101		
102		
103		
104		
105		
106		
107		

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Ani
 Tanggal Observasi : 7 Oktober 2016
 Jam : 16.40-17.25
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi ke- : 1

Tujuan Observasi : melihat aktivitas dan kedekatan informan dengan anak-anaknya selama di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Rumah informan berlokasi di kampung Darakan Timur Kotagede. Informan tinggal bersama kedua orangtuanya dan bersebelahan rumah dengan adik dari ibunya. Informan juga tinggal berhadapan dengan salah seorang tetangganya yang mengidap gangguan jiwa dengan kecenderungan schizophrenia. Pada satu lokasi halaman tersebut hanya dihuni oleh tiga keluarga, termasuk informan.	
2	Ketika peneliti tiba di lokasi rumah informan, terdengar dari jarak beberapa meter suasana rame oleh suara anak-anak kecil yaitu kedua anak informan yang sedang bermain. Terlihat dari jauh informan sedang duduk di depan rumah bersama ibunya.	
3	Kondisi teras informan terlihat berantakan oleh maian-mainan yang berserakan di lantai semen dan terdapat pula beberapa macam jajanan yang digantung di salah satu sudut teras di depan pintu ruang tamu.	
4	Setelah memberi salam dan memperkenalkan diri kepada informan, peneliti kemudian dipersilakan duduk di salah satu sofa kecil di teras informan.	
5	Informan menggunakan kaos hitam dengan celana ¾ dan terlihat berantakan.	
6	Selama proses wawancara, informan duduk di samping peneliti, sedangkan ibunya duduk di sebelah kanan informan.	
7	Kedua anak informan tetap bermain di teras sambil sesekali menimpali pertanyaan peneliti terhadap informan. Sesekali, informan juga	

33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78	<p>menanyakan hal yang sama kepada kedua anaknya yang kemudian dijawab oleh mereka sambil malu-malu. <u>Bahkan, anak kedua informan yang berusia 5 tahun juga sekali memperagakan bagaimana informan memperlakukannya (menyablek)</u> ketika ia dan kakaknya tidak patuh terhadap orangtuanya.</p> <p>Ibu informan juga sesekali menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan dengan nada suara yang rendah.</p> <p><u>Ketika menjawab pertanyaan, informan sering sekali tertawa sambil mengucapkan “opo yoo?” dan pandangannya pun terlihat jauh ke depan sambil mencengkeram salah satu lututnya dengan kedua tangannya.</u> Meskipun demikian, informan juga antusias menjawab pertanyaan ketika peneliti menyinggung kondisi perkembangan anak-anak sekarang ini pada umumnya.</p> <p>Interaksi informan dengan anak-anaknya pun terlihat sangat jelas. Ketika kedua anaknya hendak bermain air di tetangganya, <u>beberapa kali informan membentak anaknya dari tempatnya duduk.</u> Anak-anak informan tetap saja bermain air dan kembali dalam keadaan basah kuyup. Informan mengomel dan membentak anak keduanya karena membiarkan adiknya (anak ketiga informan) juga basah kuyup.</p> <p>Anak kedua informan kemudian mendekat ke arah informan untuk meminta baju adiknya.</p> <p><u>Informan kemudian menyuruhnya mengambil sendiri baju adiknya dengan nada suara yang tinggi.</u> Ketika ibu informan hendak mengikuti anak kedua informan ke tempat bermain, anak kedua informan justru mengusir dan membentak neneknya.</p> <p>Ayah informan yang saat itu sedang mengecat dinding terasnya, terlihat fokus dengan aktivitasnya sehingga terlihat tidak ambil pusing dengan situasi yang sedang terjadi. Setelah mengecat, ayah informan kemudian mengambil sapu lidi dan menyapu jalanan sepetak di depan rumah informan dan sekali mengusir dan menggertak dengan sapunya pada cucunya yang sedang bermain di</p>	<p>Anak kedua informan menirukan perlakuan informan yaitu <i>menyablek</i> ketika anak-anaknya tidak patuh.</p> <p>Informan tidak memiliki <i>insight</i> mengenai pengasuhan, yang dibuktikan seringnya informan menjawab dengan jawaban “<i>tidak tau</i>”</p> <p>informan menggunakan nada tinggi bahkan cenderung membentak ketika berbicara dengan anaknya yang padahal sedang berada pada jarak dekat.</p> <p>Informan berbicara dengan nada tinggi kepada anaknya.</p>
--	--	---

79	sekitarnya.
80	Ketika sedang menyapu, ayah informan sempat berbincang sebentar dengan tetangga depan
81	informan yang memiliki kecenderungan
82	skizophrenia sebelum tetangga itu pergi.
83	

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Ani
 Tanggal Observasi : 7 Oktober 2016
 Jam : 16.40-17.25
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi ke- : 2

Tujuan Observasi : melihat aktivitas dan kedekatan informan dengan anak-anaknya selama di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33	<p>Suasana pekarangan dan rumah informan sangat sepi ketika peneliti tiba di rumah informan, karena anak-anak informan sedang tidur. Kondisi teras rumah informan terlihat lebih rapi dari kunjungan terakhir peneliti.</p> <p>Peneliti memberi salam dan sempat melihat ke dalam rumah informan yang terlihat berantakan.</p> <p>Informan menggunakan kaos hitam dan celana ¾ dengan rambut yang diikat ke belakang dan tanpa riasan diwajah.</p> <p>Proses wawancara dilakukan di teras informan.</p> <p>Ketika menjawab pertanyaan peneliti mengenai kondisi pernikahannya, informan cenderung menjawab dengan volume suara yang rendah bahkan cenderung berbisik.</p> <p><u>Informan juga sesekali menjawab “hehee, nggak tau” pada beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti. Selain itu, pada beberapa pertanyaan lainnya, informan juga sempat diam sejenak baru kemudian menjawab pertanyaan. Informan juga menjawab dengan jawaban yang singkat, sehingga peneliti sempat diam sejenak dan berharap ada jawaban tambahan dari informan, tetapi ternyata informan hanya menjawab sesingkatnya.</u></p> <p>Hampir setengah jam kemudian, ibu informan menyuguhkan teh kepada peneliti sebelum akhirnya kembali ke ruang tamu. Setelah beberapa saat kemudian, anak pertama informan datang dengan sepedanya. Ia dan adik ketiganya bermain di teras yang sama</p>	<p>Informan cenderung terlihat tidak memiliki gambaran jawaban dari peneliti.</p>

34 35 36 37	<p>dengan peneliti dan informan. <u>Beberapa kali informan membentak anak pertamanya karena membiarkan adik ketiganya memanjat kursi sofa.</u></p>	<p>Informan berbicara dengan anak pertamanya dengan nada tinggi dan cenderung membentak.</p>
38 39 40 41	<p>Ketika peneliti memberikan tiga bungkus beng-beng kepada anak informan, <u>informan berbicara dengan anak pertamanya dengan volume suara yang tinggi untuk tidak membangunkan anak kedua informan.</u></p>	
42 43 44 45 46 47 48 49	<p>Beberapa saat kemudian ibu informan ikut bergabung dengan peneliti dan informan. <u>Setelah bangun dari tidurnya, anak kedua informan lalu menghampiri lokasi wawancara dan sama sekali tidak menggelendot kepada informan bahkan selama proses wawancara berlangsung.</u></p>	<p>Tidak nampak kedekatan fisik antara informan dengan anak-anaknya, baik anak pertama maupun keduanya.</p>

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Ani
 Tanggal Observasi : 13 Oktober 2016
 Jam : 15.25-16.25
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi ke- : 3

Tujuan Observasi melihat aktivitas dan kedekatan informan dengan anak-anaknya selama di rumah
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Seperti biasanya, suasana lingkungan tempat tinggal informan cenderung sepi. Terlihat dari jauhan, pintu ruang tamu rumah informan terbuka dan teras informan berantakan.	
2	Peneliti kemudian mengetuk pintu dan memberi salam beberapa kali tetapi tidak juga ada yang menemui. Dari depan pintu ruang tamu, terlihat informan yang sedang tidur bersama kedua anaknya. Ruang tamu informan pun terlihat berserakan oleh benda-benda seperti kertas, buku-buku dan mainan juga baju-baju yang belum dilipat. Terdengar suara seperti piring-piring yang dicuci dari jarak yang agak jauh di dalam rumah.	
3	Peneliti pun menunggu sejenak di kursi sofa di teras informan. Tidak berapa lama, si mbah menengok keluar dan akhirnya menyalami peneliti.	
4	Peneliti sempat mengobrol sebentar dengan si mbah mengenai aktivitas si mbah hari itu. Seperti biasa, si mbah menggunakan daster cokelat dan rambut yang digelung di belakang kepalanya. Ketika mengobrol, si mbah bernada suara yang rendah bahkan peneliti harus berulang kali sedikit mencondongkan badan agar suara si mbah terdengar jelas.	
5	Tidak berselang lama, informan menghampiri peneliti dan si mbah yang sedang ngobrol.	
6	Informan menggunakan kaos oblong hitam dan celana ¾ hitam dan bermotif. Wajah informan nampak seperti orang yang baru bangun tidur.	
7	Beberapa saat kemudian, si mbah meninggalkan teras lalu masuk ke rumah,	

	<p>34 sehingga informan duduk menempati kursi 35 yang tadinya ditempati si mbah. 36 Selama proses wawancara berlangsung, 37 informan hanya menjawab dengan ringkas. 38 Intonasi dan volume suara informan cenderung 39 datar dan stabil. Sesekali informan tidak 40 langsung menjawab pertanyaan peneliti dan 41 memandang agak jauh ke halaman rumah. 42 Sesekali juga informan menjawab pertanyaan 43 sambil tertawa kecil. 44 <u>Ketika proses wawancara sudah berlangsung</u> 45 <u>agak lama, anak ketiga informan pun bangun</u> 46 <u>dan menghampiri informan. Informan</u> 47 <u>memeluk dan mencium anaknya.</u> Tidak berapa 48 lama kemudian, anak pertama informan pun 49 pulang ke rumah dan mengeluhkan ban 50 sepedanya yang bocor. <u>Informan merespon</u> 51 <u>keluhan anaknya dengan intonasi suara yang</u> 52 <u>agak tinggi bahkan cenderung membentak.</u> 53 <u>Informan juga membentak anak pertamanya</u> 54 <u>agar tidak membangunkan anaknya yang</u> 55 <u>kedua (Nadia) yang sedang tidur.</u> 56 Selama proses wawancara berikutnya, anak 57 pertama dan ketiga informan main di kursi sofa 58 yang letaknya di sebelah kanan peneliti. Jarak 59 antara sofa tersebut dengan tempat duduk 60 informan tidaklah jauh, sekitar ± 3 meter. 61 Sambil menjawab pertanyaan, informan juga 62 mengawasi anak-anaknya yang sedang 63 bermain. Tidak jarang informan berteriak 64 kepada anak pertamanya agar lebih mengawasi 65 anak ketiganya. Beberapa saat kemudian anak 66 kedua informan bangun dan menghampiri 67 informan dan peneliti lalu duduk didepan 68 kami. 69 <u>Selama proses wawancara berlangsung,</u> 70 <u>peneliti tidak melihat adanya interaksi seperti</u> 71 <u>peluk atau cium yang dilakukan oleh</u> 72 <u>informan, anak pertama, maupun anak</u> 73 <u>keduanya. Informan hanya melakukan kontak</u> 74 <u>fisik dengan anak ketiganya yang baru berusia</u> 75 <u>satu tahun setengah.</u></p>	<p>Informan memeluk dan mencium anak bungsunya yang baru saja bangun tidur siang.</p> <p>Informan menanggapi keluhan anak pertamanya dengan cenderung membentak, padahal hanya berjarak tidak sampai 3 meter.</p> <p>Informan tidak terlihat berusaha melakukan kedekatan fisik seperti memeluk atau mencium anak keduanya yang juga baru bangun tidur.</p>
--	---	---

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Ayah M Tujuan Observasi : melihat aktivitas
 Tanggal Observasi : 25 Oktober 2016 dan kedekatan
 Jam : 18.20-19.40 informan dengan
 Lokasi Observasi : Rumah informan anak-anaknya selama
 Observasi ke- : 1 di rumah

 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : Anecdotal records

Kode OB6.S1

No.	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Peneliti tiba di rumah informan pada saat hari	
2	sudah petang. Seperti biasa, rumah informan	
3	sepi. Saat itu, suami informan sedang	
4	menggendong anak bungsunya. Suami	
5	informan menggunakan baju lengan panjang	
6	dengan celana besar ¾.	
7	<u>Selama awal proses wawancara, anak bungsu</u>	Bentuk interaksi antara
8	<u>informan terus menggelendot bahkan sesekali</u>	Ayah dengan anak
9	<u>dipangku oleh Ayah M. Sesekali anak</u>	bungsunya.
10	<u>bungsunya merengek sehingga Ayah M harus</u>	
11	<u>membujuk anaknya terlebih dahulu sambil</u>	
12	<u>menjawab pertanyaan.</u>	
13	Ayah M duduk di kursi bambu panjang. Nada	
14	suara Ayah M cenderung rendah dengan	
15	intonasi yang jelas dan jarang melakukan	
16	kontak mata. Ayah M duduk bersandar dan	
17	menjulurkan kakinya ketika menjawab	
18	pertanyaan peneliti.	
19	Selama proses wawancara dengan Ayah M,	
20	Ani yang saat peneliti tiba di rumah sedang	
21	keluar beli makan malam, beberapa kali	
22	pulang ke rumah dengan motornya dan anak	
23	keduanya karena ada barangnya yang	
24	ketinggalan. Ani menggunakan baju lengan	
25	pendek berwarna putih dan celana hitam ¾.	
26	<u>Selama proses wawancara berlangsung,</u>	Bentuk interaksi antara
27	<u>sesekali anak kedua informan keluar sambil</u>	Ayah M dengan anak
28	<u>membawa buku gambarnya dan hendak</u>	keduanya. Dibangun
29	<u>menggambar di samping Ayah M. Sesekali</u>	dengan observasi
30	<u>juga anak keduanya menggelendot pada Ayah</u>	sebelumnya bersama Ani,
31	<u>M. Sesekali juga, Ayah M menanyakan</u>	anak kedua informan lebih
32	<u>anaknya alasan tidak ingin ditinggal di</u>	sering menggelendot
33	<u>sekolah, tetapi hanya dijawab dengan gelengkan</u>	kepada Ayah M.
34	<u>kepala.</u>	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Adinda Shofia
Tempat, Tanggal Lahir:Sorong, 2 Oktober 1993
Alamat : Jl. Waigeo No. 57 Kampung Baru, Sorong, Papua Barat
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Email : adinda.shofia@gmail.com
No. Handphone : 085327155570

2. Latar Belakang Pendidikan

Sekolah	Tahun
TK Yayasan Pendidikan Islam Kota Sorong	(1998-1999)
SD Negeri 1 Kampung Baru Sorong	(1999-2005)
MTsN Kota Sorong	(2005-2008)
MAN Model Sorong	(2008-2011)
Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2011-2017)

3. Pengalaman Organisasi

Jabatan	Tahun
Koordinator Divisi Research and Development Earnest Learning of Islamic Psychology Club (ELIPs-Club)	2013-2014
Dewan Pertimbangan ELIPs-Club	2014-2016

35	Selain anak keduanya, anak ketiga informan
36	juga sering menyusul ke teras untuk menemui
37	Ayah M dan menggelendot. Ayah M pun
38	meladeni anaknya sambil mengajari anak
39	ketiganya untuk mengenal huruf.
40	Dari dalam ruang tamu, terdengar Ani yang
41	sedang mengajari anak keduanya membaca.